TATANEGARA MADJAPAHIT

PARTA-PARWA

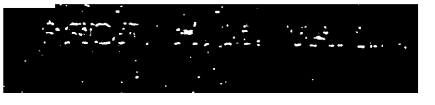

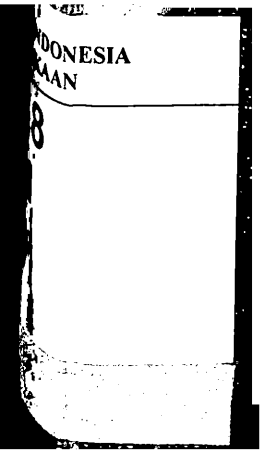

Universitas Indonesia
Perpustakaan

Call Number
959.8
MUH
+
(2)

SO 2014

TATANEGARA MADJAPAHIT

JAÏTU

RISALAH SAPTA PARWA BERISI 7 PARWA HASIL PENELITIAN
KETATANEGARAAN INDONÉSIA TENTANG DASAR DAN
BENTUK NEGARA NUSANTARA BERNAMA
MADJAPAHIT, 1293 — 1525

Jogjakarta, 19-XI-1962.

OLÉH

Prof. H. MUHAMMAD YAMIN

KOLEKSI
PROF. M. BOECHARI. SS.

992.02
Y 23
III (2)

PARWA III
Jajasan Prapantja
DJAKARTA.

PERPUSTAKAAN
FAKULTAS-SASTRA UI

PAI. SASTRA
Tanggal : 1 - 8 - '97
No. : 9701078.

PEMBAKTIAN

Kepada Angkatan Muda Proklamasi 1945 dan bagi keluhuran Universitas Padjadjaran didataran Parahiangan, segala Universitas ditanah-air Indonésia dan terutama pula Universitas Gadjah Mada jang didirikan didaérah pedalaman pada ketika Rakjat Indonésia sedang berdjuang dan bertempur untuk memelihara negara kesatuan Républik Indonésia jang dibentuk atas dasar hukum Proklamasi Kemerdékaan Indonésia jang dimaklumkan pada 17 Agustus 1945 dikota Djakarta atas nama Rakjat, dengan merintis djalan jang telah pernah ditempuh oléh para pedjuang dan para pahlawan Indonésia sepandjang masa dengan segala kesetiaan hati dan ketangkasan tindakan untuk kebadjikan Nusa, Bangsa dan Negara jang didjundjung tinggi dengan semangat persatuan.

Djakarta 1962, tahun pembébasan Irian Barat.

KOLEKSI
PROF. M. BOECHARI. S.

ISINJA
TATANEGARA MADJAPAHIT
DALAM VII PARWA SELURUHNJA.

TATANEGARA MADJAPAHIT

atau SAPTA-PARWA

Isinja:

PARWA I

BABAKAN I

PENDAHULUAN

BAGIAN I

1. Pembaktian
2. Pembimbing

BABAKAN II

TINDJAUAN SEDJARAH

BAGIAN II

PASAL I

PENELITIAN NEGARA MADJAPAHIT

PASAL II

NEGARA MADJAPAHIT DALAM ALAM-NURANI KE-SAKTIAN

PASAL III

SANDARAN SEDJARAH NEGARA MADJAPAHIT DALAM RANGKA SEDJARAH INDONÉSIA

PASAL IV

PENGARTIAN ISTILAH NEGARA MADJAPAHIT

PASAL V

SEDJARAH NEGARA MADJAPAHIT

A. DÉWASA TIMBUL, 1293—1309

I. Pertulisan Pakis-Kertanegara, 1266
II. Pertulisan Penampihan (Gunung-Wilis), 1269
III. Pertulisan Padang-Artja (Minangkabau), 1286
IV. Pertulisan Kertanegara-Simpang, 1289
V. Pertulisan Gunung Butak, 1294
VI. Pertulisan Kertaradjasa-Penanggungan, 1296
VII. Pertulisan Kertaradjasa, 1305

PARWA II.

B. DÉWASA TUMBUH, 1309—1389

VIII. Pertulisan Djajanegara I, (± 1316)
IX. Pertulisan Djajanegara II, (Sidoteka), 1323
X. Pertulisan Berumbung, 1329
XI. Pertulisan Teribuana, ± 1334—1350
XII. Pertulisan Kandangan, 1350
XIII. Pertulisan Batur, ± 1331—1350
XIV. Pertulisan Himad-Walandit, ± 1350
XV. Pertulisan Nglawang, ± 1355
XVI. Pertulisan Terawulan, 1358
XVII. Pertulisan Bendosari, ± 1360
XVIII. Pertulisan Sekar-Bandjarnegara, ± 1363
XIX-XXI. Pertulisan Biluluk I, 1366
XXII. Pertulisan Renek, 1379
XXIII. Pertulisan Walandit, 1381—1405
XXIV. Pertulisan Patapan, 1385
XXV. Pertulisan Karang Bogem, 1387

C. DÉWASA TURUN, 1389—1478

XXVI. Pertulisan Biluluk II; 1391 dan 1395
XXVII. Pertulisan Katiden 1392
XXVIII-XXX. Pertulisan Radén Saléh. 1394, 1395 dan 1396
XXXI. Pertulisan Malang
XXXII. Pertulisan Widjajaprakrama-wardana (Suradakan), 1447
XXXIII. Pertulisan Sendang Sedati, 1463

D. DÉWASA TENGGELAM, 1478—1525

XXXIV. Pertulisan Pedukuhan Duku, 1486
XXXV. Pertulisan Djiu I, (Modjodedjer), 1486
XXXVI. Pertulisan Djiu II, 1486

XXXVII. *Pertulisan Djiu III, 1486*
XXXVIII. *Pertulisan Djiu IV*
XXXIX. *Warkah Bull Rama Sutji Inter Caetera, 1493*
XL. *Persetudjuan Tordesillas, 1494*
XLI. *Kalimat Pigafetta, 1522*

PASAL VI

KESIMPULAN TINDJAUAN SEDJARAH TERHADAP NEGARA MADJAPAHIT

PARWA III.

BABAKAN III.

TINDJAUAN HUKUM

BAGIAN III

PASAL VII

PERTUMBUHAN HUKUM MADJAPAHIT

XLII. *Pertulisan Kedukan Bukit 683*
XLIII. *Pertulisan Telaga Batu ± 683*
XLIV-XLVI. *Lihat parwa IV*
XLVII. *Pertulisan Léran, 1102*
XLVIII. *Pertulisan Malik Al-Saléh, 1297; Sultan Pertama di Samudera-Pasai*
IL. *Pertulisan Terangganu, 1303*
L. *Pertulisan Minjé-Tudjuh Samudera, 1389*
LI. *Pertulisan Mahésan Puteri Bahaiah*
LII. *Pertulisan Maulana Malik Ibrahim di Gersik, 1419*
LIII. *Pertulisan mahésan Naina dari Samudera, 1420*
LIV. *Tarich wafatnja Puteri Tjempa, 1448*
LV. *Pertulisan mizan Sultan Mansjur Sjah, 1458—1477*

BAGIAN IV.

PERUMUSAN NEGARA

PASAL VIII

Kedaulatan Nusantara
LVI. *Kalimat Hugo Grotius, 1625*

PASAL IX

Perumahan Negara Madjapahit

PASAL X

A. Tudjuan Negara

PASAL XI

B. Penduduk dan orang Nusantara

1. Pengartian Penduduk
2. Orang Nusantara
3. Orang Madjapahit
4. Orang Asing

PASAL XII

C. Mandala Nusantara

1. Daérah keraton
2. Sekeliling keraton
3. Daérah dipulau Djawa dan Bali
4. Mandala Nusantara
5. *LVII. A. Negarakertagama, sarga XIII-XV*
6. *LVII. B. Negarakertagama, sarga LVII-LIX*
7. *Kembang susutnja mandala Nusantara*

PASAL XIII

D. Pemerintahan

1. Pengartian Pemerintahan
2. Pembagian Pemerintahan
3. Tingkatan upatjara
4. Radjakula

PASAL XIV

Kekuatan sumpah

PASAL XV

Pertumbuhan hukum ketatanegaraan Seriwidjaja, 392-1406 dan hubungannja dengan tatanegara Madjapahit.

PASAL XVI

Pertumbuhan hukum ketatanegaraan Madjapahit 1293-1522.

1. Kutaramanawa
2. Adigama
3. Purwadigama
4. Sjéwasjana

PERPUSTAKAAN
FAKULTAS-SASTRA UI

5. Swaradlambu
6. Sjiwasasana
7. Sarasanustjaya
8. Radjapatigundala

PARWA IV.

BAGIAN V

SUSUNAN PUTJUK PEMERINTAHAN

A. PUTJUK PEMERINTAHAN

PASAL XVII

I. PERABU

1. Nama kepala-negara
2. Pemudjaan ratu
3. Kekuasaan perabu
4. Peraturan radjakula
5. Silsilah perabu Madjapahit

PASAL XVIII

II. PERMAISURI

LVII. C. Pertulisan Tjamunda 1332

PASAL XIX

III. PUTERA MAHKOTA

PASAL XX

IV. SAPTAPERABU: RATU TUDJUH

LVIII. Pertulisan Sapta-perabu
LIX. Kalimat Odorico de Pordenone
LX. Pertulisan Mandjusjri, 1343

1. Susunan
2. Kekuasaan
3. Kesimpulan

TIGA DÉWAN KEMAHAMANTERIAN

V. A. KEMAHAMANTERIAN SEPUH

PASAL XXI

V. B. KATRINI, KEMAHAMANTERIAN RAKRIAN JANG TIGA

1. Nama
2. Anggota
3. Kekuasaan
4. Sedjarah rakrian

PASAL XXII

RAKA, RAKRIAN DAN KATRINI SEBELUM NEGARA MADJAPAHIT

A. Raka pada zaman Seriwidjaja — Sjailéndera

5. Kata raka dan rakrian

B. Pembentukan Katrini pada zaman Belitung-Tulodong. 898—915

6. Pemerintahan raka beranéka-rupa pada zaman negara Medang

C. Zaman raka ber-ékarupa dari Sindok-Kertawidjaja, 915—1222

I. Zaman Kepala-Negara bergelar Ino, 915—947

II. Zaman Kepala-Negara bergelar Alu, 947—1060

III. Zaman Kepala-Negara bergelar Raka Sirikan, 1060—1222

7. Arti gelaran raka

PASAL XXIII

D. Penjusunan kembali katrini dalam negara Singasari dan Madjapahit, 1222—1525

VII. C. KEMAHAMANTERIAN JANG LIMA

PASAL XXIV

1. Nama déwan
2. Kekuasaan
3. Nama-nama para anggota dan sedjarah Déwan sedjak Madjapahit dan sesudahnja
4. Sedjarah pangkat sebelum Madjapahit
5. Kesimpulan

VIII. PATIH MANGKUBUMI

PASAL XXV

1. Permulaan
2. Pendjelasan nama
3. Djabatan Patih-Mangkubumi

4. Perkembangan kekuasaan dan pangkat patih
A. Pada zaman Sjailéndera
B. Pada zaman Belitung-Daksa
C. Pada zaman Sindok-Kertawidjaja
D. Pada zaman Singasari-Madjapahit
5. Parapatih Singasari-Madjapahit

IX. KEDARMADJAKSAAN

PASAL XXVI

1. Pemeliharaan agama dan kepertjajaan
2. Kekuasaan kedarmadjaksaan Sjiwa dan Buda
3. Daftar darmadjaksa Sjiwa dan Buda

X. MAHKAMAH UPAPATI ATAU HAKIM TUDJUH-SERANGKAI

PASAL XXVII

1. Nama anggota
2. Keahlian anggota
3. Nama hakim upapati
4. Landjutan sedjarah sapta-upapati

PARWA V.

BABAKAN IV

BAGIAN VI

XI. BERSIDANG DAN BERKUMPUL

PASAL XXVIII

1. RAPAT PERAJAAN PALGUNA
2. SIDANG TENTARA
3. RAPAT PERAJAAN BUBAT
4. RAPAT PENUTUP PERAJAAN TJAITERA
5. RAPAT PASÉBAN
6. RAPAT NUSANTARA

PASAL XXIX

XII. PERHUBUNGAN DALAM NEGERI

1. Kaluarga
2. Radjakula

3. Lalulintas didarat
4. Pelajaran
5. Perdagangan

PASAL XXX

6. PERHUBUNGAN RUHANI
DALAM NEGERI

PASAL XXXI

XIII. PERHUBUNGAN PERBURUHAN DAN PEGAWAI

PASAL XXXII

XIV. PEMBÉLAAN KEAMANAN

1. Sapta-darmaputera
2. Bajangkari
3. Ratu Angbaja
4. Polisi darat dan laut
5. Tentara

PASAL XXXIII

XV. HUBUNGAN MANDALA ASIA-TENGGARA

PASAL XXXIV

PERHUBUNGAN RUHANI

1. Perhubungan keagamaan
2. Perhubungan kebudajaan
3. Perhubungan kesenian dan ilmu-pengetahuan

PASAL XXXV

PERHUBUNGAN POLITIK

PASAL XXXVI

PERHUBUNGAN POLITIK, ÉKONOMI DAN DIPLOMATIK

BAGIAN VII

B. PEMERINTAHAN DÉSA

PASAL XXXVII

I. PERSEKUTUAN DÉSA

1. Nama
2. Perkembangan désa
3. Pengurus désa
4. Keadaan désa dalam zaman Madjapahit

LXII. Pertulisan Pelumpungan, 752
LXIII. Pertulisan Permaisuri, Seri Kehuluan, 842

PASAL XXXVIII

II. DÉSA LUAR-BIASA

1. Désa-perdikan
2. Désa larangan
3. Désa sima

BAGIAN VIII

C. PEMERINTAHAN MANTJANEGARA

BAGIAN IX

D. PEMERINTAHAN NEGARA-DAÉRAH DI-NUSANTARA

PASAL XXXIX

PEMERINTAHAN DAÉRAH

1. Sedjarah pemerintahan daérah
2. Kepala daérah
3. Patih dan menteri
4. Pengurus agama dan perdikan
5. Pengadilan daérah

PARWA VI.

II. PELAKSANAAN PEMERINTAHAN DAÉRAH

I. PULAU DJAWA, BALI DAN MADURA

PASAL XL

KAHURIPAN

1. Nama
2. Pemegang kekuasaan
3. Tjara memerintah

PASAL XLI

DJENGGALA

1. Nama dan letak
2. Pemegang kekuasaan
3. Tjara pemerintahan

PASAL XLII

DAHA

PASAL XLIII

WIRABUMI

1. Nama dan letak
2. Tjara pemerintahan

PASAL XLIV

MATAHUN

PASAL XLV

WENGKER

1. Nama
2. Pemegang kekuasaan
3. Tjara pemerintahan

PASAL XLVI

LASEM

PASAL XLVII

MATARAM

1. Nama
2. Bentukan kekuasaan
3. Pemegang kekuasaan
4. Tjara memerintah

PASAL XLVIII

PADJANG

1. Nama
2. Pemegang kekuasaan

PASAL IL

PAGUHAN

PASAL L

MADURA

1. Nama
2. Pemerintah Daérah

PASAL LI

BALI

1. Nama
2. Kekuasaan pemerintahan
3. Tjara memerintah

PASAL LII

PAKUAN-PADJADJARAN

LXIV. *Pertulisan Kawali, ± 1320*
LXV. *Pertulisan Batu Tulis, 1333*
LXVI. *Prasasti Kebantenan*
LXVII. *Persetudjuan Padjadjaran-Portugis 1518*

2. *PULAU SUMATERA*

PASAL LIII

PELÉMBANG

PASAL LIV

MELAJU-MINANGKABAU

1. Nama
2. Pemerintah
3. Pelaksanaan pemerintahan

LXVIII-LXXI. *Empat pertulisan Batu Sangkar, 1282*
LXXII. *Pertulisan Padang Tjandi, 1347*
LXXIII. *Pertulisan Kepala Bukit Gombak, 1347*
LXXIV. *Pertulisan Rambatan, 1378*
LXXV. *Pertulisan Suruaso, 1375*
LXXVII. *Pertulisan Kuburadja, ± 1378*

PASAL LV

3. *SEMENANDJUNG-MELAJU*
4. *KALIMANTAN: TANDJUNGNEGARA*

PASAL LVI

1. Nama
2. Daérah kekuasaan

PASAL LVII

5. *SULAWESI*
6. *NUSA-TENGGARA: BALI*

150/B (2).

PASAL LVIII.

1. Nama
2. Sedjarah dan tatanegara

PASAL LIX

7. *MALUKU*

PASAL LX

8. *IRIAN BARAT*

1. Naskah Bull Rama Sutji Inter Caetera 1493
2. Perdjandjian Tordesillas, 1494

LXXVIII. 3. *Perdjandjian Saragossa*
LXXIX. 4. *Perdjandjian Muenster, 1648*
LXXX. 5. *Pengakuan Kedaulatan, 1948*
LXXXI. 6. *Trikomando Rakjat, 1961*
LXXXII. 7. *Persetudjuan New York, 1962*

PASAL LXI

KESIMPULAN TINDJAUAN HUKUM TERHADAP NEGARA MADJAPAHIT

BABAKAN V

HAK PERTANAHAN

BAGIAN X.

PASAL LXII

I. Hal lingkungan
II. Perwatasan tanah
III. Pelbagai tanah-jajasan
1. Tanah djabatan
2. Tanah anugeraha
3. Tanah sima
4. Tanah sudarma
5. Sudarma-radja
6. Sudarma-lepas
A. Sudarma agama Buda
B. Sudarma agama Sjiwa
C. Sudarma lepas keresian
D. Sudarma agama Wisjnu

IV. Penjerahan tanah

LXXXIII. Prasasti Gedangan Ajam-Wuruk, 1373
LXXXIV. Pertulisan Ajam-Wuruk, 1379

BABAKAN V

BAGIAN XI

KESIMPULAN

PASAL LXIII

TINDJAUAN PENUTUP DALAM BAHASA INDONÉSIA

PASAL LXIV

RINGKASAN DALAM BAHASA INGGERIS, DJERMAN DAN PERANTJIS.

PARWA VII.

BABAKAN VI

PASAL LXV

KEPUSTAKAAN

BABAKAN VII

BAGIAN XII

DAFTAR

PASAL LXVI

DAFTAR PERTULISAN

PASAL LXVII

DAFTAR NAMA PENGARANG

PASAL LXVIII

DAFTAR PETA

PASAL LXIX

DAFTAR LUKISAN

PASAL LXX

DAFTAR NAMA ORANG DAN NAMA BENDA

ISINJA PARWA III

PARWA III

Landjutan Parwa I-II:

Angka 176 sampai 246

BABAKAN III

TINDJAUAN HUKUM

BAGIAN III

PASAL VII

PERTUMBUHAN HUKUM MADJAPAHIT hal 27

XLII. Pertulisan Kedukan Bukit, 683
XLIII. Pertulisan Telaga Batu, ± 683
XLVII. Pertulisan Léran, 1102
XLVIII. Pertulisan Malik Al-Saléh, 1297;
Sultan Pertama di Samudera-Pasai
IL. Pertulisan Teranggánu, 1303
L. Pertulisan Minjé-Tudjuh Samudera, 1389
LI. Pertulisan Mahésan Puteri Bahaiah
LII. Pertulisan Maulana Malik Ibrahim di Gersik, 1419
LIII. Pertulisan Mahésan Naina dari Samudera, 1420
LIV. Tarich wafatnja Puteri Tjempa, 1448
LV. Pertulisan mizan Sultan Mansjur Sjah, 1458—1477

BAGIAN IV

PERUMUSAN NEGARA

PASAL VIII

Kedaulatan Nusantara

LVI. Kalimat Hugo Grotius, 1625

PASAL IX

Perumahan Negara Madjapahit hal 87

PASAL X

A. Tudjuan Negara hal 99

PASAL XI

B. Penduduk dan orang Nusantara hal 111

1. Pengartian Penduduk
2. Orang Nusantara
3. Orang Madjapahit
4. Orang Asing

PASAL XII

C. Mandala Nusantara hal 119

1. Daérah keraton
2. Sekeliling kota
3. Daérah dipulau Djawa dan Bali
4. Mandala Nusantara
5. *LVII. A. Negarakertagama, sarga XIII-XV*
6. *LVII. B. Negarakertagama, sarga LVII-LIX*
7. Kembang-susutnja mandala Nusantara

PASAL XIII hal 147

D. Pemerintahan

1. Pengartian Pemerintahan
2. Pembagian Pemerintahan
3. Tingkatan upatjara
4. Radjakula

PASAL XIV hal 157

Kekuatan sumpah

PASAL XV hal 163

PERTUMBUHAN HUKUM KETATANEGARAAN SERIWIDJAJA, 392—1406 MASÉHI DAN HUBUNGANNJA DENGAN TATANEGARA MADJAPAHIT

PASAL XVI

PERTUMBUHAN HUKUM KETATANEGARAAN MADJAPAHIT, 1293—1525

1. Kutaramanawa
2. Adigama
3. Purwadigama
4. Sjéwasjana
5. Swaradlambu
6. Sjiwasasana
7. Sarasanustjaya
8. Radjapatigundala

PARWA III.

TINDJAUAN HUKUM

PASAL VII

PERTUMBUHAN HUKUM MADJAPAHIT

PASAL VII

PERTUMBUHAN HUKUM MADJAPAHIT

175. Selainnja dari pada hendak mengetahui bagaimana turun-naiknja perdjalanan sedjarah negara Madjapahit semata-mata, maka adalah pula dua hal jang menarik perhatian berhubungan dengan kedudukan hukum semasa Madjapahit. Hal jang pertama bagaimanakah pertumbuhan hukum dalam abad ke XIII-XVI, dan hukum apakah jang berlaku? Kita tjoba mendjawab kedua pertanjaan itu dengan mengingat perkataan Vollenhoven (Adatrecht II, hal. 806 — 807): *Van de adatrechtsstudie der toekomst moet, als maar het historisch materiaal genoegzaam kan worden verrijkt en door rechtsvergelijking sprekend kan worden gemaakt, de historische beschrijving niet een aanhangsel blijven, maar het raam, de lijst, het kader worden. Ook hier gelden de gedachten, die in 1815 Von Savigny, Eichhorn en Göschen bewogen tot hun Zeitschrift für geschichtliche Rechtswissenschaft.*

Binnen zóó korten tijd is, door een reeks gelukkige vondsten, een gensche historie van Oud-Sumatra en Oud-Java opgedoken voor ons verraste oog, dat ook voor de historie van het Indonesische recht moedeloosheid niet past.

Hukum apakah jang berlaku dalam negara keperabuan Madjapahit, sebagai peraturan pergaulan-hidup dan bagi berbagai-bagai perbuatan-hukum? Kita tak dapat mendjawab pertanjaan itu, bahwa hukum Hindulah jang berlaku. Susunan negara seperti saptaprabhu, maha-menteri, perabu, rakrian jang tiga, kementerian jang lima, kedudukan perabu dan lain-lain tak dikenal sebagai djawatan tatanegara dalam buku-buku hukum Hindu. Perkataan Sangsekerta jang dipakai mendjadi istilah-hukum sekalipun tak dapat membawa kita kearah djawaban tersebut. Seperti dalam zaman Islam, djuga beberapa perkataan Arab dipakai sebagai istilah-hukum bagi menjatakan peristiwa atau perbuatan hukum-adat; *kaum, ahli, wakaf, waris, wilajat, kedaulatan, sjah Alam* (Minangkabau: *Sahiě alam*).

Sebelum diperiksa hukum apakah jang dipakai dalam negara Madjapahit, untuk mendjawab pertanjaan jang diadjukan diatas, maka lebih dahulu kita hendak mengumpulkan beberapa istilah-hukum dan kemudian menjebutkan beberapa buku-hukum.

Perkataan *dharma* mempunjai dua arti: jang chusus jalah nama tanah perdikan jang sudah dilepaskan dari kekuasaan désa; dipakai djuga istilah *sudharma*. Dan jang umum *dharma* itu berarti kewadjiban menurut perintah agama, djadi maksudnja lebih luas dari

pada perkataan hukum; bagi orang Tionghoa beragama Buda maka pengartian dharma itu banjak samanja dengan *tao*, jaitu: perimbangan susunan dunia dengan susunan kemanusiaan (*De Groot, The religion of the Chinese*, 1910, hal. 164; *Vollenhoven, Het Adatrecht* II, 1931; hal. 133). Ilmu pengetahuan hukum Hindu bernama *Wyawahāraçāstra*. Menurut prasasti Bendasari, maka hakim pemutus sengkéta bernama: *Wyawahārawicchedaka;* juris ilmu hukum *Hindu: prāgwiwāka;* ahli jang mengetahui hukum Hindu: *dharmapāṭhaka;* hakim dinamai: *adhyakṣa, dharmādhikārin,* atau *karta;* masing-masing djawatan ini akan ditindjau perwatasan kewadjibannja pada halaman lain.

Hukum adat dinamai dalam zaman Madjapahit *deçadṛṣṭa*, jaitu kebiasaan dalam suatu daérah. Nama jang lain jaitu: *deçajātikuladharma.*

176. Untuk memberi kesan, bahwa dalam perdjalanan sedjarah Indonésia susunan ketatanegaraan itu berkembang menurut langkah-langkah jang ditentukan oléh kemadjuan hukum kebiasaan, maka dibawah ini kami terakan beberapa buah pertulisan, jaitu diantaranja pertulisan Telaga Batu dari abad ke-VII, jang semuanja dapat dibandingkan dengan pertulisan lain-lain dalam zaman Madjapahit, seperti telah disalinkan lebih dahulu pada halaman depan.

Pertulisan jang dengan segera akan dibahas dan disalin dibawah ini jalah:

1. Pertulisan Telaga Batu dan Kedukan Bukit,
2. Serta beberapa pertulisan Islam.

Setelah mengemukakan beberapa pertulisan Islam sepandjang masa Abad XII - XV, maka kami selidiki perumahan negara Madjapahit dengan empat unzur-negara (tudjuan, orang dan penduduk, mandala Nusantara dan pemerintahan), maka kami tindjau arti dan tenaga kekuatan sumpah, jang mengikat supaja hukum Madjapahit dipatuhi. Dan pada achirnja kami kemukakan dengan ringkas hukum ketatanegaraan kedatuan Seriwidjaja selama seribu tahun (Maséhi 392—1406) jang mendahului dan banjak hubungannja dengan ketatanegaraan keperabuan Madjapahit (Maséhi 1293—1525).

XLII.

PERTULISAN KEDUKAN BUKIT (MASEHI 682) DIKOTA PELÉMBANG ATAU PERMAKLUMAN PROKLAMASI KEDATUAN SERIWIDJAJA DALAM BAHASA INDONÉSIA-LAMA.

XLII. PERTULISAN KEDUKAN BUKIT, 682.

177. Batu bertulis jang kita salin dibawah ini berasal dari Kedukan Bukit dikaki Bukit Siguntang Mahaméru dihulu Sungai Tatang tjabang Batang Musi dikota Pelémbang. Sampai kepada tahun 1920 kaluarga jang menjimpan batu-pusaka itu setiap musim memindjamkan kepada perahu jang ikut memuliakan perajaan air dilaut Musi. Sesudah tahun 1920 batu itu dipindahkan kegedung Artja dikota Djakarta dengan mendapat angka D. 146. Tidaklah sardjana-sardjana menjangka bahwa tulisan berbahasa Indonésia-lama itu berisi naskah Proklamasi Pembentukan negara Seriwidjaja pada tahun 682. Pertulisan itu telah disalin kedalam bahasa Indonésia-baru, Belanda, Inggeris dan Perantjis. Karangan-karangan jang berisi pendjelasan tulisan itu jalah diantaranja:

Madjalah Oudh. Verslag 1920, hal. 117.

Westenenk : Uit het Land van Bittertong (dalam madj. Djawa, 1921, djilid I, hal. 5).

— Bukit Siguntang en Gunung Mahaméru dll. (dalam TLV, LXIII; 1923, hal. 221—226).

Prof. Dr. van Ronkel dalam madj. Acta Orientalia (djilid II, 1924: hal. 19).

G. Coedès : Inscription de Kedukan Bukit (dalam madj. BEFEO, 1930, hal. 33—37).

Wellan : Çrîwijaya, 1250 jaren geleden gesticht (TAG, 1934, hal. 378—402).

Prof. Dr. Poerbatjaraka. Riwajat Indonésia, 1951; hal. 33—35.

Adapun batjaan pertulisan Kedukan Bukit itu adalah sebagai berikut:

(1) Swasti çrī çakawarṣātīta 604 ekādaçī çu
(2) klapakṣa wulan waiçākha ḍapunta hiyang nāyik di
(3) sāmwau manalap siddhayātra disaptamī çuklapakṣa
(4) wulan jyeṣṭha ḍapunta hiyang marlapas dari minānga
(5) tāmwan mamāwa yaṃ wala dualakṣa daṅan koça
(6) duaratus cāra di sāṃwau danan jālan sariwu
(7) tlurātus sapulu dua wanñakña dātaṃ di malayu
(8) sukhacitta di pañcamī çuklapakṣa wulan —
(9) laghu mudita dātaṃ marwuat wanua —
(10) çrāwijaya jaya siddayātra subhikṣa —

178. Salinan pertulisan diatas kedalam bahasa Indonésia Baru berbunji:

1—4. Selamatlah. Pada tahun Sjaka 604 pada hari kesebelas ketika bulan Waisjaka sedang terang, maka Jang Dipertuan Dapunta Hiang naik kekapal untuk mengambil berkah kesaktian. Pada hari ketudjuh ketika bulan Djésta sedang terang, maka Jang Dipertuan Dapunta Hiang bertolak dari Muara Tamban, membawa tentara dua-laksa orang;

5—8. banjak pengiringnja dua-ratus orang.
Bala-tentara dengan kapal banjaknja seribu-tiga ratus-dua belas orang. Sampailah ke-Melaju dengan selamat. Pada tanggal lima belas ketika bulan — sedang terang mudiklah pergi membuat benua — Seriwidjaja atas kedjajaan jang diberkahi tuah-kesaktian dan jang menimbulkan kesedjahteraan.

179. Pertulisan Kedukan Bukit adalah dua buah, jang serupa isinja; jang satu ditemui di Kedukan Bukit di Muara Tatang dikaki Bukit Siguntang Mahaméru dan jang kedua ditemui di-Telaga Batu dikota Pelémbang djua. Pertulisan Kedukan Bukit seperti kita salinkan diatas, menurut batjaan Ronkel-Coedes-Krom memuat tiga tarich bulan dan semuanja djatuh kedalam tahun Sjaka 605, tetapi jang menurut pembatjaan dan perhitungan baru disamakan oléh sardjana Damais dengan tahun Maséhi 682. Dengan demikian maka ternjatalah, bahwa pertulisan Kedukan Bukit masuk prasasti jang paling tua dari pada segala pertulisan bertarich di Asia Tenggara.

Prasasti itu memuat nama Seriwidjaja dan kepala negara Dapunta Hiang, jang pada tahun 684 bernama Djajanasja (Djajanaga) menurut pertulisan Talang Tua. Selainnja dari pada itu disebutkan besarnja pasukan (*wala* = balatentara) jang naik kemudik pergi membuat benua Seriwidjaja.

Pertulisan Kedukan Bukit memuat sampai dua kali istilah *siddhayātra*, jaitu pada hari 3 dan 10. Istilah itu terbuat dari perkataan *siddha* (berarti: tertjapai; niat atau tudjuan jang terkabul, tertjapai; kesempurnaan jang tertjapai dengan mempergunakan tenaga sakti: tenaga sakti jang dinamai djuga *siddhi)*. Perkataan kedua jaitu *yātra* (berarti perdjalanan atau pelajaran). Perkataan kembar *siddhayātra* djadi berarti perdjalanan (pelajaran) jang telah mentjapai tudjuannja jaitu untuk mendapat kebahagiaan tuah-kesaktian. Kalimat *Ḍapunta Hiyang nayik di sāmwau mañalap siddhayātra* disalin kedalam bahasa Indonésia Baru Abad XX berbunji: „Dapunta Hiang naik kekapal pergi mengambil (mendjemput) berkah kebahagiaan tuah-kesaktian". Istilah Indonésia lama *manalap siddhayātra* serupa benar dan sama maknanja dengan istilah dalam bahasa Sunda *ñgalap bĕrkah* jang berarti mengambil kebahagiaan jang dipantjarkan leluhur, tempat leluhur atau tuah-sakti jang menguntungkan untuk menambah kesedjahteraan ruhani.

Kedua kalinja istilah *siddhayātra* tersebut pada kalimat baris 9 dan 10, jang berbunji: *mudita dātaṃ marwuat wanua ..... Çriwijaya jaya siddhayātra subhikṣa* jang disalin kedalam bahasa Indonésia Abad XX lalu berbunji mudiklah pergi membuat benua — Seriwidjaja atas kedjajaan jang diberkahi tuah-kesaktian dan jang menimbulkan kesedjahteraan.

Antara kata *wanua* dan *çrāwijaya* ada ruangan untuk tiga suku kata, jang tak dapat dibatja lagi, sehingga menimbulkan beberapa djenis dugaan dan teka-teki. Boléhlah kita menambah dugaan itu dengan menjangka bahwa kata jang hilang itu mungkin sekali jalah *malayu*, sehingga salinannja „membuat benua Melaju sehingga Seriwidjaja djadi megah dan bertuah-sakti karena mendapat berkat dan kesedjahteraan". Djika demikian, maka kalimat achir pada Kedukan Bukit itu samalah isi dan tudjuannja dengan djeritan pudjangga I-tsing jang berkata, bahwa Melaju jalah Seriwidjaja jang kini pada tahun 692.

Pudjangga dan ulama besar I-tsing mémang mengalami dan mengetahui keadaan Seriwidjaja sebelum dan sesudah tarich 682 Maséhi memuat perubahan besar jang kebetulan tidak dialaminja, karena pudjangga besar itu masih merantau ditanah India. Maka mungkin sekali timbullah pertanjaan padanja waktu dia berada kembali pada tahun 685 di Seriwidjaja tentang perubahan besar itu dan tentang hubungan tanah Melaju dengan negara Seriwidjaja.

Pertanjaan itu didjawabnja dalam buku karjanja bernama *Nan hai ki kouei nei fa tchouan*, jang disalin oléh sardjana J. Takakusu, 1896 kedalam terdjemahannja a record of the Buddhist religion as practised in India and the Malay Archipelago, hal. 10, ditulis dan disusun di Seriwidjaja antara tahun 685 dan 692 dan dikirimkan ke Tiongkok pada tahun 692, dengan kalimat dalam bahasa Perantjis sebagai salinan dan kalimat tertulis dalam aksara kandji: *l'ile de Moloyu, c'est maintenant (vers 692) le pays de Che-lifo-che .....* (Ferrand, L'Empire sumatranais de Çrīvijaya, halaman 6). Kalimat I-tsing beraksara kandji dapat disalin: bumi Melaju jalah kini (pada tahun 692) telah mendjadi tanah Seriwidjaja, tetapi djuga dapat dibatja: bumi Melaju jalah (pada tahun 692) tanah Seriwidjaja jang sekarang. Salinan ini menegaskan dimana dahulu letaknja Melaju, jaitu dikota Pelémbang, jang berhasil mendjadi tudjuan pelajaran mengambil berkah pada tahun 682, sedangkan perubahan besar bahwa tanah Melaju dengan rasmi mendjadi kedatuan Seriwidjaja seperti dapat dibatja pada tulisan pernjataan Kedukan Bukit dan djuga dapat didengar dari pudjangga ulama I-tsing jang tiga kali berkundjung ke Seriwidjaja sebelum dan sesudah tarich Kedukan Bukit dan Telaga Batu.

Selainnja pertulisan Kedukan Bukit, Talang Tua dan beberapa batu bertulisan *siddhayātra*, maka di Telaga Batu didapat pula batu-

besar jang sebelah atas dihiasi dengan seékor naga berkepala tudjuh dan sebelah bawah dihiasi joni. Dibagian tengah terdapat 28 baris tulisan berbahasa Indonésia Lama; melihat huruf Pallawa jang dipergunakan, serupa benar dengan huruf Kedukan Bukit, maka kita menduga djuga dengan memakai alasan jang lain-lain bahwa pertulisan Telaga Batu itu djuga berasal dari tarich 684 Maséhi. Isinja jalah tentang susunan tatanegara kedatuan Seriwidjaja, jang dikuatkan dengan kekuatan sumpah sakti. Pertulisan ini kita bahas dibawah ini.

Djadi dikota Pelémbang telah ditemui dua pertulisan penting, jang berhubungan langsung dengan permulaan pembinaan Seriwidjaja. Pertulisan Kedukan Bukit, jang salinannja djuga didapat di Telaga Batu, memuat pernjataan pembinaan Seriwidjaja; katakanlah naskah Pernjataan Proklamasi Seriwidjaja pada tahun 684 Maséhi. Kedua pertulisan Telaga Batu jang diduga djuga berasal dari tahun 684 Maséhi, memuat susunan ketatanegaraan kedatuan Seriwidjaja; katakanlah pertulisan Konstitusi Seriwidjaja. Kedua-dua pertulisan diatas, Proklamasi dan Konstitusi Seriwidjaja, dituang dalam bahasa Indonésia Lama jang mendjadi bahasa nasional dizaman itu, dan diguris dengan pahat diatas batu pada pangkal sedjarah negara kedatuan Seriwidjaja. Tentang proklamasi berdirinja Negara Keperabuan Madjapahit dibahas pada halaman lain. Sedjarah permakluman Proklamasi dan Konstitusi Seriwidjaja memperingatkan kita kepada peristiwa permakluman Proklamasi dan Konstitusi negara kesatuan Républik Indonésia disekeliling tanggal 17 Agustus 1945, duabelas ratus 61 tahun sesudah Proklamasi dan Konstitusi Seriwidjaja jang paling tua di Asia Tenggara, ja jang tertua diseluruh dunia.

XLIII.

PERTULISAN TELAGA BATU (M. ± 682) DIKOTA PELÉMBANG ATAU BATU KONSTITUSI KEDATUAN SERIWIDJAJA DALAM BAHASA INDONÉSIA-LAMA.

XXXVII. PERTULISAN TELAGA BATU DALAM BAHASA INDONÉSIA-LAMA, ± 682 M.

180. Batu-bertulis jang dihiasi sebelah atasnja dengan tudjuh kepala ular-naga didapat dalam tahun 1934 ketika membuat djalan dikota Pelémbang sebelah Dua Hilir. Sebelah kebawah didapat pantjuran air berupa joni, dan dibagian tengah terguris tulisan 28 baris banjaknja. Setelah berpuluh-puluh tahun lamanja tertegak digedung Artja sebagai D. 155 dikota Djakarta, maka barulah ternjata bahwa huruf Pallawa jang dipakai itu mendjelaskan susunan ketatanegaraan Sriwidjaja dalam bahasa Indonésia-lama, seperti jang dilazimkan dalam pertulisan Karang Berahi, Talang Tua dan Kota Kapur dengan bertarich 686 Masehi. Berlainan dengan persangkaan Dr. Schnitger, jang mengatakan dalam karangannja *The Archaeology of Hindoo-Sumatra* (1937, p. 1 bahwa pertulisan Telaga Batu berasal dari abad ke-IX atau ke-X, maka melihat bahasa, tulisan, tempat dan isinja, kita memadjukan dugaan, bahwa pertulisan Telaga Batu berasal dari permulaan perkembangan kedatuan Seriwidjaja djuga kira-kira pada tahun 682, ringkasnja pada penghabisan abad ke-VII.

181. Menurut pembatjaan epigraaf Dr. de Casparis maka pertulisan jang disiarkannja dalam Prasasti Indonésia II itu berbunji sebagai berikut:

1. *// oṃ siddhaṃ // titaṃ hamvan vari avai. kandra kāyet nipaihumpa. an umuha ulu*
2. *lavan tandrun luaḥ makamatai tandrun luaḥ an hakairu muaḥ kāyet nihumpa unai tunai. ume-*
3. *utem bhakti ni ulun haraki. unai tunai // kāmu vañak = māmu rājaputra prosṭāra. bhūpati. senāpāti. nāyaka. pratyaya. hāji pratyaya. daṇḍanāyaka.*
4. *..... mūrddhaka. tuhū an vatak = vuruh. addhyāksī nījavarṇa. vāsīkarana. kumārāmātya. cāthabhata adhikaraṇa. karmma ... kāyastha. sthāpaka. puhāvaṃ. vaṇiyāga. pratisāra. dā .....*
5. *kāmu marsī haji. hulun=hāji. vanak=māmu uraṃ nivunuḥ sumpah dari maṇṭmaṃ kāmu. kaadci kāmu tīdā bhakti dy=āku nivunuḥ kāmu sumpaḥ tuvi mulaṃ kadāci kāmu drohaka vaiun luvī yamṃ marvuddhi.*
6. *lavan çatrunku. athavā larīya ka dātu paracakṣu lai nivunuh kāmu sumpaḥ. tuvi mulaṃ kadāci kāmu makānucāra dari çatruiku dari dātu paracakṣu lai. dari kulamāmu mitramāmu. dari vaduamāmu, dari hulu vukan paracakṣu*

7. *lai. maṅujāri kāmu drohaka vaṅun=dy=āku malūn āda di kāmu. tiḍā ya marppādaḥ dy=āku di huluntuhāṅku. kadāci kāmu lai larī nivunuḥ kāmu sumpaḥ. tuvi mulaṃ kadāci kāmu miāyuāyu maṃmaṃ dari vātu .....*

8. *athavā marcorakāra hīnamadhyamottamajāti. yadi makalaṅit = tāmva yaṃ prajā nirakṣāṅku. aṭhavā makatālu muaḥ uram kalpita pūrva katālu muaḥña uram ārambha kadātuanku nivunuḥ kāmu sumpaḥ. tuvi mulaṃ dari kāmu.*

9. *kāmu marvuat vini hāji an tāhu an tiaḥ rumaḥ māṅujāri yaṃ mamūva mas dravya athavā manujāri dirīña uraṃ an tiaḥ rumah mulūn uraṃ maṃlāri yaṃ jana mamūva dravya di luar huluntuhāṅku lai varopūya ka kāmu larī —*

10. *yākan ka çutruṅku ka dūtu paracakṣu lai nivunuḥ kāmu sumpaḥ //*
athavā kadāci kāmu māti malūn maṃruruā athavā larīya maṃlariya lai kāmu. nivunuḥ kūmu sumpaḥ //
athavā kāmu nicāri lai marvuat = nicāri parddātuan

11. *maṅalit mas mani malūn maṃruruā kadātuanku. marvuddhisāraṇa ri lai kāmu. uraṃ vukan vaidika tahūña kāmu marvuat sākit. tiḍā kāmu marppādaḥ dari hutuntuhāṅku. nivunuḥ kāmu sumpah. kūmu tuvi nigalarmāmu marsaṃjnāvuddhi kulamamu mañcaru .....*

12. *ṅku kāmu āda pātra dāṅan darāḥ nivunuḥ kāmu sumpaḥ. tuvi mulaṃ tāhu kāmu di sthānāña çatruṅku lai nipinanña makaçrīyantra di kata luar saṃsthāna tiḍā kāmu ..... marppādaḥ dy=āku di huluntuhāṅku nivunuḥ kāmu sumpaḥ. tathāpi kāmu.*

13. *..... di smaryyādapatha di vanuā vāṅun = dy = āku. tīda kāmu marppādaḥ nivunuḥ kāmu sumpaḥ. ini makalaṅit = prāna uraṃ marūpabhasmavaidimantraprayoga. tīda āhāra dari samayāṅku rūpiṇanku kuṣṭa kasīhan vaçikaraṇa lai. kadāci kāmu .....*

14. *marvuddhisūraṇa mara maryyāda. yathā vaçīkaraṇa. tiḍā makagīla makalaṅit prāṇāña. athavā vuatña tūhu kāmu di deça. tiḍā ya kamulaṃ dy=āku di huluntuhāṅku. nivunuḥ kāmu sumpah. athavā cihna dīri kāmu lai marvuat yaṃ vuat jāhat ini. i.i. prati .....*

15. *ti dirīña ..... di kāmu. nivunuḥ kāmu sumpah. athavā mulaṃ dari kāmu tūlu dīya. tiḍā āku daṇḍaku daṇḍa. tuvi kūmu lai yaṃ sanyūsa dātūa. sanyāsa ..... ṇḍa sanyūsa parvvāṇḍa dy = āku. kadāci kāmu ūçraya māmu makalaṅit vuatāña sata.*

16. *tah nivunuḥ kāmu sumpaḥ. athavā mulaṃ ūda uraṃ dari kāmu ..... savañakña kriyākarmmakāryyakarūdi ..... i nivunuḥ kāmu sumpaḥ athavā mulaṃ kadāci ūda ..... prakārūña tiḍā nivunuḥ kāmu sumpaḥ*

17. *kāmu sumpaḥ. tuvi mulaṃ kadāci kāmu māntrika ..... marswasthā samaryyāda athavā lai katāhumāmu..... dia lai..... prakurāña. tīḍū kāmu marppādaḥ dy=āku di huluntuhāṇku. dñan = kāmu parvuatāña. nivunuḥ kā sumpaḥ // tuvi mulaṃ kadāci .....*

18. *mu niminumna nidaṇḍa kāmu tīḍū lai āda kāmu kadāci ..... dy=āku tīḍū kamulamna sarvvaprāṇa nivunuḥ kāmu sumpah athavā ādaṃ kāmu di sthānamāmu tīḍā āku daṇḍa çānti yaṃ uraṃ nigalarku maṃrakṣa di kāmu ..... nivunuḥ*

19. *..... dñan vinimāmu anakmāmu ..... pallavamāmu daṇḍaku. tathāpi di luar ..... uraṃ nigalarku nivunuḥ kāmu sumpah. tālu muaḥ kāmu dñan anakmāmu vinimamu santhānamāmu gotramāmu mitramāmu // tathāpi .....*

20. *dy=āku sanyāsa datua kāmu maṃrakṣaña sakalamaṇḍalāña kadātuanku. yuvarāja pratiyuvarāja. rājakumāra yaṃ nisamvarddhiku akan = dātūa niparsumpahakan=kāmu. kadāci kāmu tīḍā bhakti tīḍū tattva dy = āku marvuddhi dñan çatruñku kāmu di yaṃ lai nivunuḥ kāmu.*

21. *sumpaḥ niminumāmu ini. nisuruh tāpik=kāmu. pūrvvāña mulaṃ kāmu tālu muaḥ kāmu // tuvi mulaṃ jana vañun = kulagotramitrasanāṇnamāmu dy=āku. tīḍā yuvarāja. pratiyuvarāja. rājakumārā yaṃ nisamvarddhiku akan=datūa. yaṃ marvuat=tīda kāmu nivunuḥ.*

22. *sumpaḥ niminumāmu ini. nisuruh tāpik=kāmu dñan gotramāmu santānamāmu tālu muaḥ iya, ini graṃ kadāçi ka yuvarāja. pratiyurāja. rājakumāra yaṃ nisamvarddhiku akan=datūa lai kadāci akan=nimulaṃ çāsanāña. akan=dari kāmu ni-*

23. *muaḥña prajā abhiprāyāña. niujāri kāmu pūrvvāña. uraṃ vukan nisuruh ya manujāri kāmu sanmata. kāmu tīḍū marppādaḥ dy=āku di huluntuhānku nivunuḥ kāmu sumpah. athavā tuvi vañak = māmu mantri dūrum vala yaṃ nisamvarddhiku.*

24. *..... luviḥ dari samaryyādamāmu. dari lābhamāmu nivunuḥ kāmu sumpaḥ. sārambha dari uraṃ drohaka. tīḍā bhakti tīḍā sājjava. dhava vuatmāmu nivunuḥ kāmu sumpaḥ ini vuatmāmu minuṃ sumpaḥ .....*

25. *kadāci kāmu mulaṃ kāryya nivunuḥ kāmu sumpaḥ niminumāmu ini. ini graṃ kadāci kāmu bhakti tattva sārjjava diy= āku. tīḍā marvuat kāmu doṣa ini tantrāmala pamvalyañku // tīḍā iya akan=nimākan kāmu dñan anakvinimāmu. kadāci kāmu minuṃ sumpaḥ .....*

26. *vala yaṃ nivava di samaryyāda muaḥ yaṃ muaḥ niminumāmu. athavā kvara lai. çānti muaḥ kavuatanaña yaṃ sumpaḥ inminumāmu ini. nimuah di divasāña vala yaṃ nisamvarddhiku parvvāṇḍa manāpik. tathāpi yaṃ nitāpik .....*

27. ..... *tīda kāmu nisamjña kalpana akan ..... makāryya avadya asannaphalāña savātu gulas = savātu ..... samālam. athavā niminumāmu .....*

28. ..... *maka ṭīḍā tamūña dīya siddha muah yaṃ kamūna iya nitamūña vala ..... yaṃ kāmu vulan āṣāḍha .....*

182. Salinannja kedalam bahasa Indonésia Baru berbunji sebagai berikut:

1 — 2. „Selamatlah! Berbahagialah! Dengan mengutjapkan atau menjeru sumpah sakti: *Titang hamwan wari awai, kandrakait* didjadikan umpan; *an umuha ulu lawan tandrun luah,* sehingga matilah tandrun-luah karena kail dan kait, diumpan *unai-tungai ;* apabila kurang berbakti kepada orang *haraki ; unai-tungai.*

3 — 4. Kamu sekalian, seperti kamu semuanja, — anak-radja ....., bupati, panglima besar, najaka, pedjabat kepertjajaan, pedjabat kepertjajaan radja, hakim pengadilan, kepala ....., kepala para-pekerdja buruh, kepala pekerdja tingkatan bawah.
kumārāmātya, cāthabhaṭa dan *adhikaraṇa, karmma .....*, penulis, pemahat, djuragan pawang, saudagar, panglima, ...

5 — 6. Dan kamu — tukang pembersih keradjaan, hamba-radja, — kamu sekalian akan dimakan-dibunuh sumpah jang mengutuk kamu apabila kamu sekalian tidak setia kepada kami, kamu akan dimakan-dibunuh oléh sumpah itu.

Lagi pula, djikalau kamu berkelakuan mendurhaka, bekerdja bersama dengan meréka jang berhubungan dengan musuh kami, atau djikalau kamu menjeberang kepihak datu jang mendjadi mata-mata musuh, maka kamu akan dibunuh sumpah-kutuk.

Tambahan lagi, apabila kamu mengambil bagian dalam berpihak pada musuh kami, atau memihak pada datu jang mendjadi mata-mata pihak lain, atau berpihak pada keluarga atau kawan, atau pekerdja kamu, atau kepala jang lain memata-matai bagi orang lain,

7 — 8. apabila kamu berhubungan dengan pendurhaka jang mengchianati kami, maka sebelumnja meréka bersatu dengan kamu, orang jang tidak tundukpatuh kepada kami serta kedatuan kami, dan apabila kamu menjeberang kepihak meréka, — kamu akan dibunuh oléh sumpah-kutuk ini.

Selandjutnja, — apabila kamu memperbaiki isi sumpah kami diatas batu ini, atau apabila kamu melakukan pentjurian, — baik djikalau kamu orang rendah, menengah ataupun orang bertingkatan tinggi — apabila kamu dengan memakai obat tamba menggilakan Rakjat jang kita lindungi, atau — apabila kamu ..... dari Rakjat jang menjerang kedatuan kita, — kamu akan dibunuh dimakan sumpah.

Selandjutnja, — apabila diantara kamu .....

9 — 10. jang memimpin bini-radja supaja dapat mengetahui tengah-rumah kami dan memperhubungkan dengan meréka jang melarikan emas dan harta-milik atau apabila kamu sendiri berhubungan dengan orang jang bekerdja dalam tengah-istana, sebelum orang itu melarikan diri dengan mengangkut harta benda keluar negara dan mendjalankan ketjerdikan mentjuri barang itu untuk musuh kami, atau untuk datu jang mendjadi mata-mata musuh itu, — kamu akan dibunuh dimakan sumpah.

Atau apabila kamu mati sebelum berhasil membinasakan (istana kita), atau lari atau membantu orang lain supaja lari, — kamu akan dibunuh dimakan sumpah itu — kutuk kita.

Atau, apabila kamu .....

11 — 12. menaburkan emas dan permata untuk meruntuhkan kedatuan atau mendjalankan tipu-muslihat bersama-sama orang diantara kamu sekalian, atau dukun mantera jang tahu menjakitkan orang, — dan apabila kamu tidak tunduk-patuh kepada kami dan kepada negara-kedatuan kami, maka tentulah kamu akan dimakan-dibunuh sumpah.

Dan djuga kamu jang menjuruh anggota kaum-keluargamu supaja berchianat ..... memakai sebuah piala patra berisikan darah, — maka kamu akan dimakan-dibunuh sumpah itu. Tetapi apabila kamu bertjampur-gaul entah dimana dengan musuh kami dan ..... dengan memakai angka-angka kesaktian ..... dan lagi pula kamu tidak tunduk-patuh kepada kami dan kepada negara-kedatuan kami, kamu akan dimakan-dibunuh sumpah-kutuk. Demikian pula apabila kamu

13 — 14. melawan kepada kami didaérah-daérah perwatasan negara-kedatuan kami sedangkan kamu tidak tunduk-patuh, maka kamu akan dimakan-dibunuh sumpah-kutuk.

Apabila kamu membuat hati orang lain mendjadi gila dengan memakai rupa, abu, obat atau mantera tanpa ..... dari pemakaian ..... maka perintah kami, lukisan kami, tumbuhan kusta, dan alat-alat lain untuk membawa orang lain kebawah kekuasaannja; apabila kamu ..... alat-alat ..... perwatasan seperti alat-alat membawa orang lain kebawah kekuasaannja, tetapi tanpa berhasil membuat ruhnja mendjadi gila dan ....., atau apabila perbuatan-perbuatan orang lain itu kamu ketahui berlaku didaérah kamu, apabila orang lain itu tidak di ..... kepada kami dan kepada negara-kedatuan kami, maka kamu akan dimakan-dibunuh sumpah-kutuk. Atau, apabila kamu memerintahkan ..... kamu sendiri kepada orang lain diantara kamu supaja melaksanakan perbuatan

15 — 16. ..... kamu akan dimakan-dibunuh oléh sumpah-kutuk. Tetapi apabila orang-orang itu telah kamu hukum, maka kita tidak akan mendjalankan tindakan apa-apa lagi terhadap kamu.

Djuga kamu orang lain jang kami angkat mendjabat pangkat datu, mendjabat pangkat ..... atau mendjabat pangkat parwanda, memakai alat-alat mendjadikan gila ....., maka kamu akan dimakan-dibunuh sumpah-kutuk. Atau apabila ada orang-orang dibawah pengawasanmu ..... kepada kami ..... sebanjak perbuatan pada ketika sekarang, dahulu dan nanti ..... kamu akan dimakan-dibunuh sumpah-kutuk. Atau apabila sebaliknja ada orang ..... urusan meréka, maka kamu tidak akan dimakan-dibunuh sumpah-kutuk .....

17 — 18. ..... sumpah-kutuk. Tetapi apabila kamu memakai alat-alat ..... untuk membébaskan daérah-daérah diperwatasan dari kekuasaan kami, atau apabila ketahui bahwa orang lain ..... urusan meréka, dan kamu tidak pula tunduk-patuh kepada kami dan kepada negara-kedatuan kami dan sedangkan kamulah jang melaksanakan perbuatan bagi meréka, maka kamu akan dimakan-dibunuh oléh sumpah-kutuk.

Tambahan lagi, — apabila kamu ..... diminum meréka, kamu akan dihukum tetapi tak lainlah dan apabila kamu ..... kepada kami, ... kamu akan dimakan-dibunuh sumpah-kutuk.

Tetapi apabila kamu pulang-kembali ketempat-diammu, maka kamu tidak akan kami hukum. Berbahagialah segala orang jang kami perintahkan mendjagai kamu sekalian ..... akan dibunuh .....

19 — 20. ..... dengan anak-binimu.
..... turunan-mu akan kami hukum. Djuga diluar ....., kamu akan dimakan-dibunuh sumpah-kutuk. Kamu akan kena hukum bersama-sama anak-binimu, turunanmu, sentana-mu, keluargamu dan teman-mu.

Lagi pula ..... kami tetapkan dengan pengangkatan mendjadi datu, dan meréka jang melindungi sekalian daérah negara-kedatuan kami: putera-mahkota, putera-radja kedua dan pangéran jang lain-lain, jang didudukkan dengan pengangkatan mendjadi datu, kamu akan dihukum apabila kamu tidak tunduk-patuh kepada kami, apabila kamu tidak setia kepada kami, apabila kamu berserikat dengan musuh kami, kamu sendiri dan orang lain-lain, kamu akan dihukum oléh sumpah jang kamu

21 — 22. minum. Kami akan memerintahkan menghukum kamu, tetapi sebelum kamu berpulang maka haruslah kamu membajar dosamu.

Walaupun demikian, — apabila orang lain mengerahkan keluarga, marga, teman atau turunan-mu melawan kita, tanpa sebagai radja-muda, radja-muda kedua atau seorang pangéran lain jang telah kita angkat mendjadi seorang datu, dan apabila kamu bersalah maka kamu tidak akan dibunuh-dimakan sumpah jang telah kamu minum

itu, tetapi akan kita perintahkan menghukum kamu: bersama-sama dengan marga dan turunan, jang akan kamu ampuni. Tetapi apabila pendjahat-pendjahat padanja jalah radja-muda, radja-muda kedua atau pangéran lain jang telah kita angkat mendjadi datu dan apabila perintah itu memberi peladjaran kepada-mu, dengan bahan-bahan jang bersangkutan dengan kerdja-sama kamu itu, maka anak-buah seharusnja memikul akibat perbuatan kamu itu — apabila (pendjahat) itu pernah mempunjai perhubungan dengan kamu sebelumnja, maka untuk mentjapai tudjuan bahwa Rakjat lain akan disuruh meréka berbitjara menurut ..... kamu, — dan dalam pada itu apabila kamu tidak tunduk-patuh kepada kami dan kepada kedatuan kami, maka kamu akan dibunuh-dimakan sumpah itu.

Atau begitu djualah, — kamu sekalian jang mendjadi penaséhat sebelum (tentara jang kami perintahkan .....)

24 — 25. diluar keradjaan-mu atau diluar daérah jang baru kamu dapat, kamu akan dibunuh-dimakan sumpah. Kepada meréka jang menjusun sesuatunja menurut naséhat pendurhaka, dan karena tidak patuh dan melawan — maka pelaku randjangan kamu akan dibunuh sumpah. Perbuatan ini dengan meminum sumpah ..... apabila kamu serahkan melakukan perbuatan itu, kamu akan dibunuh oléh sumpah jang kamu minum. Tetapi apabila kamu tunduk-patuh, setia dan tulus kepada kami, dan tidaklah pula melakukan kedjahatan ini maka sebuah tentara jang ..... akan ada atas ..... kami. Kamu tidaklah akan dimakan (sumpah) bersama-sama anak-isteri kamu. Apabila kamu minum, sumpah .....

26 — 28. tentara jang dikerahkan menudju daérah-daérah perwatasan; kamu akan memetik buah dari pada persumpahan jang kamu minum; maka perdamaian abadi akan menghasilkan buah dari pada persumpahan jang kamu minum itu. Sumpah akan berbuah ..... pada hari tentara jang kita anugerahi dengan perwira ..... akan melakukan ..... Tambahan lagi, maka meréka jang dihukum ..... berbuat kedjahatan.

183. Seperti dapat dibatja pada pertulisan diatas, njatalah bahwa isinja berhubungan langsung dengan susunan tata-negara jang didukung oléh kekuatan sumpah. Tidak menurut atau mengindahkan isi sumpah *(miayu-ayu sumpah)* diantjam dengan hukuman-mati; sedangkan pelanggaran tidak mengindahkan isi sumpah dalam hal jang tertentu hanja dikenakan denda.

Dengan demikian maka hukum-pidana menurut hukum-kebiasaan mengenal pelanggaran sumpah-radja jang terbagi dua menurut akibatnja: hukuman denda *(dạndạku dạnda)* dan hukuman-bunuh *(nivunuḥ sumpaḥ)*.

Kekuatan sumpah itu mendukung peraturan tatanegara dan mendjamin peraturan tatapradja. Susunan tatanegara jang didukung oléh tenaga sumpah itu jalah suatu kedatuan.

Negara kedatuan dikepalai oléh seorang datu, jang dibantu oléh tiga orang radja-muda.

Dibawah Datu Seri Maharadja berkuasa radja-muda jang tiga matjamnja:

Yuvarāja jalah turunan datu jang didjadikan mendjadi radja-muda serta duduk dalam pemerintahan setelah dirajakan. Djabatan dan istilah itu dipakai dalam beberapa pertulisan Indonésia, malahan ternjata sampai kezaman Kediri dan Madjapahit radja-muda *Yuvarāja* dikenal.

pratiyuvarāja jalah *yuvarāja* kedua karena lebih muda usianja; dia mendjadi pengganti atau wakil apabila jang sulung berhalangan mendjalankan pemerintahan.

rājakumāra jalah radja-muda jang lain-lain; mungkin sekali dalam ketiga-tiga djabatan diatas tersimpan radja-muda jang sulung, tengah dan bungsu dengan penetapan menurut kelahiran: jang sulung jalah tjalon pendukung mahkota, jang kedua jalah pengganti atau datuk-penungkat. Tengku mahkota jalah radja-muda sulung, seperti dibiasakan dalam naluri Melaju. Pada baris 20 disebutkan bahwa ketiga radja-muda atau pangéran itu diangkat oléh Datu Seri Maharadja djuga dengan berpangkat datu: *yaṃ nisamvarddhiku akan datūa* = jang saja angkat akan berdjabatan datu. Kata *nisamvarddhiku* terbuat dari kata *samvarddhi* dengan tjantuman *ku*, artinja jang diangkat oléh saja, jang saja angkat. Pengangkatan itu hanja mengenai radja-muda atau pangéran; untuk pengangkatan djabatan jang lebih rendah dipakai istilah *nigalarku* = jang diangkat oléh saja, jang saja angkat.

kumārāmātya jaitu seorang menteri jang bukan turunan radja dengan berkedudukan pangéran karena diangkat: *amātya* = menteri, seperti djuga tersebut dalam Negarakertagama; *kumara* = anak radja, radja-muda.

cāṭhatabhata

Pendjabat-pendjabat lain jang melantjarkan hukum tatapradja jalah: *bhūpati*, jang dikenal dalam ketatanegaraan Madjapahit, dan waktu itu berarti pengusaha-bawahan dalam arti kepala daérah.

senāpati, jang dikenal sampai kezaman Madjapahit dan Mataram ketiga; memegang kekuasaan militér dan dapat disalin dengan istilah panglima besar atau panglima tertinggi dalam Républik Indonésia.

nāyaka, jang dikenal dalam seluruh babakan sedjarah Indonésia dengan berupa-rupa pengartian. Disini berarti: pendjabat tinggi jang ikut melantjarkan pemerintahan.

daṇḍanāyaka, hakim atau pendjabat jang mendjalankan peradilan; judges.

pratyaya jalah pendjabat jang mendapat kepertjajaan dari pemerintah; dalam pertulisan berbahasa Djawa-lama pendjabat biasanja disebutkan bersama-sama *nāyaka* mendjadi *nāyaka pratyaya*, jang djuga tersebut dalam pertulisan dizaman Madjapahit.

hūjipratyaya pendjabat kepertjajaan datu atau radja. Kata kembar ini tersusun atas sepatah kata asli Austronésia dan jang lain kata Sangsekerta.

tuhā an vatak-vuruh, pengawas atau ketua perburuhan: rupa-rupanja mengepalai orang dagang dan tukang.

addhyākṣi nījavarṇa atau sebaiknja: *adhyakṣa nīcavaṇa*, pengawas pendjabat-rendahan.

vaṣīkaraṇa

radja-muda dalam tiga rupa: *kuma-rāmātya.*

Adapun ketatanegaraan dan hukum kebiasaan seperti berlaku dalam negara Seriwidjaja sedjak abad ke-VII itu ternjata dan terbukti melandjutkan perdjalanannja dalam babakan sedjarah sesudah runtuhnja Seriwidjaja. Perkembangan itu terutama dapat dipeladjari dalam pertulisan Kebun Kopi berbahasa Indonésia-lama dan pertulisan Gandasuli *bertarich* 832 *dan* kemudian dalam beberapa pertulisan lain berbahasa Djawa-lama dengan melalui zaman kekuasaan Belitung, Daksa, Airlangga sampai kenegara-kembar Singasari-Madjapahit. Djalan itu ada jang melalui garis perkembangan agama Sjiwa, Buda-Mahajana atau Tanterajana, tetapi tetap berdasarkan tindjauan hidup Indonésia asli. Begitu djuga pada ketika agama Islam mulai berkembang ketanah Indonésia sedjak abad ke-XII sampai keabad XVI, maka mulailah pengaruh tatanegara jang diselubungi agama Sjiwa, Wisjnu, Mahajana dan Tanterajana kian hari kian berkurang-kurang, sedangkan hukum Islam bertambah naik dan berkembang, diatas dan disekeliling hukum-kebiasaan nasional.

Pertulisan Seriwidjaja dari abad ketudjuh itu bagi penjelidikan sedjarah hukum-kebiasaan mendjadi pangkalan jang njata untuk memulai kemadjuan hukum tata-negara dan tata-pradja, djuga dapat dipakai perkembangan menudju kedaérah-daérah lain dikepulauan Nusantara, terutama jang mengenai hukum-adat dipulau Djawa dengan menempuh pelbagai djalan bertimbal-balik dan melalui beberapa babakan-waktu sampai kedalam negara Madjapahit jang mendjadi bahan penjelidikan buku ini.

184. Susunan negara-negara Indonésia seperti diuraikan diatas, ternjata dibentuk sedjak abad ke-VII sampai kebabakan sedjarah Singasari-Madjapahit dan selalu menurut peraturan hukum-kebiasaan Indonésia. Dalam masjarakat jang berlaku jalah pula peraturan hukum-adat, seperti ternjata pada hukuman pelanggaran peraturan

adat. Hukum-pidana nasional inilah jang dengan segera kita djelaskan dibawah ini.

185. Dilapangan hukum-kebiasaan nasional dibagian kepidanaan adalah sekumpul kedjahatan jang pelanggarannja dihukum tidaklah dengan hukuman-mati (pembunuhan) melainkan dengan hukuman denda: oléh sebab itu kita namai segala matjam pidana itu dengan istilah pelanggaran-denda. Kedjahatan ini telah dikenal setjara adat dengan hukuman denda sedjak abad ke-VII sampai keabad ke-XV; dalam babakan-waktu jang lamanja tudjuh ratus tahun itu maka pelanggaran-denda didjalankan lepas dari ikatan agama Buda dan Sjiwa, malahan berlaku semata-mata karena kekuatan hukum-adat.

186. Dalam pertulisan Telaga Batu jang berasal dari penghabisan abad ke-VII pada ketika pemerintah kedatuan Seriwidjaja beragama Buda-Mahajana sedang berkuasa didapat kalimat berbunji: *nivunuḥ kāmu sumpaḥ, athavū mulaṃ dari kāmu tālu dīya, tīdā āku daṇḍaku daṇḍa* (lihatlat kalimat 15): kamu akan dibunuh atas kekuatan sumpah; tetapi djika orang itu kamu djatuhkan hukuman, maka kamu tidak akan saja hukum dengan denda apa-apa. Malah istilah pelanggaran-denda bernama *daṇḍaku daṇḍa* jang berbéda dengan pelanggaran-bunuh jang djuga disebutkan sebelum kalimat kutipan itu, berkali-kali disebutkan dalam pertulisan berbahasa Djawa-lama sedjak abad ke-X sampai abad ke-XIV, misalnja: pertulisan Empu Sindok bertarich 851 Sjaka (Brandes, OJO, XLI: 20); salinan pertulisan diatas lojang ini berasal kira-kira dari zaman Singasari (Stutterheim, TBG, 1925, LXV, hal 235; IIa; 4; *daṇḍakudaṇḍa);* pertulisan Gunung Butak bertarich 1294 dibawah perabu Kertaradjasa *(Brandes,* OJO, LXXXI 10b); dan pertulisan Sidoteko bertarich Maséhi 1323 dibawah perabu Djajanegara.

Pelanggaran denda meliputi beberapa kumpulan kedjahatan pidana, jang masing-masing mempunjai nama menurut lambang jang tersimpan dalamnja. Tiap-tiap kumpulan kedjahatan jang dihukum dengan denda itu meliputi beberapa pelanggaran, sehingga nama pepatah tersebut tidaklah dapat disamakan dengan pasal-pasal dalam Kitab Hukum Pidana Djerman dalam abad ke-XX, melainkan berisi sekumpul pasal kedjahatan pelanggaran-adat.

Tentang istilah-hukum *daṇḍakudaṇḍa* itu memerlukan pendjelasan. Sebelum pertulisan Telaga Batu dapat dibatja, maka salinan istilah tersebut dari huruf Djawa-lama kehuruf Latin berbagai-bagai. Karena tidak mengetahui akan kedudukan urat-kata *—ku* jang terselip dalamnja, maka atjap kali pulalah istilah itu dituliskan *daṇḍa — kudaṇḍa* dengan tidak menghiraukan apakah arti sukukata *ku*-dalamnja. Setelah pertulisan Telaga Batu jang berisi istilah itu dibatja, maka dapatlah pendjelasan jang lebih memuaskan, bahwa beralasanlah apabila istilah itu ditjeraikan mendjadi

dandakudanda sebagai istilah jang berarti dalam kalimat berbahasa Indonésia-lama *tidak aku dandaku danda* = tidaklah aku kenakan denda oléhku dengan denda, sehingga *-ku* itu jalah kata penundjuk diri *aku, -ku* seperti berulang-ulang dipakai dalam pertulisan Telaga Batu.

187. Pertulisan Seriwidjaja dalam bahasa Indonésia-lama dari abad VII-IX jang djumlahnja mémang tidak begitu banjak dan berpuluh-puluh pertulisan Madjapahit dari abad XIII-XV menguatkan pendugaan, bahwa ketatanegaraan Indonésia menurut keperibadian nasional sudah dilaksanakan dalam babak pra-sedjarah dan proto-sedjarah setjara tidak tertulis, dan sesudah itu mulai dituliskan diatas batu, lontar atau perunggu. Kepala kesatuan perkampungan jalah datu ratu; *primus inter pares* bergelar rakaraja, jang dinamai djuga Seri Maharadja atau Perabu. Kepala negara Seriwidjaja bergelar Datuk Seri Maharadja dan kepala negara Madjapahit bergelar perabu atau djuga Seri Maharadja, jang didalamnja menjimpan pengartian primus inter pares rakaraja. Disekeliling kepala negara Indonésia disusun pemerintahan nasional jang anggotanja ada jang disebut dengan nama asli dan ada pula jang disebut dengan kata-kata Sangsekerta. Maka hubungan antara Rakjat atau lapisan bawahan dengan pihak pemerintah disekeliling kepala negara didasarkan atas dasar kesetiaan jang dinamai djuga dengan istilah hubungan-bakti. Tidak bakti atau tidak setia kepada kepala negara atau golongan atasan adalah suatu kesalahan besar. Menurut keadaannja, maka sikap atau tindakan tidak bakti itu jalah suatu kedjahatan berat jang hukumannja berupa hukuman mati atau denda. Dasar pidana kenegaraan ini tumbuh dalam utjapan sumpah, jang menguatkan peraturan adat supaja berlaku. Pertulisan Telaga Batu dan beberapa pertulisan Madjapahit berachir atau berulang-ulang menjebutkan utjapan sumpah negara itu. Djuga setelah peradaban Seriwidjaja dan Madjapahit berachir, maka kekuatan peraturan adat supaja berlaku dalam masjarakat dan negara dirumuskan dalam sumpah sakti. Dalam dunia kesaktian maka kekuatan sumpah dapat difahamkan.

XLVII-LV.

XIX. BUAH PERTULISAN ISLAM DARI ZAMAN MADJAPAHIT BERTARICH MASÉHI DARI TAHUN 1102 SAMPAI 1477.

XLVII. PERTULISAN LÉRAN, 1102

188. Pertulisan berbahasa Arab ini dinamai demikian, karena berasal dari kampung Léran dikota Gersik. Huruf jang dipakai jaitu huruf Kufi; melihat tarichnja inilah pertulisan Arab jang tertua di Asia Tenggara. Jang pertama membatjanja jaitu J.P. Moquette (1911) dan salinannja kedalam bahasa asing disiarkan dalam Handelingen van het Eerste Congres voor de TLV van Java (1919), hal. 396. Salinannja dengan huruf Arab zaman sekarang:

A 1

189. Dengan huruf Rumawi tulisan mizan itu berbunji:

Bismi'llah arrahman arrahim kullu man alaiha fan wa jab qa wadjhu Rabbika Zuldjalali wal ikram haza qabrusj sjahdah Fathimah binti Maimun bin Hibatu'llah tuwuffiat fi jaumil Djum'ah (.....) chalauna min Radjab wa fi sanati chamsatin watis'ina wa arba'amiäh ila rahmatillah (.....) shada qollahul' Azhm wa rasuluhul Karim.

190. Salinannja kedalam bahasa Indonésia seperti berikut:

Atas nama Tuhan Allah jang Maha-Penjajang dan Maha-Pemurah. Tiap-tiap machluk jang hidup diatas bumi itu adalah bersifat fana. Tetapi wadjah Tuhan-mu jang bersemarak dan gemilang itu tetap akan kekal adanja.

Inilah kuburan wanita jang mendjadi kurban sjahid, bernama Fatimah binti Maimun, putera Hibatu'llah, jang berpulang pada hari Djumijat ketika tudjuh ..... sudah berliwat dalam bulan Radjab dan pada tahun 495, jang mendjadi kemurahan Tuhan Allah, ... jang sesungguhnja djua difirmankan Tuhan Allah jang Mahatinggi, beserta pula Rasulnja jang Mulia.

XLVIII. PERTULISAN MALIK AL-SALÉH 1297, SULTAN PERTAMA DI-SAMUDERA PASAI.

191. Pertulisan mésan seperti dimaksudkan diatas dilapurkan pertama kalinja pada tahun 1912 dan berasal dari mukim Belang Mé dekat kampung Samudera. Pembatjaan tulisan memberi hasil bahwa mésan itu berasal dari kuburan Malik al-Saléh Sultan pertama di Indonésia dan beliaulah pula pembentuk sultanat Samudera. Tarich pertulisan: 1297 Masehi.

I. Bagian-depan batu mésan kepala bertulisan:

A 2

Pada bagian sisi sebelah kanan dapat dibatja tulisan berbunji:

A 3

II. Pada bagian belakang menurut Moquette-Ronkel tertulis:

A 4

III. Dan selandjutnja pada bagian sisi sebelah kiri tertulis:

A 5

IV. Pada bagian atas dapat dibatja disebelah depan kalimat:

A 6

V. Pada bagian atas dapat dibatja disebelah belakang kalimat:

A 7

VI. Batu mésan untuk sebelah kiri berguris kalimat sjahadat, serta pada bagian-depan dan belakang, begitu pula pada bagian-sisi disalin Surah LIX ajat 22, 23 dan 24 dan kalimat

A 8

192. Salinannja kedalam bahasa Indonésia:

I. —Bahwa inilah kuburan seorang-orang jang semoga diturunkan rahmat dan diberi ampunan Allah; jang takut akan Tuhan; jang memberi naséhat; jang mahamuliawan; jang bangsawan; jang berkemurahan hati; jang beriman; jang berkemenangan; jang dinamai Sultan Malik al-Saléh; jang wafat dalam bulan Ramadan tahun Hidjrah Nabi 696.

II. — Adapun dunia itu fana belaka; dunia tak mempunjai ketetapan. Dunia itu jalah hanja sebuah rumah, buatan labah-labah. Dan dari padanja, wahai murid, bagi Tuhan tjukuplah barang jang akan dimakan. Permulaan hidup-hidajat itu adalah tak berarti semena-mena dan masing-masing didunia akan maut.

III. — Allah semoga membasahkan benda-Nja dan mendjadikan surga djadi tempat kediamannja, atas nama: Tidak adalah Tuhan selainnja Allah dan Muhammad jalah utusan Allah.

IV. — Dunia itu jalah fana dan hanjalah kesungguhan jang baka.

V. — Allah ampunilah dia, dan turunkanlah rahmat kepadanja.

VI. — Tidak adalah Tuhan selainnja Allah dan Muhammad jalah utusan Allah.

— Dia Allah, jang tidak ada Tuhan selain dari pada-Nja, mengetahui jang gaib dan jang lahir; Dia pengasih, penjajang. — Dia Allah jang tidak ada Tuhan selain dari pada-Nja, jang memerintahi ('alam), sutji, sedjahtera (dari kekurangan), mempertjajai rasulnja, mendjaga (segala hamba-Nja), kuat perkasa, gagah dan mahabesar. Maha-sutji Allah dari pada apa-apa jang meréka persekutukan itu.

Dia Allah, jang mendjadikan, mengadakan (dari tidak ada mendjadi ada) dan merupakan bentuk (membaguskannja); bagi-Nja beberapa nama jang baik-baik. Tasbih kepada-Nja apa-apa jang dilangit dan dibumi. Dia mahakuat lagi bidjaksana.

IL. PERTULISAN TERANGGANU, MASÉHI 1303.

193. Pertulisan-batu ini mula-mulanja berasal dari batang air Teresat dekat Kuala Berang, kira-kira 20 mil dari muara Sungai Terengganu, tempat batu itu didapat pada permulaan abad ke-XX; kini disimpan dimusium Raffles dikota Singapura, setelah dipindahkan kesana atas perintah seri Sultan Terengganu dari bénténg Melaju di Bukit Puteri.

Pertulisan itu memakai huruf Djawi (Melaju — Arabiah) dan bahasanja jalah bahasa Indonésia-Pertengahan. Tarichnja bulan Radjab tahun 702 Hidjrah, atau sama dengan Februari-Maret tahun 1303 Masehi, djadi lebih muda dari pertulisan Rambahan, Léran dan Minjé Tudjoh di Pasai-Samudera, serta lebih tua dari tulisan Malik Ibrahim dan Mansjur Sjah.

194. Salinan dengan huruf Romawi dan foto tulisan itu didapat dalam karangan *H. S. Paterson* (An early Malay Inscription from Trengganu; JMB — RAS, 1924; Vol. II-part III; muka 252 — 258). Batjaannja adalah seperti berikut:

A.

1. *Rasul Allah dengan jang orang ..... bagi meréka .....*
2. *ada pada Déwata Mulia Raja, beri hamba meneguhkan agama Islam.*
3. *dengan benar bitjara derma meraksa bagi sekalin hamba Déwata Mulia Raja*
4. *di-benua-ku ini penentu agama Rasul Allah salla'allahu'alaihi wa sallama Radja.*
5. *mandalika jang benar bitjara se-belah Déwata Mulia Raja didalam*
6. *bumi. Penentuan itu fardu pada sekalian Raja manda-*
7. *like Islam menurut se-titah Déwata Mulia Raja dengan benar*
8. *bitjara berbadjiki benua penentuan itu maka titah Seri Paduka*
9. *Tuhan mendudukkan tamra ini di-benua Terengganu adi-pertama ada*
10. *Djuma'at di-bulan Radjab di-tahun sarathan di-sasanakala*
11. *Baginda Rasul Allah telah lalu tudjuh ratus dua*

B.

1. *kalarga di-benua djauh ..... kan ..... ul*
2. *datang berikan. Keemp-(at derma barang) orang berpihutang*
3. *djangan mengambil k ..... (a)mbil hilangkan emas*
4. *kelima derma barang orang ..... (mer)déka*
5. *djangan mengambil tugal buat temasnja*
6. *djika ia ambil hilangkan emas. Keenam derma barang*
7. *orang berbuat balatjara laki-laki perempuan se-titah*
8. *Déwata Mulia Raja djika merdéka budjan palu.*
9. *se-ratus rautan. Djika merdéka beristeri*
10. *atawa perempuan bersuami di-tanam hinggan*
11. *pinggang di-hembalang dengan batu matikam*
12. *djika inkar ba (latjara) hembalang djika*

C.

1. *budjan denda-nja se-puluh tengah tiga djika ia .....*
2. *menteri budjan denda-nja tudjuh tahil sa-p(aha .....*
3. *tengah tiga. Djika tetua budjan dendanja lima ta(hil .....*
4. *tudjuh tahil sa-paha masuk bendara. Djika o(rang .....*
5. *merdéka. Ketudjuh derma berang perempuan hendak .....*
6. *tida dapat bersuami djika ia berbuat balatjara .....*

D.

1. *..... tida benar denda-nja setahil se-paha.*
   Kesembilan derma
2. *..... Seri Paduka Tuhan siapa tida ..... dendanja*
3. *kesapuluh der(ma djika anak-ku atawa pemain (?)ku atawa tjutju-ku atawa kaluarga-ku atawa anak*
4. *..... tamha ini segala isi tamra ini barang siapa tida menurut tamra ini laanat Déwata Mulia Raja*
5. *..... di-djadikan Déwata Mulia Raja bagi jang langgar atjara tamra ini.*

195. Undang-undang hukum adat seperti berlaku didaérah Terengganu itu rupa-rupanja pada abad ke-XIV telah mulai berlaku menurut beberapa peraturan-hukum kaluarga sepandjang hukum Islam.

Penghabisan pertulisan Terengganu berisi besarnja denda dan sumpah bagi jang melanggar peraturan adat jang tersebut dalamnja. Umumnja pada waktu prasasti itu ditulis masjarakat dan susunan negara Terengganu menimbulkan kesan adalah sedang dalam pe-

rubahan dan pertumbuhan, sehingga beberapa istilah perkataan Sangsekerta dan istilah hukum-adat lama dengan njata bertjampur dengan istilah baru, diantaranja banjak jang berasal dari hukum Islam jang sedang berkembang didaérah Terengganu, mungkin sekali dari Samudera-Pasai di Sumatera Utara dalam perdjalanannja dari daérah Selat Malaka menudju pulau Djawa, Nusa Tenggara, Sulawesi Selatan dan tanah Maluku, menurut djalan-pelajaran dan perdagangan dari Barat menudju Timur Indonésia.

Menurut bagian achir pertulisan diatas dinamai *tamra* dan disalin oléh Paterson dengan *record;* menurut pendapat kami tamra berarti dengan umumnja perintah seperti djuga ringkasan dari perkataan *tâmrasjasana.*

Tuhan Allah dinamai dalam tamra itu Déwata Mulia Raja; seri Sultan Terengganu dinamai Seri Paduka Tuhan. Ada pula pegawai jang bernama radja mandalika, agaknja dibawah Seri Paduka Tuhan. Istilah hukum jang menarik hati, jaitu: *benua* (wilajah-hukum); *radja-mandalika; Radja-mandalika Islam; anak mandalika; titah Déwata Mulia Raja* (firman); *titah Seri Paduka Tuhan; penentua agama;* tamra Snkr. *tâmrasjasana* = perintah tertulis diatas piagam perunggu; *benua Terengganu adi-pertama; sasana-kala Baginda Rasul Allah* (tahun Hidjrah nabi); hamba Déwata Mulia Raya; kaluarga, *Suami; anak tjutju, kaluarga; pihutang;* derma, *meraksa (memerintah, melindungi),* balatjara (kedjahatan, pelanggaran), *tetua, denda, tahil, paha: bendara, menteri, terperbéja* (Snkr. *vyaya); hambalang* (dihantam dengan batu).

Isi pertulisan itu jalah mengenai hukum-adat jang dapat dinamai Undang-undang Nan X, djika dibandingkan dengan Undang-undang XX terbagi atas Undang-undang VIII dan XII dilingkaran hukum-adat Minangkabau.

Tulisan Terengganu adalah sangat penting bagi pengetahuan tentang perkembangan hukum Islam dalam zaman perubahan dan telah mendapat perhatian perpustakaan-sedjarah, antara lain sebagai berikut: *H.S. Peterson* (An early Malay Inscription from Trengganu; JMB — RAS, 1924, muka 252 — 258); *C.O. Blagden* (A Note on the Trengganu Inscription, seperti diatas; muka 258 — 263); *R.A. Kern* (I. De verbreiding van den Islam; § 3. De steen-inscriptie van Trengganu; Geschiedenis van N.I., 1938; muka 316 — 319. II. De Islam in Indonesië 1947; muka 5-24); *M.C. Sheppard* (A short History of Trengganu, JMB — RAS, 1949; Vol XXII, muka 2-3).

L. TULISAN MINJÉ TUDJUH-SAMUDERA, MASÉHI 1389.

196. Dikampung Minjé Tudjoh antara Samudera dengan Pasai didaérah Atjéh didapat pada tahun 1915 sebuah batu mizan memakai bahasa Indonésia Pertengahan dengan bertarich hidjrah sama dengan tahun Masehi 1380. Tulisan itu beraksara Djawa-lama,

jang banjak serupanja dengan aksara Aditiawarman pada pertulisan Rambahan dan Kubu Radja. Anékawarna mengenai bahasa, aksara, bentuk sastera dan isi, jang menundjukkan kepada kita keadaan zaman dalam perubahan.

Tulisan batu mizan itu terbagi atas bagian depan dan belakang. Menurut batjaan Dr. W.F. Stutterheim maka tulisan itu dengan huruf Rumawi berbunji sebagai berikut:

Bagian depan:

1. *hijrat nabi mnngsatapa yang prasaddhâ*
2. *tdjuh ratus asta puluh savarssâ*
3. *hajji catur dan dasa vara sukra*
4. *raja iman varda rahmatallap*

Bagian belakang:

1. *gutra bharubha sang mpu hak kadah pasema*
2. *tarukk tasih tanah sumuha*
3. *ilahi ya rabbi tuhan samuha*
4. *taruh dalam 'svargga tuhan tatuha*

197. Salinan dalam bahasa Indonésia sekarang berbunji:

„Pada tahun hidjrah nabi maha-terpilih pada waktu jang telah lampau, pada tanggal 781 bulan Zu'lhidjdjah tanggal 14, hari Djum'at, maka Radja Iman bernama Warda Rahmatu'llah,

dari kaluarga Bharubha jang mempunjai hak atas Kedah dan Pasai, dan jang mentjintai segala tanah, barang ditempatkanlah beliau itu oléh Tuhan ilahi Rabbi, Tuhan jang menguasai seluruh alam kedalam suarga orang-orang jang telah berdjalan lebih dahulu".

198. Menurut daftar Wuestenfeld, maka hari Djum'at tanggal 14 Zu'lhidjdjah tahun hidjrah 791 itu sama dengan tahun Maséhi 1380, djadi berasal dari zaman Madjapahit ketika dikendalikan oléh sang prabu Ajam Wuruk. Dibandingkan dengan tulisan Terangganu dan Léran, maka ternjatalah bahwa agama Islam berkembang dibagian Asia Tenggara dengan lebih dahulu melalui daratan seberang-menjeberang Selat Malaka.

199. Untuk menjatakan bagaimana djauh dan dalamnja perkembangan agama Islam pada penghabisan abad ke-XIV itu, dapatlah kita hubungkan tulisan bahasa Arab dan bertarich 791 Hidjrah, jang didapat bersama-sama dengan tulisan berbahasa Indonésia diatas. Menurut batjaan Prof. Djajadiningrat tulisan itu berbunji:

„matn al-malikah al-mu'azzamah alalah bint as-sultan al-marhum malik az-zahir khan 'al-athar ibn walidihi khan al-khanat taghamdahan 'l-lahu bi'rridhwan fi'r-rabi' 'shar yaum al-jum'ah min dzi'l-dahau 'l-lahu bi'rridhwan fi'r-rabi' 'shar yaum al-jum'ah min dzi'l-hijjah ahad was tis'ma wa sab'a mi'ah min al-hijrah al-muçtafawiyyah".

200. Salinannja:

„Bahwa permaisuri jang maha-tjantik bernama Alalah, puteri seri Sultan jang telah mangkat bernama Malik Attahari Khan, putera dari ajah Khan dari pada segala Khan; barang dilindungilah beliau itu oléh Tuhan jang Mahakuasa dengan kemurahan-Nja. Pada tanggal 14, hari Djum'at bulan zu 'nidjdjah tahun 791 Hidjrah nabi jang terpilih".

154. Beralaskan kedua pertulisan mizan diatas, maka Dr. Stutterheim menduga, bahwa Radja Iman jang bernama puteri Warda Rahmatu'llah itu jalah kiranja anak Sultan Malik At-Tahir jang berkuasa dinegara Samudera Pasai sedjak tahun Maséhi sampai tahun 1326.

Dengan demikian, maka tulisan Atjéh jang berbahasa Indonésia dan berhuruf Djawa-lama seperti dimuatkan diatas, menjatakan dengan pasti, bahwa agama Islam pada penghabisan abad ke-XIV itu telah menurunkan pengaruh baru kepada susunan ke-tatanegaraan Indonésia dengan mengenal ke-sultanah, pada hal pada ketika jang sama itu susunan ke-tatanegaraan berupa keperabuan sedang berkembang dengan djelasnja dinegara Madjapahit.

Dengan menurutkan djalan perdagangan maka susunan ke-tatanegaraan baru itu mula-mula berkembang ditepi pantai Sumatera Timur, Malaja, pantai utara pulau Djawa, dan kemudian terus ketanah Indonésia bagian Timur Raja. Djika demikian maka perkembangan itu sudah bermula sedjak abad ke-12 dan bertambah deras pada penghabisan abad ke-14, ketika negara Madjapahit, Samudera-Pasai, Melaju-Minangkabau sedang memeluk agama Tanterajana. Penjusunan negara-negara ditepi pantai dalam zaman perubahan itu adalah menurut dasar baru, jang dimungkinkan oléh penebaran agama Islam dari barat menudju ketimur.

LI. PERTULISAN MAHÉSAN PUTERI BAHIAH.

LII. PERTULISAN MAULANA MALIK IBRAHIM DI GERSIK, 1419.

201. Pertulisan ini berasal dari Gersik tempat wali penjiar agama Islam jang pertama dimakamkan. Lukisannja terdapat pada suatu halaman dalam risalah ini. Pertulisan itu telah beberapa kali dibatja, tetapi belum disiarkan seluruhnja dalam sesuatu perhubungan jang serangkai terus-menerus. Dibawah ini kita usahakan pembatjaan dan salinannja ke-dalam bahasa Indonésia dalam satu rangkaian jang diharapkan.

202. Pertulisan batu maésan Malik Ibrahim dapat dibagi atas bagian pinggir dan bagian tengah. Lihatlah foto jang dilampirkan. Bagian pertama dimulai dari bawah sebelah kanan; dengan melalui puntjak batu, pertulisan itu melengkung kesebelah kiri dan berachir dibagian bawah sebelah kiri. Tulisan itu berbunji (1):

VIII

Bagian-tengah terbagi atas empat ruangan. Ruangan pertama pada puntjak jang diatapi oléh bagian-pinggir berisi kalimah sjahadat (II):

IX

Ruangan kedua berisi tulisan setjara ukiran, kalimat (III):

X

Diantara kalimat atas nama Allah ini didapat 4 ruangan ketjil jang diantaranja tergantung lukisan sebuah lampu kandil. Ruangan-ketjil jang empat buah itu berisi empat ajat (IV), berbunji:

Dan pada bagian-tengah sebelah kebawah barulah terdapat lima baris tulisan (V) jang bunjinja sebagai berikut:

XI

1.
2.
3.
4.
5.

203. Adapun kelima-lima kalimat itu, djika disalin kedalam bahasa Indonésia, berbunji:

I. Allah, tak adalah Tuhan jang disembah selain dari pada-Nja; Ia hidup, lagi mendjaga semesta 'alam, tiada Ia mengantuk dan tiada pula tidur. Kepunjaan-Nja apa-apa jang dilangit dan apa-apa jang dibumi. Tidak ada jang memberi sjafa'at pada-Nja, melainkan dengan izin-Nja. Dia mengetahui apa-apa jang dihadapan meréka dan apa-apa jang dibelakangnja. Tiada meréka mengetahui sesuatu pengetahuan, melainkan dengan kehendak-Nja. Meliputi kursi-Nja ('ilmu-Nja dan keradjaan-Nja) akan langit dan bumi, dan tiada susah bagi-Nja mendjaga keduanja. Dia mahatinggi lagi mahabesar.

II.

III. Atas nama Allah jang Maha-pengasih dan Maha-penjajang.

IV. 1. — Katakanlah (ja Muhammad!) Allah itu satu.
2. — Allah tempat meminta.
3. — Tiada Ia beranak dan tiada pula diperanakkan (berbapa).
4. — Dan tak ada seorang djuapun jang menjerupai-Nja.

V. 1-2. — Tuhan meréka memberi kabar suka buat meréka dengan rahmat-Nja, kesukaan-Nja dan surga untuk meréka, didalamnja nikmat jang tetap. Meréka kekal didalamnja selama-lamanja, sesungguhnja pada sisi Allah, pahala jang besar.

204. Adapun kalimat pertama (1) jang ditulis disekeliling bagian sisi jalah ajat kursi, jang sangat masjhur sampai kini di Indonésia jaitu surat Bakarah II ajat 255 (bukan ajat 256 menurut J.P. Moquette, TBG. LIV, hal. 209); pertulisan itu adalah seperti didapat pula pada pertulisan *Na-'ina* dari meunasah Pi dekat Samudera (1420).

Kalimat kedua (II) jalah kalimat sjahadat; dan kalimat ketiga (III) menjatakan dengan permulaan atas nama Allah.

Kalimat keempat (IV) jalah empat ajat Kurän dalam surat CXIV al-Ichlas; kalimat penghabisan (V) terbagi atas ajat Kurän (Surah Tobat IX, 21—22) dan pertulisan maésan jang sebenarnja.

Pertulisan memuat nama, tarich wafat dan tempat-asal. Nama jang diguriskan jalah maulana Malik Ibrahim, dengan tidak memakai gelaran tambahan seperti Sultan atau Malik. Adalah selandjutnja disebutkan bahwa beliau turunan dari daérah Kasjan ditanah Farsi, itupun sekiranja batjaan *bi Kasjani* dapat dipertahankan. Waktu beliau wafat jalah tarich Hidjrah 822 atau sama dengan tahun Maséhi 1419; bulanuja kurang djelas; mungkin pada tanggal 12 Rabiu'lawal, tetapi mungkin djuga pada tahun 1419 itu jang berkuasa di-Madjapahit jalah Perabu.

205. Kepustakaan pertulisan Malik Ibrahim dapat kita rénténgkan sebagai berikut:

1817 *Raffles*, History of Java II, hal. 122 — 124.

1852 *TNI, II*, hal. 408 — 411.

18... *Roorda van Eysinga*, Handboek etc, III, 1, hal. 456; III, 3, hal. 1905 — 196.

1907 *Snouck Hurgronje*, Inaugureele Rede 1907 (V.G. IV, 2, hal. 101 n. 2).

1907 Rapport oudh. commissie 1907, hal. 255 — 256.

19...

1911 *Dr. Z. W. Juynboll*, TBG, LIII, hal. 605.

1912 *J. P. Moquette*, De datum op den grafsteen van Malik Ibrahim te Grissee; TBG, 1912, LIV, hal. 208 — 214.

1912 — De grafsteenen te Pasé' en Grissee vergeleken met dergelijke monumenten uit Hindoestan, TBG, 1912, LIV, hal. 536 — 548.

1913 *Dr. H. Djajadiningrat*, Critische beschouwing van de Sadjarah Banten 3 Mei 1913, hal. 30, 247 — 251.

LIII. PERTULISAN MISAN NAINA BERBAHASA ARAB DAN FARSI BERASAL DARI SAMUDERA, 1420.

206. Pada tahun 1913 buat pertama kalinja dilaporkan dan disiarkan terdapatnja dua buah batu misan bertulis, berasal dari meunasah Pi didaérah Pasai-Sasalin kedalam bahasa Inggeris oléh sardjana Dr. H.K.J. Cowan, TBG. 1940; LXXX, afl. I, hal. 15 — 21.

Pertulisan misan-kepala ternjata berbahasa Arab, sedangkan misan-kaki memakai bahasa Farsi. Jang meninggal jalah seorang bernama *Naina Husam al-Din* pada tahun 1420.

207. Bagian-tengah dari pertulisan dimisan-kepala berisi kalimah sjahadat, bismillah dan kemudian kalimat seperti berikut:

Salinannja kedalam bahasa Indonésia: — Tuhan meréka memberi kabar suka buat meréka dengan rahmat-Nja, kesukaan-Nja dan surga untuk meréka, didalamnja nikmat jang tetap. Meréka kekal didalamnja selama-lamanja, sesungguhnja pada sisi Allah, pahala jang besar.

— Bahwa inilah kuburan seorang-orang jang mendapat nikmat rahmat, jang segala dosanja semoga diampuni; jang mengharapkan rahmat Allah jang mahamulia, bernama Naina Husam al-D'én, putera Naina Amin, barang diampunilah meréka itu oléh Tuhan. Almarhum meninggal dalam bulan Sjawal pada tahun Hidjrah Nabi: 823.

Pada bagian pinggir dapat dibatja kalimat tertulis:

Salinannja kedalam bahasa Indonésia:

— Allah, tak adalah Tuhan jang disembah selain dari pada-Nja, Ia hidup, lagi mendjaga semesta alam, tiada ia mengantuk dan tiada pula tidur. Kepunjaan-Nja segala-apa jang dilangit dan segala apa jang dibumi. Tidak ada jang memberi pertolongan pada sisi-Nja, melainkan dengan izin-Nja. Dia mengetahui segala apa jang dihadapan meréka dan segala apa jang dibelakangnja. Tiada meréka mengetahui sesuatu pengetahuan, melainkan dengan kehendak-Nja meliputi kursi-Nja (ilmu-Nja dan keradjaan-Nja) akan langit dan bumi, tiada susah bagi-Nja mendjaga keduanja. Dan maha tinggi lagi mahabesar.

II. Pertulisan pada misan-kaki hanja didapat pada bagian sisi, sedangkan bagian tengah berisi ukiran kaju-kajuan dan bunga. Tertarik oléh kata sadjak penutup ..... sampai sepuluh kali pada achir tiap-tiap kalimat, maka Dr. H.K.J. Cowan melahirkan persangkaan jang ternjata tepat dan benar, bahwa pertulisan jang dihadapinja tidaklah sadja berbahasa Farsi, melainkan djuga jalah dapat diketahui bentuk pantun *ghazal*, jang pandjangnja enam bait atau 12 *misra*, jang masing-masing mengisi satu ruangan. Dengan membanding-banding ghazal dalam buku *Tayyibat (Bibliotheca Indica,*

terbitan Asiatic Society of Bengal, Calcutta 1919), maka ternjatalah bahwa pertulisan Farsi dari Pasai Samudera itu jalah sja'ir-ghazal karangan seorang pudjangga Farsi jang masjhur, bernama Sjaich *Muslih al-Din Sa'di* jang hidup antara tahun Maséhi 1193 — 1292. Bagaimana djuga indahnja isi pantun Farsi, jang memudji-mudji keindahan hidup dan mati, tetapi dalam buku ini pantun itu tidaklah kita salinkan, karena sangat djauh hubungannja dengan soal ketatanegaraan Indonésia dalam zaman Madjapahit.

208. Adapun nama orang jang meninggal jalah Naina *Husam al-Din*, seorang putera dari Naina Amin. Dia meninggal pada tahun Hidjrah 823 dalam bulan Sjawal; tanggal itu sama dengan tahun Maséhi 1420 bulan Oktober-November.

Seperti diketahui maka pertulisan berbahasa Arab pada misan-kepala itu sampai dua kali menjalin ajat Kurän, jaitu: Surat IX, ajat 21 — 22 dan ajat al-kursi (Surat II, ajat 255). Inilah pertulisan ajat al-kursi jang tertua didapat pada batu misan Indonésia. Salinan kedua ajat Kurän diatas disusun menurut Tafsir Alqurän'lkarim karangan *Mamud Junus* terbitan tahun 1951.

Tidak dapat diambil kesimpulan siapakah orang jang meninggal pada tahun 1420 itu. Tetapi ternjata, bahwa sebelum tahun itu agama Islam sudah berkembang ke-Samudera-Pasai; djuga ternjata, bahwa dalam abad ke-XIV pengaruh bahasa dan kepustakaan Farsi sudah sampai kedaérah tersebut, sesuai dengan kesimpulan jang dapat ditimbulkan oléh tjeritera-tjeritera pelawat orang Marokko bernama Ibnu Batutah jang berkundjung ke Samudera pada tahun 1345 — 6 (*C. de Fremery* dan *Dr. B.R. Sanguinetti*; Voyages d'Ibu Batoutah, 1858, hal 229 — 230). Pengaruh Farsi itu berlangsung dengan melalui tanah India. Hal itu djuga bertambah ternjata dengan dapatnja pertulisan batu misan di-Pasai dari seorang bernama *Abdu'llah*, meninggal pada tahun Maséhi 1407, turunan langsung dari Kalif al-Muntasir, jang meninggalkan Bagdad ketika néneknja terantjam serangan Monggol, sehingga beralih melarikan diri keistana Dihli pada tahun ..... (Snouck Hurgronje, V.G. IV 2; hal. 102).

Pertulisan Na'ina diatas berhubungan langsung dengan perkembangan agama Islam dalam masjarakat: dalamnja tak terbukti apa jang dapat dipetik dari bukti jang lain, bahwa pada waktu jang sama hukum Islam sudah berpengaruh pada ketatanegaraan Samudera-Pasai.

LIV. TARICH WAFATNJA PUTRI TJEMPA, 1448.

209. Kuburan Puteri Tjempa didapat didésa Terawulan, kabupatén Madjakerta. Disebelah selatan pada bagian kaki kuburan itu didapat sebuah batu mahésan dengan memakai tarich. Hal itu telah dilaporkan pada tahun 1907, Rapp. Oudh. onderzoek, 1907, hal. 42.

Menurut Raffles tarich itu harus dibatja 1320 Sjaka; Prof. Veth telah membantah angka itu tak mungkin sekali. Pada tahun 1886 (Notulen XXIV, 1886, hal. 42) Dr. Brandes menulis, bahwa pembatjaan angka 1320 itu tidaklah benar, melainkan dengan tidak bimbang-bimbang sardjana tersebut menetapkan 1370 = Maséhi 1448. Katanja: „Hoewel ik vermoedén moet, dat op ééne na het laatste cijfer niet volkomen aan het oorspronkelijke beantwoordt, maar iets meer gebogen had moeten zijn dan op het afgedrukte blad het geval is, aarzel ik toch niet, dat jaartal in stede van 1320, waar het in ieder geval niets van heeft, te lezen 1370, d.i. A.D. 1448, wat in verband met andere historische gegevens veel waarschijnlijker is."

Kepastian bahwa kuburan Terawulan itu jalah kuburan Puteri Tjempa semata-mata berdasarkan kepertjajaan, naluri dan babad belaka; naluri dalam hal ini sangatlah kuat, seperti djuga ternjata dalam kepustakaan tentang Puteri Tjempa, diantaranja:

Babad Tanah Djawi

Rapport Oudh. onderzoek, 1907 hal. 42 — 51.

Raffles, History of Java II, 1817, hal. 55.

Rigg, IIA and EA, V; III, 1849, hal. 80.

Dr. Verbeek, Notulen 1887; TBG, 1889; XXIII.

Dr. Brandes, Notulen XXIV, 188, hal 42.

Prof. Veth

Penetapan tarich Maséhi 1448 diatas membuka kemungkinan-sedjarah jang dahulu kira-kira tidak dapat diterima, karena berbéda usia setengah abad lamanja. Mungkinlah sekarang puteri Tjempa itu tjutju Maulana Malik-Ibrahim dan berkawin mendjadi isteri seorang perabu jang berkuasa dipusat Madjapahit, jaitu: Bera Tumapel (1447 — 1451); atau seperti persangkaan Dr. Verbeek (TBG XXXIII, 1890): „een prinses van Sabrang of overwal — en gemalin van één der laatste vorsten van Madjapahit". Djadi pada perduaan pertama dalam abad ke-XV, sedjak dari Malik Ibrahim jang wafat pada tahun 1419 sampai kepada tahun 1448, ternjatalah agama Islam telah tersiar dari pantai Gersik — Sidaju sampai kepusat negara Madjapahit jang ketika itu belum runtuh. Agama Islam sebelum tahun 1450 telah mulai berkembang dalam keraton Madjapahit.

LV. PERTULISAN MIZAN SULTAN MANSJUR SJAH, 1458 — 1477.

210. Batu-mizan ini berasal dari bandar Malaka dan kini disimpan dikota Singapura didalam gedung Raffles. Batu itu ditulis dibagian depan dan dibagian sisi. Diberi nama seperti diatas, karena mizan itu didapat dimakam Sultan Mansjur Sjah jang memegang kekuasan di-Malaka pada tahun 1458 sampai 1477. Pertulisan itu

telah dibatja oléh sardjana *R.O. Winstedt* (JSB-RAS, Djuni 1918, hal. 47 — 48) dan *J.P. Moquette* (TBG, 1921; hal. 601 — 666). Tulisan Arab pada bagian depan dan bagian-belakang menurut batjaan sardjana Moquette adalah seperti berikut:

Salinan dengan huruf Rumawi berbunji:

— *Hadzihi al-raudzat ai-mukaddasat al-mutahharat al-zawiyat al-safiyat al-munawwarat lil Sultan al-dalil al-malik al-badzil al-Sultan Mansjur Shah bin Muzaffar Shah almarhum; kad intakala min dar al-mahal ila dar amal yaum al-arba'a min Rajab sanat thanatin wa thamanin wa thaman mi'an min al-Hijrah al-Nubuwyah al-mustafuwyah.*

Salinan dalam bahasa Indonesia berbunji:

— Bahwa inilah makam jang sutji dan mulia; batu djirat jang gemilang-benderang dari pada Sultan jang adil; radja jang berkemurahan hati, Sultan Mansjur Sjah, putera almarhum Muzafar Sjah.

— Beliau telah meninggalkan tempat kediaman jang fana menudju tempat kediaman pengharapan pada hari Rabu bulan Radjab pada tahun 882 Hidjrah Nabi jang terpilih.

Pada sisi batu mizan dapat dibatja oleh Moquette kalimat sja'ir jang atjap kali ditemuinja pada batu mizan di-Sumatera Utara; berbunji:

Artinja: Adapun dunia itu fana belaka, dunia tak mengenal kekalahan; dunia jalah hanja sebuah rumah, dibuat oléh seékor labah-labah.

211. Dengan njata pertulisan itu menjebutkan nama Sultan Mansjur Sjah, 1458 — 1477, putera Muzafar Sjah. Beliau wafat dalam bulan Radjab tahun Hidjrah 882; pastilah tarich ini sama dengan tahun Maséhi 1477, entahlah pada tanggal 15-22-29 Oktober atau 5 November, jang semuanja mémang djatuh pada hari Rabu.

Dua kali pertulisan memakai kata *sultan* dan sekali kata *malik;* nama Sultan Mansjur Sjah menundjukkan, bahwa ketatanegaraan Malaka sebelum tahun 1477 jalah suatu *sultanat* dibawah seorang kepala-negara jang bergelar sultan, seperti djuga lebih dahulu sebelum abad ke-15 telah berlaku dalam negara-negara Indonésia dibagian pulau Sumatera-Utara.

PASAL VIII.

KEDAULATAN NUSANTARA.

I. Istilah hukum kedaulatan dan perwatasan maksudnja.

212. Sebelumnja objék kedaulatan itu kita tindjau, maka lebih dahulu uraian ini meminta perhatian kepada perkembangan kedaulatan sebagai istilah-hukum dan perwatasan isi serta maksud adjaran itu.

Dalam dunia-hukum Indonésia sedjak tahun 1945 selalulah dipergunakan istilah *kedaulatan*, seperti senantiasa terpakai dalam Konstitusi Républik Indonésia serta dalam peraturan-peraturan negara sedjak 17 tahun berselang. Perkataan jang sudah mendjadi umum dan terkenal itu, seperti diketahui, adalah tertempa dari urat kata daulat/daulah jang dibubuhi awalan ke- dan achiran -an. Pemindjaman kata tidak berarti pengambilan makna, seperti misalnja kata *sedjarah* dalam bahasa Indonésia jang dalam bahasa Arab berarti pohon kaju sebagai lambang pertumbuhan naluri, sedangkan bahasa Arab sendiri mempergunakan kata lain, jaitu tarich, jang sama artinja dengan sedjarah atau historia. Dalam zaman Madjapahit lazim dipakai istilah keisjwaraan (Kawi: *keçwaran)* dan keperabuan (Kawi: *kaprabhuwan)*, sedangkan dalam bahasa Sunda lama dan bahasa Indonésia lama dizaman Seriwidjaja dipakai istilah kedatuan *kedatwan*. Maka segala istilah-hukum seperti lazim dipakai dalam bahasa-bahasa Austronésia diatas, hampir semuanja tertempa atas asal kata jang menjatakan manusia utama sebagai kepala satuan-hukum, jaitu datu, perabu, daulat dan isjwara. Fikiran jang sedemikian djuga terdapat pada istilah Perantjis *souveraineté*, jang berasal dari kata Latin *superanus*, jaitu radja kepala negara jang tertinggi.

Perdjuangan mendjundjung dan membéla kedaulatan Indonésia melahirkan istilah-baru berbunji *keutuhan* dan *keunggulan*, jang rupa-rupanja hendak menghapuskan dalam dunia démokratis sekarang ini kenang-kenangan kepada kepala monarki bernama daulah, perabu atau souverein(e).

Bagaimanakah perwatasan maksud atau isi kedaulatan Indonésia? Lebih dahulu marilah kita tindjau dalam tiga djurusan sistéma hukum untuk mendekati tudjuan jang dimaksud.

Menurut sistéma hukum jang bersumber kepada adjaran historis-materialisme, maka kedaulatan biasanja dirumuskan sebagai kekuasaan-tertinggi dalam suatu negara jang dibentuk atas perebutan kekuasaan. Rumusan jang sedemikian hanja dapat kita fahamkan, apabila perebutan kekuasaan itu kita hubungkan dengan pemindahan kekuasaan kedalam tangan prolétariat Sovjét dari tangan féodal Tsarisme, dikeradjaan Rusia pada tahun 1917 ketika Lenin bersama Rakjat merebut kekuasaan masjarakat dengan kekerasan bagi prolétariat jang mendapat kemenangan; rumusan itu djuga dapat kita fahamkan, apabila kita hubungkan perpindahan kekuasaan ditanah Tiongkok kontinental dari tangan kekuasaan nasionalis Tjiang Kai Sjék kedalam tangan Rakjat Tiongkok pada tahun 1949, ketika pembébasan dibawah pimpinan Mau Tse Tung berhasil merebut dan menjusun kekuasaan masjarakat baru dengan djalan jang dinamai liberation atau pembébasan jang gemilang. Maka pembentukan kedaulatan didua negara jang ditimbulkan oléh pelaksanaan adjaran historis-materialisme diatas, adalah perpindahan kekuasaan dari negara jang sudah merdéka kedalam negara jang

merdéka pula, sehingga perebutan kekuasaan itu berlangsung menurut perdjalanan sedjarah dalam suasana kemerdékaan tjara lama dan kemerdékaan menurut faham baru. Tidaklah begitu perdjalanan sedjarah Indonésia, jang dibatasi oléh tjagak tarich tahun 1945 tanggal 17 Agustus.

Menurut sistéma-hukum Amérika Serikat, maka kedaulatan itu timbul dengan perdjuangan membébaskan 13 provinsi dibenua Amérika dipantai Atlantik, jang mulai bergolak sedjak ahli-filasafah dan negarawan Thomas Jefferson menjetuskan ilhamnja keatas kertas Piagam Pernjataan Kemerdékaan jang ditanda tangani oléh para-perdjuangan dikota Philadelphia pada tanggal 4 Djuli 1776. Perdjuangan dan pertempuran mentjapai kemenangan. Maka berdirilah suatu negara Républik atas kedaulatan jang terbentuk. Menurut ilmu-hukum Amérika Serikat, seperti diantaranja dirumuskan oléh Prof. Charles G. Fenwick dalam bukunja International Law (1948), maka istilah hukum kedaulatan itu sebaiknja difahamkan menurut isinja; dan isi kedaulatan jalah kemerdékaan-nasional jang tertjapai dengan perdjuangan dan pertempuran. Adapun faham kedaulatan seperti dianut oléh para juris Amérika Serikat dalam abad XX ini jalah hasil perkembangan faham kemerdékaan jang ditegakkan oléh kerdja-sama dalam pertempuran antara 13 pelbagai bangsa Eropah Barat, jang bersatu dalam perdjuangan menumpaskan nasib pendjadjahan. Perdjuangan itu dilandjutkan dalam abad XIX antara aliran féderasi jang mempunjai pusat dikota Washington dengan aliran Konféderasi dari 13 negara-provinsi jang masing-masing mempunjai kedaulatan berisi kebébasan mendjalankan kebidjaksanaan politik arah kedalam dan keluar. Baru sedjak Abraham Lincoln jang mendjadi kurban tjita-tjita féderalisme karena dikurbankan oléh aliran Konféderasi, seperti dapat diabadikan pada tulisan diatas batu pualam dipura pengandjur démokrasi Abé jang Agung di Washington dengan djelasnja. Tepatlah ilmu-hukum Amérika Serikat jang membatja unzur kemerdékaan dalam faham-hukum kedaulatan, jang kini dimiliki oléh Républik pertama sedjak sedjarah Rumawi dizaman modern sesudah Renaissance. Tetapi perdjalanan sedjarah dan perkembangan faham kedaulatan Indonésia adalah berlainan dari pada hukum internasional jang dilahirkan oléh adjaran historia-materialisme atau hukum internasional Amérika menurut adjaran Thomas Jefferson. Adalah perbédaan dasar sedjarah tentang perkembangan dan perbédaan isi dari pada faham kedaulatan menurut sistéma-hukum nasional Indonésia.

Diakui bahwa djuga menurut hukum nasional Indonésia kedaulatan itu inti-sarinja jalah kemerdékaan, tetapi tjara turun-naik, bangun-tidurnja penjusunan kedaulatan Indonésia sepandjang masa adalah sangat berbéda dari pada kedua keadaan diatas. Oléh Proklamasi Kemerdékaan 1945 maka bangunlah kembali kedaulatan

Indonésia, sehingga dapat meninggalkan keadaan pendjadjahan dizaman jang lampau dengan kekuasaan memerintah jang tertinggi bersilih-ganti meliputi seluruh Indonésia ditangan bangsa-bangsa lain dari tanah Barat. Sedjarah Indonésia tak mengenal perdjuangan federation melawan confederation.

Djadi meruntuhkan kekuasaan pendjadjahan Anglo-Saxon oléh bangsa Anglo-Saxon sendiri jang ingin merdéka ditanah djadjahan, tidaklah pula berlaku ditanah Indonésia; begitu djuga perebutan kekuasaan dari satu bangsa kegolongan atau kelas bangsa jang sama dalam satu negara jang telah merdéka-berdaulat, tidaklah pula berlangsung ditanah air kita disekitar tanggal 17 Agustus 1945. Jang berlaku jalah Bangsa Indonésia menghidupkan kedaulatannja sendiri diatas abu keruntuhan kekuasaan bangsa jang juridis tak berwewenang mendirikan kekuasaan nasional ditanah air kita.

Dengan mempergunakan hasil penjelidikan hukum setjara diatas, walaupun bagaimana djuga ringkasnja, dapat memberi kesempatan bagi kita merumuskan kedaulatan menurut hukum nasional Indonésia, jalah: *wewenang-tertinggi berdasarkan kemerdékaan Bangsa, kemerdékaan mandala, kemerdékaan Pemerintahan dengan kemerdékaan melaksanakan tudjuan negara, serta berkebébasan penuh, melaksanakan pemerintahan dalam negeri dan mengendalikan kebidjaksanaan luar-negeri.*

Kedaulatan jang sedemikian hidup kembali dalam tangan Rakjat Indonésia jang menegakkan Républik Indonésia sedjak hari Proklamasi 1945; hidup kembali setelah wewenang-tertinggi jang meliputi seluruh bangsa dan tanah air Indonésia tertekun dan terbatas sedjak hilang runtuhnja kekuasaan negara Madjapahit pada tahun 1525 sebagai tarich jang paling achir sebelum kekuasaan conquistadores Barat datang menjerbu kemari sesudah zaman Renaissance. Dapatlah kini kita melandjutkan uraian tentang objék kedaulatan Indonésia itu sepandjang masa sebelum dan sesudah tahun 1945, dengan mempergunakan rumusan kedaulatan menurut hukum nasional seperti didjelaskan diatas.

Sedjarah kedaulatan ditanah Indonésia tidaklah sama dengan sedjarah kedaulatan ditanah Barat. Dikemukakan dengan segala ketegasan, bahwa hukum-kebiasaan dan adat-istiadat Indonésia jang telah beribu-ribu tahun lamanja itu mémang mempunjai inti-sari naluri jang berhubungan langsung dengan perbuatan leluhur dan setjara objéktif inti-sari itu dipandang bersifat sakti, karena usia dan murninja. Maka banjaklah menurut kesedaran nasional pengartian-pengartian hukum jang hanja dapat didjelaskan dengan menerima adanja zat-mudjizat kesaktian, jang mengisi seluruh sarwa-alam, dan jang menjalurkan dan mengendalikan pendapat hukum menurut pengalaman évidénsi belaka. Aliran fikiran Indonésia itulah jang memberi faham, sekumpul kelahiran hukum jang kini sedjak

Proklamasi 1945 dinamai kedaulatan Rakjat, dahulu berabad-abad dizaman jang lampau ditemui dalam istilah kedatuan dan keperabuan atau ke-isjwara-an, dengan pengetahuan bahwa istilah kedatuan dizaman Seriwidjaja dan keperabuan dalam zaman Madjapahit tidaklah sadja berarti susunan-negara, melainkan djuga terutama hendak menjatakan kekuasaan-tertinggi jang berdaulat serta bersumber kepada zat-sakti jang bernama *tu* atau *tuh*. Menurut faham hukum-adat Indonésia, maka hak kedaulatan itu sama sumbernja dengan hak-lingkaran satuan-hukum, baik désa, nagari atau marga di Sumatera Selatan. Dengan demikian djelaslah dalam garis-garis besarnja apa jang dinamai kedaulatan Nusantara.

Menurut pendapat kami, maka kesedaran-hukum bangsa Indonésia dalam pengartian juridis-sociologis tak adalah mengenal perbédaan jang essensieel antara hak-lingkaran désa atau nagari dengan kedaulatan Rakjat dalam satuan-hukum jang dinamai negara dizaman Républik Indonésia; kedua-duanja lahir dan berpangkal pada semangat nasional atau Volksgeist.

Adapun ditanah Eropah dan Amérika kedaulatan sudah melalui perkembangan jang sangat berlainan dari pada ditanah Indonésia. Marilah saja ringkaskan tindjauan *Oppenheim-Lauterpacht* dalam bukunja International Law (1948: djilid I, halaman 113—169) dan *Léon Duguit* „Traité de Droit Constitutionnel" (4 djilid) tentang perkembangan adjaran kedaulatan didaérah jang telah saja sebutkan tadi.

Adjaran jang pertama kali dituliskan oléh *Jean Bodin* dalam karangannja *Methodus ad facilem historiarum cognitionem (1566)* dan lebih-lebih lagi dalam bukunja *Six livres de la République (1576)* berarti révolusi dalam bidang adjaran kedaulatan. Juris besar itu berpendapat, bahwa kedaulatan sebenarnja jalah kekuasaan tertinggi dalam suatu negara, jang tak boléh dibatasi oléh Konstitusi, tetapi boléh oleh hukum ilahi dan hukum alamiah. Kedaulatan jalah piranti dalam tangan seorang radja dalam bentukan monarki, atau berada dalam genggaman tangan Rakjat dalam suatu negara berdasarkan démokrasi. Sebelum pengarang dan juris Perantjis itu, maka dalam babak Abad Pertengahan kata kedaulatan atau *souverain*, jang berasal dari kata Latin *superanus*, berarti kekuasaan dalam makna biasa. Pendapat Bodin mendjadi umum pada para-juris dalam politici dalam abad XVI, tetapi ada djuga jang menganut adjaran jang ditaburkan Bodin jang dilemahkan atau mendjadi tawar, karena kedaulatan dapat dibatasi oléh Konstitusi hukum positif. Fikiran Bodin diturut oléh juris internasional Hugo Grotius.

Perpetjahan diatas meluap dalam abad XVII antara Hobbes dalam bukunja *De Cive*, jang mengatakan bahwa kedaulatan tak boléh dibatasi oleh apapun djua diatas dunia, dengan pengarang Pufendorf dalam bukunja *De Jure Naturae et Centium* jang berisi

pendapat, bahwa kedaulatan itu hanja boléh dibatasi oléh Konstitusi. Tetapi bagaimana djuga besarnja pertikaian fikiran itu, tetapi dalam abad XVII umumlah pendapat, bahwa kedaulatan tak boléh dibagi-bagi atau dipetjah-petjah: kedaulatan adalah tunggal.

Pasang-surut datang dalam abad XVIII. Ditanah Djerman sedjak perdamaian Damai Westphalia, maka kedaulatan diombang-ambingkan oléh politici, karena melihat timbulnja beratus-ratus negara bagian, jang berpengaruh pula kepada perpetjahan kedaulatan. Begitu djuga karena melihat perpetjahan ditanah Amérika Serikat antara Negara Federal dan Negara bagian djelas mempengaruhi perpetjahan dalam pengartian kedaulatan.

Tetapi pasang-surut jang menimbulkan separatisme dalam adjaran dan tindakan diatas tidaklah umum dalam abad XVIII. Jang umum jalah kedaulatan tak boléh dibagi-bagi. Pada tahun 1762 terbitlah buku jang masjhur *Contrat Social* karangan pudjangga raksasa Jean Jacques Rousseau jang dengan tegas mengatakan, bahwa kedaulatan tak boléh dipetjah-petjah dan pada dasarnja adalah satu dan tunggal-bulat. Pasang purnama-raja sebelum Révolusi Perantjis dan sebelum Révolusi Kemerdékaan di Amérika Serikat dituliskan dalam dua Piagam, jang ditulis oléh tangan révolusionér sesudah pudjangga raksasa Rousseau meninggal. Dalam piagam Virginia tanggal 12 Djuni 1776 jang berisi Hak-hak Manusia merdéka dituliskan Hak Persamaan Manusia dan kedaulatan Rakjat dengan kalimat: bahwa segala kekuasaan bersumber dan berkedudukan dalam tangan Rakjat, dan oléh sebab itu disalurkan segala-galanja dari padanja; bahwa djawatan pemerintahan itu adalah kepertjajaan dan pelajanan meréka. Dan beberapa minggu sesudah itu pudjangga dan juris Thomas Jefferson menuliskan dengan tangan jang tegap dalam Piagam Pernjataan kemerdékaan tanggal menjatakan memberontak melawan kelaliman untuk mentjapai kemerdékaan manusia dan negara itu, segera sesudah Révolusi Kemerdékaan Amérika Serikat mentjapai hasil jang gemilang lalu berpindah kembali ketanah air Rousseau, berkat tangan teguh putera Amérika Thomas Paine dan perwira Lafajette, kedua-duanja perindu dan pedjuang Révolusi didua benua, maka tertulislah kedaulatan rakjat itu dalam Piagam hak Manusia dan Warga tahun 1789 pada pasal 3: Le principe de toute souveraineté réside essentiellement dans la nation. Adapun dasar seluruh kedaulatan itu berkedudukan inti-sarinja pada Rakjat.

Sedjak itu umumlah pengartian kedaulatan Rakjat diseluruh dunia, dengan melalui abad XIX dan sampai kini. Pada waktu sekarang adalah kira-kira 86 negara jang berdasarkan kedaulatan nasional, seperti djuga Républik Indonésia. Perbédaan kedaulatan atas kedaulatan Illahi, kedaulatan hukum, kedaulatan negara dan lain-lainnja menjatakan perkembangan adjaran beranéka-warna

dalam ilmu pengetahuan hukum, jang menjatakan bahwa adjaran Jean Bodin sedjak abad XVI sudah berkembang dan bertumbuh dengan meriah kesegala benua.

Pertikaian faham jang timbul terhadap terbagi-bagi atau terpetjah-petjahnja kedaulatan ditanah Éropah dan Amérika, adalah menurut pendapat kami karena berdasarkan kekeliruan fikiran, bahwa jang petjah atau terbagi sebenarnja hanjalah objék kedaulatan jaitu Rakjat atau daérah jang diombang-ambingkan oléh turun-naiknja kekuasaan politik jang berlawanan dengan kesedaran hukum, sedangkan kedaulatan an sich, sebagai kelahiran dan hubungan hukum tetaplah tinggal tetap bulat tidak pernah terbagi-bagi, karena sudah demikian mendjadi unzur dan sifat utama dari tiap-tiap pantjaran-hukum jang bersumber kepada kesedaran-hukum jang adil dan djudjur.

Menurut tindjauan — telaah parajuris Perantjis, maka kedaulatan rakjat jang dinamai *la souveraineté nationale* — kedaulatan kebangsaan — atau *la souveraineté populaire* — kedaulatan rakjat —, jang mula-mulanja ditempatkan dalam naskah Piagam Pernjataan Hak Manusia dan Warga pada pasal 3 bertanggal 27 Agustus 1789 jang terpisah dan tertjerai, tetapi kemudian mendapat tempat pada bagian pembuka Konstitusi Perantjis 1791, adalah empat sifatnja.

Sifat jang empat itu jalah: *esa:* ketunggalan bulat; *dua:* tak dapat dipetjah dibagi-bagi; *tiga:* tak boléh didjual-digadai oléh jang menggenggamnja, dan *keempat:* tak mengenal kedaluwarsa karena kedaulatan itu:

tak lekang dipanas
tak lapuk dihudjan.

Dalam bahasa Perantjis keempat sifat itu disebut dengan istilah:

l'unité, l'indivisibilité,
l'inalienabilité dan
l'imprescriptibilité.

Adjaran kedaulatan pertama kalinja dibahas dan didjelaskan oléh penggugah Jean Jacques Rousseau dan kemudian setelah pudjangga besar itu meninggal diakui dalam naskah Piagam 1789 dan Konstitusi Perantjis 1791. Adjaran-hukum jang ditjetuskan oléh ilham bangsa Perantjis itu mendjadi umum pada segala parajuris Amérika Serikat dan Éropah Barat. Djuga dunia kesardjanaan ditanah air Kanaka, Gadjah Mada dan Datuk Perpatih Nan Sebatang sedjadjar dengan adjaran hukum Perantjis itu. Malahan dapat pula ditjatat, bahwa kesardjanaan-hukum tanah air juris besar Hugo Grotius djuga menaati adjaran kedaulatan diatas untuk kemerdékaan keradjaan Belanda. Tetapi adjaran itu dichianati oléh politici Belanda, seperti dapat dibatja dalam sikap ruhani dan sikap pendjadjahan meréka terhadap tanah air Indonésia. Buat politici Belanda tak

adalah kesatuan kedaulatan Indonésia jang tunggal; kedaulatan Indonésia dapat dibagi-bagi antara Indonésia dan Irian-Barat; kedaulatan Indonésia boléh didjual digadai, boléh diserahkan atau dipulihkan; kedaulatan Indonésia itu tak ada dan baru timbul hanja oléh pendjadjahan Belanda, djadi mengenal kedaluwarsa. Pendirian ini menurut pendapat kami bukanlah pendirian parajuris Belanda jang adil dan djudjur, melainkan sikap dari pelaksanaan politik meruntuhkan kemerdékaan Indonésia.

Kesusasteraan berbahasa Austronésia sungguh-sungguh kaja-raja dengan tjiptaan-hukum dan tjeritera-tjeritera naluri jang melukiskan pengartian tentang istilah-hukum kedaulatan Indonésia, schingga isinja kesusasteraan itu meriah sebagai bunga mekar dengan tanda-tanda kelahiran perasaan mengenai kedaulatan tanah-air dan bangsa. Mengetahui isi dan tudjuan kedaulatan atau keutuhan negara Républik Indonésia serta dimana perlu menjekari kedaulatan itu dengan djiwa-raga, dengan darah-tulang sebagai pemudjaan taburan-bunga kepada benda-mental jang paling tinggi dalam kehidupan bangsa, adalah isi watak jang sangat terpudji pada Bangsa Indonésia. Membéla kedaulatan, mentjintai kemerdékaan dan menghormati kepala-negara adalah tiga segi pada watak nasional Indonésia jang terpudji itu.

II. Pembentukan kedaulatan Indonésia dan kedaulatan Nusantara, sepandjang sedjarah Indonésia.

213. Sjarat-sjarat kedaulatan, seperti dibahas oléh para-juris diatas, misalnja tentang sjarat ketunggalan dan tanpa kedaluwarsa baru ternjata dengan djelasnja apabila ditindjau sedjarah kesatuan jang mengikat objék kedaulatan, jaitu bangsa dan daérah nusa jang diliputinja. Menurut asal dan perkembangannja, maka penduduk jang selang beribu tahun lamanja turun-temurun berumah tangga dikepulauan Indonésia dengan meliputi Irian-Barat adalah masuk kesatuan-bulat géografis dan géopolitis ditengah-tengah rumpun bangsa Austronésia jang berumpun-bahasa Austronésia. Sardjana-sardjana linguistik, anthropologi dan prasedjarah memberi bahan berharga kepada pendapat itu, seperti sardjana Heine-Gelderen, Riesenfeld, Verneau, Callenfels, Kern dan pater Schmidt. Bangsa Austronésia itulah jang menduduki kesatuan daérah Nusantara seperti ditundjukkan oléh Illahi dan para leluhur mendjadi tanah airnja dipermukaan alam.

Dalam babakan prasedjarah dan protohistoria Indonésia maka hubungan Irian-Barat dengan daérah Indonésia dalam ruangan kepulauan Nusantara tertulis dengan indahnja dengan tersebutnja Gunung Saldju dikatistiwa atau Sjisjira diudjung daérah Yawadwipa, — djadi tak lain tak bukan dari pada pergunungan Sjaldju

di Irian-Barat — didaérah katistiwa dalam buku-sjair Ramajana ikatan pudjangga Walmiki. Irian-Barat, sebagai terletak diatas peta diudjung sekali wilajah Indonésia, sehingga dalam protosedjarah dinamai udjung Lautan atau Samudranta, karena terletak diudjung lautan kita Segara Nusantara, jang dilingkari oléh untaian zamrud dikatistiwa, djikalau sekiranja saja boléh mengutip kalimat pudjian berasal dari pudjangga Multatuli.

Sedjarah kita landjutkan. Dalam babakan kebangsaan antara tahun 500 dan 1500, pada ketika negara Seriwidjaja dan negara Madjapahit menjusun kesatuan-kekuasaan jang bulat ditanah air dikepulauan Nusantara, maka Irian-Barat dinamai Djanggi, seperti ternjata dalam beberapa prasasti dan kesusasteraan Djawa-lama. Malahan dalam kesusasteraan Tionghoa wilajah Irian-Barat jang bernama Djanggi itu dipandang dan dianggap bersatu dan atau terpisah-pisah dengan wilajah Maluku, seperti dikabarkan oléh pengarang Chau-Ju-Kua pada permulaan abad XIII.

Sampai pendaratan orang kulit putih kedaérah Nusantara maka adalah perhubungan sosiologis diantara penduduk asli Nusantara dengan daérah-kesatuan Nusantara serta termasuk Irian-Barat kedalamnja, jaitu perhubungan Bangsa seturunan dengan daérah Nusantara jang bernama, tanah-air, lemah-tjaik Nusantara tumpah-darah atu wutah-rah patria Nusantara.

Diatas daérah jang terbagi atas delapan nusa itu berlangsunglah penjusunan politik bersilih ganti, dan ternjata bahwa dalam zaman Seriwidjaja dan Madjapahit wewenang tertinggi jang berdasarkan kemerdékaan jang meliputi kurang-lebih seluruh Bangsa dan wilajah Nusantara, dan wewenang tertinggi itu dinamai setjara juridis kedaulatan Nusantara. Dengan berkuasanja orang kulit putih sedjak abad XVI sampai abad XX, tidaklah kedaulatan Nusantara itu mati hilang-lenjap, melainkan terkatup sebagai pajung terletak berupa pusaka waris lama.

Tjara meruntuhkan kedaulatan Nusantara dan tjara menghambat bangunnja kembali kedaulatan itu akan ditindjau dibawah ini dengan memadjukan naskah-naskah jang didjadikan instrument tindakan itu. Pemerintah Belanda berhasil untuk sementara, walaupun lamanja 350 tahun, membentuk kesatuan jang kekuasaan-kolonialnja dipegang oléh politioi Belanda sendiri. Pekerdjaan itu berdjalan dengan menekan berpuluh-puluh pemberontakan jang berhasrat penuh menghantam usaha djahat serta bekerdja sekuat tenaga menjusun restaurasi zaman jang lampau dengan memegang kedaulatan kembali ditangan Rakjat. Untuk sementara sampai dipenghabisan abad XIX mémang perdjuangan itu tidak mentjapai hasil, penghalangnja jalah: tak ada koordinasi dan organisasi interinsulair dibidang persatuan Indonésia; jang berserimaradja jalah separatisme, dan mau diadu-dombakan. Baru berhasil dalam

abad XX, setelah ada koordinasi dan organisasi interinsulair berdasar persatuan nasional, sehingga perdjuangan memuntjak pada hari Proklamasi, jang berkuasa menegakkan kembali kedaulatan Indonésia meliputi daérah dan bangsa Indonésia dari Sabang sampai Merauké. Revolusi mendjiwai kembali hendak merebut meridian 141 ditimur Indonésia jang terletak dipantai deburan ombak dan gelombang diteluk Tabi dipesisir Samudera Pasifik.

Kedaulatan Indonésia jang meliputi bekas Hindia Belanda dahulu hidup kembali diatas runtuhan kedaulatan Nusantara.

III. Perdjuangan meruntuhkan kedaulatan Nusantara dan menegakkan kedaulatan Rakjat Indonésia.

214. Diatas papan-tjatur pergolakan kekuasaan seluruh dunia sedjak runtuhnja keradjaan Rumawi Timur dengan djatuhnja kota Stambul-Konstantinopel kedalam tangan Fatih Sultan Salim pada tahun 1452 sampai kepada tahun Proklamasi Kemerdékaan Indonésia 1945 selama 500 tahun, dapatlah dibatja dengan katja mata berwarna historia-juridis bagaimana peruntuhan kedaulatan Nusantara dan bagaimana pula penjusunan kembali kedaulatan Indonésia dengan segala penderitaan dan keperwiraan Bangsa Indonésia. Penjelidikan ilmiah tentang turun-naiknja kedaulatan Indonésia dalam ruangan-waktu selama setengah millenium itu baru sadja mungkin didjalankan, setelah bahan tertulis dapat dimiliki. Naskah itu dengan segera dibawah ini kita tindjau dengan selajang pandang dan serba-ringkas.

Beberapa tahun sesudah tarich surya-sengkala *Sirna hilang kertaning bhumi* (1400), jaitu tahun 1478 Maséhi, ketika kedaulatan Nusantara menurut kesusasteraan nasional kita dikendalikan oléh kepala-negara Madjapahit bernama Perabu Kertabumi kehilangan tjahaja-pamornja, maka Portugis dan Sepanjol didunia Éropah Barat menanda tangani beberapa naskah jang bagi meréka akan didjadikan dasar-hukum bagi penemuan tanah-djadjahan dipermukaan bumi dan siapa jang akan berhak menduduki dan memiliki tanah Indonésia, jang mendjadi tudjuan achir pelajaran mengidari bumi.

Menurut warkat atau rama-sutji Alexander VI tanggal 4 Mai 1493, maka Sepanjol boléh memiliki tanah-tanah jang ditemui dalam pelajaran disebelah timur garis demarkasi menurut meridian disebelah barat pulau Verde. Warkat atau bul itu memperkuat bantahan dan pertikaian antara Sepanjol dan Portugal, jang berasa diperlakukan kurang adil, sehingga harus diselesaikan dengan perdjandjian baru jaitu persetudjuan Tordesillas tanggal 7 Djuni 1494, jang baru diperkuat oléh rama-sutji Julius II tanggal 24 Djuni 1506.

Oléh bantahan dari pihak Portugal itu, maka dipindahkan meridian di Samudera Atlantik itu lebih djauh kesebelah Barat pulau Verde, kini untuk pembagian permukaan bumi menudju

Indonésia mendjadi meridian Tordesillas, masih di Samudera Atlantik djuga dari kutub utara kekutub selatan.

Naskah Persetudjuan Tordesillas dalam bahasa Portugis (1494) dan warkat rama-sutji Julius II (1493) dalam bahasa Latin kita siarkan bersama salinannja dalam buku tatanegara ini.

Meridian Tordesillas, terletak 370 deradjat disebelah barat pulau Verde di Samudera Atlantik dengan ketentuan, bahwa penemuan disebelah barat meridian itu adalah mendjadi hak-milik Hispania dan jang disebelah timur mendjadi hak-milik Portugis. Atas dasar Tratados de Tordesillas bertanggal 7 Djuni 1494 itu, berlajarlah menudju ketimur dengan mengidari benua Afrika armada Bartholomos Dias, dan kemudian armada Vasco da Gama dan admiral Malaka di Semenandjung Melaju pada tahun 1511, sehingga terbuka-Nusantara, jaitu keradjaan Pasai dipulau Sumatera dan Bandar Malaka di Semenandjung Melaju pada tahun 1511, sehingga terbukalah djalan-laut ketanah gula dan madu, jaitu berupa rempah-rempah pala dan tjengkéh sebagai hasil bumi Pertiwi Indonésia ditanah Maluku, jang mendjadi idam-idaman kekajaan pedagang Éropah Barat sedjak Sultan Salim berkuasa di Stambul; berlajarlah pula atas dasar Trados de Tordesillas armada Hispania dibawah admiral Magelan menudju ketimur dengan mengidari benua Amérika dan mengarungi Samudera Pasifik, mentjari djalan ketanah Indonésia, jang dinamai djuga India Oriental atau India Timur, dengan tudjuan terachir hendak mentjapai tanah gula dan madu berupa rempah-rempah pala dan tjengkéh ditanah Timur Indonésia dikepulauan Maluku. Magelan mati terbunuh dalam peperangan melawan agressi-pertama ditanah Filipina dibawah pimpinan radja Lapulau dipulau Maktan pada tahun 1520 dan armadanja baru sampai ke Tidoré pada bulan Desémber 1520 serta meninggalkan Indonésia pulang dengan menjinggahi pulau Timur pada permulaan tahun 1521 dengan melajari Lautan Kidul disebelah selatan pulau Djawa dan mengarungi Samudera India atau lebih tepat lagi Samudera Indonésia menudju pelabuhan Sevilla dengan membawa hasil bumi Indonésia dan orang Indonésia pengidar bumi pertama menudju Sevilla dan Barcelona.

4 Djuli dikota Philadelphia ilham révolusi, kalimat: "That to secure Rights, Governments are instituted among men, deriving their just Powers from the Consent of the Governed, that whenever any from of Government becomes destructive of these Ends, it is the Right of the People to alter or to abolish it. Bahwa untuk menetapkan djaminan hak ini, maka ditengah-tengah para manusia dibentuklah beberapa Pemerintahan dengan kekuasaan jang bersumber adil dan benar kepada persetudjuan orang jang terperintah, dan bahwa apabila sesuatu Pemerintah apapun djua mengatjau dan merombak maksud-maksud itu, maka Rakjat mempunjai hak untuk merobah dan menghapuskan pemerintahan itu".

Pertemuan kedua armada Portugal dan Sepanjol jang bertemu muka dengan tak disengadja ditanah Maluku, baru memberi peringatan pertama, bahwa bumi ini bulat-begola adanja dan tidak sebagai dataran-tikar jang mahaluas. Terpaksalah menarik meridian Djailolo, jang memasukkan Irian mendjadi kekuasaan Sepanjol, jang didatangi pertama kalinja oléh pelaut Éropah pada tahun 1527. Mulailah tanah Indonésia mendjadi bahan pembagian pemetjahan antara kedua bangsa Éropah Barat dan rusaklah kesatuan géografis Nusantara sedjak tahun 1521 itu. Demikianlah mulai berlangsung desintegrasi kesatuan dan kedaulatan Nusantara, jang akan berlarut-larut sampai hari Proklamasi Kemerdékaan kita.

Tetapi kesatuan géografis itu, kini dalam rangka kekuasaan asing lekas diperbaiki, dengan memindahkan meridian Djailolo lebih djauh kesebelah timur di Samudera Pasifik, sehingga seluruh Nusantara dengan termasuk Irian Barat dalam kesatuannja mendjadi daérah pendudukan Portugis. Separatisme berdjalan terus, tetapi persatuan Nusantara tidaklah mati oléh tekanan asing.

Perdjandjian antara Sepanjol dan Portugal, jang ditanda tangani pada 22 April 1529 di Saragossa menetapkan, bahwa daérah antara garis demarkasi 370 mil disebelah barat kepulauan Tandjung Verde dari kutub utara sampai kekutub selatan, seperti ditetapkan menurut perdjandjian Tordesillas, kini mendapat perwatasan timur jaitu menurut garis meridian 19° disebelah timur-laut kepulauan Maluku, mendjadi daérah kekuasaan Portugal, dengan pengartian bahwa kepulauan Filipina tetap masuk kekuasaan Sepanjol. Orang Sepanjol harus meninggalkan daérah kepulauan Nusantara Selatan dengan termasuk Irian Barat kedalamnja dengan menerima uang suka 350 ribu dukat emas sebagai uang pembelian kekuasaan jang kini djatuh kedalam tangan Portugal; dengan demikian bersihlah kepulauan seluruh Maluku dari kekuasaan Sepanjol atau "Ilhas, terrae e mar Oceana de Maluko", dan dagang-sapi besar-besaran dan politik pindah tangan kekuasaan dimulai. Orang Portugis mengusir orang Sepanjol, dan orang Portugis nanti diusir oléh orang Belanda, jang berperang didua lapangan pertempuran. Dibenua Éropah bangsa Belanda menegakkan kemerdékaan dengan merebahkan kekuasaan Sepanjol ditanah air, perdjuangan jang sjah dan dikagumi sedjarah; kepulauan Nusantara didjadikan daérah pertempuran jang dibersihkan dari pengaruh Portugis oléh pelajar, pelaut dan pedagang Belanda, suatu peperangan kolonial jang menodai lembaran sedjarah nasional Indonésia. Dimédan pertempuran dibenua Éropah bangsa Belanda menemukan kemenangan jang kekal-abadi, sehingga tertegaklah negara Belanda jang merdéka-berdaulat. Dimédan pertempuran ditanah Nusantara, maka Belanda memetik kemenangan peperangan kolonial untuk sementara waktu tetapi selama beratus-ratus tahun, jang nanti akan ditutupi sedjarahnja oléh pemakluman

naskah Proklamasi Kemerdékaan Indonésia sesudah kemenangan démokrasi tertjapai beberapa hari sesudah perang dunia kedua dalam abad XX.

Menurut pasal-pasal perdjandjian Munster 1648 di Wetfalia dan perdjandjian St. Ildefonso, maka orang Sepanjol dilarang berlajar didaérah sebelah timur Tandjung Pengharapan dan didaérah sebelah barat kepulauan Filipina; larangan ini berarti pembatasan kekuasaan Sepanjol dikepulauan Nusantara, jang setelah itu seperti telah didjelaskan diatas mendjadi rebutan-kekuasaan antara Portugis dan Belanda. Sedjarah larangan bagi orang Sepanjol ketanah Indonésia seperti telah didjelaskan diatas, mempunjai sedjarah sedjak perdjandjian Tordesillas 1494 tadi itu.

Setelah serikat dagang Belanda berusaha membatasi kedaulatan Nusantara, maka kekuasaan itu diserahkan oléh kaum pedagang kepada Bangsa Belanda sendiri, jang menjusun sedjak permulaan abad XIX administrasi-djadjahan India-Belanda, jang terus-menerus dimasukkan kedalam Konstitusi Belanda berturut-turut sedjak abad XIX sampai beberapa tahun sesudah Proklamasi Kemerdékaan 1945.

Perang dunia I dan II jang menggontjangkan dunia tidaklah mendjadi tempat beladjar bagi Bangsa Belanda. Tenaga démokrasi diseluruh dunia sedjak perdjandjian San Francisco tahun 1945, hanja menggerakkan politici Belanda mengganti perkataan Nederlandsch Indië mendjadi Indonésia sebagai istilah hukum bagi status djadjahan baru bagi tanah air jang sudah merdéka-berdaulat sedjak Proklamasi Kemerdékaan tanggal 17 Agustus 1945.

Setelah menggerakkan perang kolonial pertama dan kedua, maka perdjandjian K.M.B. ditanda tangani di Amsterdam tanggal 27 Desémber 1949. Djuga waktu dan suasana jang dipergunakan politici Belanda untuk memperalat Konstitusi Nasionalnja sendiri bagi perampasan wilajah Indonésia adalah pelanggaran hukum atjara beradap jang mendjadi dasar perundingan diplomatik. Ditengah-tengah perundingan tentang penjerahan Irian Barat di Den Haag, setelah termijn satu tahun berliwat untuk menggagalkan segala perundingan diplomatik menurut perdjandjian K.M.B. jang ditandatangani oléh kedua delegasi pada 27 Desémber 1949 di Amsterdam, maka politici Belanda memasukkan daérah Irian Barat kedalam Konstitusi Belanda dengan diberi nama Nederlansch Nieuw Guinea. Tindakan ini jalah pentjurian daérah Indonésia pada siang hari.

Tindakan rebut-rampas daérah Indonésia itu memberi bukti jang djelas, bahwa tak ada kedjudjuran pada pihak Belanda waktu menjodorkan perdjandjian K.M.B. itu kepada pihak Indonésia, setelah lebih dahulu membunuh dan menémbaki Rakjat Indonésia dalam perang-kolonial jang bertudjuan djahat hendak meruntuhkan kedaulatan Indonésia ditangan Rakjat jang tjinta kemerdékaan.

Untuk menghormati diri dan untuk membéla kedaulatan jang ditegakkan kembali oléh Révolusi Kemerdékaan sedjak hari Proklamasi, maka kuatlah alasan-hukum dan kesusilaan nasional supaja membatalkan segala dan seluruh perdjandjian K.M.B. jang ternjata hendak didjadikan instrument politik melandjutkan pendjadjahan ditanah air Indonésia dan hendak menggulingkan kedaulatan Indonésia jang ditegakkan dengan perdjuangan djiwa-raga dan duka-derita.

Pada sidang pembukaan Konperénsi Médja Bundar di Den Haag pada tanggal 23 Agustus 1949 telah dimadjukan lebih dahulu oléh kepala delegasi Républik Indonésia, bahwa sesuatu penjerahan kedaulatan oléh Pemerintah Belanda kepada Indonésia, jaitu kedaulatan jang penuh dan setjara tak bersjarat adalah tak sesuai dengan kenjataan jang sahih. Negara Républik Indonésia jang pada waktu itu berpusat didaérah pedalaman Djokjakarta sudah mempunjai kedaulatan sendiri dalam tangannja sedjak Proklamasi 1945, sehingga bagi Indonésia perkataan transfer atau overdracht kedaulatan paling banter berarti pemulihan atau penjempurnaan kembali kedaulatan jang ditjoba meruntuhkannja oléh tindakan tentara dan tindakan pemerintah kolonial Belanda. Lagi pula akan berdirinja Uni Indonésia-Belanda adalah suatu sjarat bagi penjerahan jang dikatakan tak-bersjarat itu, serta tiap-tiap tindakan hendak mendjadikan Irian Barat, sebagai bagian dari bekas Hindia-Belanda dahulu, djadi daérah sengkéta adalah pada hakékatnja meruntuhkan kedaulatan Indonésia karena kedaulatan Indonésia mendjadi terbagi-bagi, sehingga penjerahan kedaulatan tidaklah sempurna, onvolledig atau in-complete. Dan apabila delegasi Républik Indonésia menanda tangani djuga kertas bid'ah itu dikota Amsterdam pada 27 Desémber 1949, seperti seluruh perdjandjian K.M.B. dapat dinamai kertas bid'ah, maka hal itu berlangsung karena Indonésia didorongkan tjinta damai dan tjinta kemerdékaan dalam sanubarinja, dan djuga karena tiap perundingan diplomasi mendiamkan latar belakang jang mendjadi siasat tinggi hendak membubarkan pemerintahan pendjadjah India-Belanda dan meruntuhkan organisasi tentara kolonial Belanda ditanah air Indonésia dengan memperalat kertas bid'ah itu sendiri. Siasat itu berhasil. Sesudah medapat hasil jang diniatkan dan atas kehormatan diri sendiri dibatalkanlah kertas bid'ah, karena ternjata dari tersangkutnja kemerdékaan tanah air Irian Barat jang ditipu-dajakan dengan persetudjuan K.M.B. jang batil itu. Dasar hukum internasional jang berbunji *pacta sunt servanda*, — djandji ditepati —, adalah aturan jang relatif dalam perlakuannja, dan baru sempurna djikalau diturut-pula sambungannja jang berbunji *rebus sic stantibus*, ditepati dalam hal-hal sekiranja keadaan tetap tidak berubah. Dalam hal jang berupa "vital change of circumstances", kata Oppenheim-Lauterpacht, maka orang diper-

boléhkan melepaskan diri dari djandji-persetudjuan meskipun telah ditanda-tanganinja.

Demikianlah adjaran kedaulatan Indonésia mendjadi hidup dalam mechanisme Révolusi Kemerdékaan jang belum selesai. Perdjuangan itu dikendalikan oléh keinsjafan-hukum kepada sifat kedaulatan jang empat, seperti dikenal oléh para-juris Éropah dan oléh para-juris Indonésia, semendjak Jean Jacques Rousseau dalam abad XVIII dan semendjak Jean Bodin dalam abad XVI menaburkan adjaran jang subur mengenai kedaulatan kepada ummat manusia.

Adapun akibat palsu dari pendirian politici Belanda, bahwa kedaulatan Belanda meliputi tanah Nederland di Éropah Barat itu sama sifatnja dengan kedaulatan Belanda meliputi Irian Barat jang dinamainja Nederlandsch Nieuw Guinea menurut Konstitusi Belanda pasal 1, jalah suatu hubungan politik berdasarkan kolonialisme-imperialisme jang hendak dinamai djuga setjara tak benar juridis kedaulatan Belanda. Hal itu jalah suatu tipuan diri sendiri, dan dengan beralasan hukum jang dapat ditantang dan dibantah, bahwa itu adalah suatu penipuan dan memperkosa pengartian kedaulatan, jang hanja boléh meliputi daérah bangsa sendiri dan tidak meliputi daérah asing jang mendjadi tanah-air Bangsa Indonésia. Dalam hal itu dapat dibatja penanaman pengartian kelaliman diatas tindakan separatisme atau politik memetjah-belah dengan bertudjuan annexatie jang terkutuk. Politici Belanda menodai konstitusinja sendiri dan mengchianati adjaran kedaulatan jang dahulu ditebarkannja untuk mentjapai kemerdékaan tanah airnja di Éropah Barat dan kini dalam abad XX menebarkan adjaran hukum jang terkedji penuh kelaliman dan karena merampas kemerdékaan Bangsa Indonésia.

Naskah-naskah asing diatas, sedjak warkat 1493 dan perdjandjian Tordesillas, Saragossa dan Mustre sampai persetudjuan K.M.B. dan pemulihan fasal-fasal Konstitusi Belanda 1801-1945 adalah semuanja masuk instrument politik untuk merebahkan kedaulatan Nusantara diatas runtuhan negara Indonésia kedua, keperabuan Madjapahit, diselubungi asap bedil perang kolonial dan diatas penderitaan kaum pemberontak Indonésia diseluruh kepulauan Nusantara, jang berusaha gagah berani penuh keperwiraan hendak memulihkan kedaulatan Nusantara itu kembali dalam perdjuangan gegantis selama 250 tahun.

Faktor ethnologi jang dapat melihat perbédaan rambut keriting dan rambut indjuk, perbédaan tjara tertawa dan menjindir, perbédaan warna kulit sawo, langsap atau manggis, makan sirih atau merokok krosok, tidaklah berkuasa menghambat orang hendak bersatu untuk mentjapai kemerdékaan, jang mendjadi faktor pembentukan sebagai bangsa-merdéka. Adjaran Ernest Renan, bahwa nation itu jalah keinginan hendak bersatu, adalah benar dan mulia

pada pembentukan bangsa Amérika Serikat jang berasal dari berpuluh-puluh bangsa jang sangat berbéda; benar dan tetap mulia dalam pembentukan bangsa-negara Belanda antara orang Fries, Limburg, Drenthe, Holland, Brabant dan Zeeuw; dan adjaran pudjangga Perantjis itu tetap benar dan mulia pada pembentukan bangsa-negara atau nation Indonésia antara orang Irian, orang Ambon, Djawa, Bali, Kalimantan, Kawanua, Sunda, Batak, Madura dan Minangkabau, jang semuanja masuk rumpun Austronésia, karena bagi Bangsa Indonésia sudah lahir keinginan hendak bersatu. Faktor ethnologi tidaklah penghalang dalam pembentukan bangsa, nation building.

Lagi pula soal Irian Barat masuk Mélanésia, djadi tak masuk Indonésia, baru lahir serentak dengan nafsu hendak memisahkan daérah itu dari tanah-air Indonésia; baru lahir ketika Irian Barat dimasukkan setjara tak djudjur kedalam Konstitusi Belanda pada tahun 1954. Adjaran géografi itu tidak benar dan palsu.

Irian Barat masuk Mélanésia adalah disusun dengan melanggar segala kesopanan dan sudah berantakan dengan segala dasar-hukum jang adil; pembentukan téori Mélanésia adalah usaha untuk meruntuhkan kedaulatan Indonésia jang baru berkembang dan dapat dibatja kenjataan agressi melandjutkan kolonialisme dalam abad XX. Politici Belanda rupanja menganggap, bahwa Indonésia sebelum orang Barat datang kemari adalah suatu ruangan lowongan-hukum.

LVII.

KALIMAT HUGO GROTIUS, 1625.

KALIMAT HUGO GROTIUS, 1625.

215. Juris besar Hugo Grotius, kelahiran Belanda jang dibuang dari tanah airnja dan meninggal diluar Nederland, telah memperingatkan kepada dunia dalam bukunja bernama *De iure praedae* jang ditulis pada tahun 1605 jang naskahnja telah didapat kembali pada tahun 1864, bahwa bangsa Indonésia mempunjai bahasa dan hukum ketatanegaraan sendiri, sebelum bangsa Éropah datang mendarat kesini. Dengan tegas dia menulis dalam bahasa Latin: Non esse autem Lusitanos earum partium dominos, ad quas Batavi accedunt, puta Javae, Taprobanae, partis maximae Moluccarum, certissimo argumento colligimus, quia dominus nemo est ejus rei, quam nec ipse umquam nec alter ipsius nomine possedit. Habent insulae istae, quas dicimus, et semper habuerunt suos reges, suam rempublicam, suas leges, sua jura: Lusitanis mercatus, ut aliis gentibus conceditur; itaque et tributa cum pendunt, et jus mercandi a Principibus exorant, dominos se non esse sed ut externos advenire satis testantur; ne habitant quidem nisi precario.

Salinannja dalam bahasa Indonésia jang takkan kalah merdu dan nilai hukumnja dari pada bahasa Latin jang tangkas-djelas itu, berbunji sebagai berikut:

„Bagaimana djuga orang *Portugis tidaklah mempunjai* kekuasaan atas daérah-daérah jang dikundjungi oléh orang Belanda, seperti pulau Djawa, pulau Sumatera dan sebagian besar gugusan pulau Maluku. Untuk membuktikan kenjataan itu, maka kami memadjukan alasan jang tak dapat digugat, bahwa tidak adalah seseorang boléh menguasai satu benda, baik dia sendiri ataupun seseorang orang lain atas namanja, djikalau dia sendiri tak pernah lebih dahulu telah mendjadi pemilik. Pulau-pulau jang kita sebutkan tadi itu mempunjai dan senantiasa selalu telah mempunjai radja-radja sendiri, mempunjai pemerintahnja sendiri, mempunjai peraturan dan hak-hak sendiri. Orang Portugis seperti djuga orang-orang lain diperboléhkan datang berdagang kedaérah itu, karena atas kekuasaan sudah mendapat izin. Oléh sebab itu, karena meréka membajar uang upeti dan karena meréka lebih dahulu mengadjukan permohonan kepada orang jang menguasai pulau-pulau itu, supaja boléh berdagang, maka njatalah meréka membuktikan sendiri, bahwa meréka tidak mempunjai kekuasaan, akan tetapi meréka datang kesana sebagai orang asing. Meréka hidup disana hanjalah karena mendapat izin".

Karena dengan tegas maha-juris internasional itu 3 setengah abad dahulu, bahwa orang Indonésia mempunjai kepala negara dan pemerintahan beserta mengenal peraturan nasional jang tertulis atau tidak tertulis — *suos reges, suam rempublicam, suas leges, sua*

jura —, sedangkan kedaulatan itu bertali erat dengan adanja pemerintahan nasional dalam pelbagai bentukan negara, dan masuk pula kepada sekumpulan aturan dan hukum jang tertulis atau tidak, maka Hugo Grotius sudah dapat melihat 350 tahun dahulu adanja kedaulatan Nusantara atas Bangsa dan kepulauan Nusantara, sebelum bangsa-bangsa kulit putih datang kemari sedjak abad XVI.

Djuga juris besar Prof. Van Vollenhoven jang dikagumi dan disegani dunia kesardjanaan timur menulis sebelum beliau meninggal dalam bukunja Staatsrecht Overzee beberapa kalimat jang sama maksud dan isinja seperti naséhat Hugo Grotius 300 tahun lebih dahulu itu. Bunjinja:

„Wanneer in 1596 het eerste schip met de driekleur aan den mast in den Indischen archipel binnenvalt, is dat land staatsrechtelijk geen „woest en ledig" land. Het is boordevol instituten van volks- en gezachts ordening; bewind door of over stammen, dorpen, bonden, republieken, vorstenrijken. Allerminst één samenhangend geheel — ondanks den vroegeren machtigen groei en het tijdelijk overwicht van Madjapahit — ; maar wèl een complex van Oostasiatisch staatsrecht, inheemsch gebleven ondanks Hindoesche en Mohammedaansche invloeden op de bevolking.

Het optreden der Nederlanders brengt in het staatsrecht van dit eilandgebied de eerste breuk. Het oostersch staatsrecht leeft uiteraard voort in de uitgestrekte woongebieden der talrijke Indonesiers; maar een nieuw stuk westersch staatsrecht, compagniestaatsrecht,wordt gaandeweg daarnaast gesteld".

Hilang-tenggelamnja negara Madjapahit sedjak tahun 1525 itu berarti tertindas dan terhambatnja perkembangan kedaulatan Nusantara, jang mendjadi berlarut-larut dengan segala penderitaan ékonomi karena penindesan dan rintangan bangsa-bangsa Éropah, tentara Djepang dan féodal Indonésia sampai ketahun 1945, ketika negara Indonésia ketiga Républik Indonésia terbentuk atas dasar Proklamasi Kemerdékaan Indonésia. Banjaklah jang runtuh rusakbinasa dalam waktu imperialisme kolonialisme-fasisme bersimaharadjaléla selama 420 tahun itu, seperti susunan tatahukum negara-negara Indonésia, hak-hak perseorangan dan sebagian hukum adat dan hukum atjara. Tetapi kedaulatan Nusantara jang meliputi tanah-air dan bangsa Indonésia tidak hilang-luput atau hilang tenggelam, melainkan diusahakan berdiri dan berkembang kembali dengan menempuh djalan pemberontakan, keraman dan perlawanan. Kedaulatan Nusantara dan hak-lingkungan désa hidup dalam haribaan kesedaran-hukum nasional.

Berkat Perdjuangan Kemerdékaan Indonésia jang bersandar dalam abad XX kepada persatuan-bangsa dan organisasi-organisasi kebangsaan dan agama, maka pada hari Proklamasi 1945 itu lahirlah kembali pada tingkatan pertama kedaulatan Indonésia dalam geng-

gaman Rakjat Indonésia jang menjusun negara dan masjarakat atas kemerdékaan nasional jang hidup-meriah kembali kedaulatan Indonésia dalam abad XX sebagai suatu fragment dari pada kedaulatan Nusantara sebelum abad XVI dengan segera menurut kenjataan dan pengakuan hak mutlak (birth right) akan meliputi tanah-air dan rakjat Irian-Barat sebagai wilajat-hukum jang tak dapat dipisah-pisahkan dari pada bangsa dan tumpah-darah Indonésia, sebagai sebagian dari pada bangsa Nusantara, jang pasti akan berkembang pula pada hari depan.

Bertambah djelaslah kini, bahwa Naskah Proklamasi Kemerdékaan Indonésia dengan Konstitusi Indonésia adalah pada hakékatnja mahasumber hukum, jang didjadikan mendjadi instrument Révolusi untuk menegakkan kedaulatan Indonésia. Hasil perdjuangan meruntuhkan dan menegakkan kedaulatan itu berdasarkan segala naskah, jalah: bahwa instrument pendjadjahan telah terhenti pelaksanaannja, seluruhnja atau sebagian, sehingga masuk kedalam bagian sedjarah kedji jang telah lampau. Berdirilah Républik Indonésia, atas kedaulatan Rakjat Indonésia, negara Indonésia ketiga jang meliputi sebagian besar tanah-air Nusantara dan sebagian besar Bangsa Austronésia. Kedaulatan Indonésia bangun kembali, atas tenaga Rakjat jang berdjuang, berkorban, menderita dengan tangan tegap-teguh menggenggam kedaulatan jang dibélanja dimédan perundingan dan dimédan pertempuran dengan segala keinsjafan dan keberanian ruhani jang tak ada taranja dalam sedjarah Asia dan dunia.

Sudahlah pada tempatnja kami memperingatkan, bahwa bangsa Indonésia sepandjang masa mempunjai pengartian tegas dan mendalam tentang kedaulatan jang ada dalam genggaman tangannja. Pengartian jang sungguh-sungguh tersusun baik itu mendjadi dasar-hukum bagi tjinta-kasih jang dimesrakannja kepada perdjuangan memerdékakan nusa dan bangsa.

216. Apabila kita simpulkan perkembangan apa jang kini dinamai kedaulatan Rakjat menurut Konstitusi Républik Indonésia pertama 1945, maka kedaulatan itu sebelum abad XVI meliputi seluruh tanah air kepulauan Nusantara jang terdiri atas Delapan Nusa atau Astadwipa seperti diamanatkan oléh pudjangga Prapantja dalam buku nasional Negarakertagama pada sarga XIII. Juridis tak adalah perbédaan jang mengenai dasar-hukum antara kedaulatan Indonésia waktu sekarang dengan kedaulatan Nusantara dizaman dahulu. Hanjalah luasnja objék kedaulatan itu oléh turun-naiknja gelombang permainan politik ada perbédaan, jaitu dari daérah jang luas dalam perwatasan tertentu mendjadi daérah jang kurang luas seperti sekarang, tetapi djuga dalam perwatasan tertentu, dan dengan meliputi tjatjah djiwa Indonésia jang selalu meningkat setjara progrésif sudah mendekati 100 djuta pada penghabisan abad XX.

Maka perkembangan pengartian kedaulatan Nusantara mendjadi kedaulatan Rakjat Indonésia adalah sifat barang jang hidup dan berhubungan setjara organis dengan bagian-bagian keseluruhan hukum Indonésia, jang bersumber kepada Semangat Rakjat atau Volksgeist. Maka bukanlah taraf-hukum jang lebih dahulu itu rendah dari sekarang, dan bukan pula kelahiran faham hukum itu pengartian jang langgeng-abadi, melainkan babakan dahulu dan babakan sekarang adalah nilai juridis jang sama belaka. Seperti perkembngan adat-istiadat dan bahasa, maka djuga perkembangan kesedaran hukum dan pendirian kenegaraan itu senantiasa digerakkan dan didorongkan oléh tenaga-tenaga batin jang tak kelihatan atau oléh „innere stillwirkende Kraefte". Tindjauan ini tidaklah baru. Sardjana hukum jang paling utama dalam abad jang lampau, mahajuris *Von Savigny* dengan tegas mendjelaskan dalam bukunja *Vom Beruf unserer Zeit fuer Gesetzgebung und Rechtswissenschaft* — Tentang tugas kewadjiban-zaman membuat undang-undang dan bagi ilmu-hukum, 1814 —, bahwa hukum itu bukanlah tempaan kekuasaan politik, melainkan hidup bertumbuh dengan dan dalam haribaan Rakjat. Segala pusaka Bangsa, seperti djuga dengan kedaulatan Rakjat, adalah berisi juridis dan bernilai sosiologis jang harus ditafsirkan menurut sedjarah kebangsaan jang turun-naik, seperti lautan mengenal pasang-naik, pasang-turun dan pasang purnama-raja. Kedaulatan Nusantara jang meliputi tanah air Nusantara jang dihuni turun-temurun oléh bangsa Austronésia, kini telah mulai berkembang hidup kembali mendjadi kedaulatan Rakjat meliputi segenap Bangsa negara Indonésia dan daérah-hukum bekas India Belanda, — jang untuk sementara waktu tanpa Irian Barat — tetapi kini dapat dilihat, berkat permainan tenaga kemerdékaan nasional di Asia Tenggara pastilah, oléh „innere stillwirkende Kraefte" oléh tenaga-tenaga batin jang tak kelihatan, pada suatu ketika akan berkembang kembali mendjadi kedaulatan Nusantara, dengan meliputi bangsa Austronésia jang bertanah air dan hidup berbahagia dibawah satu atap perumahan-hukum di Astadwipa Nusantara diatas satu perwatasan pekarangan jang telah ditetapkan oléh Sang Alam dan nénék-mojang para leluhur mendjadi tanah air dan patria Nusantara.

Demikianlah tindjauan-hukum tentang perkembangan kedaulatan Indonésia, jang disampaikan dengan amanat para-pudjangga dalam zaman-kentjana abad XIV kepada Bangsa Indonésia dicenturia XX jang bergaja merebahkan imperialisme-kolonialisme dan berdaja menegakkan negara Kesatuan Républik Indonésia, disampaikan sebagai tugas-kewadjiban zaman, Vom Beruf unserer Zeit, kini menurutkan rintisan perdjuangan terbentuknja kembali kedaulatan Nusantara diatas bangsa-bangsa Austronésia dalam centuria XXI, sebagai landjutan Abad Proklamasi jang luhur-gemilang.

PASAL IX.

PERUMAHAN NEGARA MADJAPAHIT

PASAL IX.

PERUMAHAN NEGARA MADJAPAHIT.

I. Pengartian perumahan negara.

217. Kepustakaan Éropah-Barat tentang filsafat dan hukum negara mempersoalkan dengan tak putus-putusnja tentang pengartian negara dan tentang pelbagai anazir jang sanggup membentuk dan menegakkan persekutuan negara. Pemandangan-pemandangan jang ditimbulkan oléh penjelidikan itu banjak jang bertentangan satu dengan lain, dan ada pula jang mengenai hanja sebagian dari pada sjarat-sjarat umum jang diperlukan negara. Kedua soal jang tersebut diatas terpaksa ditindjau kembali dalam tulisan ini sebagai pertanggungan djawab kepada uraian fikiran jang diturut. Prof. R. Kjelien dalam bukunja „*Der Staat als Lebensform*" meluaskan penjelidikannja tentang negara sampai-sampai kedaérah ilmu bumi, karena menurut pendapatnja maka negara jalah susunan jang dibentuk oléh sekumpulan manusia diatas sebidang tanah. Maka oléh sebab itu pengetahuan negara jalah pula géopolitik jang mendjadikan daérah tanah sebagai bahan-pemeriksaan: *das mit politischer Organisation durchdrungene Land.* Mémang géopolitik, seperti berkembang sebagai ilmu pengetahuan ditanah Djerman pada penghabisan peperangan dunia pertama dibawah pimpinan Prof. Haushofer, semata-mata memeriksai arti dan pengaruh daérah tanah kepada manusia dan tjita-tjita politik, tetapi ilmu hukum hanjalah berdekatan dengan ilmu géopolitik dan kedua-duanja meliputi dua daérah jang mempunjai batas tersendiri pula. Daérah tanah mémang sangat penting bagi géopolitik, sedangkan bagi ilmu-negara anazir permukaan bumi sama pentingnja dengan anazir jang lain-lain. Apa lagi sesudah peperangan dunia kedua, maka didalam kepustakaan hukum internasional terkenal dan diakui beberapa negara-pelarian jang untuk sementara tidak mempunjai daérah, sehingga dengan sendirinja dalam keadaan-keadaan istiméwa arti permukaan bumi sebagai anazir negara terdorong djauh kebelakang.

Walaupun demikian harus diakui bahwa daérah bumi jalah sendi negara jang utama. Ruangan tanah tetaplah mendjadi bahan penjelidikan kedua pengetahuan géopolitik dan ilmu hukum negara, seperti ternjata pada penulis Kjelien itu. Pengaruh jang diterima penulis ini dari Djerman adalah akibat menentang fikiran, bahwa negara itu seolah-olah hanja sekumpul djawatan dan djabatan sadja. Sebelum peperangan dunia pertama, maka penulis Perantjis Prof. Duguit menjatakan dalam bukunja „*Les Transformations du Droit Public*" (tahun 1913, katja 255): *L'Etat est l'ensemble des services*

publics, fonctionnant sous l'impulsion et le contrôle des gouvernants dans l'intérêt collectif. Maka menurut dalil ini jang disebutkan negara jalah organ dan functions (atau djabatan dan djawatan), sedangkan jang mendjadi pusat untuk mentjapai kepentingan umum itu jalah pemerintah, dengan tidak menjebutkan pelbagai anazir lain. Dalil itu berdjasa karena membulatkan fikiran bahwa negara itu mempunjai tudjuan jaitu melaksanakan kepentingan-bersama: *l'intérêt collectif,* tetapi melihatkan kurang sempurnanja terhadap sjarat-sjarat jang mentjukupkan pembentukan suatu negara. Fikiran-umum jang dibanding ini diturut hampir dalam segala buku hukum-negara di Éropah-Barat jang berpendapat bahwa tiap-tiap negara mempunjai tiga anazir, jaitu: pemerintah, daerah tanah dan bangsa-negara. Fikiran itu tumbuh sudah sedjak zaman Vattel, jang berpengaruh besar kepada penulis Éropah dan Amérika Serikat. Sampai kepada tahun 1910 penulis James Wilford Garner dalam bukunja *Introduction to Political Science* (1910) mengikuti pendapat, bahwa jang dinamai negara (State) jalah: *a community persons more or less numerous, permanently occupying a definite portion of territory, independent of external control and possessing an organized government to which the great body of inhabitants render habitual obedience.* Penulis Amérika jang lain seperti John W. Burgess *(Political Science and Constitutional Law,* Vol. I Part I, Book II, Ch I), mempunjai pendapat jang sama tentang dalil negara.

Djuga dalam kepustakaan-hukum Éropah-Barat dan Amérika jang lain, telah lama diterima fikiran, bahwa negara dengan umumnja tidaklah memenuhi tiga anazir, melainkan lebih dari pada itu djumlahnja. Tiga anazir mengenai mandala, warga dan pemerintah mémang sama, tetapi mengenai anazir keempat adalah berbéda-béda.

Berhubung dengan perkembangan hukum-antara-negara, maka Oppenheim-Lauterpacht (International Law, tjétakan ketudjuh 1948 hal. 144—145) membédakan negara (state) dengan *colonies and dominions,* karena negara selalulah memenuhi empat sjarat (conditions), jaitu *people, country, government* dan *sovereignty.*

Kedaulatan jang dimaksud jalah kedaulatan penuh *full sovereignty;* karena adalah pula negara jang dapat dinamai *not-full sovereign states,* berhubungan dengan soal keanggotaan mendjadi persona internasional, walaupun belum sempurna-penuh kemerdékaannja. Sjarat jang keempat itu dirumuskan oléh *Charles Cheney Hyde* dalam bukunja International Law (Vol. I, 1947, hal. 22—23); rumusan Hyde sama dengan rumusan piagam Hak dan Tugas Negara seperti ditetapkan pada tanggal 26 Desémber 1933 dalam Konperénsi internasional dari negara-negara Amérika dikota Montevedio, jang menetapkan bahwa negara sebagai persona menurut hukum internasional haruslah memiliki empat sjarat *(qualifications),* jaitu: 1. *a permanent population;* 2. *a defined territory;* 3. *government;*

4. *capacity to enter into relations with the other States;* sjarat jang keempat ini dirumuskan oléh Hyde dengan: *to enter into relations with the outside world.*

Menurut adjaran Marxist-Leninist, jang menimbulkan negara Persekutuan Paranegara Republik Soviet di Éropah Timur, maka sjarat keempat itu dirumuskan dengan bermatjam-matjam kalimat: tudjuan hendak bermasjarakat tanpa berkelas *(classles society. Andrei Y. Vyshinsky;* The law of The Soviet State, 1948; hal. 136—139); pendirian itu membédakan negara-bordjuis dan negara-prolétariat jang bertebaran dalam sedjarah diseluruh dunia.

Menurut kata-pembukaan Undang-undang Dasar Republik Indonésia jang disiarkan sehari sesudah hari Proklamasi tanggal 17 Agustus 1945 dan jang disalin dari piagam Djakarta tanggal 22 Djuni tahun 1945, maka keempat sjarat itu dinamai: 1. bangsa Indonésia; 2. tumpah darah Indonésia; 3. pemerintah negara Indonésia; 4. tudjuan-negara untuk kebahagiaan Indonésia dan dunia.

Penjelidikan hukum terhadap negara Madjapahit memberi hasil, bahwa negara itu memenuhi empat sjarat pula. Sjarat keempat jalah: kemegahan atau kedigwidjajaan.

Ilmu sosiologi telah menundjukkan, bahwa dalam masjarakat manusia jang terpenting bukanlah fikiran satu-persatu anggota masjarakat sadja, melainkan jalah pula perhubungan antara manusia dengan manusia dalam masjarakat jang bersangkutan. Dalam persekutuan-hukum seperti negara maka menurut pengetahuan sosiologi mémanglah penting ketiga anazir (pemerintah, daérah dan rakjat) jang memungkinkan pembentukan negara, tetapi tak kurang pula pentingnja *perhubungan* pemerintah dengan bangsa dan daérah jang dilindungi atau dikuasainja. Maka ilmu-hukum dapat memisahkan dari perhubungan beranéka warna itu sekumpul pertalian erat jang mempersatukan pemerintah dengan sebagian permukaan bumi dan perkumpulan manusia jang tunduk kepadanja. Perhubungan itulah jang kita namai dalam tulisan ini tudjuan-negara jang boléh djadi berlainan isi dan arahnja pada berbagai-bagai negara. Di Amérika Serikat misalnja sudah sedjak tahun 1793 tudjuan-negara itu jalah berupa kebadjikan umum (the common benefit), seperti ditetapkan oléh Mahkamah Agung dalam suatu putusan, bahwa jang dinamai negara (state) jalah: "*a complete body of free persons united together for the common benefit, to enjoy peaceably what is their own and to do justice to others*".

218. Menurut pendapat kami maka keempat anazir jang diuraikan diatas itu mendjadilah empat tiang sakaguru jang mendukung seluruh perumahan negara. Kesebelah kebawah keempat tiang itu memakai sendi jang boléh dinamai djuga tjaturbuta-negara *(Caturbhuta):* pemerintah dan tudjuan negara, daérah dan warganegara.

Adapun perkataan rumah, perumahan, sendi, tiang dan tjaturbuta ini semuanja jalah lambang belaka, tetapi kami pakai dengan memperhatikan kebiasaan bahasa-hukum Indonésia, jang membuat istilah-hukum menurut kata benda jang mendjadi perbandingan fikiran. Istilah perumahan-negara dalam tulisan ini mempunjai maksud dan isi jang menundjukkan bentukan dari bangunan negara, dan istilah itu dibuat dengan memperhatikan bahwa *rumah* itu dalam peradaban Indonésia tidaklah sadja menundjukkan tempat kediaman, tetapi djuga dipakai untuk menjatakan persatuan-pembentukan dan pembangunan jang dibuat manusia menurut keinginan dan kegunaan: *somah* jalah persatuan kaluarga, dan *rumah tangga* jalah kehidupan dipekarangan atau dilingkungan manusia jang berdekatan, sedangkan persatuan dunia dan bintang ditjakrawala dinamai pula dengan memakai perkataan itu. Rasa kegandjilan terhadap pembuatan istilah jang dibutuhkan itu akan berkurang rasanja, apabila difahamkan bahwa perkataan gouvernment atau governement jang begitu lazim dipakai dalam kepustakaan-hukum memakai bahasa Perantjis atau Inggeris asal mulanja jalah istilah jang dibuat dari kata nama benda bahasa Latin berbunji *gubernaculum*, berarti kemudi-kapal, sedangkan *gubernare* dengan arti lambang jalah: mengemudikan, mengarahkan, memerintah. Istilah perumahan-negara meliputi keempat tiang-negara seperti didjelaskan diatas dan seperti akan diuraikan satu-persatu selandjutnja dibawah ini.

Perumahan-negara jang didukung empat tiang sakaguru seperti didjelaskan diatas mempunjai kedaulatan jang meliputi kemerdékaan berumah tangga. Perlulah dinjatakan, bahwa istilah kedaulatan pada zaman sekarang dapat disalin dengan istilah Djawa-lama berbunji: *kaheçwaryan;* sangatlah menarik perhatian, bahwa ketiga istilah souvereinitas, kedaulatan dan *keheçwaryan* terbentuk dari kata-kata jang hampir sama maknanja, karena: soverein = daulat = isjwari. Kata itu dipakai dalam kidung Pamantjangah (II) 65; berbunji: *pan saking bhūmi sangkan ing kaheçwaryan* = bukankah dari bumi itu timbul keisjwarian? Pengartian itu seolah-olah sama maksudnja dengan dari tanah-airlah timbul kedaulatan, walaupun kata daulat = souverein dan tanah-air adalah tiga buah istilah jang isinja dalam beberapa hal memang hampir sama. Tetapi bagaimana djuga, maka kedaulatan jang meliputi keempat tadi itu adalah pula mementingkan perhubungan jang ada diantara keempat anazir.

Selainnja istilah *kaheçwaryan*, bahasa Djawa-lama abad ke-14 mengenal pula istilah wisésja *(wiçeṣa)* untuk menjatakan suatu kekuasaan tertinggi jang didjalankan pada kesatuan-masjarakat tanpa mempunjai kedaulatan atasnja, seperti tersebut misalnja pada prasasti Himad-Walandit (± 1350 M.). Dengan demikian maka njatalah dalam abad ke-XIV dibédakan oléh kehidupan hukum antara *kaheçwaryan* dengan *wiçeṣa*.

Dengan pendjelasan diatas sampailah kiranja apa jang hendak kita djelaskan, bahwa negara Madjapahit itu dalam pengartian sosiologis dan juridis jalah suatu susunan perumahan dengan memiliki empat sjarat mutlak — jaitu: tudjuan organisasi; mandala, rakjat dan pemerintah —, pertama dengan mempunjai kedudukan berdaulat, apabila berdasarkan kemerdékaan-penuh, dan kedua hanja mempunjai kedudukan wisésja, apabila pemerintahannja tidak berdasarkan kemerdékaan, djadi semata-mata berupa kekuasaan tertinggi belaka.

Bagaimanakah kerangka dan isi makna keempat sjarat negara itu, dengan segera akan kita tindjau dibawah ini.

PASAL X-XII.

EMPAT UNZUR NEGARA MADJAPAHIT.

PASAL X-XII.

EMPAT UNZUR NEGARA MADJAPAHIT.

I s i n j a :

Pasal X: Tudjuan negara.
Pasal X: Penduduk dan orang Nusantara.
Pasal XI: Mandala Nusantara.
Pasal XII: Pemerintahan.

PASAL X.

TUDJUAN NEGARA MADJAPAHIT.

PASAL X.

A. TUDJUAN NEGARA.

219. Bahwa sesuatu negara harus mempunjai sjarat mutlak jang menjatakan perhubungan antara pemerintah dengan daérah perkampungan-manusia jang taat-patuh berkediaman diatasnja sudah lama mendjadi fikiran ahli-negara dan ahli filsafat. Terutama bangsa Amérika Serikat jang banjak berfikir kedjurusan itu dan meninggalkan djedjak dalam beberapa piagam dan undang-undang dasar. Sebelum Amérika Serikat memerdékakan dirinja, maka dalam proklamasi Massachusetts tanggal 22 Januari 1776 telah dinjatakan oléh Mahkamah jang bersidang diteluk Massachusetts itu, bahwa kebahagiaanlah jang mendjadi satu-satunja tudjuan pemerintah: *As the happiness of the people is the sole end of government, so the consent of the people is the only foundation of it, in reason, morality, and the natural fitness of things.* Maka beberapa bulan sesudah itu, tudjuan kebahagiaan bertambah lagi dengan hidup-hidajat dan kemerdékaan jang didjadikan pula tudjuan tiap-tiap pemerintah. Untuk melindungi hak manusia jang tiga itu, maka sekumpul manusia diatas sebidang tanah membentuk pemerintah tempat meréka berlindung. Atas djasanja Thomas Jefferson maka dalam piagam Pernjataan Kemerdékaan Amérika Serikat tanggal 4 Juli 1776 jang ditanda tangani oléh parawakil Negara jang XIII, dapatlah dibatja kalimat ini: *We hold these truths to he self-evident, that all men are created equal, that they are endowed by their Creator with certain, unalienable Rights; that among these are Life, Liberty and the pursuit of Happiness. That to secure these rights, Governments are instituted among Men, deriving their just power from the consent of the governed.*

Empat tahun sesudah pernjataan dan masih ditengah-tengah perdjuangan kemerdékaan maka didalam Undang-undang Dasar negara Massachusetts (1780) dinjatakan pula dengan djelas apakah maksud pemerintah: *The end of the institution, maintenance, and administration of government, is to secure the existence of the body politic; to protect it, and to furnisch the individuals who compose it with the power of enjoying in safety and tranquility, their natural rights, and the blessing of life.* Negara baru seperti Iowa-pun menempatkan tiang negara itu dalam Konstitusinja (sec. 2, art. 1): *Government is instituted for the protection, security and benefit of the people.*

Tudjuan dan maksud pemerintah seperti dimaklumkan dalam piagam Pernjataan Kemerdékaan mémang tak didapat kembali

dalam mukaddimah atau batang tubuh Konstitusi Républik Amérika Serikat (1786), tetapi Mahkamah dan para-juris Amérika dalam abad ke-19 dan 20 tetap mengemukakan bahwa pemerintah negara ada tudjuannja. Ketua Mahkamah-Agung *Taney* memutuskan dalam tahun 1837 suatu perkara dengan berisi kalimat: *The object and end of all government is to promote the happiness and prosperity of the community by which it is established.* Dan pengarang Woodrow Wilson, Présidén Amérika jang membawa peperangan dunia menudju kemenangan berkata dalam bukunja The State (Ch. *XVI): The end of government is the facilitation of the objects of society. The rule of governmental action is necessary co-operation. The method of political development is conservative adoptation, shapingeld habits into new ones, modifying old means to accomplish new end.* Dalam perpustakaan Marxisme maka terdapat pula tudjuan negara sebagai perkakas kelas prolétariat untuk membentuk masjarakat jang memakmurkan kelas itu; tudjuan dilahirkan oléh filasafat historis-materialisme jang memandang negara itu perkakas bagi kemadjuan segolongan manusia.

Tudjuan kebahagiaan itu dirumuskan dalam kata-pembukaan Undang-undang Dasar Republik Indonésia 1945 dengan kalimat berbunji: *untuk memadjukan kesedjahteraan umum, mentjerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia jang berdasarkan kemerdékaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.*

Djikalau fikiran jang mendjadikan tudjuan-negara itu djadi tiang atau sjarat mutlak bagi pembetukan badan-politik jang bernama negara diturut dan dipakai dalam pemeriksaan negara Madjapahit, maka dengan keterangan diatas hilanglah rasanja segala kegandjilan dan kekakuan. Dan pemeriksaan dengan segera menundjukkan bahwa negara Madjapahit mempunjai tudjuan dan maksud, walaupun sangat berlainan dari pada tudjuan negara-negara demokrasi dan Sovjet jang diuraikan diatas. Dalam abad ke-14 maka tudjuan negara Madjapahit dalam melaksanakan usaha pemerintahan kedjajaan atau dengan perkataan Djawa-lama: kedigwidjajaan (*kadigwijayan*).

Seperti telah diuraikan pada pasal III, maka tudjuan itu tertjantum dalam Negarakertagama, sarga 94; 11[2], sebagai penutup karangan. Kalimat *kadigwijayan ira narendra ring prajā* disalin oléh Prof. Kern dengan „perdjalanan Sang Perabu dalam keradjaan", jaitu berhubungan dengan perdjalanan mengidari Djawa-Timur dalam tahun 1359; VG, III, 1918; h. 116. Karena dipengaruhi oléh salinan Prof. Berg (Inleiding p. 61) akan perkataan Negarakertagama dengan „sedjarah ketumbuhan dan berkembangnja keradjaan (de geschiedenis van de groei en den bloei van het rijk)", maka Prof. Krom dalam bukunja H.J.B. (1931. p. 17) menjalin kalimat diatas dengan „kekuasaan-memerintah jang berbahagia oléh Sang Perabu bagi keradjaannja ('skonings *kàdigwijayan*, zegevierende

heerschappij over zijn rijk)". Dengan mengingat segala perbédaan salinan maka kalimat itu kita salin dengan „kebahagiaan-pemerintah Sang Perabu bagi Rakjat". Kebahagiaan pemerintah inilah jang dikarangkan oléh rakawi Prapantja dalam bukunja jang terkenal itu, dan jang berisi lebih luas dan lebih banjak dari pada hanja perdjalanan-kemegahan mengidari Djawa-Timur.

Istilah Djawa-lama *kadigwijayan* berasal dari kata *digwijaya* dengan bertjantuman *ke — an;* kata Sangsekerta *digwijaya* berisi urat-kata, satu dari pada seribu *dhātu-pāṭha* jang ditentukan Pāṇini, *ji = jaya* berarti menangmegah dengan berawalan *dig-* dan *wi-*.

Menurut kamus Sir Monier-Willems (1951) hal. 480, maka *dig — jaya* atau *dig — vijaya* itu berarti: the conquest of various countries in all directions; the victories of Yudhi -shṭhira, victories over various sects. Awalan *digwi-* dipakai hanjalah untuk pengeras, dan sama arti dan kuatnja dengan awalan *wi-*. Dalam bahasa Indonésia dapatlah perkataan kedigwidjajaan itu disalin dengan: kemenangan, kemegahan bersumarak, kebesaran, bahagia atau djaja. Tjita-tjita kedigwidjajaan itu diringkaskan mendjadi kedjajaan; djaja-pun jalah kata sembojan untuk mengharapkan kebesaran kepala negara.

Istilah jang menundjukkan tudjuan negara Madjapahit itu sama maksudnja dengan perkataan „kebahagiaan", atau dengan istilah „kesedjahteraan" menurut Undang-undang Dasar Proklamasi Kemerdékaan Indonésia.

Djadi njatalah, bahwa tudjuan supaja pelaksanaan pemerintah menimbulkan bahagia bagi rakjat dan seluruh negara didapat djuga dalam Nagr. *Kebahagiaan* negara itu tidaklah tertjantum dalam nama Madjapahit, melainkan mendjadi tudjuan pimpinan jang dikendalikan oléh pusat-kesaktian dikeraton Madjapahit. Berlainan halnja dengan kedatuan *Seriwidjaja*, jang tudjuan itu benar-benar dilekatkan pada namanja sendiri; pada kedatuan ini maka tudjuan itu dikuatkan dengan mengambil berkat kekota Pelémbang, seperti ternjata dari pada beberapa batu-bertulis dari abad ke-VII jang menjebutkan, bahwa *Siddhayatra* dilaksanakan dikota dan kekota itu untuk menambah kekuatan-sakti negara Seriwidjaja. Keadaan itu dapat pula difahamkan, karena kedatuan itu mempunjai pusat-kesaktian dibukit atau Gunung Dapunta Hiang dikota tersebut, jaitu: Siguntang Mahaméru.

Teranglah bahwa tudjuan kedikwidjajaan itu mémang ada tersimpul dalam nama Seriwidjaja dan dimuliakan dalam zaman sedjarah Madjapahit, serta kedjajaan jalah pula tudjuan negara dalam perdjuangan kemerdékaan jang membentuk Républik Indonésia dalam abad ke-XX, seperti dirumuskan dengan istilah kesedjahteraan-umum dalam kata-pembukaan Undang-undang Dasar 1945.

Kebahagiaan negara adalah isi dari pada tudjuan kedikwidjajaan itu. Tudjuan ini mendjadi kewadjiban jang harus dilaksanakan dan dipenuhi oléh pimpinan-negara. Sebab itulah maka tudjuan-negara itu dinamai djuga *nagaradharmma*, seperti tersebut pada prasasti Gunung Butak (1294), dalam kalimat kesatu.

Kebahagiaan pemerintah ditentukan isi dan maksudnja oléh perbuatan pelaksanaan kekuasaan. Adalah tiga perbuatan jang menurut pendapat kami termasuk kedalamnja, jaitu: keutamaan Sang Perabu, kemakmuran Rakjat dan persatuan negara. Boléh djadi ada beberapa bagian lagi jang mungkin termasuk kedalamnja, tetapi jang tiga itulah jang dengan segera sangat menarik perhatian djikalau perubahan dan kemadjuan kekuasaan dalam abad ke 13—15 diperhatikan.

Keutamaan Sang Perabu (*kottamānnṛpati*) menurut pemandangan dan pengalaman Prapantja bermula sekali karena mempunjai pengetahuan luhur dan bersih *(jnanwiçesa çuddha)*, sehingga dapat memadamkan keburukan orang djahat; tidak dikatakan dimanakah pengetahuan itu mungkin didapat, tetapi njata itulah dasar jang menimbulkan kebaikan dan kebadjikan untuk bersama. Selainnja dari pada itu dipudjikan supaja Sang Perabu melihatkan tingkah laku jang menundjukkan belas-kasihan kepada anak buah (*kaparahitan ning prajā*). Kedua-dua sifat itu disempurnakan pula dengan watak kelakuan jang membuktikan sifat kelaki-lakian atau keberanian *(kawīryyan)* dan kemegahan atau kebesaran *(wibhawa)*. Oléh karena keempat sifat ini adalah keutamaan Ajam Wuruk, maka Sang Perabu itu dipudji-pudji oléh Prapantja sebagai pendjelmaan Sugata-Buda dan Mahadéwa Sjiwa jang memadjukan kebahagiaan-dunia: *agawe jagaddhita*. Adapun maksud pudjian itu jalah untuk memberi dasar, bahwa menurut perintah Sang Perabu berarti lepas dari segala bentjana dan akan hidup dengan bahagia, sedangkan barangsiapa berani melanggar titah atau perintah-radja akan melakukan kesalahan dan mendapat tjelaka.

Setelah memudjikan keempat sifat keutamaan ini, maka barulah Prapantja dalam Ngr. k. 92; III memberi kesimpulan dengan memakai ikatan *Wikrti* seperti *Ardjuna Wiwaha* 3:

Nāhanhetu ni kottamā nṛpati kaprakaçita pinujīng jagattraya.

sakweh ning jana madhyamottamakaniṣṭa paḍa mujaraken swara stuti.

anging sot nika mogha langgeng atuwuh wnkira sira pangöban ing sarāt.

astwānirwa lawas bhaṭāra Rawi Candrama sumelehi bhūmimaṇḍala.

Salinannja:

„Itulah sebabnja maka keutamaan Sang Perabu mendjadi ternama dan dimuliakan dalam ketiga lingkungan bumi. Segala manusia, baik jang tinggi, tengah atau jang rendah sekalipun rata-rata mengutjapkan pudjian belaka; permohonan meréka hanjalah supaja beliau dipandjangkan usianja, seperti bukit mendjadi tempat berlindung seluruh dunia. Moga-moga beliau selama-lamanjalah seperti Sang Matahari dan Sang Rembulan menjinari lingkaran bumi".

Pudjian itu tidaklah kalimat jang berisi ikatan kata jang muluk-muluk belaka, melainkan mengandung isi jang membandingkan keutamaan-radja dengan sinar Matahari dan Bulan jang terus-menerus menurunkan bahagia bagi anak-buah segala manusia jang hendak berlindung dibawah kekuasaan-pemerintah. Pudjian itu tidaklah semata-mata menurut perasaan agama; Sang Perabu dibandingkan dengan pendjelmaan Buda dan Sjiwa, sehingga perbandingan itu hanja dapat difahamkan apabila jang dimaksud jalah keutamaan sakti jang bersumber pada kepala negara. Perasaan itu mémang dilahirkan dengan membandingkan Sang Perabu dengan tenaga mahasakti.

Tudjuan hendak memakmurkan Rakjat kelihatan pada berbagai-bagai perbuatan untuk kebaikan sawah-ladang dan lalu-lintas. Kertawardana, ajahanda Ajam Wuruk memangku djabatan jang istiméwa mementingkan urusan tanah dan pekarangan. Perhubungan antara kota Madjapahit dengan bagian sebelah ke-udik dipandang benar sebagai sjarat untuk mentjukupkan makanan. Segala hal jang berhubungan dengan usaha kemakmuran ini akan ditindjau lebih landjut pada bagian kesedjahteraan. Kemakmuran-bersama dipandang oléh Ngr. s. 88; 11[3] sebagai kesedjahteraan daérah (*kahajengan ning pradeça*).

Persatuan-negara sebagai usaha kedigwidjajaan pemerintah dengan umumnja mengenai persatuan daérah bersama-sama dengan penduduk jang berdiam diatasnja. Bagaimana tali persatuan jang mengikat daérah itu dalam lingkaran keradjaan sebagian besar bergantung kepada matjam perhubungan jang akan dikupas pula dibawah ini pada angka IV. Usaha mempersatukan daérah dapat diperhatikan pada beberapa peristiwa dan perbuatan untuk kepentingan itu.

Kertaradjasa dan Djajanegara berhasil mempersatukan kembali daérah Tumapèl lama dengan tanah Kadiri (Daha) jang memberontak: seluruh pulau Djawa disebelah timur gunung Wilis bersatu kembali seperti dizaman Radjasa-Kertanegara, kini dengan Madjapahit sebagai pusat, selama dan apabila dalam ikatan-persatuan daérah itu dapat ditenteramkan dari pada bermatjam-matjam pemberontakan. Sesudah Gadjah Mada membentangkan rantjangan politiknja hendak mempersatukan daérah-daérah dikepulauan

Nusantara dimuka paséban keraton Madjapahit, maka usaha persatuan didjalankan sebagai rantjangan negara karena dikuatkan oléh perabu isteri Teribuanauttunggadéwi; waktu Ajam Wuruk naik tachta maka rantjangan itu sebagian besar telah berhasil dengan baik. Perabu-muda itu memperluas daérah asli Djenggala-Daha dengan daérah Djawa Tengah sampai ke-Mataram dan kepantai utara sampai ke-Lasem, dan didaérah pusat jang dilébarkan itu berkuasa para-ratu jang hampir semuanja kaluarga Sang Perabu. Persatuan negara jang ditinggalkan Gadjah Mada dan Ajam Wuruk sesudah ditangan Wikramawardana mendjadi petjah, sehingga kesudahan abad ke-15 dan permulaan abad ke-16 itu jalah keruntuhan persatuan jang dibentuk dengan berbagai-bagai djalan usaha. Pada tahun 1446 ketika Sang Perabu Parakramawidjaja berkuasa, mémang disebutkan dalam pertulisan Surodakan, bahwa negara Madjapahit masih meliputi 14 negara daérah, jang semuanja terletak dipula Djawa. Pada penghabisan abad ke-15 maka kemunduran persatuan sudah sampai kembali seperti pada penghabisan abad ke-13; menurut piagam-lojang dari Sendang Sedati (Bodjonegoro) jang memakai tarich 1473 maka waktu itu keradjaan *Yawabhūmi* sudah berdiri kembali hanja atas Djenggala dan Kadiri dibawah kekuasaan Singawikramawardana. Beberapa tahun sesudah itu, dalam tahun 1486, daérah jang ketjil itu sudah penuh pertengkaran, walaupun seolah-olah bersatu dalam tangan Sang Perabu Seri-inderawardana. Dan pada permulaan abad ke-16 maka sisa-sisa persatuan keradjaan Madjapahit sudah hilang kekuasaannja, dan pada tahun 1525 telah hilang sebagai negara dan lalu mendjadi sebagian keradjaan Islam dibawah Adipati Junus jang berkedudukan di Demak.

Adapun perbuatan-perbuatan dan tindakan membentuk persatuan daérah itu selalu terantjam oléh bahaja perpetjahan dari dalam dan dari kekuatan sakti. Tenaga sakti telah pernah digerakkan oléh mahajogiiswara Empu Barada waktu memetjahkan keradjaan Airlangga mendjadi Djenggala dan Daha. Pengaruh gerakan sakti itu tidak dapat dimatikan begitu sadja, karena dirasakan terlalu kuat dan selalu memberikan djedjak bagi keradjaan-keradjaan jang sesudahnja. Maka dalam sedjarah adalah empat usaha terkenal menahan pengaruh perpetjahan itu. Tangkal pertama dilaksanakan oléh Kertanegara, tiga tahun sebelum beliau meninggal. Dalam tahun 1289 itu maka didirikanlah dikuburan Wurare, ditempat Empu Barada mengumpulkan tenaga sakti menegakkan suatu patung berupa Djaka Dolog (Kertanegara) dengan maksud supaja bidji perpetjahan kena *tangkis tangkal* itu, sehingga jang berkuasa hanjalah gerakan-sakti untuk kebaikan persatuan. Itulah sebabnja maka pada patung itu didapat kalimat berbunji: „untuk kebahagiaannja jang tak putus-putusnja bagi segala putera, tjutju dan

permaisurinja, dan untuk persatuan negara". Bagian kalimat jang paling achir ini jalah salinan kalimat Sangsekerta *Ksjitjekībhāwakāranāt* menurut pendapat Prof. Berg (GNI, 1938 hal. 34). Tangkisan Kertanegara, jang meminta supaja Singasari dan Daha tetap bersatu, ternjata tidak berhasil, karena dalam tahun 1292 gerakan pemetjah Empu Barada mendapat kemenangan pula. Setelah Kertaradjasa dan puteranda Djajanegara berhasil mempersatukan dan menenteramkan kedua belah pusat keradjaan di-Timur dan di-Barat gunung Kawi, maka persatuan jang telah tertjapai hendak diluaskan oléh Gadjah Mada sampai djuga meliputi Sunda, Bali dan beberapa daérah ditanah seberang. Pidato jang berisi rantjangan politik persatuan itu ditutupnja dengan perdjandjian tidak akan makan *palapa* selama tudjuan itu belum tertjapai. Walaupun apa djuga artinja kata *palapa*, jang menimbulkan berbagai-bagai sangkaan itu, terang kalimat itu berisi suatu *pantang* (Sunda; *pemali*) untuk penguatkan tudjuan persatuan jang diutjapkannja dan untuk pelemahkan usaha pemetjah negara, seperti dilaksanakan oléh Empu Barada kira-kira tudjuh perempat abad lebih dahulu itu.

179. Lebih djelas lagi penangkisan pengaruh kesaktian jang pernah digerakkan itu pada perajaan serada (*Çradda*) jang dilaksanakan oléh Ajam Wuruk dalam tahun 1362 untuk memperingati Nénék Rahiang Seri Radjapatni, puteri Kertanegara jang menegakkan patung Djaka Dolok Wurare seperti tersebut diatas. Perajaan serada ini diriwajatkan pandjang lébar dalam Nagr. sarga 63—67: Prof. Berg telah berdjasa menundjukkan, bahwa patung Radjapatni ditegakkan di-Pradjnja- paramitapuri di Bhajalange, sedangkan Kamalpandak tempat pakaian Empu Barada tersangkut dan meletakkan gendinja jang berisi air sakti (Nagr. ke-68, IV) jalah tempat rumah sutji jang dalam tahun 1351 disuruh dirikan oléh Sang Perabu. Maka maksud perajaan dan menegakkan sudarma itu jalah supaja pulau Djawa tetap bersatu sebagai penangkal pemetjahan Empu Barada dan supaja persatuan-negara mendapat perlindungan. Nagr. sarga 68; V. 2-4 berbunji:

> *Hetunyān winangun sudharmma waluya ng bhūmi Jawātunggala*
> *sthityā rāja sabhūmi kawruhana ning rāt dlāha tan linggara*
> *cihnāçrī-nṛpati n-jayeng sakalabhūmi n-cakrawartīprabhu*

disalin kebahasa Indonésia: Itulah jang mendjadi alasan mengapa disana didirikan rumah persembahan, supaja tanah Djawa bersatu kembali; supaja radja dan tanah mendjadilah tetap dan rakjat djangan kebingungan, supaja mendjadi tandalah bahwa Sang Perabu djaja diseluruh dunia sebagai pemerintah-bumi.

Menumpukkan tenaga sakti untuk melindungi persatuan negara ditempat tenaga perpetjahan jang digerakkan dizaman jang lampau adalah berarti menegakkan *tangkal* penangkis ketjelakaan perpetjahan dan menguatkan pantang-pemali untuk menimbulkan kebaikan-persatuan seperti telah beratus-ratus tahun diharap-harapkan.

Djuga sekali ini harapan itu tidak berhasil; kepanasan dan kekuatan tenaga sakti Empu Barada rupa-rupanja djauh lebih keras dari pada tenaga sakti *Mpungkwing Paruh* jang memimpin upatjara perajaan serada. Beberapa puluh tahun sesudah perajaan itu, maka mulailah pula perpetjahan jang achirnja membawa keradjaan menudju kemusnahan.

Adapun perajaan serada jang dilaksanakan oléh putera Singawikramawardana dalam tahun 1486 di Madjapahit djuga dengan maksud untuk melindungi persatuan keradjaan; perajaan itu jalah pula meminta perlindungan kepada turunan *Daha*, bernama Singawikramawardana, oléh puteranja jang merebut Madjapahit dalam tahun 1478; perajaan serada itu berlaku 12 tahun sesudah ajahnja meninggal dalam tahun 1474 di Dahanapura dan dipimpin oléh mahapurohita bernama Brahmaradja Ganggadara. Djuga pengumpulan sakti untuk turunan Girindrawardana itu tak berhasil, karena pada tahun 1525 negara Madjapahit telah hilang musnah untuk selama-lamanja.

Nagr. 68, V jang disalinkan diatas berhubungan dengan pembangunan sudarma ditempat pohon-asam Kamalpandak, jang mendjadi tanda perwatasan sedjak abad ke-11 itu, mendjelaskan keempat tiang negara: *rāja, bhūmi, rāt* dan *çrī-nṛpati n- jayeng sakalabhūmi nḥ cakrawarttīprabhu;* dalam kalimat itu tersimpan tudjuan negara dengan ikatan lambang: Kedjajaan Sang Perabu diseluruh bumi sebagai Pemerintah-bumi Tjakrawarti.

Kedjajaan atau kedigwidjajaan sebagai tudjuan negara Madjapahit, seperti telah dinjatakan diatas tadi itu, tidaklah sama dengan tudjuan negara lain, karena tudjuan itu dipengaruhi oléh hawa, iklim, waktu dan tudjuan hidup. Bandingkanlah buah fikiran ahlipemikir orang Filipino, Joze Rizal, jang telah melajangkan pemandangannja kedjurusan itu, dalam bukunja: The Reign of Greed (hal. 142; dalam salinan bahasa Inggeris oléh Charles Derbyshire); pengarang itu berkata: *Governments are established for the welfare of the people, and in order to accomplish this purpose property they have to follow the suggestions of the citizens, who are the ones best qualified to understand their own needs.* Tudjuan pemerintah inilah (the purpose of government) jang tak dilupakan merentjanakannja dalam buku-buku hukum-negara di Filipina dan Indonésia dalam abad ke-XX.

Penjelidikan diatas memberi hasil, bahwa dalam perdjalanan sedjarah ternjata tiga negara selalulah berturut-turut mempunjai tudjuan: kewidjajaan berisi *kebaktian* dalam kedatuan Seriwidjaja, *kedjajaan* dalam keperabuan Madjapahit dan *kesedjahteraan* dalam kepresidénan Republik Indonésia. Ketiga istilah itu menandakan sikap-ruhani terhadap negara dari sesuatu bangsa jang bertudjuan-hidup nasional.

PASAL X.

PENDUDUK MADJAPAHIT DAN ORANG NUSANTARA.

PASAL XI.

B. PENDUDUK DAN ORANG NUSANTARA.

1. *Pengartian penduduk.*

219. Penduduk Indonésia menurut tjatjah djiwa tahun 1930 telah 60,7 djuta banjaknja, sedangkan menurut Panitia Pemilihan Indonésia angka itu pada penghabisan tahun 1954 telah meningkat mendjadi 79 djuta djiwa. Menurut pengarang Sir Stamford Raffles penduduk itu dalam zamannja, djadi pada permulaan abad ke-19 tidaklah lebih dari 5 djuta. Angka itu dibenarkan oléh Huender dan Van Gelderen. Menurut persangkaan kita, maka dalam abad ke-14 penduduk Indonésia takkan lebih dari 3 djuta, diantaranja kira-kira 2 djuta dipulau Djawa. Angka-angka itu perlu dikemukakan sekedar untuk membatasi fikiran terhadap penduduk Madjapahit jang tak mengenal angka-angka tjatjah-djiwa jang sampai kepada kita.

Penduduk jang tak begitu banjaknja itu tidaklah terkampung dalam ikatan bangsa-negara (Nation); pengartian hukum itu lahir di-Amérika Serikat dan Éropah Barat pada penghabisan abad ke-XVIII dan selandjutnja dalam abad ke-XIX. Walaupun demikian penduduk jang berdiam atau berumah diatas daérah-tanah Madjapahit mempunjai perhubungan dengan negara tersebut. Perhubungan itu jalah soal peristiwa; mana jang mengandung arti bagi hukum-negara akan kita selidiki dibawah ini.

Serupa dengan istilah *anak buah*, *anak negeri*, *bumiputera* menurut hukum-adat Indonésia sekarang, maka perhubungan dengan daérah atau negara Madjapahit dinamai *anak*. Penduduk désa seluruhnja dinamai: *sama-sanak*, *anak-thani*; djuga perhubungan sanak (dahulu dan sekarang) berasal dari kata *Sa-anak*.

2. *Orang Nusantara.*

Perbédaan besar sekali kelihatan dalam masjarakat antara tingkatan kaluarga radja dengan kaluarga orang biasa. Masing-masing mempunjai nama dengan istilah jang tetap.

Golongan kaluarga radja dinamai *samasanak* atau *parawangça*. Kedua-dua istilah itu tersebut beberapa kali dalam prasasti Ajam Wuruk 1378. Djuga pada prasasti Beluluk kedua istilah itu dapat dibatja, sedangkan dalam tulisan itu *parawangça* dinamai djuga *wangça ningong*. Istilah jang pertama rupa-rupanja djauh lebih tua dari pada jang kedua, karena prasasti Airlangga (KO, V, hal. 12) dan tulisan Gandasuli dalam bahasa Indonésia-lama telah menjebutkannja dengan memakai édjaan: *samasanak*. Perkataan itu jalah

kata Austronésia asli dan ditempa dari kata *sanak*, berasal dari saanak, seperti djuga pada waktu ini masih hidup dipakai dalam kata kembar sanak-saudara atau menurut istilah hukum-adat Minangkabau *dansanak (dusanak)* dengan awalan kemuliaan: *da* dengan berarti kaum-kaluarga seperut-ibu.

Dalam zaman perabu Ajam Wuruk istilah *samasanak* itu tidaklah mengandung arti seperti pada abad ke-VIII, melainkan ternjata meliputi hanja kaum-kaluarga radja jang karena pernah ber-ibu atau berkawin dengan anggota golongan tersebut; begitu pula dengan istilah perawangsa, jang mendjadi sebagian dari pada tingkatan kaum-kaluarga radja jang lebih luas dengan bernama warga adji.

Pada zaman perabu Ajam Wuruk maka tingkatan turunan atau karena pernah berhubungan perkawinan dinamai *wragaji* dan tingkatan kedua dinamai *wong lembah*. Kedua istilah itu tersebut pada tulisan Ajam Wuruk 1378.

Menurut Dr. Pigeaud maka istilah *wragaji* itu mungkin dituliskan djuga *wargaji*, jang berasal dari katakembar *warga-haji*, artinja kaum-kerabat radja. Warga atau werga memperingatkan kita kepada istilah *wargi* menurut hukum-kebiasaan Bali, jaitu meliputi orang-orang jang masuk kasta ketiga; anggota-anggota tingkatan wargi itu diakui oléh radja, karena ibu atau isterinja masuk terhitung kedalam lingkungannja. Itulah sebabnja maka menurut Pigeaud tingkatan *wragaji* jalah lingkaran kaum-kaluarga radja dan dapat disamakan dengan *santana dalem* ditanah keraton Djawa-Tengah. Tingkatan-radja itu dikepalai oléh beberapa orang *tanda* atau djuru. Istilah *warga haji* telah dipakai sedjak abad ke-XII, karena putusan radja Kediri bernama Sarwa-isjwara (O.J.O. LXXIII, hal. 177) menjebutkan *warga haji katandan* dan golongan itu kiranja sama dengan golongan jang dimaksudkan prasasti Ajam Wuruk 1378 pada kalimat penghabisan: *parawangça ring wragaji*.

Selainnja daripada bangsawan kaluarga radja seperti tersebut diatas, jang lapisannja tidak begitu tebal, didapat pula golongan Rakjat jang meliputi murba biasa dan bangsawan daérah. Istilah jang dipakai untuk menjatakan lapisan besar dan tebal itu berbunji menurut prasasti Ajam Wuruk 1378: *wong lembah;* seperti disebutkan diatas, maka kedalam lapisan kedua itu termasuk pula bangsawan *sang anden* jang dapat disamakan dengan bangsa radén-radén daérah. Jang mengepalai lapisan itu jalah *kuwu* atau *akuwu* dengan mempunjai kemerdékaan terbatas terhadap pemerintah-pusat jang sebagian besar dikendalikan tangan bangsawan warga-adji.

Pendjelasan diatas memberi alasan, bahwa peraturan hukum Hindu jang membagi anggota masjarakat atas empat warna (kasta) mémang dikenal oléh ahli agama sebagai pengetahuan. Beberapa prasasti dan buku sastera menjebutkan keempat kasta itu dengan

djelas: berahmana, sateria, waisja dan sudera, tetapi peraturan agama Hindu itu tidaklah sesuai dengan kenjataan dalam masjarakat Madjapahit, Minangkabau dan Bali waktu dahulu.

Menurut tingkatan tinggi-rendah penduduk, maka adalah dalam masjarakat Madjapahit: tingkatan atas, tengah dan bawah. Keseluruhannja dinamai dengan kata paduan: *madhyamottamakaniṣta* (Ngkr. p. *XCII*, 3). Persatuan itu dilukiskan sebagai tiga bumi *(jagattraya)* jang tertjerai, tetapi bersatu memuliakan keutamaan Sang Perabu. Tulisan Telaga Batu (± M. 686) menjebutkan istilah: *hinamadhyamotamajāti*. Tunduk kepada keutamaan ratu itu jalah perhubungan orang *(jana, jati)* dengan negara. Tidak disebutkan siapa jang masuk golongan-putjuk *(uttamaka)*, golongan tengah *(madhyama)* dan golongan-rendah *(nista, hina)*, tetapi dapat dimadjukan persangkaan dengan beralasan. Golongan putjuk baik dipusat negara ataupun dipusat daérah jalah anggota kaluarga Sang Perabu dan pararatu, anggota kementerian dan badan *upapatti*. Golongan rendah meliputi segala orang biasa didésa, jang biasanja kaum tani. Lapisan itu dinamai djuga: *kanakthanyan (ke-anaktani-an)*, menurut prasasti Air-langga (Poerbatjaraka, TVITL dan V, 1936; hal. 385). Jang selebihnja masuk golongan-tengah dan meliputi orang keraton, abdidalam dan paratukang. Tidak ternjata apakah kasta sudera masuk pula kedalam golongan rendah itu; mungkin sekali tidak. Sekiranja tidak, maka ketiga lapisan *madhyamottamakaniṣta* itu samalah lapisan dan artinja dengan lapisan *triwangsa* dipulau Bali sampai keabad XX. Ketiga golongan Madjapahit itu tak dapat dipisahkan dengan garis jang djelas, karena tingkatan itu dibuat menurut pangkat, turunan dan penghargaan jang diberikan masjarakat. Maka pada rapat dipaséban atau keraton, seperti berkali-kali dikabarkan dalam Negarakertagama, dapat diperhatikan bahwa golongan rendah tidak dibawa ikut serta, sedangkan kedua golongan jang lain mendapat tempat jang menentukan tinggi-rendah djawatan dan turunan.

Pembagian atas tiga golongan masjarakat itu bukanlah sekali-kali pembagian kasta atau *warna*. Perkataan Berahmana, Sateria, Waisja dan Sudera mémang dikenal seperti tersebut dalam prasasti Gunung Butak (lembaran XII b), bunjinja *Catur warnna: brahmana, ksatriya, weçya, çudra*. Djuga prasasti Padang Artja (1286) menjebutkan keempat kasta itu *(brāhmaṇaḥ ksatriya vaiçya sūdra)*, tetapi segala orang jang mendjadi anggota masing-masing-kasta itu tidaklah oléh karena turunan atau oléh karena mendjabat sesuatu pangkat. Segala kaluarga radja berkasta sateria, karena dalam kaluarganja ada jang mendjadi radja (ratu) atau pernah dahulu memerintah sebagai ratu (perabu). Begitu djuga orang mendjadi berahmana, misalnja karena mendjadi anggota badan kehakiman upapati jang tudjuh. Anggota waisja bukanlah karena turun-temurun bekerdja

tangan semata-mata, melainkan oléh karena hidup mentjari nafkah dengan memakai tangan. Sudera jalah kata penghargaan dan orang tidak mendjadi anggota kasta jang rendah itu karena pernah beribu berbapak orang sudera. Pembagian atas empat kasta itu dikenal dalam kitab-kitab agama dan kesusasteraan, tetapi tidaklah menundjukkan pembagian masjarakat jang sesungguhnja. Pertukaran kasta djuga berlaku dan diizinkan oléh masjarakat, seperti Gadjah Mada pernah mendjadikan orang berahmana masuk kaluarga Kepakisan mendjadi orang sateria.

Keadaan dipulau Bali pada waktu ini jang membagi penduduk antara triwangsa atau jang diluarnja, mendjadi teladan untuk mengetahui bagaimana keadaan dahulu-kala dalam negara Madjapahit jang sesungguhnja.

Pembagian masjarakat mendjadi tiga golongan dan hidup berkasta seperti diuraikan diatas tidaklah berisi pengartian, bagaimana perhubungan antara orang penduduk dengan negara; pembagian itu hanja memberi tjorak kepada perhubungan-negara.

3. *Orang Madjapahit.*

Perhubungan itu dapat dibéda-bédakan menurut keadaan. Diantara penduduk kota Madjapahit maka termasuk kedalam lapisan orang Madjapahit jang sesungguhnja kaluarga Sang Perabu dan kaluarga paramanteri dan para-upapati jang mendjadi golongan-atas. Keadaan jang sedemikian didapat pula dikota daérah sekeliling Sang Ratu. Selainnja dari pada itu didapat diibu-negara orang Nusantara jang berdiam disana sebagai penghubung antara negara dan daérah. Orang penghubung itu dinamai *kahawat*. Dengan meraba-raba Prof. Kern menjalin perkataan itu dengan orang tawanan, sehingga menimbulkan persangkaan jang tak benar. *Kahawat* mémang didalamnja didapat nrat kata Djawa *hawat* berarti: ikat; urat kata *hawat* itu hidup djuga dalam perkataan *hambat* dan *tambat; kebat* dan *kawat* mendekati kata *kahawat*, jang berarti bukannja orang dalam ikatan tawanan, melainkan jang merantau di Madjapahit untuk menghubungkan atau mengikatkan kota itu dengan daérah masing-masing. Negarakertagama menjebutkan orang penghubung jang berasal dari tanah seberang pada zaman Kertanegara, tetapi tak menjebutkan apakah orang itu masih banjak dikota Madjapahit.

4. *Orang asing.*

Orang asing jang berasal dari daratan benua Asia hanja tersebut beberapa orang pandita *(Sangpanditeng anyadhrani)*, tetapi tidak dinjatakan apakah meréka berdiam dikota Madjapahit.

Selain dari pada orang Madjapahit diibu kota maka dianggap djuga setjara tidak langsung penduduk daérah Djenggala, Daha dan daérah mantjanegara mempunjai perhubungan warga dengan negara.

Terutama persangkaan itu ditudjukan kepada negara-daérah jang kepala negaranja mendjadi anggota kaluarga Sang Perabu, seperti: Mataram, Paguhan, Matahun dan Lasem.

Persangkaan jang tersebut diatas dilandjutkan kepada penduduk segala désa jang tunduk kepada negara-daérah atau pusat Madjapahit. Apakah sesuatu désa itu masuk kekuasaan sesuatu negara, itu adalah semata-mata soal peristiwa belaka.

Perhubungan warga diatas, bagaimana djuga halus dan tipisnja, mempunjai akibat dan arti bagi ilmu-hukum. Siapa terang-terangan memutuskan perhubungan itu dengan perlawanan kekerasan, maka orang itu dianggap *nista*, tidak bakti atau mendurhaka; begitu djuga halnja dengan seorang ratu jang bersama-sama dengan daérah dan rakjatnja berani memberontak mengadakan perlawanan kepada tindakan pemerintah pusat. Pendurhaka diperlakukan sebagai orang jang tidak mempunjai hak apa-apa, sehingga boléh dibinasakan, ditangkap atau dibunuh sekalipun. Tidaklah sadja apabila ada tindakan memutuskan perhubungan, tetapi djuga dalam keadaan damai dan tenteram perhubungan itu ada akibatnja.

LVII.

MANDALA NUSANTARA MENURUT NEGARAKERTAGAMA (1365) DALAM SARGA XIII SAMPAI XV.

PASAL XII.

C. MANDALA NUSANTARA.

220. Buku-ketjil ini membédakan beberapa nama daérah, seperti: Nusantara, Indonésia, Austria, Austronésia dan daérah Madjapahit. Kelima istilah itu tidaklah sama arti dan maksudnja.

Mandala Nusantara jalah benua-kepulauan sebagai kesatuan-geopolitik antara dua benua dan dua samudera: benua Asia dan Australia, serta samudera India dan Pasifik. Mandala itu meliputi beberapa pulau, besar dan ketjil, serta satu djazirah: Semenandjung Melaju disebelah selatan Gentingan Kera. Benua-kepulauan Nusantara itu dinjatakan pada namanja dengan perkataan *nusa*, jang hampir sama artinja dengan kata-kata: pulau, *island*, *insula*, *nesos dan dwīpa*. Kata *nusa* hidup dalam bahasa-bahasa sebagai anggota rumpun-bahasa Austronésia, seperti dalam bahasa Malagasi dipulau Madagaskar dan bahasa Fidji dilautan Pasifik. Mandala Nusantara jalah tanah-air atau tempat-kediaman sedjak zaman permulaan-sedjarah Indonésia bagi sebagian dari pada kesatuan bangsa-bangsa jang hidupnja bertebaran dikepulauan Austronésia didaérah Indo-Pasifik. Mandala itu mendjadi pula daérah-perimbangan kekuasaan nasional, jang setjara geopolitis menundjukkan kesatuan kedunia luaran. Djadi benua-kepulauan (mandala) Nusantara memperlihatkan sifat alam jang utama, jaitu berupa sekumpul nusa; masuk djuga kedalamnja Semenandjung Melaju (Peninsula Malaya = Melaju jang hampir merupakan nusa), karena berbentuk sebuah tandjung disebelah pantai Asia-selatan. Perkataan Austronésia *pulau* jalah kata-paduan, berasal dari *empu-laut* = jang menguasai air-laut, dan pengartian itu terdapat djuga dalam istilah archipelago, berasal dari kata *archein* = memerintah, dan *pelago* = laut.

Istilah tandjung terhentuk atas dua perkataan jang berpadu mendjadi satu; tanah dan udjung.

Nama Nusantara tidak sadja dapat dibatja dalam Negarakertagama dan beberapa prasasti Djawa-kuna, tetapi djuga tersebut dalam kitab Sedjarah Melaju; nama itu djuga tertulis diatas peta jang digambar oléh kartograf Portugis bernama Manuel Elgodinho de Eredia (1601) turunan Indonésia karena tjutju radja Supa dari pulau Sulawesi.

Daérah Madjapahit jalah sebagian dari pada mandala Nusantara, jang sewaktu-waktu mengalami kekuasaan politik dan ékonomi dari pemerintahan Madjapahit; perhubungan politik dan ékonomi itu

tidaklah merata atau sama luasnja selama negara itu berdiri, melainkan mengalami turun-naik dan ada pula tegang-kendurnja. Bagaimana lukisan daérah Madjapahit itu pada tahun 1365 ketika Prapantja menghabisi buku karangannja, akan ditindjau lebih dalam dibawah ini.

Nusantara dinamai djuga dengan sebutan lain: *Sadwīpāntāra* (pertulisan Tjamunda, 1332) dan *Dwīpāntarū*, *Deçāntara* atau *Digantara*, menurut Nagkr. XV, 1; XV, 3; XVI, 1.

Daérah *Austronésia* meliputi segala pulau-pulau antara empat benua (Afrika, Asia, Australia dan Amérika) dilautan Pasifik dan India. Istilah itu ditempa oléh sardjana-bahasa pater W. Schmidt dalam karangannja Die Mon-Khmer-Völker (1906); penempaan itu jalah untuk pengganti istilah lama *Malayo-Polynésia* jang dianggapnja kurang tepat, karena bahasa Melaju dan Polinésia bukanlah bahasa jang diudjung sekali dipakai didaérah tersebut, mengingat adanja bahasa Malagasi, Hawai, Maori dan Rapuni sebagai anggota dari satu rumpun bahasa. Bagian benua Asia sebelah Selatan, tempat bertebarnja bahasa-bahasa jang masuk satu rumpun pula seperti bahasa-bahasa Munda di-India, Mon di-Birma dan Kemir di India-belakang, dinamai oléh sardjana-bahasa itu: *Austro-Asia;* sebagian Semandjung Melaju termasuk kedalamnja. Kedua daérah itu, Austronésia dan Austro-Asia, dinamai *Austria* = wilajat Selatan. Pendapat dan penempaan ketiga istilah oléh sardjana pater Schmidt itu dibenarkan oléh sardjana bahasa Prof. H. Kern dalam karangannja: Austronesisch en Austroasiatisch (1908; V.G. XIV, hal. 319 — 325).

Austro-Asia dan Austronésia jalah sedjak perbakala daérah pengembaraan bangsa-bangsa Austronésia.

Wilajat Indonésia jalah seluruh daérah-kedaulatan Républik Indonésia, jaitu sama dengan bekas daérah India Belanda dahulu: kedalamnja termasuk daérah Irian-Barat.

Oléh karena sedjak tanggal 17 Agustus 1945 perkataan Indonésia telah mendjadi istilah hukum jang tentu arti dan maksudnja, maka dalam pengetahuan ilmu-bahasa, géopolitik dan ilmu-bangsa perkataan Indonésia masih agak lebih luas daérahnja dari pada jang ditentukan oléh Undang-undang Dasar Républik Indonésia sedjak 17 Agustus 1945 sampai sekarang, karena banjak bagian-bagian mandala Nusantara jang tak mendjadi wilajat Républik Indonésia. Tentang sedjarah dan penempaan istilah Indonésia kita bitjarakan pada bagian lain.

Dalam buku ini maka istilah Nusantara kita pakai seperti dilazimkan oléh Prapantja dalam karangannja Nagkr., jaitu meliputi nnsa jang delapan dengan perairan dan pulau-pulau ketjil seke-

lilingnja. Dan istilah Austronésia, Austro-Asia, dan Austria kita pakai seperti diusulkan oléh Schmidt-Kern. Istilah Indonésia kita pakai seperti dimaksud oléh Undang-undang Dasar I—III Républik Indonésia sedjak hari Proklamasi 17 Agustus 1945. Dan pengartian tentang daérah Madjapahit akan kita batasi menurut peristiwa-sedjarah, seperti dibawah ini akan lebih didjelaskan.

Perbandingan sesuatu negara Indonésia dengan negara-negara Éropah Barat berhubungan dengan daérah-tanahnja boléh djadi menjesatkan atau menimbulkan pemandangan jang tak benar. Perwatasan daérah negara Éropah Barat ditentukan oléh garis-pesisir dan garis-tanah antara pantjang-pantjang jang ditanam menurut persetudjuan kedua belah pihak: perwatasan negara disana berarti garis pemisah antara dua negara. Keadaan dengan daérah negara Madjapahit tidaklah begitu. Pengartian daérah berhubungan langsung dengan keadaan kepulauan tanah Indonésia, dengan kegunaan dan pemandangan terhadap garis perwatasan.

Dengan sendirinja maka pengartian batas menurut adjaran susunan negara-tetangga (nabuurstelsel) tidaklah dapat dipakai bagi negara Indonésia. Kesusahan dan kesukaran atjapkali ditimbulkan bagi pengetahuan kita tentang daérah negara-negara Indonésia lama, oléh karena tidak adanja peta alam-kepulauan jang sampai kezaman sekarang dan perdjandjian antara negara, atau oléh kurang pengertian tentang faham-faham asli terhadap soal itu, seperti mungkin ternjata dalam perdjalanan sedjarah dan hukum-adat, djikalau penjelidikan dilaksanakan.

Pengartian daérah-negara berhubung langsung dengan adanja lautan dan daratan jang mendjadi bagiannja.

Batas biasanja disalin dengan :istilah *wates, tapel* atau *tapel-wates.*

Tanda perwatasan berupa pohon atau tugu dinamai *tambai,* seperti batang-asam di-Kamalpandak sesudah daérah keradjaan Airlangga terbagi dua.

Sebagai dasar pembitjaraan tentang daérah jang dikuasai atau jang berhubungan dengan pusat-negara Madjapahit, kita petiklah Negarakertagama sarga XIII dan XIV. Kedua sarga itu, walaupun sampai tahun 1957 belum pernah disalin seluruhnja kedalam bahasa apapun, telah menimbulkan berbagai-bagai pemandangan jang tidak beralasan dan berlawanan. Sarga XV menjebutkan nama negara-sahabat di-Asia Tenggara, jang akan kita bitjarakan pada bagian lain. Maka setelah dibawah ini S. XIII dan XIV ditardjamahkan kedalam bahasa Indonésia, kedua sarga itu akan ditindjau lebih landjut. Menurut batjaan Kern, maka bunjinja dalam bahasa asli adalah seperti berikut:

Sarga XIII:

Lwir ning nūṣa pranūṣa pramuka sakahawat kṣoṇī ri Malayu ning Jāmbi mwang Palembang karitang i Teba len Dharmmāçraya tumūt Kandis Kahwas Manangkabwa ri Siyak i Rekān Kāmpar mwang i Pane
Kāmpe harw ūthawe Maṇḍahiling i Tumihang Parllāk mwang i Barat.
(h) i Lwas lāwan Samudra mwang i Lamuri Batan Lāmpung mwang i Barus yekādhinyang watek bhūmi Malayu satanah kapwāmateh anūt
len tekang nūsa Tanjungnagara ri Kapuhas lawan ri Katingan Sāmpit mwang Kuta Lingga mwang i Kuṭa Waringin Sambas mwang i Lawai.

Sarga XIV:

Kaḍangḍangan i Laṇḍa len ri Samĕḍang Tirem tan kasah ri Seḍu Buruneng ri Kalka Saludung ri Solot Pasir Baritw i Sawaku muwah ri Tabalung ri Tañjung Kute lawan ri Malano makapramuka (tang) ri Tanjungpurī. (1)

Ikang sakahawan Pahang pramuka tang Hujungmedinī ri Lĕngkasuka len ri Saimwang i Kalantĕn i Tringgano Naçor Pakamuwar Ḍungun ri Tumasik ri Sanghyang Hujung

Kelang Kĕḍa Jĕre ri Kañjapinirañ sanūṣāpupul. (2)
Sawetan ikanang ṭanah Jawa muwah ya — warṇanĕn ri Balli makamukya tang Baḍahulu mwang i Lwāgajah Gurun makamuke Sukun ri Ṭaliwang ri Ḍompo Sapi ri Sanghyang Api Bhīma Çeran i Hutan Kaḍalyūpupul. (3)

Muwah tang i Gurun sanūsa mangaran ri Lombok Mirah lawan tikang i Sāksakādi nikalun kahajyan kabeh muwah tanah i Bāntayan pramuka Bāntayan len Luwuk tĕkeng Uḍamakatrayādhi nikanang sanūṣapupul. (4)

Ikang sakasanūṣanūsa Makasar Butun Banggawī Kunir Ggaliyao mwang i(ng) Salaya Sūmba Solot Muar Muwah tikang i Wanḍan Ambwan athawā Maloko Wwanin ri Seran i Timūr makādi ning angeka nūsātutur. (5)

187. *Salinannja:*

I. *Djawa*

II. *Sumatera*

Sarga XIII: Selandjutnja maka dari pada pulau-pulau maka pulau penting jang seluruhnja berhubungan dengan wilajat Melaju, jalah: Djambi, Pelémbang, Karitang, Tebo dan Darmaseraja semua-

njapun/turut. Seterusnja: Kandis, Kawas, Minangkabau, Siak, Rekan, Kampar, Panai, Kampai, Aru, atau Mandahiling, Temiang, Perlak dan Barat. Seterusnja: Gaju Luas dan Samudera serta Lamuri, Batan, Lampung dan Barus; itulah semuanja jang mendjadi dasar bumi Melaju, dan segala tanah itu turut masuk kedalamnja.

III. *Kalimantan*

Selain dari pada itu sampailah kita kepulau Tandjung-negara meliputi: Kapuas dan Katingan, Sampit dan Kota Lingga, dan Kota Waringin, Sambas dan Lawai.

Sarga XIV: Kadandangan, Landak dan Samedang, Tiram tak terpisah; Sedu, Buruneng, Kalka, Saludung, Solot, Pasir, Baritu, Sawaku dan Tabalung, Tundjung Kutai, dan Malano; itulah terpenting di Tandjungpura.

IV. *Semandjung Melaju*

Jang terutama di-Udjung Tanah jalah seluruh Pahang, Lengkasuka, Sai dan Kelantan, Terangganu, Nasjor, Paka, Muar, Dungun, Tumasik, Sang hiang Udjung, Kelang, Kedah, Djerai, Kandjap dan Niran, semuanja terkumpul didaérah semandjung itu.

V. *Nusa Tenggara*

Disebelah *Timur* tanah Djawa akan diuraikan; pula: jang terutama dipulau Bali jalah Bedahulu dan Lwagadjah; Suku terpenting di-Nusa Penida, Taliwang, Dompo, Sapi, Sanghiang Api, Bima, Seram, Hutan, Kadali sekumpul lagi. Sesudah Gurun maka sampailah kita kedaérah sepulau Lombok Mirah dengan Saksak jang utama.

VI. *Sulawesi*

VII. *Maluku*

VIII. *Irian-Barat*

Seterusnja dipulau Bantaja terletak kota Bantaja dan Luwuk, bersama *Udamakatraya* utama semuanja terkumpul didaérah sepulau. Jang terletak sepulau itu djuga jalah Makasar, Butun, Banggawi, Kunir, Gelijau, Salaja; selandjutnja: Sumba, Solot, Muar, Wandan, Ambon atau Meluku, Wanin dan Serang dan Timur, seolah-olah terkumpul-bersatu dalam satu Nusa.

Dengan sekali membatja sadja agaknja sudah mulai ternjata, bahwa kedua sarga itu berisi nama-nama ilmu-bumi, jang diantaranja dengan segera dapat dikenal, karena sampai pada hari ini masih hampir-hampir berbunji seperti diguriskan Prapantja. Mémang bagi geografi Indonésia dalam abad ke-14 kedua sarga itu sangat penting untuk mengetahui letak dan nama pusat kekuasaan dikepulauan

Nusantara. Sarga XIII — XV seolah-olah menjebutkan beberapa nama jang dibatja diatas peta bumi Asia-Tenggara jang bentuk pulau-pulaunja seperti sekarang, tetapi kerangka peta itu berisi nama pusat kekuasaan jang kini hampir tak dikenal lagi.

Dengan teratur sarga itu mentjeriterakan sebidang permukaan-bumi dengan menempatkan pulau Djawa (*tanah Yama, Yawadharani*) ditengah-tengahnja. Daérah jang luas terbagi atas bagian-barat dan bagian-timur pulau Djawa (*sawetan ikanang tanah Jawa*). Bagian barat itu terbagi atas Bumi Melaju (*bhūmi Malayu*), pulau Kalimantan (*Tañjungnagara*) dan Semandjung Melaju (*Hujung-medinī*). Bagian timur terbagi atas beberapa pulau jang susunannja dalam sarga agak terkatjau, apabila dibandingkan menurut peta timur Indonésia sekarang. Tetapi apabila beberapa nama buat sementara kita singkirkan, seperti *Galiyao*, Lombok, Sumba dan Timur, maka djelaslah bagi kita, bahwa dalam angan-angan penulis Negarakertagama daérah disebelah timur dan timur-laut pulau Djawa itu dapat dibagi atas dua baris kepulauan. Barisan jang sebelah selatan berisi pulau Bali (*Bedahulu* di Gianjar dan Lwagajah = Goa Gadjah), Nusa Penida (Gurun dengan ibu-negerinja Sukun), Sumbawa (Taliwang, Dompo, Sapi), Gunung Api (Sangeang = *Sānghyang Api*), dan *Bhima*. Dérétan jang disebelah Utara berisi pulau Sulawesi (tersebut dipulau itu *Bantayan* = Bonthain) Luwuk ditepi sungai Paleng atau diteluk Boni, kepulauan Talaud = *Udamakatraya*, Makasar, *Butun*, *Banggawi* = Banggai pulau Kunjit *(Kunir) Salaja (Salajar)* Solor (Solot), Saparua (Muar), Banda-Ambon (Wandan-Ambwan), Ternaté (Maloko) dan wilajat Irian-Barat *(Wwanin)* = Onin; *Seran* = Kowiai) jang barangkali djuga dinamai pulau Timur, karena terletak diudjung Nusantara dipihak wétan. Rupa-rupanja kekatjauan jang ditimbulkan oléh nama-nama pulau jang kita singkirkan itu adalah karena perbuatan pengarang dengan sewenang-wenang hendak menjisipkan pulau-pulau itu diantara dua barisan-kepulauan jang lebih agak teratur, supaja mendapat ikatan sja'ir jang sempurna, ataulah karena dapat dibatja diatas sehelai peta jang mémang berisi beberapa kekeliruan apabila dibandingkan dengan peta dalam abad ke-XX.

Selainnja dari pada kekatjauan itu, maka umumnja nama géografi jang tersimpan dalam kedua sarga tadi itu menundjukkan tempat-tempat jang mémang terletak diatas pulau, dan tak ada jang keliru berhubung dengan daérah kepulauan Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan Irian-Barat. Pun kedua sarga itu menjatakan, bahwa dalam abad ke-14 telah umum pengetahuan, bahwa pulau-pulau jang tersebut diatas jalah kesatuan nusa jang tidak terbagi-bagi lagi; pengetahuan jang sedemikian dalamnja itu tentulah dibangkitkan oléh pengetahuan karena pelajaran melalui

selat-selat antara pulau-pulau tersebut. Perhubungan antara pusat-pusat kekuasaan jang tersebut dalam sarga XIII dengan daérah kekuasaan Melaju dilukiskan dengan kata jang tak berwarna, jaitu *tumut* dan *anūt*, terbentuk dari perkataan *tūt* = turut, artinja: ikut atau termasuk kedalam lingkungan daérah. Untuk mengatakan bahwa beberapa tempat terletak atau tergabung diatas sebuah pulau dipakai perkataan *apupul* (berkumpul) atau lebih tegas lagi: *sanusapūpūl*, artinja terkumpul disatu daérah pulau. Berlainan dengan anggapan ilmu-bumi sekarang, maka pulau-pulau Banda (Wandan), Ambon (Ambwan), Maluku (Maloko = Ternate) dan Irian (Wwanin = Onin), Seran dipandang sebagai persatuan rénténgan pulau. Lebih menarik perhatian pengetahuan tentang Semandjung Melaju: daérah ini dinamai *Hujungmedinī* artinja Tanah atau Semandjung. Nama itu memberi alasan kepada persangkaan bahwa Semandjung Melaju bukanlah pulau, melainkan sebuah udjung atau tandjung benua Asia-Tenggara, sesuai dengan pengetahuan jang sesungguhnja karena daérah itu jalah djazirah atau peninsula. Pendapat kami berlainan dengan pendapat Krom, jang menjangka bahwa jang dimaksud dengan nama itu jalah kota Djohor. *Hujungmedinī* jalah tandingan bagi nama *Kanaka-Medinī* (tanah Emas), jaitu nama pulau Sumatera dalam abad ke-XIV djuga, seperti dapat dibatja pada batu bertulis di-Kubu-radja jang menggelari Aditiawarman, jalah radja jang menguasai pulau Emas (*Kanakamedīnindra*). Maka segala alasan jang dimadjukan itu tjukup kuat rasanja untuk memadjukan sangkaan, bahwa Prapantja membatja segala daérah pulau-pulau itu bersama-sama dengan segala pusat kekuasaan jang tersebut dalam ketiga sarga tersebut diatas selembar peta Asia-Tenggara, terutama jang meliputi India-Belakang dan daérah kepulauan antara pulau Sumatera dan Irian-Timur. Peta itu agak sempurna, walaupun djauh kurang sempurna dari pada peta zaman sekarang. Péta itu dilukis tentulah dengan memakai bahan, jang dibawa oléh orang pelajaran, pendita, pedagang dan angkatan sendjata jang pulang pergi ke Djawa Timur dari tempat-tempat di Asia Tenggara. Dan apakah nama daérah kepulauan jang didjelaskan oléh Negarakertagama sarga XIII dan XV itu?

Sjair jang tak begitu pandjangnja itu berulang-ulang menjebutkan perkataan *nusa:* dan garis pertama pada Sarga XV berkata: *nahan lwir ning deçāntara* = sungguhlah selainnja dari pada daérah Nusantara (diatas). Dalam beberapa Sarga lain maka berkali-kali dipakai kata *nusantara*, jang selalu disalin oléh Kern dengan: pulau-pulau lain, jaitu jang diseberang pulau Djawa. Menurut pendapat kami, maka nusantara jalah nama bagi daérah kepulauan jang tersebut dalam Sarga XIII dan XIV, jaitu: pulau Djawa dan bagian daérah kumpulan pulau jang terletak disebelah Timur (dan Timur-laut) serta disebelah Barat (dan Barat-laut). Maka kedalam daérah

Nusantara itu termasuk pulau Irian-Barat, Semandjung Melaju dan djuga pulau Solot (Solor, Sulu) jang dalam tahun 1898 diambil menurut perdjandjian tambahan dengan negara Sepanjol oléh Républik Amérika Serikat sebagai daérah Filipina jang diserahkan seluruhnja dalam perdjandjian perdamaian dikota Paris tanggal 10 Desember tahun itu. Maka pada bagian ini kita hendak memakai kesempatan memberi pendjelasan tentang sedjarah perkataan Indonésia dan Austronésia jang beberapa kali ditemui dalam buku ini. Semendjak Logan dan Bastian membuat dan memakai perkataan *Indonésia* untuk menjatakan persamaan dilapangan ilmu-bangsa pada penduduk-asli di Asia Tenggara, maka dalam abad ke-XX istilah itu dipakai pula oléh ilmu perbandingan bahasa, hukum-adat dan penglaksanaan politik. Pada ketika ini istilah Indonésia jalah nama daérah jang sebelum peperangan dunia kedua dinamai India-Belanda, sedangkan bahasa Indonésia jalah bahasa Melaju jang karena naiknja perasaan kebangsaan mendjadi bahasa persatuan dan kebudajaan antara penduduk Asia Tenggara. Maka dengan memakai perkataan Indonésia dalam pengartian jang terbatas itu, kelihatanlah perbédaan antara maksud perkataan itu pada waktu sekarang dengan maksud seperti dilazimkan dalam ilmu pengetahuan sampai kepada permulaan peperangan dunia kedua. Untuk menghilangkan keragu-raguan jang ditimbulkan oléh peralihan arti kata itu, maka selalulah kita memakai kata Indonésia dalam arti jang terbatas dan tertentu menurut undang-undang Dasar Républik Indonésia, sedangkan untuk menjatakan persamaan jang terbukti dilapangan ilmu-bumi, hukum adat, bahasa dan ilmu bangsa dilapangan jang lebih luas dari daérah Indonésia sekarang, kita pakai perkataan Austronésia, jang sedjak tahun 1906 telah dipakai seperti diusulkan oléh pater W. Schmidt.

Setelah mendahulukan beberapa tjatatan seperti diatas, maka boléhlah kini kita bertanja: Segala pulau atau tempat jang diuraikan dalam Nagkr. Sarga XIII dan XIV itu bagaimanakah perhubungannja dengan negara Madjapahit?

Pertanjaan itu telah menimbulkan beberapa djawaban jang tak sama maksud dan isinja. *Kern* dan *Krom* berpendapat, bahwa daérah Nusantara jang diuraikan itu jalah daérah-taklukan (onderhorige gebieden) dalam lingkaran negara Madjapahit. Kedua sardjana itu tidak memberi alasan bagi pendapat jang dibentuk atas kedua sarga jang belum diselidiki dengan saksama, malahan jang belum ditardjamahkan dengan sempurna. Pendapat kedua pengarang itu besar pengaruhnja bagi penjusunan sedjarah Indonésia dan menurut pendapat kami mungkin menjesatkan sebelum dibanding dengan bahan-bahan sedjarah sedjak tahun 1918 dan dengan pengetahuan jang tersimpan dalam karangan Prapantja itu sendiri. *Krom* pun meminta perhatian, bahwa orang boléh bertukar fikiran tentang

keras-lunaknja kekuasaan jang dilaksanakan oléh Madjapahit keseluruh Nusantara (HJG. p. 418), sehingga atas beberapa timbangan jang beralasan boléhlah kita memadjukan pendapat jang berbéda dari pada pendapat kedua ahli sedjarah itu.

Pertama jalah tentang daérah *Melaju* jang tersebut dalam Sarga XIII, 1,2. Segala nama jang tersebut dalam sjair itu bukanlah daérah Madjapahit melainkan masuk negara Melaju. Keradjaan ini belum dikenal oléh Prof. Kern, waktu beliau menjalin seluruh Negarakertagama (1908 — 1910). Barulah setelah Krom dalam tahun 1916 dapat membatja tulisan bahasa Indonésia-lama diartja Padang Rotjo dekat sungai Langsat didaérah Batanghari, jang sekarang disimpan digedung artja di-Djakarta, bahwa sebagai akibat pengiriman perangkatan *Pamalayu* oléh Kertanegara dari Singasari, maka naiklah keradjaan Melaju berpusat di-*Dharmmāçraya* dibawah kekuasaan seorang radja bernama *Çrīmat Tribhuwanarāja Mauliwarmmadewa*, dapat dipastikan adanja suatu negara disebelah keudik di Sumatera-Tengah. Sesudah karangan Coedes dan Ferrand tentang naiknja keradjaan Indonésia *kadatuan Çrīwijaya*, diterbitkan pada tahun 1918, maka sembilan tahun sesudah itu Coedes berhasil pula membatja tarich 1183 pada tulisan dipatung Buda dari Djaiya disebelah utara Semandjung Melaju, kini disimpan di-Bangkok, jang berisi bahwa Mahasenapati Talanai telah mendapat perintah membuat patung itu dari seorang radja bernama *Çrīmat Trailokyarāja Mauli-bhūsana Warmmadewa*. Maka menurut Coedes keradjaan itu jalah keradjaan Melaju di Sumatera Tengah jang didatangi oléh angkatan Kertanegara itu djuga, seperti tersebut diatas. Beralasanlah persangkaan bahwa dalam tahun 1178 negara Seriwidjaja telah runtuh dibinasakan dari dalam oléh keradjaan Melaju jang menerima segala pusaka dan kekuasaannja. Dan apabila keradjaan itu kita perhatikan landjutan sedjarahnja, maka ternjata menurut beberapa tulisan batu dari Minangkabau, bahwa sekembalinja dari Madjapahit maka keradjaan Melaju itu dikepalai oléh Maharadja-diradja Aditiawarman. Keradjaan Melaju itu merdéka dan mempunjai kekuasaan dalam penghabisan abad ke-XIV diseluruh pulau Sumatera. Dan kebulatan fikiran tentang keadaan itu mémang dapat didengarkan dalam Negarakertagama sarga XIII-XIV. Prapantja kenal akan Aditiawarman waktu beliau bekerdja dipuri Madjapahit sebelum kembali ke-Sumatera Tengah; dan mengetahui pula akan berkembangnja kekuasaan negara Melaju dibawah Maharadja-diradja Aditiawarman. Pengetahuannja itu diperlihatkannja dalam kidung tersebut; sampai dua kali pengarang itu memperingatkan kepada pembatjanja, bahwa dipulau Sumatera berkuasa negara Melaju. Pada permulaan sarga XIII pudjangga itu menulis: *Lwir ning nūsa pranūsa pramuka sakahawat ksoni ri Malayu* artinja: diluar pulau (Djawa), maka seluruh pulau utama (jaitu pulau Sumatera) bersatu

dengan daérah Melaju. Wilajat itu dinamai Prapantja dasar-daérah Melaju atau *watek bhūmi Malayu. Pranūsa pramuka* jalah nusa jang terkemuka, barangkali tidaklah sadja karena terdahulu sekali akan diriwajatkan dalam Nagkr. melainkan karena pudjangga memberi pula kepada pulau itu suatu nama lambang jang berisi pudjian. *Sakawat* jang diterka oléh Kern berarti tawanan dengan tidak memberi alasan kepada persangkaan itu, jalah perkataan terbuat dari *Sa* (seluruh) dan *kahawat; kahawat* berisi urat kata *hawat* = hambat, masih hidup dalam kata *kawat* = pengikat dan berarti terikat atau dapat disalin dengan kata jang sebunji dan seurat dengannja: terkebat atau dikemudikan atau bersatu dengan. Perkataan *sakahawat* menundjukkan talihukum antara sebidang daérah atau rakjat dengan suatu pusat kekuasaan. Djadi segala nama tempat atau daérah tersebut antara Djambi-Pelémbang dan Lampung-Barus dalam sarga XIII itu bukanlah dimaksud untuk menjatakan mendjadi daérah-negara Madjapahit, melainkan turut bersatu dengan negara Melaju jang pada waktu Prapantja sambil menulis kitabnja itu, sedang berkembang dengan meriah dipulau Sumatera. Seolah-olah untuk menguatkan pemandangan itu maka sesudah meriwajatkan daérah-daérah Melaju dipulau jang terkemuka itu, maka sekali lagi Prapantja berkata: *Yekādhīnyang watek bhūmi Malayu satanah kapwāmateh anut, salinannjà:* Itulah jang mendjadi dasar bumi Melaju: seluruh tanah jang tersebut itu turut termasuk kedalamnja. Djadi bagi Prapantja djelaslah baginja apa jang dituliskannja, sehingga kekeliruan tidaklah berasal dari padanja sebagai penulis. Sajang sekali penulis tidak menjebutkan bagaimana menurut pemandangannja perhubungan Madjapahit dengan pulau-pulau Nusantara jang lain; berturut-turut sesudah Sumatera disebutnja pusat-pusat kekuasaan dipulau lain, semata-mata hanja hendak melihatkan pengetahuan ilmu-buini jang luas. Tetapi pada permulaan Sarga XV penulis mengeluarkan perkataan jang menarik perhatian. *Nahan lwir ning dçāntara kacaya de Çrī-narapati* — katanja tertudju kepada seluruh daérah jang tersebut diatas: *Seperti* berikut maka diluar Nusantara jang ditjahajai oléh Sang *Perabu itu,* dan sesudah kalimat ini disebutkan negara-negara seteman dipantai Tenggara benua Asia. Maka menurut Prapantja antara Sang Perabu Madjapahit dengan daérah Nusantara adalah perhubungan jang dilukiskan dengan perkataan perumpamaan: *ditjahajai.* Menurut Prapantja maka Madjapahit dengan seluruh daérah jang tersebut dalam Sarga XIII dan XIV itu atau dengan segenap Nusantara diperhubungkan oléh tjahaja sinar Seri Narapati Sang Perabu jang menerbitkan sinar itu kesegala pendjuru alam, lebih keras dan lebih kuat dari pada tjahaja jang berasal dari sumber-sinar lain-lain jang ada di Nusantara kira-kira pada pertengahan abad ke-14. Atas sebab-sebab jang tersebut diatas maka besarlah keberatan jang dapat dimadjukan

kepada pendapat Kern-krom jang membentuk perhubungan djadjahan atau taklukan dengan memakai sarga XIII dan XIV sebagai batu lontjatan atau alasan. Dengan melepaskan itu, maka kita hendak mentjoba memadjukan perubahan faham terhadap perhubungan antara negara Madjapahit dengan daérah-tanahnja.

Adapun sarga XIII dan XIV itu melukiskan suatu daérah jang terbatas benua-kepulauan Nusantara. Daérah mandala itu mempunjai perhubungan setjara ilmu-hukum dengan Madjapahit dan perhubungan itu akan bertambah djelas djika difahamkan perhubungan *jang* dikenal ilmu masjarakat dan hukum-kebiasaan. Kemadjuan kedua ilmu itu dalam abad ke-20 ini memberi pengartian kepada kita, bahwa perhubungan antara manusia dengan manusia atau antara perkampungan dengan perkampungan dipelihara oléh jang bersangkutan, sehingga biasanja ada perimbangan jang menjenangkan. Dari mana asalnja keinginan hendak memelihara perimbangan itu adalah bermatjam-matjam pendjelasan; orang Junani berusaha supaja hidup berharmoni dengan tenaga katakosmon; penduduk lingkungan adat Minangkabau berusaha tunduk kepada aturan *nagari* dan *hak tanah*, karena sudah begitu diatur oléh orang dahulu-dahulu *nan mantjantjang, nan malatieh;* terutama jang membuat *tjupak djo gantang*, jaitu ketika penghulu pembentuk adat: Datuk Ketemanggungan, Datuk Maharadjadiradja dan Datuk Perpatih *nan* Sebatang masih hidup bermula di Parahiangan Padang-Pandjang dan menurut tindjauan hidup diseluruh lingkaran data Austronésia, maka keinginan hidup berimbangan atau ténggang-menénggang itu jalah disebabkan karena kemauan Sang Hiang Sakti dialami sudah begitu perimbangan itulah jang mendjadi sendi segala aturan masjarakat dan tatanegara sehingga terbentuk sekumpul aturan hukum-adat Austronésia jang mempunjai suasana, tjorak dan asal-usul sendiri. Pengetahuan tentang perkampungan-hidup dan persekutuan-hukum dalam lingkungan adat itu memberi pemandangan dan keinsjafan pula, bahwa perhubungan antaranja menimbulkan kekuasaan itu tidaklah mula-mula karena berdasarkan kekuatan atas tenaga sendjata, melainkan karena tindjauan kenjataan bahwa tjahaja, seri atau pengaruh pusat kesaktian lebih keras dari pada jang lain; *primus inter pares* dalam dunia kesaktian ditentukan djuga oléh karena lebih kuat dilapangan pusaka, asal-usul dan tuah-kesaktian. Djadi mandala Nusantara seperti jang didjelaskan dalam Negarakertagama XIII dan XIV itu menurut pendapat kami sekali-kali bukanlah untuk menjatakan luasnja daérah negara Madjapahit, melainkan jalah wilajat kesatuan-géopolitik jang ditentukan Sang Alam sebagai tumpah-darah tempat kediaman Bangsa Indonésia jang sedjak permulaan sedjarah menjusun dan mendjaga perimbangan-kekuasaan terhadap keluar dan kedalam dilingkungan mandala tanah dan air Nusantara itu.

Dengan pemandangan masjarakat dan tatanegara jang diperoléh karena menindjau susunan masjarakat dan persekutuan hukum-adat dalam abad ke-20 itu, maka dapatlah lebih sempurna memahamkan arti dan maksud daérah kepulauan Nusantara jang diuraikan dalam sarga XIII-XIV diatas tadi itu.

Pada pertengahan abad ke-XIV maka usia negara Madjapahit telah berlangsung lebih dari limapuluh tahun lamanja. Maka pada ketika itu daérah-negara dapat dibédakan atas tiga djenis: daérah asli jang tiga, mantjanegara dan daérah perimbangan. Kepada tiga djenis daérah itu adalah pula menimbulkan tiga matjam perhubungan-daérah jang akan kita djelaskan.

Adapun usaha pertama jang didjalankan oléh Kertaradjasa dan Djajanegara (13 — 1328) jalah mengembalikan daérah-Tumapel jang terganggu dan terpisah untuk sementara waktu karena tindakan Djajakatong. Dengan memindahkan pusat negara ketempat lain serta membawa pusaka dan tatanegara lama kepusat baru itu, maka tertegaklah negara baru jang sudah tenteram, terbentuk atas tiga daérah jang bernama: Djenggala, Daha dan Kahuripan. Masing-masing daérah ini mempunjai sedjarah sendiri-sendiri.

Djenggala (Djanggala) mempunjai pusat didekat dan disebelah utara kota Malang sekarang; sedjarahnja dapat disusul sampai kepada abad ke-8, ketika kira-kira disekeliling Dinaja memerintah radja-radja turunan Déwasinga. Walaupun sedjarahnja antara abad tersebut sampai kepada permulaan abad ke-XIII sangat gelap, karena tidak meniggalkan bahan pemeriksaan jang tertulis, tetapi ketika Kén Arok bertindak melawan kekuasaan Daha, maka kegiatannja berlangsung didaérah jang pusatnja tetap seperti keradjaan Déwasinga dahulu. Bagaimana sedjarah Tumapel (Singasari-Djenggala) antara tindakan Kén Arok dengan tiwasnja Kertanegara telah ditindjau pada halaman lain, sehingga ketika Madjapahit berdiri maka Djenggala dapat membawa pusat kekuasaan jang telah berumur lebih dari pada 500 tahun dengan mempunjai pusaka dan sedjarah Djawa Timur.

Dibelakang *Daha* (Kediri) dapat pula dibatja, bahwa ketika negara Madjapahit dibentuk, maka perdjalanan sedjarahnja tak kurang lamanja dari pada sedjarah Djenggala-Tumapel. Keradjaan Daha jalah landjutan kekuasaan Djawa Tengah, dan sedjarahnja dapat disusun djuga sampai keabad ke-8, seperti ternjata pada batu bertulis Sukabumi didaérah Paré jang memakai tarich 784 dan berisi pemebentukan daérah perdikan Harindjing untuk kepentingan bangun-bangunan perairan, seperti diatur oléh Sang *bhagawanta* dari Tjulanggi. Pada zaman *Balitung* (898 — 910) tanah Kediri kelihatan madju kedepan, sedangkan menurut Goris dan Krom dari sanalah keradjaan Mataram dibentuk jang meliputi Djawa Tengah dan Djawa Timur disebelah barat gunung Kawi. Nama-nama radja

Daksa (915) dan *Tulodong* (919 — 921) masih berhubungan langsung dengan daérah Kediri. Sesudah Airlangga berkuasa, maka mulailah zaman Kadiri jang berachir dengan runtuhnja *Kertadjaja,* dibinasakan oléh sendjata Tumapel. Ketika Singasari-Madjapahit berkuasa tanah Daha mendjadi bagian jang berarti sampai pada penghabisan abad ke-15. Perlulah mendjadi perhatian, bahwa Daha dan Djenggala dalam perdjalanan sedjarah selalu dua negara jang bergandingan dan atjap kali bertempur rebut-merebut kekuasaan, sehingga turun-naiknja kedua daérah itu jalah perdjuangan antara dua pusat politik, jang masing-masing bertulang-punggung kepada Rakjat dibarat dan ditimur gunung Kawi.

Daérah jang ketiga, tanah *Kahuripan,* terletak disebelah utara pergunungan Welirang-Andjasmara, dan didaérah itu berlangsung sedjarah jang diketahui sedjak tahun 873 ketika *Sang Hadyan Kuluptera* mendirikan ditanah Waharu sebidang perdikan dan lagi menurut tulisan lojang jang didapat di-Gedangan dekat Sidoardjo. Menurut Krom tulisan itu tak mungkin bertarich Sjaka 782, melainkan semestinja Sjaka 872, jaitu sama dengan 950 A.D., ketika Lakapala memerintah *(Krom,* HJG. p. 161); tulisan itu jalah piagam mendirikan daérah perdikan Kantjana bagi orang beragama bernama *Bodhimimba.* Dalam zaman Airlangga maka menurut nama-nama *Wotan* dan *Pamotan* jang banjak didapat didaérah itu, disanalah kiranja bekas keraton *Wwatan Mas* harus ditjari, jang kemudian dipindahkan ke-Kahuripan; kedua keraton itu tentulah letaknja berdekatan. Sampai kezaman Kediri, Singasari dan Madjapahit nama Kahuripan dikenal dengan baik; paling belakang tersebut dalam Pararaton, bahwa dalam tahun 1452 berkedudukan di Keling Kahuripan seorang perabu bernama *Sinagara* alias *Radjasawardana.*

Nama Wotan-mas sampai kini masih tersimpan dalam nama désa jang berbunji demikian dan tempat terletaknja tjandi Djedung didaérah Kahuripan dahulu.

Adapun ketiga daérah tersebut diatas jalah daérah asli negara Madjapahit jang menurut Sarga XIII boléh dinamai djuga masuk istilah: *watek bhūmi.* Besar daérah Tumapel-Kediri Kahuripan (atau dalam bahasa Skr.: Djanggala-Dahana-Djiwana) jang tiga itu jalah daérah-pusat dalam perumahan negara, karena mengingat sedjarah-kedjadian dan menurut pemandangan abad ke-XIV sendiri. Ketiga daérah itu pernah dirasakan sebagai dahan madja jang terbagi atas tiga lembar daun. Maka dalam abad ke-XIV ketiga daérah itu mempunjai tingkatan tinggi-rendah dengan daérah Kahuripan dipuntjaknja, seperti dapat diperhatikan pada kenaikan pangkat Gadjah Mada jang bermula mendjadi patih di-Djenggala, kemudian dipindahkan karena berdjasa ke-Daha dan achirnja berkedudukan dikota Madjapahit.

Pembagian atas tiga daérah itu sesuai dengan aliran sungai Bengawan Berantas, jang terbagi atas tiga dataran jang dibasahinja. Dibagian hulu terletak pusat kekuasaan Djawa-timur, disebelah timur gunung Kawi, dan dibagian tengah jalah Daha-Kediri sebagai landjutan kekuasaan Djawa-tengah disebelah barat gunung tersebut. Dan dibagian-hilir terletak dataran jang menjimpan pusat keradjaan ditepi Bengawan Berantas kedekat bagian kuala. Pembagian ilmu bumi ini berlaku didaérah sekeliling pergunungan Welirang-Andjasmara-Kawi-Butak dan Kelut, jang mempunjai pengaruh kepada penentukan garis perwatasan antara ketiga daérah tersebut.

Ketiga daérah jang tersebut diatas mempunjai batas, seperti tersimpan dalam tjeritera tua berhubungan dengan pembagian daérah keradjaan Airlangga atas dua negara, jaitu Pendjalu dan Djenggala, oléh Empu Barada dengan terbang diudara. Tjeritera itu dinamai oléh Prapantja dalam Nagkr. Sarga LXVIII, sedjarah Kamal jang mendjadi terkenal oléh tjeritera turun-temurun (*tatwa nikang Kamal widita dening sampradāya sthiti*) dan djuga tersebut dalam tulisan Djaka Dolok dalam bahasa Sangsekerta seperti terdapat di Simpang dikota Surabaja. Oléh karena tjara membagi keradjaan Airlangga menurut kedua tulisan diatas kurang djelas bagi Prof. Kern, maka tjeritera Empu Barada dengan gendi-sakti itu tidak didjelaskan apa-apa lagi waktu menjalin Nagr. (1910) dan tulisan Djaka Dolok (1910). Sesudah itu maka tjeritera tentang menentukan batas kedua keradjaan menurut garis jang ditetapkan Empu Barada itu menarik perhatian ahli-sedjarah dan menimbulkan pemandangan jang berbéda-béda. Oléh karena kita sendiri hendak memadjukan pendapat jang berlainan dari pada parapendapat jang telah dimadjukan itu, maka baiklah lebih dahulu diberi tempat kepada timbangan terhadap pemandangan pihak lain itu. Kita salinkan tjeritera pembagian itu menurut Negarakertagama karena menurut fikiran kami sangatlah penting berhubungan dengan arti-kesaktian jang disimpan oléh perwatasan negara.

LVIII.

PEMBAGIAN WILAJAH-PUSAT NAGARA MADJAPAHIT OLEH EMPU BARADA MENURUT PRAPANTJA DALAM KARANGANNJA NEGARAKERTAGAMA, SARGA LVIII-LIX.

221. *Pembagian wilajat-pusat negara Madjapahit menurut Prapantja (1365). Nagkr. sarga LVIII dan LIX.*

Langgam Çārdūlawikrīḍita
Sarga LVIII.

I. Nāhan tatwa nikang Kamal widita de ning sampradāya sthiti /
mwang Çrī-Pañjalunātha ring Daha tĕwĕk ing Yāwabhūmy āpalih /
Çrī-Airlangghya sirāngdani ryy asih irānpānūk ri sang rwa prabhu / /

II. Wwantĕn Boddha Mahāyanabrata pĕgat ring tantra yogīçwara /
sang munggw ing tĕngah i çmaçāna ri Lĕmah Citrenusir ning jagat /
sang prāpteng Bali toyamārgga manapak wwai ning tasik nirbhaya /
kyāti hyang Mpu Bharāda wodha ry arīṭāditrikālāpagĕh

III. Rahyang taki pinintakāsihan amarwāng bhūmi tan langghana /
hīngānyeki tĕlas cinihna nirat toyeng kuṇḍi sangkeng langit /
kulwan pūrwwa dudug ring arṇṇawa maparwa ng lor kidul tan madoh /
kadyādoh mahĕlĕt samudra tĕwĕk ing bhūmi Jawārwa prabhu //

IV. Ngke ring tiktiki wṛkṣa rakwa sutapārāryyan sangkeng ambara /
nang deçeng Palungān tikang pasalahan kaṇḍi praçāsteng jagat /
kūṇḍĕg deni ruhur nikang kamal i puycaknyāngawit cīwara /
nā hetunya çināpa dady alita tĕkwan munggw iring pāntara / /

V. Tugw ānggöh nika tambay ing jana paḍārĕs mintareng swāsana /
hetunyān winangun sudharmma waluya ng bhūmī Jawātunggala /
sthityā rāja sabhūmi kawruhana ning rāt dlāha tan linggara /
cihnā çrī-nṛpari n-jayeng sakalabhūmi n-cakrawarttīprabhu / /

SARGA LIX.

VI. Prajyāpāramitāpurī ywa panĕlah ning rāt ri sang hyang sudharmma /

Prajyāpāramitākriyenulahakĕn çrī-Jnānawidhy apratiṣṭha /
sākṣāt hyang Mpu Bharāḍa māwaki sirāngde tṛpti ni twas narendra / /

VII. Mwang tekīri Bhayālangö nggwan ira sang çri-rājapatnīndhinarmma /
rahyang Jynanawidhīnutus muwah amūjā bhūmi çuddhāpratiṣṭa /
hetunyān mangaran Wiçaṣapura kārambhānya pinrih ginöng twas /

mantry āgöng winĕkas wruherika demung Bhojānwan utsāha wijya / /

VIII. Lumrā sthāna nirānpinūjā winangun caityādhi ring sarwwadeça /
yāwat Weṣapurī pakuwwan i kabhaktyan çri-mahājapatnī /
angkĕn Bhādra sirānpinūja ning amātya brahma sakwehnya bhakti /
mukti swargga nirān mapoṭraka wiçeṣeng Yāwabhūmy ekanātha / /

Salinannja kedalam bahasa Indonésia adalah seperti berikut:

1. Ketahuilah riwajat pohon kamal, seperti tersebut dalam tjeritera lama. Seri Baginda Pandjalunata adalah di Daha; pada ketika itu tanah Djawa terbagi dua. Maka sebabnja Seri Baginda Airlangga berbuat demikian jalah karena berasa sajang kepada (kedua) puteranja, jang telah diangkat mendjadi perabu.

2. Maka pada ketika itu adalah seorang-orang beragama Buda masuk aliran Mahajana jang sangat putus peladjarannja dalam pengetahuan tantera, mengepalai segala orang bertapa; tempat diamnja ditengah-tengah kuburan Lemah Tjitera, dan didatangi oléh segala manusia jang membutuhkan bantuan; ia pernah pergi kepulau Bali menjeberangi Selat dengan tak takut-takut berdjalan diatas air laut; namanja orang bertuah itu jalah Empu Barada jang mempunjai pengetahuan dapat melihat kala jang tiga, waktu jang lampau dan sebagainja.

3. Kepada orang-keramat Rahiang itulah dimadjukan permohonan supaja memperdua bumi, dan permohonan itu tak ditolaknja. Adapun watas antara kedua daérah itu ditentukannja dengan mentjutjurkan air dalam gendi dari atas langit. Dan djalannja adalah seperti berikut: dari barat menudju kearah timur sampai kelaut Selat Madura; membelah dua dari Utara menudju Selatan, tidaklah djauh, sehingga sampai dipisahkan seolah-olah lautan samudera. Demikianlah bumi Djawa mendapat dua orang perabu.

4. Menurut kata orang, maka orang bertapa jang utama itu terhenti pada sebatang pohon kamal, dan lalu turun dari langit, jaitu didésa Palungan tempat dia meletakkan gendi jang terkenal didunia itu. Dia terhambat oléh tingginja sebatang pohon kamal, sehingga pakaiannja tersangkut dipuntjak kaju tersebut. Itulah sebabnja, maka pohon itu lalu kena sumpah, supaja mendjadi ketjil-rendah, dikutuk oléh orang jang terbang diruangan antara (langit dan bumi).

5. Mula-mulanja pohon itu didjadikan tanda ketjelakaan, dan sedjak itu banjaklah orang berasa takut-ketjemasan, sehingga meninggalkan tempat diamnja. Itulah jang mendjadi alasan mengapa disana didirikan rumah-persembahan, supaja tanah Djawa mendjadi waras dan bersatu kembali; supaja Radja dan tanah mendjadilah tetap dan rakjat djangan kebingungan; supaja mendjadilah tanda, bahwa Sang Perabu djaja diseluruh dunia sebagai pemerintah bumi, Perabu Tjakrawartin.

6. Rumah-persembahan itu dinamai orang Pradjnjaparamitapuri, karena Djnjawidilah jang melaksanakan upatjara Pradjnjaparamita ketika rumah itu dibangunkan. Sungguhlah demikian, karena beliau jalah seorang pendéta-tua jang mahir mengenali tanteranja: seorang pengandjur jang telah berpakaian mazhab dan mengetahui segala kitab Agama. Djelaslah, mengapa Empu Barada jang mendjelma dalam batang-tubuhnja dapat menggirangkan hati Sang Perabu.

7. Adapun tempat Seri Baginda Puteri Radjapatni dikuburkan jalah di-Bajanglangö, karena jang mulia Djnjanawidi mendapat perintah sekali lagi melaksanakan ibadat, pembaktian-tanah dan pembangunan. Rumah persembahan itu dinamai orang djuga Wisjésjapura, karena pembangunannja dilakukan dengan perhatian jang istiméwa. Kepada Manteri Agung sendiri diturunkan perintah supaja mengawas-awasinja, sedangkan demung Bodja jang muda menjudahi pekerdjaan dengan segala keahlian.

8. Umumlah diseluruh daérah bahwa tempat rumah-persembahan dibangunkan itu dipudja-pudja, selama Wisjésjapuri mendjadi tempat kubu berbakti kepada Seri Paduka Maharadjapatni. Pada tiap-tiap bulan Badrapada beliau dipudja oléh para-manteri dan orang brahmana, semuanja dengan rasa kebaktian. Selamatlah beliau disuarga, dengan pengetahuan bahwa tjutjunja kuat-kuasa memerintah sebagai seorang Nata Tunggal ditanah Djawa.

Menurut tjeritera Empu Barada diatas adalah tiga matjam perwatasan jang dipakai. Pertama jalah perwatasan jang telah ditentukan air: *dudug ring arṇṇawa*, sampai keair-bah; dan air-bah itu boléh djadi jalah sungai, selat atau laut; menurut *Berg* jang dimaksud jalah Selat Madura; *kadyāḍoh mahĕlĕt samudra*, seperti sampai ditjeraikan laut. Djenis kedua jalah berupa pohon asam (*tiktiki;* sehetulnja Skr. *tintidi*-tamarinde, kata Kern, V.G. VIII, p. 72); batang asam inilah jang didjadikan *tugu* atau *tambay*.

Matjam ketiga jalah rumah-sutji *(sudharmma)* jang ditegakkan ditempat atau dekat pohon asam didésa Palungan itu.

Tjeritera diatas memberi alasan kepada pemandangan, bahwa tanda watas dan tjara menentukan perwatasan mempunjai arti jang lebih dalam dari pada keperluan untuk memisahkan dua bidang tanah; untuk menguatkan dan mengekalkan perwatasan, maka perlulah arti dan kegunaannja diperhubungkan dengan tenaga kesaktian. Pengetahuan hukum-tanah membédakan bermatjam-matjam *tanda* watas, seperti dinjatakan oléh kemauan alam, batu dan pohon-pohonan. Perwatasan hukum-tanah ini didapat pula antara persekutuan atau negara.

Maka watas jang ditentukan oléh alam itu ada jang menurut aliran air atau sungai, dan pantai laut. Tanda watas berupa batu jang disusun atau tertjerai; diantaranja sudah dibentuk karena dipahat atau memakai tulisan berisi pendjelasan dan sumpah.

Banjak kali pula jang didjadikan tanda watas jaitu tumbuh-tumbuhan, baik karena besarnja atau karena lekas kelihatan sebab rupa batang dan warna daunnja, misalnja: *pohon asam, andjiluang, djeruk kingkit* dan *batang madja.* Maka jang ditanam untuk didjadikan tanda watas biasanja dipakai pohon jang berduri atau jang berbuah masam.

Pengetahuan hukum-adat, ilmu bangsa dan kesusasteraan memberi bahan pula kepada kita, bahwa tanda-perwatasan itu dikuatkan dan ditetapkan dengan upatjara persumpahan, supaja djangan dapat dipindahkan orang. Jang mengutjapkan kutuk jalah orang sakti perantara atau ahli tantera dan jogi; jang diutjapkan biasanja kalimat sakti berupa mantera, pepatah atau seruan kepada orang dahulu, rahiang atau paradéwa. Djuga keradjaan-keradjaan lama mengetahui nama gunung jang disangka sakti atjap kali diseru sebagai saksi atau untuk menguatkan.

Dalam melakukan upatjara kesaktian maka *air, api* dan *udara* jalah piranti jang terutama, seperti ternjata dipakai dipulau Bali, Djawa, Ambon dan Minangkabau pada melakukan sumpah, tenung, dan guna-guna. Air dinamai djuga: *wwai, air, er, toya, tirta* (Djawa-lama); *udaka, tirttajala, toya* (Sangsekerta); *tjaik* (Sunda); *wai* (Lampung); *Sang wai* (Indonésia lama; dari sanalah asalnja perkataan: sungai).

Kernlah jang pertama sekali menundjukkan, bahwa perkataan *kumbhabajrodaka* menurut tulisan Djaka Dolok (Simpang) itu ada perhubungan dengan kata *toyeng kundi sangkeng langit* menurut Nagr. LXVIII, 3 itu, karena *kumbha* jalah *kundi* dan *udaka* jalah *toya.* Kita menambah, bahwa *bajra* sama artinja dengan *sangkeng langit,* karena kedua-duanja bermaksud: bertenaga sakti. Air sakti jaitu air-djernih, jang telah dikuatkan dengan utjapan seruan (mantera) atau dengan bantuan gurisan ilmu pasti. Maka dalam kalimat

kumbhabajrodaka atau *toyeng kundi sangkeng langit* itu perkataan *bajra* dan *sangkeng langit* mendjelaskan air-udaka *(toya)* dan tidak berhubungan dengan *kumbha (kundi).*

Air-sakti itu dalam upatjara menegakkan (menanam) tanda perwatasan biasanja ditjutjurkan dari gendi (kundi) oléh orang perantara jang sedang mengutjapkan kalimat seruan (mantera); air-sakti biasanja ditjutjurkan menurut garis lurus diatas tanah. Setelah selesai maka gendi itu dipetjahkan, dan petjahannja diletakkan pada pangkal atau udjung garis-bumi jang telah diairi. Petjahan itu dikuatkan lagi dengan katja, beling, petjahan piring, tembikar atau dengan asap-api jang membakar harum-haruman. Maka upatjara menegakkan tanda watas itu banjaklah perhubungan atau persamaannja dengan mengairi tanah-kuburan dan meletakkan gendi-petjah tempat air dituangkan, sebelum ada talkin dibatjakan dengan membakar kemenjan; air, api dan getaran udara dalam kedua upatjara itu mempunjai tempat jang berarti, dan kedua-duanja dengan kepertjajaan hendak memberi tenaga-sakti kepada jang *ditanam,* baik majat atau benda tanda perwatasan.

Upatjara menuangkan air-sutji dengan maksud seperti didjelaskan diatas masih berlaku sampai waktu sekarang dalam beberapa daérah ditanah Indonésia.

Adapun jang disaktikan menurut tjeritera Kamalpandak diatas jalah tanda perwatasan dan garis perwatasan; kedua-duanja ditentukan dan dikuatkan. Garis perwatasan ini dinjatakan dalam sarga LXVIII itu: *kulwan pūrwwa dudug ring arṇṇawa* dan *lor kidul tan madoh.* Kedua kalimat itu telah menimbulkan bermatjam-matjam pengartian jang berbéda-béda; oléh karena kita hendak mengemukakan pengartian menurut pemandangan kita pula, maka tjukuplah djika kita madjukan keberatan dan bantuan terhadap empat pendapat Dr Rassers jang telah terkenal dalam bukunja *De Pandji-roman* (1922; hal. 135 dsb.; 229—237, dan 299 dsb.), jang menerangkan, bahwa pembagian pulau Djawa atas dua bagian menurut tjeritera Kamalpandak diatas itu berasal dari pembagian atas empat bagian menurut mythos; dan empat bagian itu jalah keempat pendjuru pedoman jang ditetapkan oléh Sang Bulan jang dinamai djuga Bharada, Bharad atau Naksatraradja, sedangkan *toya sangkeng langit* (air-sakti dari langit) jalah seri-tjahaja berwarnakan pérak jang mengalir dari kundi-rembulan. Kita berkeberatan kepada pendapat itu. Tjeritera Kamalpandak mémang berisi beberapa lambang jang sukar difahamkan, seperti: *rakwa sakeng ambara* (turun dari langit), *kamal i puncaknyāngawit Çīwara* (dipuntjak pohonan itu tersangkut pakaian Empu Barada), *tekwan munggw iring pāntara* (ketika terbang antara langit dan bumi) dan lain-lainnja. Lambang itu tidaklah bertambah djelas dan terang, apabila Rassers dalam mengartikan tjeritera itu mendjadikan bahan lambang

jang tersebut bagi lambang-kedua jang djauh, tinggi dan lama, tetapi lebih sukar difahamkan, sehingga oléh penerangan itu tidaklah sekali-kali makin bertambah djelas dan njata. Lagi pula tidaklah dapat diterima begitu sadja perhubungan antara pembagian atas dua bagian menurut tjeritera dengan pembagian atas empat bagian menurut mythos. Menjamakan air-sakti dengan seri-tjahaja dan kundi dengan bulan atau Empu Barada dengan *Naksatraraja* tidak dapat diturutkan karena seolah-olah memeras suatu tjeritera-lambang lama, supaja sesuai dengan tjeritera lambang jang disusun oléh Rassers sendiri.

Bosch dalam TBG. LVIII (1919; p. 429—447) berdjasa benar karena mengemukakan arti air dalam beberapa upatjara kesaktian dipulau Bali, dan uraian itu sebenarnja dengan mudah dapat ditambah dengan beberapa tjontoh-tjontoh jang dikenal dalam beberapa tulisan lama dan kesusasteraan kesaktian pada waktu sekarang ini. Menurut pendapat pengarang itu jang dimaksud tjeritera Kamalpandak dalam Nagr. jalah garis perwatasan Pinggir Raksa seperti dimaksud Pararaton, jaitu batas antara Djenggala dengan Daha dari gunung Kawi sampai kelautan Kidul. Menurut pemeriksaan ditempat itu mémang didapat sisa-sisa perwatasan terbuat dari batu témbok, sehingga garis tersebut dapat dibagi atas tiga bagian: bagian pertama jalah kali Leksa jang berasal dari gunung Kawi, dan bagian inilah — kata Bosch — jang ditimbulkan oléh tenaga luhur Empu Barada dengan air-saktinja, karena meletakkan gendi-saksi tersebut, seperti tersembunji dalam kalimat gelap Nagr. itu; bagian kedua jalah garis menurut kali Berantas dari timur menudju ke-barat dan kali itulah jang dimaksud dengan kata *arṇṇawa*, dan sekali-kali bukan air laut atau selat; bagian ketiga jalah garis dari kali Berantas sampai kepantai lautan Kidul. Pendjelasan itu sangatlah menarik hati karena beralaskan pemeriksaan in loco terhadap sisa-sisa perwatasan. Pinggir Raksa jang djuga dimadjukan oléh kesusasteraan, dan oléh karena uraian itu maka gunung Kawi mendapat arti jang menurut pendapat kami sesuai dengan pemandangan Pararaton dan Nagr. sendiri, jaitu sebagai batas timur-barat kedua daérah Djenggala dan Daha. Apabila pendapat Bosch itu boléh kita landjutkan, maka beralasanlah persangkaan, bahwa dalam bagian perwatasan *toyeng kuṇdi sangkeng langit* jalah air djernih jang datang dari gunung Kawi, sedangkan *sutapārūryyan sangkeng ambara* jalah Empu Barada jang bertapa atau berkedudukan digunung itu pula; langit, ambara dan gunung mémang tiga pengartian jang agak dekat maksudnja. Walaupun dapat menurutkan fikiran dan pendapat Bosch itu, tetapi menurut pendapat kami pengartian pengarang tersebut berlawanan dengan isi tjeritera seperti tertulis dalam Nagr. Garis perwatasan bagian tengah jalah kali Berantas jang mengalir dari timur menudju kebarat, sehingga oléh air-besar *(arṇṇawa)* ini terdjadilah dua bagian garis Utara-Selatan, jaitu disebelah utara bagian pertama

dari gunung Kawi dan disebelah selatan bagian ketiga sampai kepantai lautan Kidul, atau seperti kata Nagr. *kulwan pūrwwa dudug ring arṇṇawa maparwa ng lor kidul tan madoh kadyādoh mahelet samudra tewek* (dari barat menudju ke-timur maka — garis perwatasan menurut kali Berantas, jang membagi perwatasan mendjadi dua bagian, jaitu bagian utara dan bagian selatan, tak djauh sampai dipisahkan oléh lautan Kidul). Barangkali dalam kata Brantas (berantas) itu berhubungan dengan uraian diatas tersimpan urat kata *batas*, karena dalam menentukan perwatasan Pendjalu dan Djenggala maka sungai tersebut membagi (membatasi) Pinggir Raksa mendjadi tiga bagian jang sangat penting; sungai Berantas dan sungai Leksa jalah garis palang jang berupa tangkal dalam upatjara kesaktian. Keberatan kita kepada pendapat Bosch, karena dengan keterangannja itu lahirlah fikiran seolah-olah kegiatan Empu Barada menentukan batas Pendjalu-Djenggala itu selesailah apabila ditentukan garis disebelah selatan gunung Kawi, sedangkan disebelah utara tidak membutuhkan penetapan apa-apa. Selainnja dari pada itu dilupakan pula, bahwa tjeritera Kamalpandak itu diriwajatkan dalam Nagr. oléh Prapantja, seperti didengarnja dalam tahun 1359 dari mulut Ratnangsja tentang kedjadian kira-kira dalam tahun 1050, ketika Empu Barada menentukan kedua batas keradjaan atas permintaan perabu Airlangga; pembagian dalam tahun 1050 membutuhkan tjuma *dua* daérah dan keadaan dalam tahun 1359 menghadapi *tiga* daérah, seperti akan didjelaskan dibawah ini.

Perlulah lebih dahulu dikemukakan pendapat *Krom*, jang dapat diringkaskan bahwa garis-perwatasan utara-selatan jalah dari gunung Kawi sampai ketepi sungai Berantas disebelah utara, sedangkan garis timur-barat jalah garis jang memisahkan daérah utara (Surabaja, Rembang dan Semarang) dengan daérah selatan (Malang, Kediri, Madiun dan Surakarta), djadi dari gunung Welirang sampai kegunung Ungaran-Diéng-Selamat. Menurut pendapat kami, maka garis palang menurut Krom jaitu dari timur menudju barat terlalu pandjang dan garis utara menudju selatan terlalu péndék; terlalu pandjang kami katakan, karena pembagian itu mengenai daérah Djokjakarta, Madiun, Surakarta dan Semarang, jang menurut sedjarah tidak pernah masuk daérah Daha, dan garis itu tak menentukan masuk manakah daérah Semarang, Pati dan Bodjonegoro? Terlalu péndék, kami katakan, karena tak memberi pendjelasan tentang garis perwatasan antara gunung Kawi dengan pantai lautan disebelah selatan.

Pada ketika naskah ini hampir selesai ditulis, maka pada permulaan bulan Septémber 1953 sampai ketangan kami karangan *Prof. C.C. Berg* dengan bernama *Herkomst, vorm en functie der Middeljavaanse rijksdeelingstheorie* (verh. KNAW; nieuwe reeks, deel LIX, no. 1); karangan itu ditutup penulis pada bulan Novémber

1952 dan tebalnja 306 halaman. Dari pada pendapat dan pemandangan Prof. Berg dalam buku itu banjak jang kami setudjui, tetapi tak sedikit pula seperti ternjata dalam uraian buku itu jang tak dapat kami turutkan. Terutama jang kami perhatikan dari buku baru itu jalah jang berhubungan dengan perwatasan-daérah Madjapahit; dimana perlu kami uraikan disebelahnja pendapat jang mungkin berlainan atau sama dari pihak kami.

Adapun tjeritera-lama Kamalpandak itu berisi dua bagian, jaitu jang berkenaan penetapan batasan antara dua negara dan jang berkenaan sedjarah asal mulanja rumah persembahan di-Palungan; kedua bagian itu diperhubungkan oléh perbuatan sakti Empu Barada dan oléh pertalian antara keadaan pada waktu perbuatan itu (1050) dengan keadaan pada waktu riwajat itu ditjeriterakan (1359). Maka penetapan watas antara kedua negara Pendjalu dan Djenggala itu dilaksanakan oléh Empu Barada menurut dua garis jang bersilang sebagai bentuk huruf T Rumawi besar.

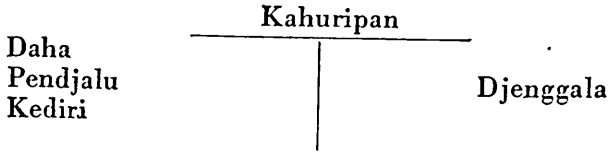

Garis dari barat menudju kearah timur berlangsung menurut aliran sungai Berantas bagian muara, kira-kira dari Kertosono sampai keselat Madura; bagian inilah jang dimaksud di Nagr. dengan perkataan *Kulwan pūrwwa dudug ring arṇṇawa*, salinannja: dari barat menudju timur terus ke-Selat Madura; bédanja pendapat ini dengan pendapat Bosch jalah karena mengenai kali Berantas jang sebelah kekuala mengalir dari barat ke-timur, dan tidaklah jang sebaliknja, seperti dengan djelas dinjatakan dalam naskah: *kulwan pūrwwa*. Dengan *arṇṇawa* dimaksud di Selat Madura tempat sungai Berantas bermuara; sungai Berantas dinamai djuga sedjak radja Sindok sungai Bengawan. Garis kedua dari utara menudju keselatan memperdua daérah jang sebelah selatan garis pertama dan perwatasan itu sampai kelautan Kidul, sehingga terbentuklah dua-belahan keradjaan Pendjalu dan Djenggala; garis itulah jang dimaksud didalam naskah: *maparwa ng lor kidul tan madoh kadyūdoh mahelet samudra*, memperdua dengan garis dari utara sampai kidul, tidaklah djauh hanjalah sampai dipisahkan lautan Kidul. Jang mendjadi pertanjaan dimanakah garis kedua ini terletak, atau dimanakah dia menjilangi garis pertama? Nagr. tidak mendjawab pertanjaan itu dengan langsung, melainkan menundjukkan dua tempat jang bagi pembatja kitab itu dalam abad ke-14 tentu dapat memahamkan dengan sesungguhnja. Garis utara-selatan itu menurut persangkaan kami bermula di Kali Berantas dan berachir dilautan

Kidul dengan melalui tempat Lemah Tjitera (Palungan, Bhajanglangi, Pradjnjaparamitapuri), gunung Penanggungan, gunung Kawi, kali Leksa dan Berantas, jang arahnja terutama jalah Utara-Selatan.

Maka kedua garis itu jalah menurut ketetapan alam, karena sebagian besar ditundjukkan oléh aliran sungai dan tepi laut, dan oléh garis dari gunung kegunung dengan melalui beberapa tempat kesaktian. Akibat pembagian itu jalah bagi penduduk dalam abad ke-11 sesudah Airlangga meninggal djelaslah, bahwa daérah Djenggala — Pendjalu meliputi seluruh Djawa Timur disebelah selatan garis Sidoardjo-Kertosono; Djenggala meliputi Djawa Timur disebelah timur gunung Kawi atau garis jang tersebut diatas. Pendjalu jalah sekeliling Kediri disebelah barat gunung Kawi atau garis utara-selatan jang diuraikan tadi. Pembagian ini ternjata dalam perdjalanan sedjarah sesudah Airlangga meninggal tidak begitu penting, karena selalu terbukti satu dari padanja lebih berkuasa dari pada jang lain; sesudah tahun 1050 maka Kedirilah jang lebih naik keatas, sedangkan dalam tahun 1222 kedudukan itu bertukar untuk kebadjikan Singasari. Perbuatan Empu Barada memetjah keradjaan Airlangga berisi kegagalan, sehingga tjeritera Ratnangsja dalam tahun 1359 itu tak lupalah mengemukakan kegagalan perbuatan sakti, walaupun ditutup dengan riwajat, bahwa badjunja waktu terbang tersangkut dipuntjak pohon asam.

Pembagian Djenggala-Pendjalu diatas menimbulkan tidak dua, melainkan tiga daérah, karena disebelah utara garis timur-barat adalah pula daérah ketiga, jaitu daérah Kahuripan atau Wilwatikta sesudah tahun 1293. Bagaimana sesungguhnja daérah jang pernah menjimpan pusat kekuasaan Sindok dan Airlangga itu menurut pembagian Empu Barada tidaklah tersebut dalam Nagr.; setelah satu dari pada Djenggala-Pendjalu dapat merebut kekuasaan, maka perwatasan daérah Kahuripan tidaklah penting karena termasuk pula kedalamnja. Bagi Madjapahit adalah lain halnja. Désa Madjapahit didirikan didaérah Terik jang dahulunja tunduk kebawah kekuasaan Singasari dan izin mendirikan désa itu didapat oléh Widjaja dari Daha waktu Djajakatong berkuasa; negara Madjapahit didirikan dan mendjadi besar diatas daérah diluar Daha atau Djenggala: didaérah Kahuripan jang mempunjai sedjarah sendiri. Ketiga daérah *Dahana-Djenggala-Djiwana* itu, seperti telah diterangkan diatas pusatnja terletak dipinggir aliran kali Berantas bagian udik, tengah dan hilir.

Maka ketiga daérah itu jalah daérah Madjapahit bagian pusat; terhadap daérah itu maka negara mempunjai perhubungan seperti terhadap kepada kaluarga sendiri. Daérah itu dikuasai oléh seorang perabu dan dua orang ratu dan pemerintahannja dilaksanakan oléh tiga orang patih.

Setelah daérah jang tiga diatas mengakui kekuasaan Kertaradjasa dan Djajanegara, maka dapatlah negara diperhubungkan dengan pulau Djawa bagian tengah: djalan jang dipilih jaitu dengan memperhubungkan kepala daérah dengan djalan perkawinan atau kekaluargaan. Maka terbentuklah daérah negara jang bernama *Mandalika*, seperti: Mataram, Padjang, Paguhan, Lasem, Wengker dan Matahun. Daérah Mandalika bukanlah daérah asli Madjapahit, melainkan dipersatukan dengan pusat oléh tali kekaluargaan, sedjarah dan turunan. Ketika Ajam Wuruk berkuasa, maka hampir segala anggota daérah Mandalika diperintahi oléh ratu jang berhubungan kaluarga dengan perabu. Oléh karena waktu itu Padjang diperintahi oléh ipar Sang Perabu, maka dengan sendirinja daérah itu mendapat tingkatan jang tinggi buat sementara lebih tinggi dari daérah asli jang tiga. Walaupun tidak njata, maka Madura dan Bali mendapat tempat jang teristimewa, dan kedudukannja hampir dapat disamakan dengan Mandalika.

Daérah asli dan Mandalika meliputi sebagian besar pulau Djawa dan daérah lain-lain dikepulauan Nusantara jang tersebut diatas dinamai *Mantjanegara*. Terutama masuk kedalamnja daérah Sunda dan segala daérah diseberang pulau Djawa, seperti: Sumatera, Semandjung, Kalimantan dan lain-lainnja.

Dengan kekuasaan *Mantjanegara* inilah negara Madjapahit memelihara perhubungan perimbangan didaérah Nusantara. Dalam waktu damai maka perhubungan perimbangan itu mendapat kelahiran hormat-menghormati, jang dinamai dalam hukum-adat Minangkabau pertalian ténggang-menénggang sebagai kelahiran hukum-adat Austronésia mengusahakan harmoni atau melaksanakan tenaga akomodasi. Tetapi tidaklah selamanja perhubungan ténggang-menénggang itu berhasil baik, misalnja dengan peperangan Bubat antara Madjapahit dengan Pasundan, seperti pandjang lébar ditjeriterakan dalam kidung *Sundayana* peperangan itu petjah, semata-mata karena keinginan Ajam Wuruk hendak menjamakan keluhuran Pasundan dengan kedudukan Madjapahit, walaupun agaknja hanja karena terhadap tamu dan tjalon mertua, mendapat gangguan dan halangan dari patih Gadjah Mada jang dalam segala hal hendak mengangkat dan merasakan Madjapahit itu lebih tinggi dari pada kedudukan Mantjanegara Pasundan, sehingga pertikaian pendirian tentang keluhuran negara itu harus diselesaikan dengan permusjawaratan dan djuga terpaksa dengan mengangkat sendjata. Oléh sebab perhubungan antara Madjapahit dengan berbagai-bagai kekuasaan politik dalam lingkungan Nusantara itu tak sama dan berubah-ubah menurut keadaan perimbangan dan desakan waktu, maka mengartilah kita mengapa Prapantja mentjoba mempersatukan segala matjam perhubungan itu dengan perkataan lambang jang kurang berwarna, jaitu dengan memperbandingkan perhubungan

itu dengan seri-tjahaja jang disinarkan dari sumber-tjahaja di Madjapahit keseluruh pendjuru Nusantara; sinar itulah jang paling kuat, djikalau dibandingkan dengan tjahaja lain jang disinarkan oléh pusat pemerintah didaérah jang tiga, di-Mandalika atau di-daérah Mantjanegara.

Daérah Nusantara sebagai lingkaran tempat melaksanakan perimbangan kekuasaan dipandang sebagai daérah kesatuan. Menurut pemandangan Prapantja maka diluar daérah kepulauan itu terdapat dua matjam daérah jang mempunjai dua djenis perhubungan, jaitu daérah kebudajaan dan daérah teman: India, Tiongkok dan India-Belakang.

Diantara daérah kebudajaan maka terutama termasuk tanah India dan Tiongkok. Ditanah India Belakang terletak beberapa negara-seteman jang dinamai Nagr. sarga XV: *mitreka satata*. Terhadap kedua matjam daérah itu, daérah kebudajaan dan politik serta daérah negara-sahabat, Madjapahit sebagai persekutuan negara mempunjai perhubungan keluar Nusantara; hal-ihwal itu akan ditindjau pada pasal tentang putjuk-pemerintahan bagian perhubungan luar-negeri.

Dengan ini sampailah kita kepada penghabisan perumahan negara Madjapahit, jang kini akan kita masuki dengan memperhatikan susunan dan bentukan urusan dalam.

150/B (10).

PASAL XIII.

PEMERINTAHAN MADJAPAHIT.

PASAL XIII.

D. PEMERINTAHAN.

1. *Pengartian Pemerintahan.*

222. Sekiranja tiga bentukan-negara jang dibéda-bédakan oléh Aristoteles dalam bukunja Politea (III, 4—5) menurut kedudukan kekuasaan tertinggi, jaitu: *monarchi* (pemerintahan seorang), *aristokrasi* (pemerintahan beberapa orang) dan *demokrasi* (pemerintahan orang-banjak), dapat dipakai untuk membanding bentukan negara-negara sebagai kelahiran peradaban Indonésia, maka negara Madjapahit lebih mendekati monarchi dan aristokrasi dari pada mendjauhi demokrasi. Mengingat susunan désa jang mendjadi kaki pemerintahan menurut hukum-kebiasaan Indonésia, maka keseluruhan pemerintahan Madjapahit adalah terbentuk atas dasar kerakjatan menurut peradaban Indonésia pada perdjalanan sedjarah jang tertentu. Bentukan pemerintahan Madjapahit jalah suatu *keperabuan*, jang disusun menurut pangkat kepala turun-temurun jang selalu bergelar *perabu*. Dengan sendirinja ternjata bahwa keperabuan itu bukanlah Républik, karena negara itu tidak mengenal perwakilan demokrasi, atau menurut pendjelasan *James Madison* dalam *The Federalist* No. 39: "*A republic is a government which derives all its powers, directly or indirectly, from the great body of the people. It is administered by persons holding their offices either during pleasure of for a limited period, or during good behavior. It is essential to such a government that it be derived from the great body of the society, not from a small proportion or favored class. It is sufficient for such a government that the persons administering it be appointed, either directly or indirectly, by the people; and that they hold their appointments by either of the tenures just specified*". Sjarat-sjarat jang tersebut dalam dalil ini, terutama adanja badan-agung kepunjaan masjarakat jang anggotanja ditundjuk atau dipilih rakjat, tidaklah dikenal dalam negara Madjapahit atau umumnja hampir oléh segala negara Indonésia sebelum abad ke-XX, itupun selama mengenai pemerintahan bagian pusat atau putjuk. Pemerintahan désa jang agaknja sudah sedjak dahulu sebelum Madjapahit mengenal penglaksanaan demokrasi dibitjarakan pada fasal lain.

Adapun istilah keperabuan dibentuk dengan memakai tjantuman *ke-an* dan ditengah-tengahnja terdapat nama pangkat kepala persekutuan; dengan djalan jang ditundjukkan oléh bahasa-bahasa Austronésia ini tersusunlah bentukan negara jang lain, seperti ke-

datuan, keradjaan, kesultanan, kesusuhunan, keadipatian, semuanja menurut kepala negara: datu, radja, sultan, susuhunan, dan adipati. Penjusunan kata setjara demikian djuga lazim untuk nama persekutuan jang lebih rendah, seperti kelurahan, kewedanaan, kedemangan, kepatihan, kebupatian, karena awalan ke- dan achiran -an itu menundjukkan daérah (locus) jang dikuasai oléh seorang kepala, seperti tersebut pada pertengahan perkataan itu. Dalam bahasa Djawa-Madjapahit maka pemerintah disebut *Siwin* dan *Siniwi* = diperintah. (Nag. XLV, 2). Perintah radja jalah *yājna* atau *titah nrpati*. Kepala negara jang memerintah dinamai ratu, *radja*, atau *perabu*, dan jang telah meninggal bergelar *rahyang ramuhun*. Susunan pemerintahan selama Madjapahit berdiri tidak sama dikenal semuanja. Sesudah Djajanegara meninggal (1328) maka baru kelihatanlah susunan tatanegara agak djelas, baik jang berhubungan dengan daérah atau tudjuan-negara. Mémang ada tanda-tanda jang menjatakan, bahwa Kertaradjasa berusaha benar memindahkan tatanegara Singasari ke-Madjapahit dengan melaksanakan beberapa perubahan penting. Sesudah Gadjah Mada berkuasa sebagai patih-mengkubumi Madjapahit, maka tatanegara lama jang berasal dari Singasari itu bertambah hidup, berkat kegiatan pahlawan tersebut dalam segala djawatan urusan negara. Ajam Wuruk melandjutkan tatanegara jang diterimanja dari ibunda Teribuana, dan melaksanakan tatanegara keraton dan daérah dengan lebih pesat lagi. Dalam tangan beliau maka tatanegara Madjapahit meriah dan berkembang dengan baiknja, seperti dikagumkan oléh rakawi Prapantja jang melihat dan mengalaminja dari dekat. Zaman gemilang itu banjak berhubugan dengan kegiatan Gadjah Mada dilapangan politik, tetapi tatanegara Madjapahit bagian pusat dan putjuk selama patih mangkubumi itu lagi berkuasa mémang tidak biasa; didalam tangannja terlalu banjak djawatan berkumpul, sehingga batas-batas antara segala kekuasaan jang bergabung dalam satu tangan mendjadi kabur, djikalau tidak hilang sama sekali. Pada halaman lain akan dinjatakan, bahwa setelah Gadjah Mada meninggal pada tahun 1364, maka ia tidak diganti; tidak diganti sebagai orang jang tjakap memegang segala djawatan itu, tentulah diantaranja karena menurut pemandangan persidangan saptaperabu tak ada orang jang setjakap Gadjah Mada. Barulah dalam tahun 1367 ia diganti oléh beberapa orang pegawai dan djawatan, sehingga tatanegara Madjapahit kelihatan mendjadi biasa kembali.

Beliau digantikan oléh *Wṛddhamantri*, *Wīra Mandalika*, *Mancanāgara*, *Pangādi Sumantrī* dan *Yuwamantri*. Demikianlah putusan sidang Mahkota sesudah bermupakat menurut Negarakertagama sarga 72. Pararaton menjebutkan nama patih jang mendjadi ganti Gadjah Mada.

Pemerintahan tersusun didalam tiga badan: *saptaperabu, sapta-manteri* dan *sapta-upapati.* Ketiga-tiga badan itu nanti akan ditindjau lebih landjut pada bagiannja masing-masing. Pada bagian ini hanja dikemukakan, bahwa Sang Perabu jalah anggota saptaperabu, sedangkan patih-mangkubumi jalah anggota pula dalam *sapta-menteri. Pembagian* atas tiga tjabang-djawatan berarti membagi urusan-negara atas tiga djabatan-pekerdjaan. Sapta-perabu menurunkan perintah dan membuat aturan, baik jang ditulis ataupun tidak. Perintah (*titah*) dan aturan itu disuruh djalankan kepada sapta-manteri, jang disebelah itu mempunjai pula pekerdjaan negara atas usaha sendiri. Sapta-upapati mengadili segala urusan perselisihan menurut kitab agama atau menurut pengetahuan dan kedjudjuran sendiri. Pembagian atas tiga tjabang-djawatan itu tidaklah memisahkan tiga djawatan sampai tertjerai dan terpisah sama sekali; perhubungan antara ketiga djawatan itu dipelihara menurut kebidjaksanaan sehari-hari. Diantaranja ada tingkatan dari atas kebawah. Anggota sidang mahamanteri-sepuh dan mahamanteri jang tiga (*katrini*) memperhubungkan lingkaran sapta-perabu dengan sapta-manteri, sedangkan sidang ini bersama-sama sapta-upapati diperhubungkan dengan sapta-perabu oléh patih-mangkubumi. Maka djika sekiranja pemerintahan putjuk boléh digambarkan dengan lukisan ilmu pasti, maka bukanlah tiga pendjuru lukisan jang mendekati keadaan jang sesungguhnja, melainkan segi tiga jang ketiga sudutnja dipertalikan dengan garis-perhubungan jang djelas. Pembagian pemerintahan putjuk atas tiga djawatan jang dipelihara perhubungannja, seperti berlaku dalam keradjaan Madjapahit kita namai *trayaratna* atau Tiga Djawatan Prapantja, karena rakawi inilah jang memberikan pendjelasan kepada turunan bangsa sekarang tentang berlakunja pelaksanaan pemerintahan Madjapahit dalam abad ke-14.

Adjaran Tiga Djawatan Prapantja itu memperingatkan kita kepada adjaran trias politica seperti pertama kali dipaparkan oléh pengarang Inggeris *John Locke* dalam kitabnja "*Two Treaties upon Civil Government*" (1690) dan oléh pengarang Perantjis *Baron de Montesquieu* dalam kitabnja „*L'Esprit de* Lois" (1748; Buku XI, Ch. 6), walaupun fikiran tentang pembagian kekuasaan itu agaknja sudah sama tuanja dengan Aristoteles. Tetapi antara adjaran Locke-Montesquieu dan pemandangan Prapantja itu banjaklah bédanja, sungguhpun dasarnja sama membagi kekuasaan pemerintahan. Melihat waktu dan keadaan maka banjak pula perbédaan antara kedua adjaran itu. Untuk mendjelaskan persamaan dan perbédaan itu, maka baiklah kita perhatikan perkataan pengarang Perantjis jang banjak disalinnja dari *John Locke* dan berbunji: "*Il y a dans chaque etat trois sortes de pouvoirs; la puissance legislative, la puissance executrice des choses, qui dependent du droit des gens,*

et la puissance executrices de celles qui dependent du droit civil" (*L'Esprit de Lois*, pasal VI, buku XI). Locke dan Montesquieu berfikir dan menulis dalam dua negara jang belum mempunjai dewan-perwakilan pembuat undang-undang seperti keadaan dalam negara Madjapahit. Kekuasaan membuat aturan undang-undang dipegang waktu itu oléh King atau Roi; Montesquieu menulis: *le prince ou le magistrat fait des lois pour un temps ou pour toujours.* Dalam negara Madjapahit kekuasaan itu dipegang oléh Sang Perabu sebagai anggota terutama dalam sidang sapta-perabu. Kekuasaan melaksanakan aturan dipetjah mendjadi djawatan pelaksana menurut undang-undang dan djawatan pelaksana jang mengadili menurut aturan dalam negeri. Maka pemetjahan kekuasaan atas kekuasaan pembuat aturan, kekuasaan pelaksana aturan dan kekuasaan penimbang pelaksanaan aturan itu banjaklah serupanja dengan pembagian Tiga Djawatan Prapantja seperti diuraikan diatas. Dan selainnja dari pada itu kelihatan perbédaannja, jaitu jang mengenai sedjarah kedjadiannja serta terhadap kegunaan dan dasarnja.

Perpetjahan *ratu-patih-walian*, jaitu: *ratu* jang menjinarkan sebagai sumber tenaga kesaktian; *patih* jang mengerahkan gerakan kesaktian dan *walian* jang menjalurkan dan mengembalikan perimbangan kesaktian apabila sudah terganggu. Dasar aturan jang ditaati dalam negara mémang keinginan semua manusia, supaja hidup berimbangan dengan tenaga kesaktian jang mengisi semesta alam dan jang mempunjai pusat dalam negara sekeliling Sang Ratu. Perimbangan kesaktian itulah jang menimbulkan kewibawaan pemerintah dalam tangan kepala-negara atau putjuk-pemerintahan dalam sesuatu negara Indonésia.

2. *Pembagian pemerintahan.*

Pemerintah sebagai tiang atau anazir negara telah ditindjau pada fasal jang lampau. Pengartian pemerintah dan pemerintahan tidaklah sama, karena pemerintahan mengenai seluruh tatanegara jang terbagi atas susunan badan-badan djabatan, susunan anggota djawatan jang memangku djabatan pangkat dan tatausaha pekerdjaan jang dilaksanakan oléh djawatan dan djabatan. Dalam kepustakaan Anglo-Saxon maka kadang-kadang ketiga tjabang pemerintahan itu dinamai dengan perkataan *government*; dan ada kalanja pula perkataan itu hanja mengenai susunan djawatan dan djabatan pangkat, sedangkan bagian terachir terpisah sendiri. Istilah jang sedemikian tidaklah dipakai dalam tulisan ini, karena hendak mengurangi kekeliruan jang sudah ada ditimbulkannja.

Dalam bahasa Inggeris maka ketiga tjabang pemerintahan itu dapat dinamai: *institution(s)*, *administration* dan *functions*. Walaupun buku ini mengenai tatanegara Indonésia dalam zaman jang lebih dari 200 tahun lamanja, tetapi menurut timbangan kami tiga

pengartian jang berasal dari pengetahuan hukum-negara bersendikan filsafat dan perbandingan ilmu tatanegara, baiklah dipakai untuk melaksanakan penindjauan jang pula sangat membutuhkan pengartian jang terkandung dalam ketiga istilah itu.

Sesuai dengan pendjelasan Wilson jang berkata: *Government, in last analysis, is organised force. Not necessarily or invariably organised armed force, but the of a few men, of many men, or of a cummunity prepared by organization to realize its own purposes with reference to the common affairs or the comunity* (The state. p. 572), maka Mahkamah Agung Filipina memberi keterangan tentang istilah government dalam tahun 1903 dengan perkataan lain jang bunjinja:

that institution or aggregate of institution by which an independent society makes and carries out those rule of action which are necessary to enable men to live in a social state, or which are imposed the people forming that society by those who posses the power or authority of prescribing them. Government is the aggregate of authorities rule a society (Bouvier's Law Dictionary, 891). *Maka kepada tenaga jang bersusun atau gabungan badan-badan djawatan negara* kita tambahkan dua tjabang pemerintahan jang lain menurut ketetapan arti jang kita turuti. Susunan anggota djawatan didjelaskan oléh putusan Mahkamah Agung jang tersebut diatas dengan kalimat (1903; Bouvier's Law Dictionary, p. 891):

By administration again, we understand in modern times, and especially in more or less free countries, the aggregate of those persons in whose hands the reins of government are for a time being the chife ministers or heads of departments.

Prof. Mr. R. Kranenburg jang terhadap adjaran trias membédakan functies dan organen (djabatan-pekerdjaan dan tjabang-djawatan) melahirkan pendapat dalam bukunja *Het Nederlandsch Staatsrecht* (I, 1924, hal. 21—27), bahwa pada tiap-tiap perkampungan manusia jang sudah menaiki tingkat peradaban dan jang tjakap melaksanakan kepentingan-bersama dengan teratur, selalulah kelihatan tiga djabatan pekerdjaan, jaitu: menetapkan aturan hidup bagi perkampungan, melaksanakan dan mendjalankan aturan itu dan menjelesaikan penjelenggaraan aturan tersebut. Berlawanan dengan pendapat Kranenburg jang mengatakan bahwa tiga djabatan-pekerdjaan tak perlu dibagi-bagi atas tiga badan jang terpisah dan bertjerai, maka Montesquieu berpendapat jang sebaliknja. Djadi untuk memungkinkan kemerdékaan politik maka ketiga djabatan bagi tiga djawatan jang berlain-lain, hendaklah daérah tempat masing-masing kekuasaan-pemerintah berlaku dipisahkan sama sekali. Tidak begitu menurut tatanegara Madjapahit. Pemetjahan tiga kekuasaan dibatasi supaja djangan pelaksanaan pemerintah terpisah-pisah, dan dengan sengadja dibentuk perhubungan antara ketiga kekuasaan jang di-

susun, sehingga sapta-perabu, sapta-manteri dan sapta-upapati dipertalikan kembali tidaklah hanja oléh perbuatan waktu melaksanakan pemerintah, melainkan terutama djuga oléh djabatan-djabatan jang diangkat atau dipergunakan dengan sengadja untuk penghubung itu. Lagi pula ada tingkatan-upatjara antara ketiga kekuasaan. Oléh sebab itu maka kemungkinan bagi persatuan dalam pemerintahan bertambah besar dan terdjamin.

Pendapat Kranenburg berhubungan dengan penghidupan dalam perkampungan-manusia itu mémang djelas berkesan pada kehidupan-negara Madjapahit. Tetapi kegunaan ini mempunjai dasar sedjarah jang teristiméwa dilahirkan oléh tindjauan hidup jang berlainan. Perpetjahan kekuasaan sapta-perabu, sapta-manteri dan sapta-upapati itu berpusat kepada perabu, patih sebagai manteri dan upapati sebagai hakim, jang sedjarahnja dapat disusul sampai kezaman permulaan sedjarah Madjapahit.

Tentang tata-usaha pekerdjaan djawatan dan djabatan untuk melaksanakan tudjuan negara untuk kepentingan warga dan daérah tak didjelaskan lebih landjut, selainnja dari pada mengemukakan pengetahuan, bahwa pekerdjaan jang dilaksanakan atau kewadjiban jang harus didjalankan dalam negara Madjapahit ada jang berdasarkan perintah *(titah)* Sang Perabu dengan lisan atau aturan piagam dan ada pula menurut kegiatan sendiri. Dengan mengingat keterangan-keterangan istilah jang diatas, maka untuk masjarakat dan negara jang tak baru dan tidak berdasarkan peradaban Anglo-Saxon seperti negara Madjapahit, dalam tulisan ini perkataan pemerintahan itu kita artikan: susunan masjarakat sekumpul manusia diatas sebidang daérah permukaan bumi untuk melaksanakan tudjuan-kebaikan umum jang tertentu dengan membentuk tenaga itu dalam beberapa djawatan beranggota beberapa djabatan jang melaksanakan pekerdjaan dan kewadjiban djawatan tersebut.

Maka menurut tempat pemerintahan itu dibentuk, adalah tiga tingkatannja, dari atas kebawah: bagian pusat dan putjuk seperti berkedudukan dikota Madjapahit untuk seluruh negara; bagian jang mengendalikan pemerintahan didalam persekutuan jang terendah sekali, seperti désa dan lain-lainnja, serta pemerintahan daérah bagian tengah jang tidak mendjadi pemerintahan atasan atau bawahan. Ketiga tingkatan ini akan diselidiki dalam masing-masing fasal.

3. *Tingkatan-Upatjara.*

Menurut hukum-adat Indonésia, maka kepala dan orang terkemuka mendapat kedudukan jang tertentu berupa tingkatan-upatjara dalam lingkungan masjarakat; tingkatan protokol itu terutama diperhatikan sampai kini dengan saksama pada perajaan hordja ditanah Batak, peralatan adat di-Minangkabau dan upatjara dalam keraton atau istana di Djawa Tengah. Menurut adat Minangkabau

maka *mendudukkan* orang dalam peralatan dengan perantaraan *djanang* adalah suatu perbuatan upatjara jang sangat penting; kesalahan berupa pelanggaran aturan adat menerima tamu dalam berbagai-bagai peralatan adat itu dikenakan hukuman dengan denda-adat. Kepala-negara Madjapahit jalah berkedudukan pula sebagai kepala-adat dan teristimewa aturan siapa jang sjah mendjadi perabu adalah menurut aturan radjakula jang ditindjau lebih djauh pada angka no. 85 dll.

Tingkatan-upatjara itu telah lama dikenal hukum-adat Indonésia. Dalam zaman Madjapahit maka protokol itu dinamai *sayathakrama*, perkataan jang berbunji dalam bahasa Sangsekerta *Yathakraman*, artinja: menurut tingkatan atau menurut pangkat. Istilah itu beberapa kali dipakai dalam tulisan Terawulan (Sjaka 1280).

Dalam Nagkr. sarga X maka adalah empat tingkatan:

1. *mantri katrini.*
2. *panca ri Wilwatikta.*
3. *dharmadhyaksa.*
4. *saptopapati.*

Aturan protokol itu tersebut djuga berulang-ulang dalam tulisan Terawulan diatas: *muwah rakryan mantri katrini pasök pasök sayathakrama, muwah rakryan demung kapwa wineh pasök pasök sayathakrama, maka nary yama sangdharmadhyaksa kapwa wineh pasök pasök sayathakrama, sang dharmopapati samudaya kapwa wineh pasök pasök sayathakrama*, artinja: „dan sang manteri tiga serangkai dianugerahi banjak-banjak menurut tingkatannja, serta rakrian demang pun dianugerahi pula banjak-banjak menurut tingkatannja, dan jang mulia darmadjaksa jang berdua-pun dianugerahi banjak-banjak menurut tingkatannja, dan begitu pula semua *darma-upapati* dianugerahi banjak-banjak menurut tingkatannja".

Kalimat peraturan upatjara itu didapat djuga dalam pertulisan Radjasanegara, seperti disiarkan dalam Brandes OJO, XCIX, hal. 255.

Dengan sengadja kita tak memakai istilah pangkat, melainkan tingkatan, karena istilah itu menjatakan tinggi-rendah sekumpul pangkat, jang diantaranja djuga ada tinggi-rendahnja, walaupun nama pangkatnja sama. Kalimat jang berulang-ulang dipakai „dianugerahi menurut tingkatnja" menimbulkan persangkaan, bahwa pada golongan-pangkat jang beranggota beberapa orang mungkin sekali diantara meréka itu tak sama tingkatannja. Menurut sedjarah maka rakrian Ino itu lebih tua dari pada kedua rakrian sebagai anggota rakrian tiga serangkai, dan antara ketudjuh orang anggota sapta-upapati itu mémang dalam masjarakat dan pergaulan negara tak sama harga atau nilai pangkatnja; jang paling tinggi jaitu Samegat Tirwan seorang pamegat masuk agama Sjiwa.

Tinggi-rendah tingkatan upatjara dapat diperhatikan pada banjaknja uang-saksi atau besarnja anugerah jang diterima pada ketika menghadiri perbuatan-hukum, misalnja pada pemberian tanah atau pembentukan swatantera (daérah autonomi). Dibawah ini dimadjukan suatu daftar tentang besarnja anugerah jang mendjadi sjarat bagi menentukan tingkatan protokol dalam abad ke-XIII dan ke-XIV.

4. *Radjakula.*

Aturan tingkatan-upatjara seperti diselidiki diatas djuga mengenai aturan siapa jang sjah naik-nobat mendjadi kepala-negara, jang dalam negara Madjapahit bergelar perabu itu. Penggantian kepala-negara berlangsung menurut adanja perhubungan darah dengan dinasti atau radjakula, jang sebagai piranti tertinggi diduga berkuasa memimpin dan menggerakkan tenaga kesaktian jang ada pada pusat-negara. Radjakula Madjapahit jang pertama dibentuk oléh Widjaja, adalah seorang turunan jang memperhubungkan diri dengan radjakula Radjasa pembentuk negara Singasari. Bagaimana perhubungan satu radjakula dengan beberapa radjakula Indonésia jang lain, serta bagaimana berlangsungnja pergantian kepala-negara itu menurut peraturan-radjakula turun-temurun, akan kita selidiki pada angka lain dibelakang ini, karena hal itu pada dasarnja mengenai pergantian tachta atau mahkota kepala-negara jang mengendalikan masjarakat serta keperabuan.

PASAL XIV.

KEKUATAN SUMPAH.

PASAL XIV.

KEKUATAN SUMPAH.

223. Didalam suasana kesaktian jang tenang maka segala kata-kata atau udjaran-bahasa mempunjai kedudukan jang boléh kita namai dengan istilah: martabat kata. Kedudukan ini adalah umum dalam lingkaran hukum-adat Austronésia. Apabila kata-kata itu diutjapkan dengan menudju suatu maksud, maka menurut pengalaman dan anggapan kata itu membangunkan zat tuah-kesaktian, sehingga ada akibatnja bagi anggota masjarakat jang berkepentingan ataupun bagi turunan angkatan bangsa jang tunduk kepada pengaruh kesaktian itu. Akibat atau kekuatan tuah-kesaktian tidaklah mengenal waktu dan tempat; pengaruhnja sangat luas.

Kata-kata jang diutjapkan menurut sjarat jang tertentu dan untuk mentjapai sesuatu maksud dengan menggerakkan zat-kesaktian dinamai *sumpah*. Martabat-kata dan tudjuan-sumpah jalah semuanja masuk bagian kesaktian-kata.

Selama kekuatan sumpah jang diutjapkan pada permulaan tudjuan jang dimaksud masih dirasakan berdjalan maka keinginan jang terkandung didalamnja senantiasa dipenuhi oléh orang jang bersangkutan. Keinginan itu biasanja berisi peraturan-peraturan jang hendak didjalankan dalam lingkaran hukum-kebiasaan jang mengikat sesuatu masjarakat. Djadi sumpah mempunjai kekuatan-sakti bagi hukum adat, supaja dipatuhi. Pelanggaran peraturan-adat berarti menentang sumpah jang mengikat peraturan itu supaja berdjalan sewadjarnja menurut perimbangan jang ditimbulkan oléh tenaga sakti itu sendiri. Kepatuhan kepada sumpah mendjamin ketenteraman dalam masjarakat, serta pelanggaran sumpah menjebabkan kekatjauan dan penderitaan jang tak diingini.

Sumpah Indonésia telah lama mendapat tindjauan dari sardjana-sardjana bahasa, hukum dan sedjarah. *Prof. H. Kern* jalah jang pertama menindjau dan menjalin sumpah Djawa-lama dan Bali kedalam bahasa Belanda; karangannja jang berhubungan dengan soal itu terutama.

Sardjana Poerbatjaraka, Bosch, Schrieke dan Stutterheim, menambah dan memperbaiki tindjauan salinan diatas. Dari pihak hukum-adat Prof. C. van Vollenhoven membitjarakan seluk-beluknja sumpah dalam bukunja jang ternama: *Het Adatrecht*. III. hal.

Prasasti tertua di-Asia Tenggara jang berisi utjapan sumpah jalah tulisan Seriwidjaja dalam bahasa Indonésia-lama dari Kota Kapur dengan bertarich Sjaka 608 (Maséhi 686) didalamnja dipahat kata: *sumpah, nisumpah*. Sangatlah penting tulisan Telaga-batu dju-

ga dalam bahasa Indonésia-lama, jang berisi ketegasan sumpah jang mendukung seluruh ketatanegaraan Seriwidjaja; tulisan tersebut hampir sama tuanja dengan tulisan Kedukan Bukit dan Kota Kapur tadi itu. Dipulau Djawa dan Bali didapat beberapa prasasti dalam bahasa Djawa-lama jang berhubungan dengan *sapata* = sumpah. Djuga kata *mangmang* lazim dipakai dalam bahasa Indonésia dan Djawa-lama sebagai istilah jang hampir sama maksudnja dengan pengartian sumpah.

Apa artinja sumpah bagi kehidupan hukum-negara Madjapahit dengan segera kita tindjau dibawah ini.

241. Bagian sumpah jalah mulut atau lidah manusia, benda piranti sumpah kata-kata jang tersusun dan tudjuan jang hendak ditjapai. Keempat piranti-sumpah itu berdasarkan tindjauan-hidup kesaktian Indonésia, dan sukar sekali dapat didjelaskan dengan tindjauan kehidupan atau menurut peradaban lain-lain jang mempengaruhi peradaban Indonésia.

Mulut atau lidah manusia mempunjai arti jang sangat penting sekali dalam memfahamkan maksud dan tudjuan sumpah. Arti itu bertambah penting lagi, djikalau jang mengutjapkan sumpah itu lidah orang lama-lama, seperti misalnja menurut anggapan ketika membuat sawah-ladang jang pertama atau ketika mendirikan satu-satuan hukum, seperti désa, negari dan keradjaan. Apalagi djika jang mengeluarkan utjapan sumpah itu jalah pembentuk radjakula (rahyangta ramuhum) atau pemimpin politik jang besar-besar. Sekeliling Empu Baradah dengan pembagian keradjaan, Kén Arok dengan keris Ganderingnja dan patih Gadjah Mada banjak disampaikan oléh bahan-bahan kesusasteraan kepada waktu sekarang berapa susunan kata jang setara dengan sumpah-sakti. Masjhur utjapan Sipahit Lidah jang dimana-mana dalam pengembaraannja mengutjapkan kata-sumpah untuk memperbaiki dan mempersatukan masjarakat marga di Sumatera Selatan.

242. Tjara mengutjapkan sumpah dan oléh siapa sumpah itu diutjapkan adalah perbuatan-kesaktian jang biasanja didjalankan turun-temurun hampir tidak berubah-ubah. Sumpah diutjapkan oléh orang berpengetahuan tentang ilmu kesaktian, misalnja oléh dukun, belian, datu, jogin dan *makurug*. Tjaranja tidaklah sadja dengan mengutjapkan kata-kata, jang tetap susunannja, melainkan kadang-kadang djuga dengan menggerakkan djari tangan atau memakai alat-benda. Beberapa pertulisan menjebutkan, bagaiamana ahli-sakti *makurug* mendjalankan kata sumpah, jaitu dibawah suatu kémah disebidang tanah lapang.

243. Adapun jang mendjadi piranti kekuatan sumpah jalah kata-kata jang diutjapkan mulut-manusia. Perumusan sumpah mémang ada jang dituliskan atau dihafalkan diluar kepala, tetapi selama perumusan itu tidak diutjapkan dengan sengadja, maka sumpah itu

tidak mempunjai kekuatan apa-apa. Menurut alam fikiran kesaktian, maka utjapan sumpah itu menimbulkan gerakan-sakti dengan berakibat memelihara, meruntuhkan, mendirikan atau memusnahkan barang-sesuatu atau djiwa manusia. Timbulnja akibat itu jalah menurut pengalaman.

244. Sumpah mempunjai kekuatan; kekuatan itu menurut anggapan pada bermatjam-matjam sumpah tidaklah sama. Ada kurang-lebihnja. Oléh karena sumpah jang menguatkan peraturan itu mempunjai akibat berupa kekuatan, maka peraturan adat dihormati, apabila kekuatan-sumpah jang mendukung peraturan itu mendjadi lemah atau dirasakan hilang-sama-sekali, maka kepatuhan kepada peraturan itu makin lemah atau mendjadi hilang pula. Kekuatan itu boléh dianggap ketjil, tetapi menurut kenjataan ada pula jang sangat besar-kuasa. Adanja keradjaan Seriwidjaja, Minangkabau, Mataram dan Madjapahit menurut anggapan adalah karena didukung oléh kesaktian-sumpah dari pemimpin-pemimpin jang membentuk atau jang memeliharanja. Keadaan jang sedemikian menurut tindjauan kesaktian berlaku sampai ke Proklamasi Kemerdékaan Indonésia jang diutjapkan Soekarno-Hatta atas nama Rakjat Indonésia adalah utjapan-sumpah untuk mendirikan organisasi kemerdékaan jang mendjadi bidikan sumpah itu. Djadi Républik Indonésia jalah negara jang disusun menurut peraturan Konstitusi jang bertulis atas sumpah-kawi jang diutjapkan oléh Sipahit Lidah dua orang proklamator atas nama Rakjat Indonésia. Negara-negara Indonésia selama dua ribu tahun jang belakangan ini jalah organisasi jang dibentuk atas kekuatan-sumpah menurut peradaban nasional, jang pertjaja karena pengalaman kepada kekuatan sumpah.

Untuk mendjaga supaja bidikan sumpah itu metjapai tudjuannja, maka diadakan beberapa larangan jang tak boléh dilaksanakan oléh anggota masjarakat jang berkepentingan. Larangan jalah sekumpul kedjahatan jang ditjela atau dihukum oléh peraturan-adat. Hukum-pidana dilingkaran adat Minangkabau misalnja memberi pemandangan kepada kita, bahwa Undang-undang nan XX terbagi atas Undang-undang nan VIII berisi sekumpul kedjahatan sebagai larangan adat dan Undang-undang nan XII berisi persangkaan kedjahatan dan tjara menghukumnja. Keadaan jang sedemikian membantu kita untuk mendjelaskan zaman Madjapahit menurut beberapa prasasti. Pelanggaran pidana menurut hukum-adat selama babakan sedjarah Madjapahit kita djelaskan pada hukum-negara dilembaran belakang.

Melanggar larangan diatas diharapkan akan mendjalankan penderitaan hukuman-sumpah bagi manusia jang melanggar.

Bagaimana persumpahan diutjapkan dan didjalankan dapat dibatja dalam pertulisan Gunung Butak 1294 dan pertulisan Belitung 922.

Penderitaan ini dapat dibandingkan dengan antjaman-sumpah menurut hukum-adat Minangkabau jang berbunji: *keatas tak berputjuk, kebawah tak berurat, ditengah-tengah dilobang kumbang.*

Diantara peraturan-peraturan adat Indonésia jang berlaku pada suatu masa ada jang dituliskan dan banjak sekali jang hanja dihafalkan sadja. Mengapa peraturan itu dapat berdjalan dan dengan umumnja dipatuhi oléh orang jang seadat, adalah suatu pertanjaan jang dapat didjawab, djikalau pokok-pangkalnja kepatuhan itu ditjari pada utjapan-sumpah jang menguatkan peraturan itu: peraturan adat diturut karena hendak tunduk dan hormat kepada sumpah jang melahirkannja. Dalam masjarakat negara Madjapahit maka banjak peraturan-peraturan adat jang berasal dari zaman jang djauh lebih tua dari pada abad ke-XIII; dan menurut anggapan maka dibelakang peraturan turun-temurun itu berdiri kata-sumpah orang dahulu-dahulu jang menguatkannja. Djuga sedjak terbentuknja negara itu, maka tidak sedikit aturan-lama diperbaharui dan aturan-baru dilaksanakan, seperti ternjata dalam beberapa prasasti jang telah kita salinkan diatas; pembaruan aturan dan peraturan-baru dalam hukum-adat Madjapahit itu berturut-turut dikuatkan oléh utjapan-sakti dari pengandjur-pengandjur negara jang menurut kejakinan-masjarakat adalah pula sumber kesaktian. Peraturan-kebiasaan jalah utjapan-kesaktian. Bagaimana luasnja hukum-adat jang menjusun masjarakat dan mendukung negara Madjapahit, dengan segera akan kita tindjau dan uraikan didalam pasal dibawah ini.

PASAL XV.

PERTUMBUHAN HUKUM KETATANEGARAAN SERIWIDJAJA DARI TAHUN 392 SAMPAI 1406 MASÉHI

PERTUMBUHAN HUKUM KETATANEGARAAN SERIWIDJAJA DARI TAHUN 392 SAMPAI 1406 MASÉHI

ISINJA:

Pendahuluan

BAGIAN I : Perkembangan penjelidikan-sedjarah tentang negara Seriwidjaja dan radjakula Sjailéndera dalam kepustakaan sedjarah Indonésia sedjak 1876 sampai 1962.

BAGIAN II : Penjusunan-kembali negara Seriwidjaja dibawah kekuasaan radjakula Sjailéndera dalam kerangka-kesatuan ketatanegaraan Indonésia.

BAGIAN III : Sedjarah zaman Seriwidjaja dalam empat déwasa (392—1406).

BAGIAN IV : Susunan tatanegara Seriwidjaja dalam kerangka-kesatuan ketatanegaraan Indonésia.

BAGIAN V : Tatanegara Seriwidjaja dan kekuasaan radjakula Sjailéndera.

Penutup.

PENDAHULUAN.

224. Penelitian sedjarah-nasional Indonésia telah menghasilkan suatu kerangka tarich, bahwa babak-sedjarah negara kembar Singasari-Madjapahit berlangsung antara tahun 1222 dan 1525 Maséhi. Selandjutnja sedjarah negara Seriwidjaja berlangsung antara tahun 392 dan 1406 Maséhi, sehingga perkembangan ketatanegaraan Singasari-Madjapahit (1222-1525) lebih dahulu telah dipengaruhi oléh naluri peradaban Indonésia selama 830 tahun disekeliling ketatanegaraan Seriwidjaja; selama 112 tahun negara Madjapahit dan Seriwidjaja hidup berdampingan, jaitu antara tahun 1294 dan 1406 Maséhi, sedangkan naluri tatanegara Seriwidjaja sesudah hilang-tenggelamnja sedjak tahun 1406 masih dilandjutkan 119 tahun lamanja lebih pandjang usianja. Djadi dalam perdjalanan kedua negara Indonésia itu, Madjapahit dan Seriwidjaja pernah mengenal sinchronisme dan djuga ada kalanja anchronisme. Hal itu sangatlah menarik perhatian, terutama apabila hendak mengetahui sampai kemana negara jang satu menerima pengaruh dari negara jang lain dan sampai kemana kedua-duanja mempunjai warna dan watak jang sama, jang disebabkan karena berasal dari keperibadian jang sama atau karena bertjorak peradaban jang sama pula.

Supaja penjelidikan itu dapat mendjamin hasil jang kuat, maka lebih dahulu dihindarkan kesalah-tempaan pokok jang ditimbulkan oléh penjelidikan itu sendiri. Oléh sebab itu maka haruslah dipaparkan hasil penjelidikan-sedjarah tentang negara Seriwidjaja dan radjakula Sjailéndera dalam kerangka-kesatuan ketatanegaraan Indonésia; baiklah saja kemukakan lebih dahulu, bahwa penjelidikan jang dilakukan adalah didorongkan oléh semangat Djokja jang bersumber kepada seminar-sedjarah pada permulaan tahun 1958 dikota itu jang mengharapkan tersusunnja sedjarah Indonésia sebagai sedjarah nasional Indonésia. Harapan itu sesuai pula dengan pesan-pesan seminar-sedjarah dikota London pada tahun 1956 dan Kongrés oriéntalis dikota Muenchen, supaja dilaksanakan pembatjaan-kembali segala bahan-bahan sedjarah Asia Tenggara, agar mungkin penulisan-kembali sedjarah-nasional jang diharapkan oléh semangat Djokja tadi itu. Alasan jang mendorongkan kearah penindjauan-penemuan bahan baru dan bangkitnja faktor kemerdékaan bagi penjelidikan dan penulisan sedjarah nasional, setelah Proklamasi Kemerdékaan Indonésia 1945 melahirkan tantangan zaman kepada dunia kesardjanaan supaja faktor kemerdékaan nasional diperhitungkan dengan saksama dalam penilaian-kembali hasil-hasil penjelidikan kebudajaan pada zaman jang lampau.

Dalam tindjauan ini akan dikemukakan hasil-hasil penindjauan kembali sedjarah negara Seriwidjaja dengan mempergunakan djuga ilmu-hukum tatanegara Indonésia dalam kerangka-kesatuan dengan kekuasaan dinasti Sjailéndera, dan dengan memperhitungkan artinja kemerdékaan nasional dalam pembentukan negara-negara Indonésia.

Hasil penjelidikan itu akan disusun dalam empat bagian jaitu:

I. Turun-naiknja penjelidikan sedjarah Seriwidjaja dalam kepustakaan sedjak tahun 1876 sampai 1962.

II. Penjelidikan Seriwidjaja sebagai satuan-hukum bernama negara.

III. Penjelidikan Sjailéndera sebagai radjakula jang mengendalikan pemerintahan Seriwidjaja dalam kerangka-kesatuan hukum-adat tatanegara Indonésia.

IV. Empat dèwasa dalam zaman Seriwidjaja (392-1406) jang menundjukkan perkembangan ketatanegaraan.

Marilah kini kita mulai dengan bagian pangkal tentang turun-naiknja sedjarah Seriwidjaja dalam kepustakaan-sedjarah sedjak tahun 1876.

BAGIAN I.

PERKEMBANGAN PENJELIDIKAN-SEDJARAH TENTANG NEGARA SERIWIDJAJA DAN RADJAKULA SJAILÉNDERA DALAM KEPUSTAKAAN SEDJARAH INDONÉSIA SEDJAK 1876 SAMPAI 1962.

I.

PERKEMBANGAN PENJELIDIKAN-SEDJARAH TENTANG NEGARA SERIWIDJAJA DAN RADJAKULA SJAILÉNDERA DALAM KEPUSTAKAAN-SEDJARAH INDONÉSIA SEDJAK 1876 SAMPAI 1962

Isinja:

I. Empat zaman penjelidikan Seriwidjaja-Sjailéndera :

1876 — 1918 : zaman perintis

1918 — 1928 : zaman persatuan

1929 — 1945 : zaman perpetjahan

1945 — 1962 : zaman kemerdékaan

II. Pertulisan Telaga Batu :

Negara Seriwidjaja dan radjakula Sjailéndera

I. Empat zaman penjelidikan Seriwidjaja-Sjailéndera

225. Pembatjaan dan penjusunan-kembali sedjarah Indonésia pada zaman Seriwidjaja-Sjailéndera dengan mempergunakan ilmu-hukum tatanegara Indonésia, seperti dimungkinkan dalam penjelidikan sedjarah sesudah perang dunia II karena penemuan beberapa bahan baru dan didorongkan oléh kemerdékaan nasional Indonésia jang telah tertjapai, memberi hasil bahwa Seriwidjaja sebagai susunan *negara* dan Sjailéndera sebagai turunan *radjakula* jang mendjalankan pemerintahan dapat dan harus ditempatkan dalam suatu rangka-kesatuan tatanegara Indonésia.

Pendjelasan tentang penjelidikan sedjarah jang menghasilkan tindjauan dan pendirian seperti tersebut adalah seperti dibawah ini.

Adapun perkembangan kepustakaan historiografi Seriwidjaja selama 82 tahun dizaman terachir ini dapat kita bagi dalam empat zaman, jang tiap-tiap zaman menandakan watak penjelidikan jang berwarna chusus. Zaman itu jalah:

I. *Zaman-perintisan* menjusun ilmu pengetahuan negara Seriwidjaja sedjak 1876 sampai 1918 dengan memadjukan bahan jang hampir tak ada perhubungannja satu dengan lain.

II. *Zaman-persatuan* sedjak 1918 sampai 1928 jang dimulai dengan terbitnja karangan G. Coedes, jang memberi kerangka persatuan bagi kekuasaan Seriwidjaja-Sjailéndera.

III. *Zaman-perpetjahan* sedjak 1929 sampai 1945 jang mengenal beberapa karangan-karangan dizaman kolonial Belanda dengan mendjadikan kerangka-persatuan pada zaman kedua djadi susunan perpetjahan atas beberapa kekuasaan negara.

IV. *Zaman-kemerdékaan* sedjak 1945 sampai kini tahun 1962 jang dalam penjelidikan sedjarah Indonésia memperhitungkan penindjauan bahan lama dan baru serta hasil penjelidikan ilmiah jang lama dan baru dengan mempergunakan pula ilmu-ketatanegaraan Indonésia dalam rangka sedjarah-nasional serta dengan mengutamakan faktor kemerdékaan nasional dalam pembentukan negara-negara Indonésia.

I. Zaman-perintisan
1876 — 1918

Adapun perkembangan negara Seriwidjaja jang begitu pesatnja dalam zaman kedua 1918 — 1928 adalah dimungkinkan oléh penjelidikan pendahuluan oléh sardjana *Beal*, jang dengan tegas menjatakan bahwa negara Che-li Fo-Che jang paling tua terletak

disisi Sungai Musi dekat kota Pelémbang; oléh sardjana *Groeneveldt (Notes on the Malay Archipelago and Malacca compiled from Chinese Sources dalam VBG, 1876; djilid 39);* oléh *Dr Brandes-Bhandarkar* tentang pertulisan Kalasan bertarich 700 Sjaka: *Een Nagari-opschrift gevonden tusschen Kalasan en Prambanan; 1886;* dan dengan berkepala *"A Sanskrit Inscription from Central Java".* Pengalaman dan pendapat ulama I-tsing jang datang berkundjung pada penghabisan Abad VII ketanah Seriwidjaja disalin oléh *Chavannes (Les religeux eminents qui allerent chercher la loi dans les pays d'occident, Memoires compose a l'epoque de la grande dynastie T'ang par I-tsing)* dan oléh sardjana Djepang *J. Takakusu* kedalam bahasa Inggeris *(A record of the Buddhist religion as practised in India and the Malay Archipelago;* A.D. 671 — 695, by I-tsing, Oxford, 1896).

Dalam Abad XX sebelum Coedes menjiarkan hasil penjelidikannja, maka adalah empat orang sardjana menulis karangan jang berharga: *Paul Pelliot* (Deux itineraires de Chine en Inde a la fin du VIIIe siecle) *G. Ferrand* (Relations de voyages et textes geographiques arabes, persans et truks relatifs a l'Extrême Orient (1913 — 1914).

Pada tahun 1913 disiarkan oléh orientalis besar Prof. H. Kern salinan pertulisan Kota Kapur jang menjebutkan negara kedatuan Seriwidjaja dengan bertarich Maséhi 686 dan tertulis dalam bahasa Indonésia-lama, jang pada waktu itu belum diketahui benar hubungannja dengan bahasa Indonésia-baru. Dan tiga tahun sesudah itu pada 1916 Dr. N.J. Krom menjiarkan salinan pertulisan Melaju dengan bertarich 1286 dengan berkepala „Een Sumatraansche Inscriptie van Koning Kertanegara". Dengan demikian maka Sumatera-Selatan dan Sumatera-Tengah lalu masuk penjelidikan sedjarah seluruh Indonésia.

II. Zaman-persatuan
1918 — 1928

Didahului oléh beberapa karangan pada zaman *pertama* sedjak penghabisan Abad XIX dan sampai kepermulaan abad XX jang terpisah-pisah tanpa hubungan antara satu dengan jang lain, maka dalam zaman *kedua* antara 1918 dan 1928 penjelidikan sedjarah Seriwidjaja berturut-turut menerbitkan karangan jang serentak menjatakan berkuasanja negara Seriwidjaja diwilajah Asia Tenggara dengan menjebutkan nama bangsa Sjailéndera sebagai dinasti jang mendjalankan putjuk pemerintahan.

Sardjana jang menjumbangkan hasil penjelidikan dalam zaman kedua jang kadang-kadang berupa ilham semangat Latin jang berharga adalah dipelopori oléh dua orang sardjana Perantjis.

George Coedes, penemu kedatuan Seriwidjaja, dan penulis pada tahun 1918 karangan "*Le royaume de Çrivijaya*" jang kini telah mendjadi masjhur dan klassik. Kemudian N.J. Krom, penulis buku „Hindoe-Javaansche Geschiedenis" jang terkenal dan mengutjapkan pidato lantikan ketika akan mendjadi guru-besar di Universitas Leiden „*De Sumatraansche periode der Javaansche geschiedenis*"; lagi pula karangan Gabriel Ferrand untuk menjambut ilham Coedes 1918; dan pada 1919 itu djuga sardjana J. Ph. Vogel menulis „*Het Koninkrijk Çrīvijaya*" jang membahas karangan G. Coedes tersebut diatas dengan mempergunakan Piagam-raja Seriwidjaja dikota Leiden.

Setahun sesudah itu, maka sardjana Inggeris C.O. Blagden menulis "*The Empire of the Maharadja, King of the Mountains and Lord of the Isles*"; tiga tahun sesudah penjiaran karangan Coedes diatas, maka pada tahun 1922 sardjana Gabriel Ferrand, ahli bahasa Malagasi dan seorang diplomat bertingkat Ministre Plenipotentiaire, mengumpulkan segala bahan sedjarah Seriwidjaja dalam suatu buku "*L'Empire Sumatranais de Çrivijaya*", jang dibaktikannja sebagai kenang-kenangan kepada mahaguru H. Kern jang pernah menjalin pertulisan Kota Kapur pada tahun 1913, walaupun dengan tidak mengenal bahasa Indonésia-lama jang dipergumakan dalam tulisan itu.

Zaman kedua ditutup dengan terbitnja buku sedjarah Hindoe-Javaansche Geschiedenis (1926), karangan guru besar N.J. Krom, jang membentangkan turun-naiknja kekuasaan Seriwidjaja dalam buku sedjarah Djawa-Hindoe jang berisi Bab V tentang „De Çailéndra-tijd".

Djika selama zaman kedua beberapa karangan penting diterbitkan, terutama berhubungan dengan penggalian mahabiara di Nalanda dan penemuan artja-artja Indonésia dan sebuah pertulisan berbahasa Sangsekerta dengan menjebutkan nama Maharadja Balaputera-déwa, kepala negara Seriwidjaja dipulau Sumatera dan turunan Sjailéndera dipulau Djawa. Karangan itu ditulis oléh *Hirananda Sastri* berkepala "The Nalanda copperplate of *Devapaladeva* (1924). Dari karangan itu *Dr. F.D.K. Bosch* mengambil bahan untuk karangannja „*Een Oorkonde van het Groote Klooster te Nalanda*"; sardjana itu djua menjalin pertulisan Kelurak.

Penjelidikan sedjarah dalam zaman kedua, 1919 — 1928, menimbulkan hasil jang meluaskan bidang pemeriksaan, djauh lebih luas dari pada sebelum tahun 1918 jang hanja mengenal setjara ilmiah sedjarah negara Singasari-Madjapahit berkat pembahasan dan salinan *Pararaton* oléh *Dr. Brandes* dan *Negarakertagama* karangan pudjangga *Prapantja* oléh Dr. H. Kern.

Penulis sedjarah Indonésia sebelum tahun 1918 seolah-olah terpaksa bersifat Djawa-centris, dan berkat karangan Coedes-Krom-Ferrand dapatlah aliran itu dalam zaman kedua diarahkan dan dikerahkan mendjadi bersifat Indonésia-centris. Dalam melakukan penjelidikan itu tidaklah dipergunakan ilmu pengetahuan géografi-ékonomi dan hukum-adat ketatanegaraan Indonésia.

III. Zaman-perpetjahan 1929 — 1945

Sesudah suasana musim barat dalam zaman kedua maka datanglah musim pantjaroba penjelidikan sedjarah, jang bermula sedjak tahun 1929 tetapi karena petjahnja perang dunia II mendjadi berlarut-larut sampai kehari Proklamasi 1945.

Réaksi pertama dalam musim kemarau berupa tantangan murid kepada guru. Pada tahun 1929 Dr W.F. Stutterheim, direktur sekolah A.M.S. dikota Solo, menulis buku "*A Javanese period in Sumatran History*". Nama dan isi buku itu dengan djelas menghantam guru besar Krom jang berpidato sepuluh tahun jang lampau berkepala „De Sumatraansche periode der Javaansche Geschiedenis".

Berketjamuklah para sardjana Seriwidjaja dibidang penulisan sedjarah Indonésia. Krom berdiam diri. Tetapi dalam tahun 1929 itu djua Dr. F.D.K. Bosch membitjarakan buku Dr. Stutterheim tersebut dengan tenang.

Bosch menolak pendapat Stutterheim, bahwa Ratu Sendjaja jalah Rakai Panangkaran menurut penulisan Kalasan dan Kedu, sedangkan Sendjaja menurut pertulisan Tjanggal tak mungkin pula sama dengan orang Sjailéndera bernama Wirawairimathana menurut pertulisan Nalanda. Angka-angka tarich tak mungkin memberi kesamaan jang dimadjukan Dr. Stutterheim. Dr. Bosch berkata: dat Sch. er niet is geslaagd den titel van zijn geschrift waar te maken. Pertjobaan Dr. Stutterheim hendak menjamakan kekuasaan radjakula Sjailéndera dengan kekuasaan keradjaan Mataram dengan memutuskan hubungannja dengan negara Seriwidjaja dianggap gagal, karena tak beralasan jang dapat diterima atau masuk akal kata Bosch. Pendapat atau tafsiran Dr. Stutterheim bahwa istilah *Çrīwijayecwarabhupati* dan *Çrīwijayendraraja* menurut pertulisan Vieng Sa (Ligor) tidaklah berarti kepala-negara Seriwidjaja melainkan radja Mataram dengan berkuasa atas Seriwidjaja, dianggap sangatlah ditjari-tjari sekedar untuk membatja apa jang dikandung hati, karena hendak menjesuaikan tafsiran dengan kepala karangan, jang mendjadi pertandaan zaman bahwa angin Djawa-centris dalam penjelidikan sedjarah Indonésia telah bertiup kembali dengan menghantam pendapat Coedes-Krom-Ferrand pada permulaan

zaman kedua, 1918 — 1919. Dr. Bosch menghubungkan kedua istilah Vieng Sa *Çrīwijayantpati* itu dengan istilah Suwarnadwipadhimaharaja dalam pertulisan Nalanda, jang setjara biasa tanpa ditjari-tjari berarti: Maharadja Seriwidjaja atas Pulau Emas (Sumatera). Berkatalah Bosch: Maar behalve dat St.'s interpretatie vastloopt op taalkundige klippen, moet zijn bovendien schipreuk lijden op de politieke verhoudingen. Tetapi diakui oléh sardjana Bosch, bahwa karangan Dr. Stutterheim sekali lagi membulatkan dan menadjamkan perhatian dunia kesardjanaan terhadap soal Seriwidjaja-Sjailéndera, dan „dat de algemeen aanvaarde verklaringen ten slotte niet meer dan gissingen zijn waartegenover met succes ook andere gissingen verdedigd kunnen worden".

Dalam zaman pantjaroba 1929 — 1945 maka keruntuhan susunan negara Seriwidjaja diatas kertas, seperti dibina dan dibéla oléh Coedes-Krom-Bosch-Ferrand dan dihantam oléh Sutterheim, mentjapai puntjaknja pada tahun 1937 ketika Ir. J.L. Moens menjiarkan karangannja „Çrīvijaya, Yava en Kataha". Dengan mempergunakan ilmu géografi lama dan baru, maka Moens membédakan dalam karangannja kekuasaan-kekuasaan Seriwidjaja, Yawa, Sjailéndera dan Kataha.

Seriwidjaja, katanja tidak pernah berpusat dikota Pelémbang melainkan mula-mulanja dalam abad VII berpusat di Kelantan (Semandjung Melaju sebelah timur) dengan bernama Cheli-fo-che, jang kemudian berpindah ke Sumatera Tengah dekat Muara Takus. Usianja kekuasaan Seriwidjaja II (het Sumatraansche Çrīvijaya, kata Moens) hanjalah dua abad, jaitu dari abad VII sampai abad IX. Menurut pendapat Moens maka Sjailéndera jalah nama negara (het Çailendera-rijk Sanfo T'si, katanja), dan radjakula Sjailéndera dibentuk di Djawa Tengah oléh dinasti dari kota Pelémbang sebagai tanah Melaju, jang diserang oléh Seriwidjaja II pada tahun 683. Disanalah Sjailéndera mendirikan tjandi Barabudur dan Kalasan. Antara tahun 871 — 890 Sjailéndera dari Suwarnadwipa (jaitu Kataha-Kedaru) menjerang Seriwidjaja di Muara Takus, jang oléh sebab itu lalu berpindah kepulau Djawa dan bersatu dengan kekuasaan Sendjaja menentang Kataha-Kedaru.

Selandjutnja Balaputera jalah radja Sjailéndera dari Suwarnadwipa (Kataha-Kedaru) jang membentuk keradjaan San-fot'si-Zabaj dan jang mendirikan biara di Nalanda. Sesudah tahun 860 dan dekat pada tahun 890 — kata Moens — kekuasaan Sjailéndera ditangan Balaputera berpindah dari Kedu ketanah Djohor, jaitu diudjung Semandjung Melaju jang sekarang. Dari sanalah San-fot'si atau Kataha II berkembang sampai kepenghabisan Abad XII dengan berulang-ulang mengirimkan utusan ketanah Tiongkok. Pada tahun 1178 negara Kataha II diserang oléh Melaju dari Sumatera Tengah.

Tentang istilah Yāva, Yāvadvīpa, Jabadiou dan Chöpo dikatakan oléh Moens, bahwa pada mulanja nama-nama itu dilekatkan kepada Semandjung Melaju, jang pusatnja terletak di Malaka (Yavadvipa), Ligor (Yavakoti) dan Kedah (Chö-po), sedangkan Ligor djuga bernama *Navadharmarajanagara (Na-founa)*. Penting bagi pengetahuan sedjarah Seriwidjaja-Sjailéndera jalah pendapat Moens, bahwa Sendjaja nénék-mojangnja berasal dari tanah Keling selatan (Kundjarakundja) dan berpindah ke-Kedah (Chö-po); pada tahun 724/8 Sendjaja didesak berpindah oléh Seriwidjaja dari tempat itu dan berpindah ketanah Djawa.

Disanalah Sendjaja pada tahun 732 mendirikan tjandi Mendut dan tanda lingga di Gunung Wukir. Sedjak radja Belitung (898 — 910), maka barulah timbul nama Djawa, jang dipakai oléh turunan dan ahli-waris Sendjaja dengan memperingati tanah-asal Yavadvipa (Chö-po) ditanah Semandjung Melaju. Faktor géografi jang dipergunakan oléh Moens merombak pembangunan Seriwidjaja oléh arsiték-sedjarah Coedes-Krom-Ferrand pada zaman kedua.

Pada permulaan zaman ketiga itu dipersoalkan pula asal-usul Sjailéndera, diantaranja oléh Majumdar dalam karangannja „Les rois Çailendera de Suwarnadvipa" dan oléh Briggs jang menulis "The origin of the Çailendera dynasti. Present status of the question". Sebelum perang dunia II, pada tahun 1941, Bosch menulis „De inscriptie van Ligor" dan dengan karangan itu masuklah kita kedalam malapetaka dunia jang menghentikan penjelidikan sedjarah Seriwidjaja, jang pada ketika itu sudah berupa katjau-balau mendekati keanarchian ilmu pengetahuan jang sungguh-sungguh tak teratur lagi.

Djuga dalam zaman ketiga, jaitu sebelum perang dunia, diterbitkan tiga karangan jang berisi sumbangan berharga bagi penjelidikan Seriwidjaja. Dr. Bosch menulis karangan tentang pertulisan Kelurak; Dr. B. Ch. Chaabra tentang "Expansion of Indo-Aryan Culture during Pallava Rule, as evidenced by inscriptions" dalam dan Dr. A.J. Bernet Kempers tentang Bronzes of Nalanda and Hindu-Javanese art.

IV. Zaman-kemerdékaan
1945 — 1962

Penjelidikan sedjarah Seriwidjaja-Sjailéndera pada zaman keempat bermula sedjak Proklamasi 1945 dan berdjalan terus sampai kini dalam suasana kemerdékaan nasional. Berlakukah pembatjaan-kembali seluruh hasil penjelidikan Seriwidjaja-Sjailéndera pada waktu jang lampau sedjak tahun 1876 dengan melalui zaman perintis (1876 — 1918), zaman pembentukan-persatuan (1918 — 1928), zaman-perpetjahan (1928 — 1945) dan achirnja zaman-

kemerdékaan atau zaman-penjusunan kembali (reconstruction) sedjak 1945 sampai kini, 1962. Maka dalam zaman keempat ini kemerdékaan-nasional jang telah tertjapai mempengaruhi penjelidikan sedjarah, jang sekarang dapat berlaku dengan mempergunakan bahan-baru dan hukum-adat tatanegara Indonésia. Terbukalah kini sedjak 1945 kemungkinan mentjari pendapat baru tentang riwajat Seriwidjaja-Sjailéndera dalam rangka-kesatuan tatanegara Indonésia jang bersifat Indonésia-centris.

Antara tahun 1945 dengan 1950 diterbitkan empat karangan jang berhubungan dengan soal jang bersangkutan. Djago lama Prof. G. Coedes menerbitkan bukunja „Les Etats hindouises d'Indochine et d'Indonesie, 1948" jang menempatkan Seriwidjaja dalam rangka sedjarah Asia Tenggara: dan sebuah karangan lagi tentang Le Çailendra „Trueur des heros ennemis" dalam buku Bingkisan Budi untuk memuliakan Prof. Dr. van Rongkel. Karangan ini mendjelaskan, bahwa dalam pertulisan Ligor tersebut tidak seorang, melainkan tiga orang radja jang berlainan: radja *Sarvvarimadavimathana* (Ligor) mengandung arti jang sama dengan *Wairivaraviramardana* (Klurak) dan *Viravairimathana* (Nalanda) jang ketiga-tiganja dinjatakan dengan tegas jalah anggota radjakula Sjailéndera. Nama radja jang lain, jaitu: *Wisjnu* dan seorang radja Seriwidjaja lagi. Sebelum Coedes menjiarkan karangan diatas, maka Dr. Van Naerssen menulis "The Çailendra Interregnum" dalam madjalah India Antiqua jang mendjelaskan bahwa dalam pertulisan Kalasan (778) tersebut tidaklah satu melainkan dua radjakula, jakni: *Çailendravaṇsa*, termasuk kedalamnja Radjasinga jang dengan para-guru Sjailéndera, dan *Sanjayavaṇsa* dengan beranggota Seri Maharadja Rakai Panangkaran, jang berkedudukan politik dan budaja dibawah anggota radjakula pertama. Pemandangan van Naerssen, jang dahulu telah pernah diandjurkan oléh Prof. Vogel membuka pintu menudju kedjurusan penjelesaian masalah Seriwidjaja-Sjailéndera. Menunggu sadja lagi bahan baru.

Dan bahan baru itu datang dengan terbitnja karangan Prof. Dr. J.G. de Casparis, pernah mendjadi guru besar dalam bahasa Sangsekerta dan sedjarah Indonésia lama pada P.T.P.G.-F.K.I.P. Malang. fakultas pada Universitas Airlangga. Berturut-turut diterbitkan Prasasti Indonésia I (1950) dan II (1956) sebagai terbitan Dinas Purbakala Républik Indonésia. Dalam Prasasti Indonésia I, jang berisi „Inscripties uit de Çailendra-tijd", disalin dan dibahas pertulisan Plumpungan, Ratu Baka, Karang Tengah, Gandasuli, Seri Kehuluan I dan II, pertulisan ringkas pada tjandi Barabudur, Mendut, Séwu, Plaosan Lor dan Sadjiwan. Dalam buku itu djuga dibahas chronologi radja-radja Sjailéndera dengan menindjau salinan pertulisan diatas serta ditambahkan pertulisan Ligor B. Kalasan, Kelurak, Plaosan dan Nalanda.

Prof. de Casparis dapat menemui tjandi Barabudur dalam pertulisan Indonésia, jaitu dalam prasasti Karang Tengah 824 (baris 8) dengan nama *Bhumi daçavidha* (Bertingkatan sepuluh) dan dalam prasasti Seri Kehuluan 842 dengan nama *Kamulan Bhūmisambhāra* (baris 2 dan 3), jang disetudjui oléh Prof. Bosch.

Njatalah sekarang, bahwa jang mendirikan tjandi Barabudur jaitu radja Samaratungga anggota radjakula Sjailéndera, jaitu ajahanda Balaputeradéwa jang mendjadi kepala-negara Seriwidjaja pada penghabisan abad IX. Dalam Prasasti Indonésia II berisi "*Selected Inscriptions from the 7th to the 9th century A.D.*", jang menjalin dan membahas bahan baru berupa pertulisan Telaga Batu, beberapa pertulisan jang lain berasal dari Seriwidjaja di Sumatera Selatan, pertulisan Bukatedja, dan sebuah pertulisan dari Ratu Baka dengan bertarich 856 Masehi jang menjebutkan nama Balaputera dan Rakai Pikatan. Sesudah karangan Coedes-Ferrand-Krom dalam zaman kedua, maka Prasasti Indonésia I dan II karangan de Casparis adalah sumbangan jang paling berharga bagi penjelidikan sedjarah Indonésia bagian Seriwidjaja-Sjailéndera dalam abad XX.

Pada tahun 1952 Prof. Dr. Poerbatjaraka menerbitkan bukunja Riwajat Indonésia djilid I (66 halaman) jang berisi salinan pertulisan berbahasa Indonésia-lama: Kedukan Bukit 683, Talang Tua 684 dan Kota Kapur 686 kedalam bahasa Indonésia-baru dalam Bab III tentang Sumatera (Melaju dan Seriwidjaja).

Perhubungan Seriwidjaja dengan Sjailéndera tidaklah didapat dalam buku Prof. Dr. Poerbatjaraka itu, karena kitab Riwajat Indonésia I berachir dengan kalimat: Dalam djilid jang menjusul kita hendak kembali membitjarakan keradjaan Çrīwidjaya dibawah kekuasaan kula-warga Sjailéndera. Sampai tahun 1962 maka djilid kedua itu belum djuga lahir atau terbit.

Dalam tahun 1962 kita siarkan karangan ini, jang memuat hasil pembatjaan kembali tentang menjatukan Seriwidjaja dan Sjailéndera dalam satu-kesatuan tatanegara Indonésia, jaitu jang satu jalah nama Negara sedangkan Sjailéndera jalah nama radjakula jang menguasai Seriwidjaja.

Apabila kita turutkan perkembangan penjelidikan Seriwidjaja dalam 86 tahun jang lampau, maka musim-seminja terletak pada tahun 1918 dan 1962 ketika Seriwidjaja terbina dalam suatu kesatuan hukum jang bernama negara kedatuan. Sesudah 1928 sampai ketahun 1945 berkuasa suasana anarchi dalam penjusun kembali negara kedatuan Seriwidjaja. Persatuan kerangka jang telah tersusun dalam penjusunan kembali sampai kehari Proklamasi 1945 lalu runtuh berpetjah-belah. Dibéda-bédakanlah bahwa Che-li-fo-che dan San-fo-tsi adalah dua negara, sedangkan Seriwidjaja dan Sjailéndera

adalah pula dua kekuasaan politik. Kesatuan-tatanegara jang tidak diletakkan dalam rangka sedjarah nasional tidaklah sadja mendjadi retak, melainkan sudah mendjadi rengkah.

Keadaan jang demikian itulah jang kita tindjau kembali, dengan mempergunakan penemuan bahan baru sesudah perang dunia II, dan penindjauan-kembali itu berlangsung dalam suasana baru dan dengan tantangan zaman baru, jang mengenal faktor penting bagi penjusunan sedjarah nasional, jaitu kemerdékaan bangsa jang hidup bersatu dalam suatu negara berdaulat penuh.

BAGIAN II.

Penjusunan-kembali negara Seriwidjaja dibawah kekuasaan radjakula Sjailéndera dalam kerangka-kesatuan ketata- negaraan Indonésia.

II.

PENJUSUNAN-KEMBALI NEGARA SERIWIDJAJA DIBAWAH KEKUASAAN RADJAKULA SJAILÉNDERA DALAM KERANGKA-KESATUAN KETATANEGARAAN INDONÉSIA

Isinja.

PASAL I

1. **Penjelidikan Seriwidjaja sebagai satuan-hukum bernama negara.**
2. **Penjelidikan Sjailéndera sebagai radjakula jang mengendalikan pemerintahan Seriwidjaja dalam tatanegara Indonésia.**
3. **Empat déwasa dalam zaman Seriwidjaja (392 — 1406).**

---

1. Penjelidikan Seriwidjaja sebagai satuan-hukum bernama negara.

226. Sekarang marilah kita tindjau Seriwidjaja sebagai susunan tata-hukum jang kini dalam ilmu-pengetahuan bernama negara atau *the state* dengan unsur-unsur hukum jang djelas dan mutlak.

Tindjauan dari sudut hukum-negara barulah mendjadi mungkin setelah prasasti Telaga Batu, nama sebuah kampung disebelah hilir kota Pelémbang dipinggir laut Musi, dapat dibatja oléh ketadjaman mata pembatja epigraaf, de Casparis, walaupun batu itu sebelum perang dunia ke II dianggap telah litjin sama sekali, sedangkan aksara pahatan rupa-rupanja telah hilang mendjadi kabur. Berkat pembatjaan pertulisan Telaga Batu jang disebelah atas dilindungi oléh ular sapta-sarpantaka jaitu naga berkepala tudjuh, maka dapatlah diketahui susunan ketatanegaraan Seriwidjaja, karena pertulisan Telaga Batu jang berbahasa dan beraksara sama tuanja dengan pertulisan Kedukan Bukit dan Kota Kapur masing-masing bertarich 683 dan 686 Maséhi, ternjata bahwa pertulisan itu memuat konstitusi Seriwidjaja jang diabadikan diatas batu. Didalamnja dapat dibatja tidaklah sadja istilah kedatuan melainkan djuga lebih kurang 40 patah kata istilah hukum kebiasaan Indonésia, jang tertabur didalam 28 baris pertulisan konstitusi kedatuan Seriwidjaja. Berlakunja konstitusi itu dikuatkan dengan sumpah sakti, baik berupa antjaman hukuman ataupun berupa kutuk-sapata dalam hal pelanggaran. Batu Konstitusi Seriwidjaja diatas dan batu Kedukan Bukit jang memuat Proklamasi pembentukan negara Seriwidjaja bersama-sama dengan pertulisan Nalanda dari aliran sungai Gangga dan pertulisan Karang Tengah dari tanah Kedu memberi bahan dan pegangan teguh untuk menindjau kembali dan menjusun kembali negara Seriwidjaja.

Demikian pula pertulisan Karang Tengah bertarich 824 Maséhi, pertulisan Gandasuli, pertulisan Ratu Baka berbahasa Djawa-lama jang bertarich Maséhi 856, dengan langsung semuanja dapat dihubungkan dengan pertulisan Nalanda, Ligor, Kelurak, Kalasan, Kota Kapur, Kedukan Bukit dan Telaga Batu dan serentak memberi dasar jang kuat bagi penjusunan kembali negara Seriwidjaja jang dikuasai oléh radjakula Sjailéndera dalam kerangka sedjarah Asia Tenggara dibidang kekuasaan géopolitik, agama, ékonomi, lalu-lintas dan kebudajaan. Apabila diperhatikan tjara menjelidiki sedjarah Seriwidjaja jang putjuk Pemerintahnja dikendalikan oléh anggota turunan dinasti Sjailéndera, maka hasil penjelidikan itu pada mula-mulanja (1918-1928) mémang dipandang dalam kerangka sedjarah antara-nusa Indonésia, walaupun tidak dengan kesedaran dan dalam hubungan antara negara Seriwidjaja dengan radjakula Sjailéndera,

tetapi pada achirnja (1929-1945) menemui perpetjahan dengan bertendens kembali kepada tindjauan sedjarah jang nusa-centris, sehingga terpisahlah negara Seriwidjaja dari radjakula Sjailéndera dengan berakibat seolah-olah berkuasanja dua negara jang bertentangan satu dengan lain. Keadaan jang sedemikian ternjata berlawanan dengan keadaan jang sebenarnja.

Adalah tiga kekurangan penjelidikan Seriwidjaja dalam zaman 1918-1945: tidak mempergunakan ilmu pengetahuan géografi ékonomi, ilmu pengetahuan hukum-adat tatanegara Indonésia serta tidak memperhitungkan faktor kemerdékaan nasional, tanpa bersandar kepada tindjauan sedjarah nasional jang Indonésia-centris, dan terlampau banjak bertéori tanpa menindjau bahan baru. Setelah bahan baru ditemui dan disiarkan pada ketika Républik Indonésia telah hidup dalam suasana merdéka-berdaulat didalam hubungan internasional, jang banjak sekali pengaruhnja kepada pembatjaan kembali sedjarah Indonésia dan kepada pengartian terhadap sedjarah bangsa-bangsa lain, maka mata sardjana sedjarah djuga mendjadi lebih terbuka dan tampaklah bagaimana negara Tiongkok dalam beribu tahun tetap merdéka-berdaulat, sedangkan kekuasaan pemerintahan putjuk dikendalikan oléh rénténgan dinasti seperti Han, Liang, T'ang, Sung, Yuen, Ming dan Ching, dan adanja negara „Het Koninkrijk der Nederlanden" dibawah kekuasaan radjakula Oranjehuis, dan lain-lain. Kelima-lima sjarat itu (bahan-baru; géografi-ékonomi; hukum tatanegara; tindjauan antara nusa; dan faktor kemerdékaan nasional) kami pergunakan dalam menindjau kembali sedjarah Indonésia, dalam hal ini masuk zaman Seriwidjaja dalam babakan kebangsaan. Hasil penjelidikan memberi kepuasan.

Tersusunlah kembali sedjarah Seriwidjaja, jang berbentuk monarchi kedatuan dengan dimulai buku *Shih-'rhking* bertarich Maséhi 392 jang menjebutkan negara Widjaja = hhö-ye dan berachir dengan buku Ming bertarich 1406 ketika kepala Seriwidjaja dengan puteranja berangkat ketanah Tiongkok. Monarchi kedatuan Seriwidjaja bernama demikian, karena kepala negaranja jalah seorang *datu*, dan itulah sebabnja maka negara kedatuan, sesuai dengan peraturan djalan bahasa Austronésia, disalin kedalam bahasa lain dengan pelbagai istilah *Seri Maharadja; le royaume* (Coedes); *l'empire* (Ferrand); *the empire* (Blagden); *het koninkrijk* (Vogel) dan *keradjaan* (Poerbatjaraka). Wilajah negara Seriwidjaja dinamai djuga kedatuan *(Bhumi, watak)* jang terbagi atas daérah-bagian *(Mandala)*, jang dikepalai oléh seorang *datu-mandala.* Susunan pemerintahan pusat dan pemerintahan mandala Seriwidjaja disekeliling seorang datu-maharadja atau datu-mandala dapat dibangun kembali dengan mempergunakan berpuluh-puluh istilah hukum negara, jang dapat dibatja dalam pertulisan Kebun Kopi, Telaga Batu, Nalanda, Kota Kapur, Karang Tengah, Ligor, Kalasan

dan Kelurak, seperti kata: tiga matjam radja-muda *(Yuvarāja, pratiyuvaraja, rajakumara)*; menteri negara *(kumaramatya, cathabhata, adhikarana)*; panglima perang *(Senapati)*; hakim *(dandanayaka)*; penguasa daérah *(bhupati, rajaputra)*; pengurus buruh jang bekerdja didarat atau dilaut *(kayastha, sthapaka, vaniyaga, pratisara, marsi haji, hulun haji)*.

Kepala negara Seriwidjaja disebut menurut istilah: datu, Seri Maharadja, jang disalin kedalam bahasa Sangsekerta: *çriwijayanrpati; çriwijayacwarabhupati, çriwijayendraraja* (Ligor) atau *Suwarnadwipadhimaharaja* (Nalanda). Dengan demikian tjukuplah empat sjarat negara: tudjuan kedjajaan seperti tersimpul dalam nama Seriwidjaja dan pada pertulisan Kedukan Bukit: Çrīvijayajaya; daérah (kedatuan; bhumi, watak, mandala); Rakjat (Bangsa, *praja)* dan pemerintahan pusat dan daérah. Djadi Seriwidjaja jalah suatu *negara* jang berbentuk monarchi *kedatuan.*

Negara Seriwidjaja berdiri dibawah kekuasaan radjakula Sjailéndera.

Dengan demikian berhasillah penjelidikan menetapkan dengan mempergunakan hukum negara sebagai ilmu-pembantu, bahwa Seriwidjaja mentjukupi sjarat-sjarat negara sebagai satuan-hukum.

Sesudah menindjau Seriwidjaja sebagai *negara,* marilah kini kita tindjau Sjailéndera sebagai dinasti jang memegang kekuasaan.

2. Penjelidikan Sjailéndera sebagai radjakula jang mengendalikan pemerintahan Seriwidjaja dalam kerangka-kesatuan hukum-kebiasaan tatanegara Indonésia.

Tidaklah dalam prasaran ini kita memadjukan perkembangan Seriwidjaja dari abad IV sampai tahun 683 dan tentang asal-usul dinasti Sjailéndera sebelum abad VIII. Hal itu memerlukan penjelidikan chusus, dengan menindjau kembali karangan-karangan Majumdar, Briggs, Coedes dan lain-lainnja.

Radjakula jang mendjalankan pemerintahan bernama Sjailéndera *(Çailendera-vaṇsa)* dan anggotanja *Çailendera-vaṇsatilaka.* Istilah ini tersebut dalam pertulisan Kalasan, Ligor, Nalanda, Kelurak dan lain-lain. Maka asal usul bangsa Sjailéndera telah diperiksa oleh Majumdar, Coedes, Bosch dan de Casparis, jang mengirakan tempat aslinja jaitu di India Selatan atau di Funan.

Kita tidak mentjari tempat asalnja itu keluar Indonésia, melainkan hanja meminta perhatian, bahwa dalam pemudjaan nénékmojang orang Indonésia melakukan pemudjaan „barang jang mendjulang kelangit" (gunung, bukit, pohon, lingga, tiang, tunggak) dan kepertjajaan ini adalah asli dan sesuai dengan kepertjajaan kesaktian. Dalam istilah Sjailéndera dan *Malayu* tersimpul pemudjaan gunung atau bukit: sjaila, malai, gunung, giri dan prawata. Nama

Siguntang adalah ringkasan dari Si-gunung dapun-ta-hiang, seperti sebagian tersebut dalam nama Dapunta-hiang, kepala negara Seriwidjaja pada penghabisan abad VII. Radjakula Sjailéndera jalah radjakula Indonésia asli, jang berurat kepada kepertjajaan Indonésia sendiri.

Selandjutnja penjelidikan sedjarah mendapat kesimpulan bahwa pemerintahan Seriwidjaja, baik dipusat ataupun diprovinsi, dikendalikan oléh radjakula Sjailéndera, sehingga ternjata hubungan antara negara dengan pemerintahan, jang tak dapat dipisah-pisahkan. Kita memadjukan hanja beberapa alasan jang memperkuat pendirian itu.

Pertama: Balaputera, jang berpindah dari Djawa ke-Sumatera pada tahun 856, tetap mendjadi anggota radjakula Sjailéndera, baik ketika di Djawa Tengah sebelum tahun 856 ataupun sesudah tahun itu ketika sudah mendjadi kepala negara Seriwidjaja dipulau Sumatera. Kesimpulan jalah: Sjailéndera nama dinasti dan Seriwidjaja nama negara jang dikuasai oléh dinasti tersebut.

Kedua: Kepala Negara Seriwidjaja dinamai menurut pertulisan Vieng Sa *Çrīwijayaçwarabhupati*, *Çrīwijayandraraja* dan menurut pertulisan Nalanda *Suwarnadwipadhipamaharaja*, dan dengan tegas ternjata bahwa segala kepala negara ini jalah anggota dinasti Sjailéndera, sehingga menimbulkan kesimpulan jang sama pada angka pertama: Seriwidjaja jalah nama negara dan Sjailéndera nama dinasti jang memerintah Seriwidjaja.

Ketiga: Menurut Piagam Raja dikota Leiden maka anggota radjakula Sjailéndera bernama *Marawidjaja-uttunggawarman* putera *Tjuda-maniwarman*, mendjadi radja menguasai Kataha dan Seriwidjaja, sehingga disini ternjata lagi hubungan antara negara dan dinasti dalam kerangka-kesatuan tatanegara.

Keempat: Istilah *Çailendra-vaṇsa*, *Çailendraraja* sama isi dan maksudnja dengan istilah Radja-radja Melaju atau Radja-radja Siguntang, karena dalamnja tersimpan pengartian Sjaila-malai-gunung jang membawa hubungan jang sangat rapi antara naluri sedjarah dengan kepertjajaan dan kesatuan tatanegara, itupun lepas dari djawaban pertanjaan dimanakah letaknja dan apa jang dimaksud dengan Melayu atau Bukit Siguntang.

BAGIAN III.

SEDJARAH ZAMAN SERIWIDJAJA DALAM EMPAT DÉWASA (392-1406 MASÉHI).

BAGIAN III.

EMPAT DÉWASA ZAMAN SERIWIDJAJA
(392-1406)

ISINJA:

A. Soal pembabakan zaman Seriwidjaja.

B. Empat déwasa (period) dalam zaman Seriwidjaja:

1. Déwasa terbit : 392-683
2. Déwasa tumbuh : 683-1180
3. Déwasa turun : 1180-1286
4. Déwasa tenggelam : 1286-1406.

A. Soal pembabakan zaman Seriwidjaja.

227. Kebulatan ketatanegaraan Seriwidjaja dan Sjailéndera jang dihasilkan penjelidikan sedjarah diatas, menimbulkan akibat bagi penulisan sedjarah berupa ruangan waktu selama seribu tahun jang diisi oléh sedjarah negara Seriwidjaja. Ruangan waktu itu ada awal dan ada pula bagian achirnja. Bagian awalnja terletak dalam babakan kedua proto-sedjarah Indonésia, dan bagian achirnja terletak dalam babakan ketiga bagian zaman Singasari-Madjapahit, jaitu babakan-kebangsaan jang berachir pada tahun 1525.

Permulaan zaman Seriwidjaja dapat kita ambil abad IV pada penghabisan proto-sedjarah Indonésia; buku Tionghoa Shih-'rh-yiu-king jang ditardjamahkan dari bahasa Sangsekerta pada tahun 392 Maséhi sudah menjebutkan keradjaan Widjaja ditengah lautan, jang dinamai Cho'ye dan pada waktu itu diartikan kemenangan = *widjaja*. Apabila nama jang lebih tua Cho'po atau Tu-po bagi salinan *Jawaka* = Sumatera-Djawa dari Abad III dari sumber Tionghoa djuga kita singkirkan, maka dapatlah kita menetapkan adanja permulaan kekuasaan Seriwidjaja dalam abad IV, dan ini adalah pemberita tentang Seriwidjaja jang paling tua.

Tarich jang paling muda bagi achirnja zaman Seriwidjaja, maka kepustakaan masih dalam kebimbangan. Menurut Prof. Krom, maka angka ± 1280 adalah tahun runtuhnja Seriwidjaja, jang dinamainja „De ondergang van de groote mogendheid Çrīwijaya" atau „La Chute veritable de Çrīwijaya". Angka itu menurut Coedes adalah sebenarnja seratus tahun terlebih dahulu, karena menurut pendapatnja segera sesudah tahun 1178 sudah berlangsung „la chute du royaume de Çrīwijaya". Djadi tahun runtuh atau *djatuhnja* negara Indonésia jang pertama kurang pasti.

Kemusjkilan itu bertambah sukar lagi, apabila kita petik pekabaran dari babad Ming, jang menjatakan bahwa nama baru bagi Seriwidjaja jalah Kieu-kiang, jang dibiasakan dipakai, setelah Seriwidjaja pada perduaan pertama dalam abad XIV diduduki oléh kekuasaan Madjapahit.

Kesukaran itu menurut pendapat kami bersumber kepada artiketatanegaraan kota Pelémbang, sebagai ibu-kota negara kedatuan Seriwidjaja atau hanja sebagai pelabuhan belaka, jang sampai keabad Proklamasi dalam hal sedemikian berperanan penting diluar pulau Djawa. Pada tahun 1406 nama Seriwidjaja (San Fo-t'si) masih terdengar dan dipakai, tetapi sesudah tahun 1406 nama itu hilang tenggelam dari ingatan sedjarah tidak tersebut-sebut lagi. Sebab itulah tahun penutup bagi zaman Seriwidjaja kita ambil tahun 1406. Djadi sedjarah Seriwidjaja mengisi ruangan waktu Indonésia selama 1000 tahun lebih, sedjak sebelum 392 sampai 1406. Tahun awal dan tahun achir itu ditentukan dengan memakai bahan kesusasteraan Tiongkok.

Menurut tindjauan Prof. A. Toynbee, maka naik-turunnja atau timbul-tenggelamnja negara Seriwidjaja selama seribu tahun itu dapat kita bagi atas empat déwasa: genesis, growth, breakdown dan disintegration, atau déwasa, timbul-dan-tumbuh serta déwasa turundan-tenggelam. Perwatasan masing-masing déwasa adalah sebagai berikut: Déwasa timbul dari tahun sebelum 392 sampai 683, jaitu tarich Proklamasi pembentukan kedatuan Seriwidjaja menurut dua pertulisan jang sama, jaitu pertulisan Kedukan Bukit bertarich 605 Sjaka.

Déwasa tumbuh dari tahun 683 sampai beberapa tahun sesudah tahun 1178, jaitu menurut tarich jang disebutkan dalam buku Lingwai-tai-ta susunan penulis Chou-K'ü-fei, jang dipetik oléh pengarang Chau-Ju-Kua, dengan masih menjebutkan nama negara jang utama jaitu Seriwidjaja, sesudah menjebutkan keradjaan Abassidiah dan Djawa. Lima tahun sesudah 1178 waktu Seriwidjaja masih besar, maka kita mendapat tarich 1183, tarich pertulisan Djaija di Semandjung Melaju jang menjebutkan perintah radja Melaju bernama Maulibusana-warmadéwa dan mahasénapati Tun Talanai jang masjhur dalam tjeritera Melaju menjuruh membuat patung Buda. Déwasa turun (breakdown) djadi bermula kira-kira pada tahun 1180 dan berachir kira-kira tahun 1250, sedangkan menurut Krom pada tahun itu Seriwidjaja masih berkuasa besar, sedangkan fadjar Melaju-Minangkabau dan Singasari-Madjapahit sudah menjingsing. Déwasa-tenggelam jang mengalami keruntuhan atau disintegration sampai hilang-tenggelamnja kekuasaan Seriwidjaja sedjak tahun 1250 sampai 1406; sesudah tahun penutup ini tidaklah Seriwidjaja terdengar-dengar lagi atau tertulis dalam bahan sedjarah Indonésia. Sic transit gloria mundi. Pembagian sedjarah

Seriwidjaja dalam empat dèwasa itu adalah penting bagi kerangka jang menundjukkan naik-turunnja kekuasaan politik Seriwidjaja, terutama mengenai penjiaran agama Buda-Mahajana, tentang perkembangan kebudajaan, kesenian, perdagangan, kesusasteraan dan lalu-lintas didaratan dan diperairan Indonésia.

Pembatjaan-kembali sedjarah Seriwidjaja djadi memberi pedoman jang lebih sempurna bagi penulisan-kembali (re-writing) sedjarah-nasional Indonésia. Dapatlah kini dalam suatu buku-sedjarah Indonésia jang menuliskan zaman Seriwidjaja dan zaman Madjapahit sebagai dua negara Indonésia jang pertama dan kedua dimandala Asia Tenggara jang mengisi ruangan-waktu sedjak abad IV sampai 1525, didjelaskan pula disebelahnja sedjarah perkembangan negara-negara Indonésia jang berkuasa dipulau-pulau kita nusa demi nusa, seperti Melaju, Mataram, Medang, Airlangga, Padjadjaran dan lain-lainnja, sampai ke Républik Indonésia, negara Indonésia jang ketiga dalam Abad Proklamasi.

B. Empat dèwasa dalam zaman Seriwidjaja. (392-1406).

228. Negara Seriwidjaja jalah susunan masjarakat jang melalui perlawatan sedjarah Indonésia. Adalah empat dèwasa jang diliwati susunan masjarakat itu, jang dapat kita namai dengan istilah: *terbit, tumbuh, turun* dan *tenggelam.* Keempat-empat dèwasa 4 T ini adalah sama dengan maksud empat dèwasa menurut analisa sedjarah dari sardjana Inggeris Prof. Arnold Toynbee: *genesis, growth, breakdown* dan *disintegration.* Seriwidjaja memulai sedjarahnja sebagai *Kampung (kota)* jang kemudian mendjadi *negara,* dan kesudahannja hilang lenjap sebagai negara dan kota. Djika kita beri bertarich keempat dèwasa itu, maka dapatlah kita pembatasan masing-masing dewasa seperti berikut:

I. *Dèwasa pertama: terbit (genesis).* 392-683.

Dalam kitab agama Buda berbahasa Tionghoa Shih'rh-yiu-king jang disalin pada tahun 392 sudah tersebut nama keradjaan Widjaja, satu dari pada beberapa keradjaan diseberang lautan.

Dalam bahasa Tionghoanja bernama *Chö-ye* dan kata itu diartikan pada kamus Tionghoa dengan makna kemenangan, jaitu salinan dari pada Widjaja. Inilah tjatatan negara Seriwidjaja jang paling tua. Baru pada tahun 683 dipahat permakluman proklamasi pembentukan kedatuan Seriwidjaja dengan rasmi diatas batu bertulis Kedukan Bukit dikota Pelémbang. Djadi dèwasa terbit (genesis) meliputi ruangan waktu 3 abad sedjak dari sebelum tahun 392 sampai 683, jaitu perkembangan Seriwidjaja dari kampung (kota) dipulau Sumatera mendjadi negara Indonésia berbentuk kedatuan.

II. *Dèwasa kedua: tumbuh (growth).* 683-1180.

Sesudah proklamasi pada tahun 683 negara Seriwidjaja madju bertumbuh dengan pesat, kian-hari kian besar dan megah. Puntjak kekuasaannja terletak pada tahun 1178, karena sesudah itu kekuasaan Seriwidjaja mulai turun. Pada tahun 1178 itu ada pula berlaku suatu kedjadian penting, jaitu Melaju-Minangkabau melepaskan diri dari kekuasaan Seriwidjaja dan membentuk negara sendiri. Sedjak 683 sampai 1178 daérah Melaju-Minangkabau jalah daérah Seriwidjaja. Tarich 1178 itu terguris pada pertulisan Djaiya di Semandjung Melaju. Dèwasa jang kedua ini jalah sedjak 683 sampai 1180, djadi meliputi ruangan-waktu selama lima abad.

III. *Dèwasa ketiga: turun (breakdown).* 1180-1286.

Sedjak 1180 sampai 1286 negara Seriwidjaja mengalami keturunan atau keruntuhan dengan derasnja. Tahun 1180 mémang jalah puntjak kekuasaan, karena sesudah itu tanah Melaju sedjak tahun 1178 telah melepaskan diri. Dan pada tahun 1286 angkatan Pemalaju telah sampai kepulau Emas (Suwarna-bumi) dari Singasari, dikirimkan oléh perabu Kertanegara. Tahun 1286 jalah tarich pertulisan Padang Artja dekat Sungai Langsat didaérah Batang Hari (Minangkabau), jang menjebutkan kepala negara Teribuana Mauliwarmadéwa jang menguasai Melaju di Sumatera Tengah. Sedjak tahun 1286 kota Pelémbang masih ada, tetapi tidak lagi sebagai ibu-negara Seriwidjaja jang pernah gagah-gemilang, melainkan sebagai negara jang kian-tahun kian laju. Dèwasa ketiga meliputi ruangan waktu selama seratus tahun jang berisi keruntuhan Seriwidjaja dengan derasnja.

IV. *Dèwasa keempat: tenggelam (disintegration).* 1286-1406.

Pada tahun 1365 kota Pelémbang masuk daftar nama-nama tempat jang dikuasai Madjapahit, seperti dituliskan oléh Prapantja dalam bukunja Negarakertagama. Djikalau pada tahun 1415 Ma Huan pemeluk agama Islam, berlajar ketanah Indonesia mengiringkan dutabesar Cheng-Ho, maka dikatakannja dalam buku peringatannja bahwa Kieu-Kang jaitu Pelémbang, jalah Seriwidjaja dizaman jang lampau. Djadi dèwasa keempat ini adalah sedjak 1286 sampai 1406, dan nama Seriwidjaja hilang-lenjap dari pangkuan sedjarah Indonésia sedjak tahun 1406 itu. Ruangan-waktu selama 120 tahun meliputi dèwasa bagaimana hilang-tenggelamnja Seriwidjaja sebagai negara dan kota.

BAGIAN IV.

NEGARA SERIWIDJAJA DAN RADJAKULA SJAILÉNDERA DALAM RANGKA KESATUAN KETATANEGARAAN INDONÉSIA

BAGIAN IV.

Negara Seriwidjaja dan radjakula Sjailéndera dalam rangka kesatuan ketatanegaraan Indonésia

Isinja :

1. *Empat pendapat.*
2. *Balaputera-déwa.*
3. *Istilah Seriwidjaja dan Sjailéndera.*
4. *Persatuan antara negara Seriwidjaja dan radjakula Sjailéndera.*
5. *Balaputera dalam kerangka kesatuan sedjarah nasional Seriwidjaja.*
6. *Asal-usul dan turunan Balaputera.*
7. *Perpindahan Balaputera dari Djawa Tengah ke-Sumatera.*
8. *Perhubungan Seriwidjaja dengan India dan Universitas Nalanda.*

---

229. Bahwa negara Seriwidjaja itu bersatu dengan radjakula Sjailéndera jang memegang kendali pemerintahan kedatuan, terbukti dengan djelasnja dari „Piagam Raja kota Leiden" (grande charte de Leyde), jang tersimpan dalam musium universitas kota itu, dan berisi kalimat, dalam bagian jang berbahasa Sangsekerta, bahwa kepala-negara Seri Marawidjaja-uttungga-warman, putera Tjudamaniwarman jalah anggota radjakula Sjailéndera (Çailendravaṇça) dan mendjadi radja *(adhipati)* Kataha dan Çrī Visaya (Çrī Visayadhipati) Sjailéndra dan Seriwidjaja disebutkan dalam satu rangka tatanegara: Boléh djadi Kataha jang disebutkan dalam kalimat itu terletak dipulau Sumatera, dan kemudian meluas sampai ke Kedah di Semandjung Melaju.

Selainnja dari pada „biara Tjudamani-warman" dibagian berbahasa Sangsekerta dengan tegas dihubungkan dengan radjakula Çailéndra-vaṇca dan adipati atau kepala-negara Kataha dan Seriwidjaja, maka dalam pertulisan berbahasa Tamil dan bertarich ± 1084 (Archeological Survey Southern India; bagian IV, hal. 226-227) ditegaskan lebih landjut, bahwa kepada biara jang tersebut diatas diserahkan beberapa wakaf dengan perantara dua orang duta Indonésia bernama Radjawidia-dara Samanta dan abimana-uttungga Samanta dan biara itu bernama „Çailéndra-Cudamani-varma-vihara" „monastere de S.M. Cudamaniwarma de la famille des Çailendra".

Bagian pendjelasan ini hendak menegaskan, bahwa ditindjau dari sudut sedjarah nasional Indonésia, serta dengan memperhatikan hasil-hasil penjelidikan sedjarah Indonésia seperti dirumuskan sebelum tahun 1945 dan kini sedjak tahun Proklamasi 1945 djuga mempergunakan ilmu ketatanegaraan Indonésia, dapatlah dilakukan penjusunan kembali sedjarah Seriwidjaja. Pembatjaan dan penjusunan kembali ini adalah sesuai dengan tudjuan Seminar Sedjarah di Djokja 1958 dan Seminar Sedjarah Asia Tenggara jang berlangsung dikota London pada tahun 1956, seperti telah ditegaskan diatas.

Pembatjaan kembali sedjarah Seriwidjaja memberi hasil jang tegas, bahwa Seriwidjaja jalah nama bentuk-negara, sedangkan Sjailéndera jalah nama-dinasti radja-radja Seriwidjaja. Dengan demikian, maka dapatlah dihindarkan perpetjahan ilmu pengetahuan sedjarah dan dapatlah pula disatukan setjara ilmiah dan harmonis negara Seriwidjaja dan radjakulanja Sjailéndera dalam kerangka-persatuan sedjarah nasional Indonésia pada waktu jang lampau.

1. *Empat pendapat.*

Penjelidikan sedjarah Seriwidjaja-Sjailéndera dalam empat puluh tahun jang paling achir ini melalui tiga tingkatan jang menimbulkan kesan bagaimana sebelum perang dunia kedua perpetjahan terdjadi antara rumusan hasil penjelidikan sedjarah tiga tingkatan itu menimbulkan tiga aliran sedjarah.

Tingkatan jang pertama dimulai dengan tiga Sardjana Perantjis dan Belanda (Coedes, Ferrand dan Krom) jang berpendapat sedjak tahun 1918 sampai 1926, bahwa adalah dalam sedjarah Indonésia suatu zaman Seriwidjaja jang disatukan dengan Sjailéndera, sedang pusat negara Indonésia itu terletak dipulau Sumatera. Tahun 1918 jalah pertama kalinja tersiarnja karangan Coedes *(Le royaume de Çrīvijaya)* dan 1926 jalah tarich terbitnja buku Hindoe Javaansche Geschiedenis karangan Prof. N.J. Krom jang berpengaruh besar itu.

Tingkatan jang *kedua* jang dimulai dengan penjelidikan Dr. W.F. Stutterheim, jang sedjak tahun 1929 membéda-bédakan Sjailéndera dari pada Seriwidjaja, sedangkan Sjailéndera pusatnja terletak dipulau Djawa bagian Tengah.

Pendapat ini sangat berlainan, malahan berlawanan dengan pendapat pertama diatas. Terbitlah dua uraian jang isinja sangat bertentangan. Krom mengutjapkan pidato pada tahun 1919 diwaktu akan mendjabat martabat mahaguru dikota Leiden: „De Sumatraansche periode in de Javaansche Geschiedenis". Dan Stutterheim menulis pada tahun 1929 buku berbahasa Inggeris dengan berkepala: "A Javanese periode in Sumatran History".

Tingkatan jang *ketiga* jang dimulai dengan dapatnja pertulisan-batu berbahasa Djawa-lama dan bertarich 856, serta dalamnja tersebut nama Balaputera sebagai seorang anggota radjakula bangsa Sjailéndera jang berpindah dari Djawa Tengah pada tahun 856 mendjadi kepala-negara kedatuan Seriwidjaja dipulau Sumatera. Pertulisan itu dibahas oléh Dr. de Casparis jang menjiarkannja pada tahun 1956 dalam bukunja "Selected inscriptions from the 7th to the 9th century A.D." (Bandung 1956).

Dengan memperhatikan djalan-fikiran sardjana-sardjana dalam tiga tingkatan atau aliran diatas, maka kelihatanlah bahwa ketiga-tiga aliran itu tidaklah melihat negara Seriwidjaja dalam kerangka-kesatuan sedjarah-nasional Indonésia, dan tidak pula berpendirian dengan tegas, bahwa Seriwidjaja jalah nama *negara* sedangkan Sjailéndera jalah nama *dinasti* (bangsa; keluarga; radjakula) jang melahirkan anggota-anggota jang mendjalankan pemerintahan dipuntjak pimpinan Seriwidjaja atau di Seriwidjaja dibagian daérah (mandala). Pendirian jang keempat inilah jang kita madjukan dan kita turut dalam uraian bagian karangan ini, sebagai hasil dari pada pembatjaan-kembali (rereading) dan penulis-kembali (rewriting) sedjarah Indonésia.

Dengan chusus kita menindjau kembali kedudukan Balaputera dalam sedjarah Seriwidjaja-Sjailéndera dalam abad ke-IX.

2. *Balaputera-déwa.*

Adalah dua bahan tertulis jang menjebutkan nama Balaputera sebagai tokoh sedjarah Indonésia dalam abad ke-IX.

Bahan *pertama* tertulis dalam bahasa Sangsekerta berhuruf Déwanegari dan dinamai Piagam Nalanda, karena ditemui pada penggalian biara Nalanda dialirkan Sungai Gangga ditanah India pada tahun 1921. Piagam itu telah disalin kedalam bahasa Inggeris oléh Sardjana Hindu bernama Hirananda Shastri, jang disiarkan dalam madjalah Epigraphia Indica (1924, hal. 310-327). Didalam pertulisan itu tersebut nama Balaputera. Piagam itu sendiri telah ditindjau pula oléh sardjana sedjarah, seperti: Krom, Bosch, Coedes, Stutterheim dan Moens semuanja sebelum tahun 1940. Walaupun Piagam itu tidak bertarich, tetapi karena didalamnja tersebut nama-nama radja Pala atau Benggala Déwapaladéwa dalam abad ke-9 dapat diduga dengan beralasan, bahwa piagam Nalanda itu diguris kira-kira pada tahun 860.

Dugaan Dr. Bosch ternjata beralasan kuat setelah Dr. de Casparis dapat membatja pertulisan Ratu Baka dalam bahasa Djawalama bertarich 856 dan berasal dari Indonésia.

Bahan *kedua* jalah Batu-bertulis Ratu Baka berbahasa Djawalama dan bertarich 856. Dalamnja tersebut pula nama Balaputera. Pertulisan itu telah disalin kedalam bahasa Inggeris oléh Prof. Dr. de Casparis dan disiarkan dalam buku Prasasti Indonésia II (hal. 280-330) jang diterbitkan pada tahun 1956. Oléh penemuan pertulisan Ratu Baka itu banjaklah pemandangan sardjana sebelum 1940 jang dapat disalahkan atau dibenarkan, karena berhubung dengan bahan baru itu.

Dugaan semula tahun 860 bagi tarich Piagam Nalanda boléh dikatakan tepat, karena mungkin sekali Piagam Nalanda dipahat beberapa tahun sesudah tahun 856, jaitu sesudah Balaputera meninggalkan pulau Djawa pada tahun 856 dan bersemajam dipulau Sumatera. Balaputera jang dinamai djuga Balaputera-déwa.

Kedua bahan diatas kita pakai untuk memberi pembentukan-kembali dari sedjarah Balaputera, sebagai usaha jang termasuk kedalam aliran keempat. Dan pula bahan Balaputera sangat berharga untuk memperkuat pendapat, bahwa Seriwidjaja jalah nama negara dan Sjailéndera nama dinasti Seriwidjaja.

3. *Istilah Seriwidjaja dan Sjailéndera.*

Istilah Seriwidjaja sebagai nama negara jang berbentuk kedatuan dapat dibatja pada pertulisan berbahasa Indonésia lama, seperti Kedukan Bukit (683) dan Kota Kapur (686). Nama Seriwidjaja djuga beberapa kali tersebut dalam buku Tionghoa berbunji Chelifo-che dan San-fo-Fsi dan dalam buku Arab serta dalam pertulisan berbahasa Sangsekerta serta Tamil.

Istilah Sjailéndera tersebut dalam beberapa pertulisan berbahasa Sangsekerta jang ditemui di Djawa Tengah, India dan Semandjung Melaju, seperti Ligor (775) di Semandjung Melaju dan Kalasan

(778) atau Kelurak (782) di Djawa Tengah. Anggota radjakula (dinasti) Sjailéndera dinamai „hiasan bangsa Sjailéndera" atau dalam bangsa Sangsekerta „*Çailendrawamçatilakah*". Sjailéndera artinja „Penguasa di Gunung" atau „Radja di Bukit" (Kings of the Mountain). Wangsa jalah bangsa dalam pengartian kaluarga radja-radja atau dinasti (radjakula). Tidakkah berarti hiasan atau anggota dinasti Sjailéndera jalah salinan dalam bahasa Sangsekerta dari pada Gunung Dapunta Hiang, jang disingkatkan mendjadi Si Guntang. Istilah Siguntang Mahaméru jalah dua sinonim nama asli, jang kembar dengan berisi salinan dalam bahasa Sangsekerta. Dapunta Hiang tersebut dalam pertulisan Kedukan Bukit bertarich 683, dan jang berisi Proklamasi pembentukan negara Seriwidjaja.

Oléh karena pertulisan-pertulisan Seriwidjaja dan Sjailéndera umumnja tertulis diberbagai-bagai piagam dan berasal pula dari pelbagai daérah, maka persatuan antara negara dan kaluarga kepala-negara tidaklah dengan segera kelihatan oléh sardjana. Lagi pula sampai kini ahli sedjarah kurang sekali mempergunakan bahan-bahan ketatanegaraan dan tidak melihat sedjarah Sjailéndera-Seriwidjaja dalam kerangka kesatuan sedjarah nasional Indonésia dalam abad ke-9. Tetapi kesimpulan jang mempersatukan bentuk negara dan kaluarga radjá dapat djuga diambil, karena mémang ada bahannja jang langsung untuk memperkuat pendapat itu.

4. *Persatuan antara negara Seriwidjaja dan radjakula Sjailéndera.*

Sampai tiga kali tersebut dalam *satu* tulisan, bahwa Sjailéndera dan Seriwidjaja adalah serentak sama, jaitu maksudnja Sjailéndera jalah nama radjakula (bangsa; dinasti) jang memerintah dan Seriwidjaja adalah nama negara. Tulisan itu jalah Piagam Nalanda dan pertulisan Ligor dan Piagam Leiden.

Balaputera dinamai dalam Piagam *Nalanda;* hiasan bangsa Sjailéndera *(Çailendra-wamsa-tilakah)* dan maharadja dipulau Sumatera *(Suwarnadwiphadhipamaharaja).* Piagam Nalanda djuga mempastikan dengan kata-kata jang tak ada kebimbangan, bahwa Balaputera baik sewaktu di Djawa Tengah ataupun sesudah mendjadi kepala-negara Seriwidjaja tetap tidak berubah mendjadi anggota dinasti Sjailéndera. Perpindahan menurut piagam Nalanda diperkuat oléh pertulisan Ratu Baka bertarich 856.

Pertulisan *Ligor* di Semandjung Melaju bertarich 775 menamai radja bangsa Sjailéndera: Jang menguasai Seriwidjaja (Çrīvījaya-içwarabhūpati atau Çrīvijayendrarāja = radja jang menguasai dipertuan Seriwidjaja).

Dalam Piagam Leiden berbahasa Sangsekerta dan Tamil disebutkan, bahwa adalah kepala-negara Seriwidjaja ajah dan anak, bernama Tjudamaniwarman dan ananda Marawidjaja-uttunggawarman,

kedua-duanja anggota bangsa Sjailéndera dan mendjadi maharadja kepala-negara Seriwidjaja, dalam abad kesebelas.

Kesimpulan jang diambil dari ketiga piagam tertulis diatas jaitu: Seriwidjaja jalah nama negara jang berbentuk monarchi (kedatuan) dan Sjailéndera jalah nama dinasti (radjakula; bangsa) jang mendjalankan kekuasaan atas negara Seriwidjaja. Perbédaan nama negara dan nama kaluarga jang berkuasa dikenal oléh ketatanegaraan Inggeris, Belanda dan dahulu djuga dalam sedjarah Tiongkok, Perantjis dan Sepanjol. Semendjak perdjandjian Muenster (1648) nama keradjaan Belanda jalah Het Koninkrijk der Nederlanden, dan radjakulanja: Oranje. Tjontoh-tjontoh diatas dan kesimpulan jang ditarik dari sedjarah-dunia ini memberi sumbangan berharga bagi menguatkan pendapat, bahwa menurut ilmu ketatanegaraan dapatlah disatukan nama negara Seriwidjaja dengan nama dinasti Sjailéndera dalam suatu susunan tatanegara Indonésia pada waktu itu.

5. *Balaputera dalam kerangka sedjarah-nasional Seriwidjaja.*

Dua tarich jang penting dalam sedjarah Balaputera untuk menempatkan beliau dalam sedjarah Seriwidjaja, jaitu tarich 856 dan ± 860.

Pertulisan Nalanda dan Ratu Baka menjebutkan, bahwa pada tahun 856 berlangsung perpindahan Balaputera dari pulau Djawa *(Yawadwipa)* kepulau Sumatera (Pulau Emas; Suwarnadwipa). Dan tarich 860 walaupun hanja dengan kira-kira belaka, jaitu untuk menjatakan, bahwa setelah beberapa lamanja berkuasa dipulau Sumatera sebagai Maharadja kedatuan Seriwidjaja maka dikirimkan oléh Balaputera seorang duta-besar bernama Balawarman untuk kepentingan wakaf kepada biara-besar di Nalanda. Kedua tarich itu menjatakan, bahwa sedjarah Balaputera, baik waktu dipulau Djawa ataupun sesudah bersemajam dipulau Sumatera seluruhnja masuk déwasa jang kedua dalam zaman Seriwidjaja, jaitu bagian tengah pertumbuhan (growth) Seriwidjaja sedjak tahun 683 sampai 1180.

Melihat kedua tarich diatas, maka peristiwa penting sekeliling Balaputera dapat kita bagikan atas 4 bagian:

I. Tentang asal-usul Balaputera sebelum 856.

II. Sebab dan arti perpindahan pada tahun 856 dari pulau Djawa kepulau Sumatera.

III. Penjusunan kekuasaan Seriwidjaja (856-860) sampai berhubungan dengan Nalanda.

IV. Tentang turunan Balaputera dalam kekuasaan negara Seriwidjaja.

6. *Asal-usul dan turunan Balaputera.*

Balaputera jalah anggota dinasti Sjailéndera „hiasan bangsa Sjailéndera". Piagam Nalanda dan Ratu Baka memberi pendjelasan tentang asal-usul Balaputera atas tiga tingkatan:

1. *Balaputera* jalah putera-*bungsu* dari pulau Djawa dan kemudian sedjak tahun 856 mendjadi kepala-negara kedatuan Seriwidjaja dengan bersemajam dipulau Sumatera.

2. *Ajah-bunda Balaputera.*

   Bunda Balaputera barnama Tara, puteri kelahiran bangsa Bulan *(Somawangsa)* dengan bernama Darmasétu.

Ajahanda Balaputera bernama *Samaratungga* dipulau Djawa jang berkawin dengan déwi Tara, bunda Balaputera.

Boléh djadi sekali Darmasétu, mertua Samaratungga, dan ajahanda déwi Tara jalah kepala-negara kedatuan Seriwidjaja, sehingga itulah jang mendjadi sebab agaknja maka tjutjunda Balaputera mendjadi Datuk Maharadja Seriwidjaja. *Samaratungga* bernama djuga *Samaragrawira.*

Saudara-tua Balaputera jalah puteri Pramoda-wardani jang berkawin dengan Rakai Pikatan di Djawa Tengah.

3. *Nénék Balaputera.*

Samaratungga jalah putera seorang Sjailéndera dipulau Djawa dan mendjadi radja di Djawa Tengah. Piagam Nalanda menjebutkan dengan tegas, bahwa bapak Samaratungga jalah „hiasan radjakula Sjailéndera (Çailendra- wamsatilaka)" dan memakai nama jang pandjang jaitu *Seri-wirawairi-matana-anugata-abidana.* Nama jang hampir sama bunji dan maknanja tersebut pula dalam pertulisan Kelurak 782: Wairiwarawira-mandana.

Dengan demikian, njatalah asal-usul Balaputera dalam tiga turunan.

Nama Balaputera jang berarti Putera Bungsu, menimbulkan dugaan, bahwa beliau mempunjai kakak. Menurut Prof. de Casparis, maka kakaknja itu jalah puteri Pramoda-wardani menurut pertulisan Karang Tengah bertarich 824. Pramoda-wardani tak ikut bersama Balaputera berpindah ke Sumatera, melainkan menetap di Djawa Tengah dan berkawin dengan Rakai Pikatan. Pertulisan Ratu Baka berisi pertentangan antara Rakai Pikatan dengan Balaputera jang agaknja karena menderita kekalahan lalu berpindah ke Sumatera. Sementara itu puteri Pramoda-wardani dikawini Rakai Pikatan dan keraton Ratu Baka mendjadi keraton Sjiwa, padahal sebelum tahun 856 jalah keraton Sjailéndera untuk kepentingan agama Buda-Mahajana.

4. Turunan Balaputera terus berkuasa di Seriwidjaja. Adalah tiga orang turunannja jang berkuasa besar dalam abad ke-11, jaitu: Sanggrama-widjaja-uttungga-warman, Tjuda-maniwarman, Mara-widjaja-uttungga-warman.

Apabila hasil penjelidikan Prof. de Casparis dalam Prasasti Indonésia bagian I dan II kita susunkan dalam rénténgan waktu, maka dapatlah 8 nama anggota radjakula Sjailéndera jang pernah berkuasa mendjalankan pemerintahan Seriwidjaja:

1. *Bhanu* menurut pertulisan Plumpungan bertarich 752.
2. *Wisnu* (775-782), jang bernama angkatan Darmatungga, menurut pertulisan Ligor bertarich 775.
3. *Indera* (782-812) jang bernama angkatan Sangrama danang-djaja atau Darani-indra-warman menurut pertulisan Ke-lurak bertarich 782.
4. *Samaratungga* (812-833), menurut pertulisan Nalanda dan Karang Tengah bertarich 824.
5. *Balaputera* (833-856), menurut pertulisan Nalanda dan Ratu Baka.
6. *Tjuda-maniwarman* menurut Piagam-raja dikota Leiden.
7. *Marawidjaja-uttunggawarman* (1006) menurut Piagam Leiden.
8. *Sangrama-widjaja-uttunggawarman*, menurut pertulisan Tanjore (1030).

Dapat djuga ditjatat, bahwa nama kepala-negara Seriwidjaja „Sanggrama-widjaja" jalah pula nama perdana-menteri puteri dalam keradjaan Airlangga. Tidaklah sadja namanja sama, tetapi djuga abadnja, jaitu abad ke-11. Dugaan ini ditegaskan oléh Prof. de Casparis dalam pidato-pelantikannja dikota Malang pada permulaan tahun 1958.

7. *Perpindahan Balaputera dari Djawa Tengah ke Sumatera.*

Menurut pertulisan Ratu Baka jang bertarich 856 ternjata bahwa sebelum tahun 836 Balaputera berada di Djawa Tengah. Keraton Sjailéndera tempat Balaputera bersemajam terletak didataran-tinggi Ratu Baka. Pada tahun 856 radja Balaputera berpindah kepulau Sumatera dan mendjadi kepala-negara kedatuan Seriwidjaja dengan bergelar Maharadja. Bangsanja tetap Bangsa (dinasti) Sjailéndera.

Maka timbullah pertanjaan jang mendjadi sebab mendorongkan perpindahan itu. Banjak kemungkinan jang dapat dirumuskan sebagai pertanjaan.

Kemungkinan pertama, karena berperang dengan atau ditentang oléh Rakai Pikatan. Mémang dalam pertulisan Ratu Baka tersebut 4 kalimat: *Maheçwara ta sira riçwari curapatni. Tepat tahun ni lama ning ..... Stala watunn-inatus-yat ungssyan hanta-wali mwang anilahi walaputra.*

Salinannja:

Beliau (Ratu Pikatan) adalah pemeluk agama Sjiwa, berbéda dengan Permaisuri (Pramoda-wardani) jang mendjadi isteri pahlawan.

Sebenarnja adalah tepat setahun lamanja ..... melunggukkan beratus batu sebelum pengungsian, jang mendjadi pembinasa kentjang-derasnja selekas angin ..... Balaputera.

Persangkaan kedua jalah karena rupa-rupanja dipusat negara Seriwidjaja dipulau Sumatera tak ada putera laki-laki jang akan duduk mendjadi kepala-negara sebagai Datuk-Maharadja. Maka berpindahlah Balaputera sebagai anggota dinasti Sjailéndera untuk memeluk djabatan jang tinggi itu. Mémang Piagam Nalanda tak menjebutkan apa-apa tentang pertentangan Balaputera dengan Rakai Pikatan. Perpindahan dari pulau Djawa kepulau Sumatera dianggap biasa sadja.

Persangkaan ketiga jalah berhubungan dengan hubungan politik, agama dan pengadjaran antara Seriwidjaja dengan India, jang membutuhkan tenaga Sjailéndera jang begitu tangkas dan djelas tindakannja dalam ketiga lapangan tersebut. Dan mémang dalam waktu jang sangat péndék, maka dapatlah Balaputera setelah menjusun kekuatan dalam hanja empat tahun melaksanakan rantjangan Seriwidjaja itu, seperti diakui oléh radja Benggala dalam Piagam Nalanda.

Demikianlah perpindahan itu menimbulkan seribu matjam pertanjaan dan dugaan. Jang tegas jalah radjakula Balaputera tetap bangsa Sjailéndera baik dipulau Djawa ataupun sesudah mendjadi Datuk Maharadja Seriwidjaja.

8. *Perhubungan Seriwidjaja dengan India dan Universitas Nalanda.*

Setelah Balaputera bersemajam dipulau Sumatera sebagai kepala-negara Seriwidjaja, maka kira-kira pada tahun 860 telah ada perhubungannja dengan tanah Benggala ditanah India. Keadaan itu ternjata dalam Piagam Nalanda jang ditemui pada penggalian di Nalanda sendiri. Nalanda terletak dekat Benares. Jang menjiarkan Piagam itu jalah radja Benggala bernama Déwapaladéwa, jang mulai memerintah kira-kira pada tahun 820. Penjiaran itu berlaku pada ketika radja Pala memerintah pada tahun ke-39 dalam pemerintahan, djadi kira-kira pada tahun 860.

Persangkaan ini diduga sebelum perang-dunia ke-II oléh Prof. Bosch, dan mendapat alasan jang kuat setelah pertulisan Ratu Baka disiarkan oléh de Casparis pada tahun 1956. Piagam itu mula-mulanja disalin oléh sardjana Hirananda Sastri dalam madjalah Epigraphica Indica (1924) dan kemudian dibahas oleh Prof. Bosch dalam madjalah Tijd. Bat. Genootschap (1925) dan sardjana Majumdar dalam Monography of the Varendra Research Society (1926), oléh Prof. Krom dalam bukunja Hindu-Javaansche Geschiedenis (1932), serta diulang membahasnja setelah perang dunia berhubungan dengan penemuan piagam Ratu Baka oléh Prof. de Casparis dalam bukunja Prasasti Indonésia II (1956). Adapun susunan tatanegara Seriwidjaja dibawah kekuasaan radjakula Sjailéndera, jang mengendalikan pemerintahan negara Seriwidjaja.

BAGIAN V.

TATANEGARA SERIWIDJAJA DAN KEKUASAAN RADJAKULA SJAILÉNDERA.

BAGIAN V.

TATANEGARA SERIWIDJAJA DAN KEKUASAAN RADJAKULA SJAILÉNDERA.

ISINJA:

I. *Susunan tatanegara Seriwidjaja.*

1. Bentuk negara: Kedatuan.
2. Nama negara: Seriwidjaja.
3. Empat unsur negara Seriwidjaja:
   - *a.* Rakjat.
   - *b.* Wilajat.
   - *c.* Pemerintahan.
   - *d.* Tudjuan.

II. *Kekuasaan radjakula Sjailéndera jang mengendalikan pemerintahan negara Seriwidjaja.*

   A. Radjakula Sjailéndera.

   B. Anggota radjakula Sjailéndera.

III. Kesimpulan.

I. SUSUNAN KETATANEGARAAN SERIWIDJAJA.

230. Susunan negara-negara Indonésia dizaman dahulu belum mendjadi bahan penjelidikan-sedjarah. Tatanegara menurut hukum-kebiasaan dizaman jang lampau belum banjak dikenal, karena penjelidikan setjara langsung belum dilaksanakan.

Berkat penemuan dan penjiaran pertulisan Telaga Batu berbahasa Indonésia-lama dan berasal kira-kira dari tahun 683 Maséhi, jaitu sama dengan tarich pertulisan Kedukan Bukit (683) dan Kota Kapur (686), penjelidikan ketatanegaraan Seriwidjaja mendapat pangkalan jang sangat berharga.

Pertulisan Telaga Batu ternjata berisi susunan negara dan pemerintahan Seriwidjaja. Batjaan dan dan salinan kedalam bahasa Inggeris dari pertulisan oléh Prof. C. de Casparis didapat dalam bukunja Prasasti Indonésia II (1956).

1. *Bentuk negara:* kedatuan.

Beberapa pertulisan Seriwidjaja berbahasa Indonésia-lama pada penghabisan abad VII memberi bahan kepada kita, bahwa Seriwidjaja jalah suatu negara monarchi berbentuk *kedatuan.*

Istilah itu dalam bahasa Indonésia-lama berurat datu/ratu dengan bertjantuman *ke-an.*

Bentuk bahasa ini adalah sampai kini lazim terpakai, seperti dalam kata-kata kebupatian, kewadanaan, kelarasan, keresidénan, jang ditempa dengan memakai nama kepala daérah jang menguasai: bupati, wedana, laras dan residén.

Istilah kata-kembar *kadatuan Çrīvijaya,* didapat pada pertulisan Karang Berahi dan Kota Kapur (kalimat 5).

2. *Nama-negara:* Seriwidjaja.

Negara bernama Seriwidjaja. Perkataan ini berarti: Kemenangan mulia, dan berulang-ulang disebutkan dalam beberapa pertulisan berbahasa Indonésia-lama, seperti pertulisan: Kedukan Bukit (kal. 10). Di Karang Berahi dan Kota Kapur (kal. 2, 4 - 5; 10).

Nama Seriwidjaja djuga disebutkan dalam pertulisan berbahasa Sangsekerta (Çrīwijaya), seperti pertulisan: Ligor.

Dalam bahasa Tamil nama itu berbunji Çriwisaya, seperti ternjata dalam pertulisan Piagam Raja dikota Leiden (1044, 1046).

Berkat penjelidikan Coedes, Pelliot, Ferrand, dll. ternjata bahwa nama Seriwidjaja disalin kedalam aksara kandji Tionghoa Che-li-fo-che atau San-fo-tsi.

3. *Empat unsur negara Seriwidjaja.*

Seperti negara-negara Indonésia lain seperti Madjapahit dan Républik Indonésia, maka negara Seriwidjaja terbentuk menurut hukum-kebiasaan Indonésia atas empat unsur-hukum, jaitu: Rakjat, Wilajat, Pemerintahan dan Tudjuan-negara. Tiap-tiap unsur itu diwudjudkan dengan memakai istilah bahasa Indonésia-lama, seperti ditemui dalam beberapa pertulisan berasal dari Sumatera atau pulau Djawa.

a. Rakjat.

Perkataan bangsa (wangsa) dalam zaman Seriwidjaja tidak berarti seperti zaman sekarang. Makna wangsa dalam arti nation belum dikenal.

Pertulisan Kota Kapur (686) mengenal perkataan *titang* bagi menjatakan pengartian manusia sebagai pendukung hak. Istilah *titang* masih hidup dalam bahasa Bali: *tityang*, artinja hamba.

Bahasa Djawa *tiang* artinja djuga orang. *Titang-hamvan* = anak buah, rakjat (Kota Kapur). Perkataan lain jang banjak kali untuk menjatakan orang jalah *hulun*, artinja jang berkepala *(hulu)*.

Hulun-haji jalah hamba-radja.

Huluntuhanku, seperti berulang-ulang tersebut dalam pertulisan Telaga Batu artinja „negara-ku", keradjaan-ku atau *my empire;* istilah itu tersusun dari pada perkataan *hulun* = rakjat, *tuhan* = tuan, my lords, dan meliputi angkatan bangsa jang memerintah dan Rakjat jang diperintah.

Susunan jang sedemikian banjak didapat bandingannja dalam bahasa Indonésia baru, seperti laki-bini = laki dan bini, artinja kaluarga; rumah-tangga = rumah dan tangga-rumah, maksudnja tempat kediaman; *korong-kampung, tanah-air.*

Pradja artinja Rakjat, dipakai dalam pertulisan Padang Rotjo.

Rakjat Seriwidjaja dapat dibagi atas tiga lapisan, jaitu: lapisan atas, tengah dan bawah. Istilah jang menjatakan keseluruhan Rakjat berbunji: *hina-madhyamottamajati.*

Perkataan *hina-dina* berarti seluruh Rakjat dalam bahasa Indonésia baru, memperingatkan kita kepada istilah tiga tingkatan itu, seperti djuga dikenal dizaman Madjapahit.

b. Wilajat.

Untuk menjatakan daérah tanah dipakai istilah:

bhumi
tanah
watak.

Provinsi atau sebagian wilajat Seriwidjaja dinamai djuga mandala.

Kata air masih tersimpan dalam istilah *air-niminum* (air untuk diminum) dan maksudnja: air minum.

Wilajat jang dikuasai oléh Seriwidjaja bernama „kadatuan Çrīvijaya", seluruh wilajah negara Seriwidjaja dinamai: *Sakala mandalana kadatuan.*

c. *Pemerintahan.*

Istilah untuk menjatakan pegawai, buruh atau kepala-negara jang mendjalankan pemerintahan, didapat dalam beberapa pertulisan, seperti dilampirkan dibelakang, dan terutama dalam pertulisan Telaga Batu.

Diantara istilah itu jalah:

Kepala negara dinamai datu, indera-radja, maharadja, hadji, nirpati, isjwara-bupati. Kepala-negara Seriwidjaja dipulau Emas (Sumatera) dinamai menurut Piagam Nalanda: *Suwarnadwipadhimaharadja*, dan kepala negara Seriwidjaja dinamai dalam pertulisan Ligor: *Çrīvijayanṛpati, Çrīvijayeçwarabhupati* dan *Çrīvijayendraraja.*

Dibawah datu berkuasa menteri dan pegawai-tinggi dibawah martabat menteri dinamai *parvvanda.*

Dari istilah ini berasal kata bendahara dan bendoro, jang berarti penting dalam ketatanegaraan Melaju, Malaka dan Mataram.

Nama-nama pegawai jang lain jalah:

Radja-muda atau putera-mahkota dinamai:

bhūpati
yuvarāja
pratiyuvarāja
rājakumāra
(Telaga Batu, garis 20, 21 dan 22).

Pengangkatan mendjadi datu atau pegawai tinggi dinamai *samwarddhi.*

Pegawai lain, baik dipusat atau didaérah dinamai:

rājaputra
sāmantarāja.

Pegawai pelaksana hakim dan panglima perang dipakai istilah:

senāpati (panglima)
nāyaka
pratyaya
hājipratyaya
dandanayāka (hakim)
murdhaka

Martabat menteri (amātya) terbagi atas:

mantrī
kumārāmātya
cāthabhaṭa
adhikaraṇa

Pegawai technici dikenal dengan nama:

kāyastha
sthāpaka (arsitèk)
puhāvaṃ (pawang, serang)
vaṇiyāga (orang berniaga)
pratisāra
marsī hāji
hulun hāji

Perlakuan pemerintahan jang harus dipatuhi, dikuatkan dengan sumpah. Kesetiaan kepada negara dinamai: *bhakti.* Pengchianatan *(tīda bhakti)* kepada negara dinamai: durhaka, jang disalin dalam pertulisan Kota Kapur dan Karang Berahi = drohaka. Musuh negara: *paracakṣu.*

Hukuman pengchianatan jalah: bunuh atau: *wunuh;* wangun. Hukum denda: *daṇḍaku daṇḍa* (aku denda dengan denda).

d. Tudjuan negara Seriwidjaja.

Tudjuan negara jalah djaja atau kedjajaan, seperti tersimpul dalam nama negara Seriwidjaja sendiri. Kedjajaan artinja kemenangan, kebesaran, sumarak atau kemegahan. Untuk lebih menegaskan tudjuan kedjajaan itu, maka dalam pertulisan Kedukan Bukit (683) disebutkan „Çrīvijaya-jaya", djadi dengan memakai kata djaja sampai dua kali, seolah-olah pada waktu itu tidak dirasakan lagi arti djaja dalam nama negara Seriwidjaja. Kalimat Kedukan Bukit itu berbunji dengan lengkap: „Çrīvijaya-jaya siddhayātra subhikṣa" jang disalin oléh Prof. Dr. Poerbatjaraka kedalam bahasa Indonésia Baru mendjadi: Çrīvijaya (dari sebab dapat) menang (karena) perdjalanan sutji; lebih tegas kita menjalin: djajalah Seriwidjaja dalam pengambilan berkat-selamat.

Djadi dalam nama negara Seriwidjaja tersimpul kata djaja berarti kedjajaan, jang mendjadi tudjuan negara. Kedjajaan itu dikuatkan dengan mengambil berkat ketempat jang sakti. Ziarah untuk mengambil (mangalap) berkat dinamai: *Siddhayatra.* Pengalapan berkat itu, supaja mendapat „Çrīvijaya-jaya-siddhayatra" disebutkan dengan djelas, seperti telah diterangkan diatas tadi itu, dalam pertulisan Kedukan Bukit bertarich 683, ketika kedatuan Seriwidjaja dibentuk dengan berpusat dikota Pelémbang sekarang ini.

II. KEKUASAAN RADJAKULA SJAILÉNDERA JANG MENGENDALIKAN PEMERINTAHAN NEGARA SERIWIDJAJA.

A. Radjakula Sjailéndera.

B. Anggota radjakula Sjailéndera.

A. *Radjakula Sjailéndera.*

Adapula pengartian dinasti atau radjakula jang bernama Sjailéndera itu tersimpul dalam istilah *Çailendera-wamça;* anggota radjakula Sjailéndera itu dinamai hiasan dinasti Sjailéndera atau *Çailendrawaṇça-tilakah.* Istilah *wança* mémang tempat asalnja perkataan *Indonésia bangsa,* tetapi wança tidaklah berarti susunan masjarakat jang sama maksudnja dengan *nation,* seperti dalam istilah Bangsa Indonésia, melainkan berarti radjakula atau dinasti monarchi jang beranggota kepala negara jang memegang kekuasaan pemerintahan.

B. *Anggota radjakula Sjailéndera.*

Nama-nama anggota radjakula Sjailéndera telah banjak jang diketahui, baik tentang bunji djulukannja ataupun tarich-tahunnja. Banjak pula nama jang masih gelap dan tarichnja belum dapat ditetapkan. Penjelidikan tentang kedua hal itu masih berdjalan.

Kepala-negara kedatuan Seriwidjaja dinamai dalam bahasa Indonésia-lama dengan kata-gelar Datu; djuga kepala mandala (provinsi) jang tunduk kepada pusat pemerintahan negara Seriwidjaja bergelar datu. Datu dipusat pemerintahan bergelar dalam bahasa Sangsekerta Seri Maharadja. Sebagai peninggalan dalam adat-kebiasaan Minangkabau maka gelar Datuk Seri Maharadja (Datuăk Sari Maharadjo diradjo) jalah waris pusaka dalam suku Koto-Piliang; disana gelar waris itu ditegakkan sedjak Aditiawarman, barangkali djuga sebagai pemegang-waris dari keradjaan Melaju sebelum abad XIV.

Kepala-negara kedatuan Seriwidjaja dinamai dalam bahasa Sangsekerta dengan memakai istilah-hukum menurut pertulisan Vât Séma Mu'o'ng (BEFEO, XVIII, 6; hal. 29-30)

Çrīvijayendrarâja
Çrīvijayeçvarabhūpati
Çrīvijayanṛpati
Çrīmahārāja.

Istilah inderaradja, isjwarabhupati, nṛpati dan seri maharadja jalah gelar-kebesaran serta pada hakékatnja salinan dari pada gelar-asli *datu* jang berkuasa dipusat negara Seriwidjaja.

B. *Anggota radjakula Sjailéndera.*

Dibawah ini dimadjukan beberapa nama jang mendjadi anggota radjakula Sjailéndera dan Siguntang, sebagai tjabang dari pada radjakula Sjailéndera jang menguasai negara Seriwidjaja. Nama-nama itu berasal dari beberapa pertulisan berbahasa Indonésia-lama, Djawa-lama, Sangsekerta, Tamil, Arab dan Tionghoa.

1. *Djajanaga; Dapunta Hiang.*

Nama Dapunta Hiang Seri Djajanaga tersebut dalam pertulisan berbahasa Indonésia-lama dengan bertarich 684 Masehi dan berasal dari sebuah kampung dikota Pelémbang Hilir bernama Talang Tua.

Krom membatja Djajanasja, sedangkan Stutterheim: Djajawaga. Nama Djajanaga memperingatkan kita kepada kata *djaja* dalam nama negara Seriwidjaja, sedangkan *naga* memperingatkan kita kepada ular-naga berkepala tudjuh (sapta-sarpantaka) jang memajungi pertulisan Telaga Batu. Gelar Dapunta Hiang tertulis pada pertulisan jang bertarich tertua di Asia Tenggara, jaitu pertulisan Kedukan Bukit bertarich 682. Dapunta Hiang jalah Jang Dipertuan dan maksudnja Kepala-negara kedatuan Seriwidjaja. Beliaulah jang membuat aman Seri-Sétra (Çrīkṣetra) dikota Pelémbang sebagai perdjandjian nazar, bahwa segala tumbuhan jang ditanam dan kebadjikan jang dibuat adalah untuk kebaikan machluk jang hidup. Perdjandjian jang sedemikian, menurut Coedes adalah *praṇidhāna* jang dikenal kepustakaan agama Buda. Pada zaman Djajanaga itu telah berkembang pula agama Buda Tantera, seperti dinjatakan dengan istilah *wajracarira* pada pertulisan Talang Tua, djadi sesuai dengan adjaran *Yogacarya* jang waktu itu berkembang ditanah Benggala seperti diadjarkan oléh pudjangga di Perguruan Tinggi Nalanda, dan tersiar ketanah Djawa dengan melalui kedatuan Seriwidjaja dizaman Djajanaga.

Batjalah Krom, HJG, hal. 122.

2. *Seri Maharadja Djita-indera.*

Menurut Dr. Brandes adalah dalam zaman Sjailéndera di Djawa Tengah sedjilid buku agama bernama Amaramala, jang mungkin disalin dari buku Amarakosa karangan *Amarasimha* dalam bahasa Sangsekerta. Dalam buku itu terdapat kamus Tjandakirana diatas. Dr. Brandes. Opstellen, I, 1889; hal. 130.

Pada permulaan naskah-lontar Tjandakirana jang ditemui oléh pelukis Radén Saléh tersebut nama Seri Maharadja Djita-indera, anggota kaluarga Sjailéndera.

Menurut Dr. Brandes naskah itu mungkin berasal dari tahun Sjaka 700. Menurut persangkaan kami, setelah pembatjaan pertulisan Kelurak oléh Dr. Bosch, maka Djita-indera mungkin dapat disamakan dengan Dharani-indera, djadi memberi alasan kepada persangkaan Dr. Brandes dari tahun 1882.

Kepustakaan tentang Djita-indera adalah sebagai berikut:

Holle	:	Het Sanskrit-oud. Jav. woordenboek, TITLV, XVI; hal. 461.
H. Kern	:	Travaux du 6-me Congres des orientalistes, III, 2, hal. I.
Dr. Brandes	:	Opstellen, I, 1889; hal. 130.
Dr. N.J. Krom:		HJG, Amaramala, hal. 149-152.

3. *Lieou-t'eng-wei-kong, 742.*

Radja Fo-Che (Seriwidjaja) bernama Lieou-Teng-Wei-Kong mengirimkan puteranda pada tahun 728 dan 742 sebagai utusan ketanah Tiongkok. Bagaimana nama Tiongkok itu harus dibatja dengan bunji Indonésia, belumlah djelas. Batjaan Prof. Poerbatjaraka supaja berbunji Râeng way agöng = „Radja diair besar" atau „Radja dilautan besar" (Poerb. Riwajat Indonésia I, hal. 47; Damais: BEFEO, 1957; hal. 625), dianggap oléh Damais sangat anéh, karena seorang kepala negara Seriwidjaja memakai nama dalam bahasa Djawa-baru.

4. *Seri Dharani-warman.*

Menurut Paul Pelliot dalam karangannja Deux itinéraires (hal. 334-335), maka pada tahun 724 kepala negara Seriwidjaja (roi du Che-li-fo-che; Ferrand, L'empire sumatranais, hal. 217) mengirimkan utusan ke-Tiongkok dan mendapat gelar Che-li-t'o-lo-pa-mo, jang dibatja oléh Ferrand, walaupun dengan tanda tanja: *Çrīndravarman* (Ferrand, hal. 8). Menurut dugaan kami penjalinan nama itu ada djuga harganja, karena dalam nama Che-li-p'o-ta-t'o-a-la-pa-mo, radja Chö-p'o pada tahun 435, djuga tersembunji kata *seri* dan *warman.* Adapun gelar jang diberikan radja Tiongkok kepada Seri Indera Warman berbunji: *tso-wei-wei-ta-tsing-kiem* belumlah dapat dibatja, tetapi Damais menjalinnja dengan: Grand général de la garde de l'Oisseau d'Or de gauche. Tepat sekali pendapat Damais jang menjamakan nama kandji itu dengan *Seri Dhara (ni)*-warmma dengan menghilangkan suku kata Ni, dan menjalin t'o-lo dengan Dha-ra. Daraniwarman jalah Indera-darani-warman menurut pertulisan Kelurak, bertarich 782. Sekiranja ini benar, maka Daraniwarman meninggal paling achir pada tahun 744, djadi tarich ini sangat terlalu tua djikalau dibandingkan dengan tahun 782 menurut tarich pertulisan Kelurak, jang berbéda 42 tahun; perbédaan tarich itu belum dapat didjelaskan.

Nama radja diatas dengan djelas dikatakan masuk radjakula *Çailendravançatilaka*, seperti tersebut dalam pertulisan Kelurak berbahasa Sangsekerta dan bertarich Sjaka 704 (Maséhi 782), seperti disalin dan disiarkan oléh Prof. Dr. F.D.K. Bosch.

Dalam pertulisan Kelurak djuga tersebut nama anggota Sjailéndera *Warawairiwarawirawi-mardana* dan *Dharmasetu* pada baris 13 dan nama *Çrī Sanggramadhanamjaya* pada baris 20. Menurut keterangan diatas, maka jang memakai nama abiséka *Dharanindrawarman* jalah rupa-rupanja *Wairiwarawirawi-mardani* sendiri, jang mendjadi nénék Balaputera-déwa atau ajah Samaragra. Beliau mungkin meninggal pada permulaan abad VIII, djadi mungkin sekali masih berkuasa pada ketika pertulisan Kelurak diguris pada tahun 782 Maséhi.

5. *Wairi-wara-wira-mardana.*

Nama anggota Sjailéndera ini tersebut pada pertulisan Kelurak (782). Nama itu diulang sebagai anggota Sjailéndera dalam pertulisan Ligor B dan berbunji: *Sarwwari-madawi-mathana*, sedangkan menurut pertulisan Nalanda jang tidak bertarich itu berbunji: anggota Sjailéndera Wira-wairi-mathana. Artinja ketiga nama itu sama, jaitu Pembunuh Musuh Pahlawan. Dalam pertulisan Kalasan (778) nama itu djuga ditemui dan berbunji: Dhara ni-inderawarman.

Menurut pertulisan Nalanda maka ditegaskan, bahwa Wairi-wara-wira-mardana jalah seorang radja jang memerintah ditanah Djawa (Yawabhumi) dan masuk radjakula Sjailéndera (Çailendra-wamça-tilaka) dan berputerakan *Samaragri-grawira*, dan berkawin dengan déwi Tara jang melahirkan putera Balaputera-déwa, radja Pulau Emas *(Suwarnabhumi)*.

Djikalau dapat ditetapkan bahwa radja Samaragrawira meninggal pada tahun 824, maka dapat dikirakan bahwa W.w.W.-marda-na berachir kekuasaannja pada permulaan abad VIII; oléh sebab itu mungkinlah dia itu radja Sjailéndera Dharan-indra (warman) menurut pertulisan Kalasan 778: on constate que vers 775/778, ... le premier *Çailendra d'Indonesie*, Dharanindra, "tueur des heros ennemis", exercait sa souverainete sur le centre de Java ou il construisit luimeme des temples boudhuiques (Kelurak) ou en faissait contsruire par le raja local Panangkaran successeur de Sanjaya (Kalasan), en meme temps qu'il se manifestait sur le peninsule malaise (Ligor B). Le lieu de sa residence, if l'emplacement de son kraton est inconnu, et ses relations avec Çrīvijaya restent incertaines". Djadi Balaputera ialah anak Samarauttungga atau tjutju Wairi-wara-wira-mardana, dan ketiga-tiganja anggota radjakula Sjailéndera, jang berkuasa ditanah Djawa dan Sumatera dalam kedatuan Seriwidjaja.

6. *Samara-agrawira-tungga.*

Dalam pertulisan Karang Tengah 824 tersebut nama Samaratungga sebagai radja Sjailéndera, dan nama itu disamakan dengan Samaragrawira menurut pertulisan Nalanda. Djadi dialah jang mendjadi ajat Balaputera-déwa dan puteri Pramodawarddhani. Menurut pertulisan Ratu Baka bertarich 856, maka pada tahun itu Balaputera berpindah dari tanah Djawa menudju Pulau Emas (Sumatera) dan mendjadi kepala negara Seriwidjaja. Radjakulanja tetap Sjailéndera.

7. *Pramoda-wardani.*

Nama Pramodawardani tersebut dalam pertulisan Karang Tengah bertarich 842 dalam bagian berbahasa Sangsekerta sebagai anak-puteri Samaratungga, hiasan kaluarga Sjailéndera, Prass. hal. 45-46. Dr. de Casparis menjamakan puteri Pramodawardani dengan Seri Kehuluan menurut pertulisan Çrī Kahuluan. Prass. Indon. I.

Djadi apabila pertulisan Karang Tengah ditemukan dengan pertulisan Nalanda, maka njatalah bahwa Puteri Pramodawardani jalah kakak Balaputera-déwa, jang berpindah pada tahun 856 dari Tanah Djawa kepulau Sumatera, menurut pertulisan Ratu Baka 856. Perkataan *bala* dalam nama Balaputera menundjukkan bahwa dia jalah putera bungsu jang berkakak Pramodawardani.

Karena nama puteri itu ditulis pada tjandi Plaosan disebelah nama Ratu Raké Pikatan, maka Dr. de Casparis dengan beralasan itu menjangka, bahwa puteri itu sebagai anggota Sjailéndera berkawin dengan Raké Pikatan (Raké Garung) sebagai anggota radjakula Sendjaja. Prass. Indo. I.

Setelah tahun 856, maka nama Sjailéndera hilang lenjap dari pulau Djawa, tetapi turunan Pramoda-Pikatan terus memperingati turunannja dengan memakai kata tunggal (Tonggak dalam nama abiséka: barang mendjulang, jaitu Sjailéndera) pada nama kebesarannja.

8. *Balaputera-déwa.*

Dua kali namanja tersebut, jaitu dalam pertulisan Nalanda jang tak bertarich, tetapi sebelum perang dunia II telah dikirakan oléh Dr. Bosch berasal kira-kira dari tahun 860. Sesudah pertulisan Ratu Baka ditemui, dibatja dan disalin oléh Dr. de Casparis sesudah perang dunia II, maka ternjata tarich dugaan itu mungkin sekali.

Oléh karena pertulisan Karang Tengah membuat nama samaratungga jang dinamakan dengan Samaragrawira menurut pertulisan Nalanda, maka njatalah Balaputera-déwa dan puteri Pramoda-wardani itu bersaudara, apalagi karena kata Balaputera artinja anak-bungsu, sehingga puteri Pramodawardani jalah anak sulung, jang bertinggal dipulau Djawa ketika Balaputera pada tahun 856 berpindah ke-

pulau Emas (Suwarnabhumi). Jang mendjadi ibunja jalah Déwi Tara, anak Darmasétu jang bukan anggota Sjailéndera, melainkan menurut pertulisan Nalanda masuk bangsa Bulan (Soma-wangsa). Timbullah pertanjaan siapa jang bernama Darmasétu itu.

Dengan tegas ternjata, bahwa Balaputera baik dipulau Djawa ataupun sesudah bersemajam dipulau Sumatera tetap mendjadi anggota radjakula Sjailéndera. Dialah jang berpindah dari Djawa Tengah sebagai mandala Seriwidjaja di Djawa Tengah dibawah kekuasaan radjakula Sjailéndera menudju kepulau Sumatera dan mendjadi kepala negara Seriwidjaja, jang memberi wakaf lima désa ke Biara Besar di-Nalanda, kira-kira pada tahun 860.

Balaputera jalah jang mempunjai turunan radja Seriwidjaja masuk radjakula Sjailéndera dalam abad-abad sesudah abad X, dengan namanja:

Tjuda-mani-warman
Seri Marawidjaja-uttunggawarman
Sanggrama-widjaja-uttunggawarman
Adji Sumatera-bhumi.

9. *Tjuda-mani-warma-déwa, 1003 — 1005.*

Dalam abad kesebelas pemerintahan negara Seriwidjaja berturut-turut dikenalkan oléh enam kepala-negara, jaitu:

1. Seri Tjuda-mani-warma-déwa
2. Mara-widjaja-uttungga-warman
3. Seri Darmapala
4. Adji Sumatera-bhumi
5. Sanggrama-widjaja-uttungga-warman
6. Seri Déwa

Dalam buku babad Song Che (960-1279) disebutkan, bahwa pada tahun 1003 radja Sseuli-tchou-lo-wou-ni-fo-ma-tiap-houa (Coedes: Çrīculamanivarmadeva) mengirimkan dua orang duta dengan membawa kabar, bahwa dinegerinja telah dibangun Tjandi Bungsu.

Nama radja Seriwidjaja itu tersebut lagi dalam Piagam Raja jang kini disimpan dikota Leiden, jang menjebutkan bahwa beliau jalah ajahanda radja Mara-widjaja-uttungga-warman.

10. *Mara-widjaja-uttungga-warman.*

Nama beliau tersebut dalam Piagam Raja dikota Leiden sebagai putera radja Tjuda-mani-warma-déwa, seperti didjelaskan diatas.

11. *Adji-sumatera-bhumi, 1017.*

Kepala negara Seriwidjaja bernama *Hia-tch'e Sou-wou-tch'a- p'ou-mi* mengirimkan duta ke Tiongkok membawa seputjuk surat tertulis dan surat.

Dalam nama dengan aksara kandji itu tersimpan nama gelar Hadji (kepala negara, radja) dan bumi Sumatera, pertama kalinja dalam sedjarah. Nama Samudera tak tersimpul dalamnja. Su-matra dan Su-warna (dwipa) adalah satu pengertian dengan dua perkataan, karena *warna* dan *matra* dalam kedua nama (Suwarna = emas) dan Su-matra = dapat difahamkan lebih lekas dari pada membawa pengartian Samudera = Lautan kedalamnja.

12. *Seri déwa, 1028.*

Menurut babad Song Che, maka pada tahun 1028 dalam bulan ke-8 radja San-fo-ts'i (Seriwidjaja) bernama *Che-li-tie-houa* (Ch. 1. t.-hwa) mengirimkan duta ke-Tiongkok. Nama itu disalin oléh Ferrand mendjadi Çrīdewa. (J.A. 1922; II: 20, hal. 20).

III. KESIMPULAN.

Selandjutnja penjelidikan sedjarah dapat disimpulkan, bahwa pemerintahan Seriwidjaja, baik dipusat ataupun dimandala, dikendalikan oléh radjakula Sjailéndera, sehingga ternjata hubungan antara negara dengan pemerintahan, jang tak dapat dipisah-pisahkan. Kita memadjukan hanja beberapa alasan jang memperkuat pendirian itu.

Pertama: Balaputera, jang berpindah dari Djawa ke Sumatera pada tahun 856, tetap mendjadi anggota radjakula Sjailéndera, baik ketika di Djawa Tengah sebelum tahun 856 ataupun sesudah tahun itu ketika sudah mendjadi kepala-negara Seriwidjaja dipulau Sumatera.

Kesimpulan jalah: Sjailéndera nama dinasti dan Seriwidjaja nama negara jang dikuasai oléh dinasti tersebut.

Kedua: Kepala negara Seriwidjaja dinamai menurut pertulisan Vieng Sa *Çrīwijayewarabhūpati, Çrīwijayendrarāja* dan menurut pertulisan Nalanda *Suwarnadwipadhipamahāraja*, dan dengan tegas ternjata bahwa segala kepala negara itu jalah anggota dinasti Sjailéndera, sehingga menimbulkan kesimpulan jang sama pada angka pertama.

Ketiga: Menurut Piagam Raja dikota Leiden maka anggota radjakula Sjailéndera bernama Marawidjaja-uttunggawarman putera Tjudamaniwarman, mendjadi radja menguasai Kataha dan Seriwidjaja, sehingga ternjata lagi hubungan antara negara dan dinasti dalam rangka kesatuan tatanegara.

Keempat: Istilah *Çailendra-vança, Çailendrarāja* sama isi dan maksudnja dengan istilah Radja-radja Melaju atau Radja-radja turunan Siguntang, karena dalamnja tersimpan urat kata Sjailamalai-gunung, jang membawa hubungan jang sangat rapi antara

naluri sedjarah dengan kepertjajaan dan kesatuan tatanegara, itupun lepas dari djawaban pertanjaan dimanakah letaknja Malayu atau Bukit Siguntang.

Sampailah tindjauan ini kepada bagian penutup. Pada saat itu penulis berasa gembira dapat menghidangkan hasil pembatjaan dan penjusunan kembali negara Seriwidjaja jang setua keradjaan Rumawi karena mengisi ruangan waktu, selama satu millenium atau 10 abad. Hasil penjelidikan jang memuaskan hati penulis itu adalah dimungkinkan oléh karena dapat mempergunakan bahan-bahan lama dan baru jang ditemui sebelum dan sesudah perang dunia kedua dan dengan mempergunakan pula ilmu pengetahuan hukum-negara Indonésia sebagai ilmu pembantu dan selandjutnja karena berhasil memberi tempat kepada hasil penjelidikan itu kedalam kerangka sedjarah nasional Indonésia jang kini memperhitungkan faktor kemerdékaan dalam penjusunan-kembali sedjarah negara nasional Indonésia jang kesatu Seriwidjaja dibawah kekuasaan radjakula pemerintahan Sjailéndera. Hal itu baru mungkin setelah semangat penjelidikan didorongkan oléh Amanat Proklamasi Kemerdékaan 1945 kepada dunia kesardjanaan Indonésia.

Kita tidak mentjari tempat asalnja itu Sjailéndera keluar tanah Indonésia, melainkan hanja meminta perhatian, bahwa dalam pemudjaan nénék-mojang orang Indonésia sedjak purbakala melakukan pemudjaan „barang jang mendjulang kelangit" (gunung, bukit, pohon, lingga, tiang, tunggak) dan kepertjajaan ini adalah asli dan sesuai dengan kepertjajaan kesaktian. Dalam istilah Sjailéndera dan Malayu tersimpul pemudjaan gunung atau bukit: sjaila, malai, gunung, giri, dan prawata. Nama Siguntang adalah ringkasan dari si-gunung-dapun-tahiang, seperti sebagian tersebut dalam nama Dapunta-hiang, kepala negara Seriwidjaja pada penghabisan abad VII. Radjakula Sjailéndera jalah radjakula Indonésia asli, jang berurat kepada kepertjajaan dan keperibadian Indonésia sendiri.

Pembatjaan kembali seluruh kepustakaan Seriwidjaja sedjak tahun 1876 dan kini dengan memperhitungkan faktor kemerdékaan dan menurutkan pendapat Prof. A. Toynbee, sehingga dapatlah sedjarah Seriwidjaja selama seribu tahun dibagi atas 4 déwasa, jaitu: zaman terbit (genesis; abad IV-683); zaman pertumbuhan (growth; 683-1178); zaman keruntuhan (breakdown; 1178-1286) dan zaman hilang-tenggelam (disintegration; 1286-1406). Dengan demikian maka dapatlah ditempatkan sedjarah negara Seriwidjaja dibawah radjakula Sjailéndera dalam rangka kesatuan-tatanegara pada babakan nasional, jang berachir dengan Singasari-Madjapahit zaman kedua dalam babakan ketiga ditahun 1525.

Hasil penjelidikan jang menggirangkan diatas mungkin menggembirakan pula sardjana hukum adat van Vollenhoven, jang mentjurahkan perhatian kepada kehidupan sedjarah hukum Indonésia, itupun sekiranja beliau masih hidup, karena sardjana itulah jang kagum melihat kemadjuan penjelidikan sedjarah Indonésia dalam zaman 1918-1928, sehingga pada 1931 dapatlah dibatja djeritan djiwa seorang ahli jang ikut bersuka hati melihat perkembangan jang memuaskan, seperti dituliskannja dalam bukunja *„Het Adatrecht"* (II, hal. 8067; tentang *Rechtsverleden van Indonesiers):* Van de adatrechtsstudie der toekomst moet, als maar het historisch materiaal genoegzaam kan worden verrijkt en door rechtsvergelijking sprekend kan worden gemaakt, de historische beschrijving niet een aanhangsel blijven, maar het raam, de lijst, het kader worden. Ook hier gelden de gedachten, die in 1815 Van Savigny, Eichhorn en Göschen bewogen tot hun Zeitschrift für geschichtliche Rechtswissenschaft. Binnen zoo korten tijd is, door een reeks gelukkige vondsten, een gansche historie van oud-Sumatra en oud- Java opgedoken voor ons verraste oog, dat ook voor de historie van het Indonesische recht moedeloosheid niet past".

Dan kongrés MIPI pertama dikota Malang memasukkan sedjarah Seriwidjaja kepintu gerbang pembatjaan dan penjusunan kembali dan pada kongres kedua dapatlah kita siarkan hasil jang tertjapai sampai ketahun 1962, tahun pembébasan Irian Barat.

PASAL XVI.

PERTUMBUHAN HUKUM KETATANEGARAAN MADJAPAHIT DARI 1293 SAMPAI 1525 MASÉHI

PASAL XVI.

PERTUMBUHAN HUKUM KETATANEGARAAN MADJAPAHIT DARI 1293 SAMPAI 1525 MASÉHI

231. Dalam pasal X telah kita bentangkan tentang pertumbuhan hukum Madjapahit. Hal itu kita lakukan tentang hukum Madjapahit setjara umum. Dalam pasal XVI jang kita hadapi ini tindjauan hukum itu kita beratkan dan pusatkan kepada hukum ketatanegaraan Madjapahit, djadi hanja tertudju kepada bagian ketatanegaraan sedjak dari tahun 1293 ketika bermulanja negara Madjapahit sampai kepada achirnja, kira-kira pada tahun 1525 Masehi. Bidang itu tjukup luasnja untuk diselidiki dan hasil-hasil penjelidikan itu kita simpulkan.

Hukum tatanegara dan tatapradja, serta hukum pidana jang berlaku dalam masjarakat Madjapahit jalah hukum-kebiasaan Indonésia. Hukum agama Sjiwa dan Buda hanjalah berhubungan langsung dengan gerak-gerik kesusilaan dan hidup kebatinan manusia; hukuman pelanggaran kesusilaan hampir tak ada hubungannja dengan hukuman-pidana nasional, malahan diantara pelanggaran kesusilaan banjaklah jang tidak diantjam dengan hukuman duniawi, melainkan tjukup ditimpa dengan tjelaan belaka atau hukuman-mazhab atau désa pada hari achirat. Mémang hukum-kesusilaan itu banjak pengaruhnja kepada peradaban, kebatinan dan tingkah-laku manusia, tetapi hukuman duniawi sebagai sanction jang berupa hukuman denda, hukuman-bunuh atau bermatjam-matjam hukuman lain jang benar-benar berlaku dalam masjarakat tidaklah mendjadi unzur azasi pada hukum-kesusilaan Indonésia selama pemerintahan Madjapahit berkuasa.

Ada kalanja dalam kepustakaan lama dipakai istilah hukum Hindu dalam rangka hukum kebiasaan dizaman Madjapahit. Pemakaian istilah itu banjak menjesatkan; oléh sebab itu harus dibatasi dan didjelaskan.

Adapun perkataan Hindu dalam istilah hukum-Hindu berhubungan hanja dengan gedjala-gedjala agama dan peraturan ibadat belaka, dan tidaklah menundjukkan perseorangan atau kebangsaan. Walaupun ditanah Birma dikenal hukum Buda berupa *dhammasatth* atau *dharmaçastra*, tetapi dalam kepustakaan Djawa-lama dan Bali tidaklah hal jang sedemikian itu dikenal, seperti Sailan tidak mengenalnja. Sangatlah gandjil oléh sebab itu tempatnja buku hukum Hindu berbahasa Djawa-lama didudukkan dalam buku Hindulaw and Custum karangan Julius Jolly (1928) pada pasal § 13. Buddhist lawbooks (hal. 89—95), walaupun seperti diketahui van Vollen-

hoven telah memperingatkan kechilafan itu dalam bukunja Het Adatrecht II (hal. 132) sudah pada tahun 1931 ketika karangannja diterbitkan berhubungan dengan naskah Jolly itu jang berbahasa Djerman Recht und Sitte (1896 hal. 41—44).

Seluk-beluknja peraturan-agama Hindu dengan kehidupan hukum kebiasaan, seperti berlangsung dalam perdjalanan sedjarah Indonésia, telah diselidiki sedjak permulaan abad ke-19 sampai keabad sekarang, jaitu diantaranja oléh sardjana: Raffles, Crawfurd, Jonker, Juynboll, Friederich, Brandes, Kern, Krom, Vollenhoven, Korn, Lekkerkerker, Soebroto dan Naerssen. Buku karangan para-sardjana itu didapat dibagian kepustakaan. Dalam karangan ini penjelidikan itu dilandjutkan dalam batasan pertanjaan, kitab hukum Hindu manakah jang dikenal selama negara Madjapahit berkuasa dan bagaimanakah perhubungannja dengan kehidupan-hukum Indonésia pada babakan jang bersangkutan, serta sampai kemanakah kitab-kitab hukum Hindu itu mempengaruhi kesusilaan dan kehidupan-hukum kebangsaan.

Kitab peraturan hukum Hindu seperti dikenal dalam sedjarah kebudajaan Indonésia mula-mulanja dikemukakan pada permulaan abad ke-XIX oléh dua orang pengarang Inggeris, jaitu: Raffles dalam bukunja The history of Java (1817, hal. 438 dll.) dan Crawfurd dalam karangannja History of the Indian Archipelago etc (1820). Lebih mendalam pengetahuan Friederich tentang hal tersebut, sebagai bagian dari pada kepustakaan Djawa lama dipulau Bali; disebutkannja dalam bukunja Voorloopig Verslag v.h. Eiland Bali (VBG, 1849) tidak kurang dari pada 12 nama kitab hukum sastera.

Dengan mengumpulkan kedua-belas nama kitab hukum Hindu jaitu: *Dharmaçastra* atau *Smṛti* jang pernah dikenal dipulau Djawa dan Bali seperti dikemukakan oléh sardjana Dr. Juynboll (BKI, LXXI, hal. 568 — 569) dan Dr. Friederich (Bali,), maka Dr. R. C. Majumdar dalam bukunja *Suvarnadvipa* (1938; hal. 1 — 3) menjebutkan satu-persatu, jakni: 1. *Sarasamuccaya;* 2. *Syara Jamba;* 3. *Sjiwasjāsana;* 4. *Purvādhigama;* 5. *Purvaāgama* berbahasa Bali; 6. *Devāgama (Kṛtopapati);* 7. *Kutāramanava;* 8. *Gadjah Mada;* 9. *Adigama;* 10. *Kerta Sima;* 11. *Kerta Sima Subak* dan 12. *Pasvara.*

Diantara segala kitab jang 12 buah itu tidaklah semuanja berhubungan langsung dengan dunia-hukum Madjapahit.

Adapun peraturan-peraturan agama Sjiwa pada mulanja bersumber kepada pemudjaan Manu jang dimuliakan ditanah India ataupun djuga dahulu dibeberapa bagian ditanah Indonésia sebagai pembentuk, penjusun atau pentjipta peraturan-peraturan keagamaan Hindu. Malahan didalam kitab *Cewaçāsana* sebagai pembuat peraturan agama dimuliakan dengan nama *„bhaṭṭāra prabhu Manu, pāduka çrī mahārāja"* jang berkuasa sebagai *rahyangta ri Mḍang*

(*Pigeaud*, Tantu Panggelaran, 1924, hal. 300 — 301). Begitu pulalah halnja sampai kezaman Madjapahit jang memangku paduan agama berpilin tiga: tindjauan ruhani kesaktian, Kesjiwaan dan Keasaugataan. Seperti diketahui peraturan hukum-agama dinamai *vyavahara* sebagai bagian dari pada keagamaan dan kesusilaan; kitab hukum-agama bernama *dharmaçāstra.*

Peraturan-peraturan Manu telah beberapa kali diterbitkan seluruhnja di Éropah dan di India, baik dalam bahasa Sangsekerta ataupun menurut salinannja. Dalam abad jang lampau Georg Buhler menerbitkan peraturan Manu dalam Sacred Books of the East 1886, dan oléh Nārāyan Mandlik dalam Mānava-dharma Sātra (1886).

Setahun sesudah itu pada tahun 1887 telah diterbitkan pula karangan J. Jolly berisi peraturan-peraturan Manu dengan bernama *Mānava Dharma Sāstra* berbahasa Sangsekerta dengan berhuruf déwanegari; kitab hukum itu terbagi atas 12 buku.

240. Sebelumnja kita menindjau lebih landjut tentang perkembangan hukum Hindu di Indonésia terutama pada zaman Madjapahit, maka lebih dahulu kita madjukan tjatatan berisi beberapa istilah Sangsekerta seperti pernah dipakai dalam kepustakaan Djawalama.

Kesatuan-hukum désa dengan berhak autonomi menurut hukum adat Indonésia pada waktu sekarang, dikenal djuga dalam piagam *(çāsana; prasasti)* dengan nama lain, jaitu: *swagrāma (grāma);* kota tempat kediaman bernama *pura.* Pertulisan Pelumpungan (752) menamai désa Hampran (Prampelan) dengan perkataan: *Hampragrāma.* Jang mendjadi inti dari pada susunan masjarakat jalah kesatuan-kaluarga jang dinamai *kula;* dan diatas kesatuan ini tersusun kesatuan jang lebih tinggi, jaitu *gotra,* jang beranggota senama *(gotraja; sagotra).* Kesatuan-kaluarga jalah bersifat persatuan harta-benda, perumahan, penjembahan nénék-mojang, dan kedéwaan bersama. Perkumpulan didirikan untuk mengerdjakan perusahaan-hidup dan untuk kepentingan agama dengan memakai pelbagai nama, seperti: *gana, puga* dan *çreni.*

Kesatuan-désa dan kesatuan kaluarga disalin dalam bahasa Inggeris dengan nama: *joint villages (village communities)* dan *joint families.* Jang mengepalai kaluarga bernama *grhin.*

Berhubungan dengan perseorangan dalam masjarakat dikenal istilah *warna* jaitu kasta jang empat: berahmana, seteria, waisja dan sudera. Ketiga kasta jang paling tinggi dianggap mendjalani pendjelmaan jang dua kali *(dwidja).* Orang tani dizaman Madjapahit dianggap meliputi djuga orang saudagar. Wakaf didirikan menurut surat wakaf *(çāsana).*

Hukum Hindu mengenal déwan déwa (sabhā), selainnja dari pada pengurus jang melaksanakan pemerintah désa *(samūha)*. Kepala désa *(grāmādhipa, gramani)* diangkat oléh radja dan pangkat itu diwariskan turun-temurun untuk mendjalankan keamanan dan pemungutan tjukai.

Menurut darmasastera maka radja djuga mempunjai kekuasaan memberi putusan dalam peradilan, baik sendiri ataupun dengan bantuan beberapa anggota jang bernama *sabhyah*. Apabila radja berhalangan, maka beliau digantikan oléh wakil jang ahli dalam hukum Hindu oléh *prādiwāka*. Adalah hakim rendah (dharmastha), dan ada pula jang bagian tinggi *(pradestar)*. *Déwan*-hakim atau mahkamah-agama berlainan dari pada rapat-ulama *(pari ṣad)*, jang tidak memutuskan peradilan, melainkan bersidang untuk menghilangkan pertikaian pengartian terhadap isi kitab sastera dan agama. Hakim agama dinamai: *dharmādhikārin;* nama *karta*, jang dipakai dipulau Bali, tidak dikenal dalam hukum Hindu. *Dharmadyaksa* atau *adhyaksa* jalah pedjabat jang mengawasi tanah darma (perdikan), dan dapat dibandingkan dengan kedudukan menteri urusan wakaf ditanah Mesir.

Radja berhak menurut darmasastera men-anugerahkan tanah kepunjaan negeri kepada orang berahmana, dan penjerahan tanah itu ditetapkan dalam prasasti; begitu pula masuk kepada wewenang radja menjerahkan hak-tanah kepada orang lain, memetik penghasilan dari tanah itu atau rumah dan bagian désa; hak lungguh ini didasarkan kepada pemberian tanah *(bhudāna; bhūmidana; anugraha)*. Agak berlainan dari pada penjerahan tanah berupa hadiah, jalah adanja suatu tatahan-hukum jang lain, sehingga pemetikan tjukai untuk radja dipindahkan kepada orang jang mendapat hadiah; kedudukan kesatuan atau orang jang menerima anugeraha itu dinamai swatantra. Hasil tanah disembahkan sebagian sebagai upeti kepada radja, dan bernama *utpatti*.

Radja mempunjai kekuasaan mengatur tatapradja pasar atau pekan, tjukai dan timbangan. Kekajaan dinamai *d h a n a*. Dibédakan antara kepunjaan perseorangan *(swatawa, swamya)* dengan hak-milik *(bhukti, bhoga);* jang mempunjai hak pertama bernama *swāmin;* dan pemilik: *bhokter* atau *upabhoktr*. Perbédaan antara eigendom dan milik tidaklah sama dengan perbédaan menurut hukum Rumawi, melainkan oléh van Vollenhoven (Adatrecht II, hal. 146) disamakan perbédaannja antara hak *daḍuh* dan *ḍuwé (gaḍah)* menurut hukum-adat Djawa waktu sekarang.

Menurut hukum Hindu tidaklah dibédakan antara urusan perdata dan urusan pidana; hanjalah ada perbédaan perkara utang-piutang berupa mata uang *(dhanasamudbhawa)* dan perkara karena penghinaan *(himsāsamudbhawa)*. Kata-kata Sangsekerta jang kita pungut

dari pelbagai buku hukum Hindu, tidaklah kita madjukan untuk mentjegah timbulnja pikiran, bahwa seolah-olah hukum Hindulah jang berlaku dengan segala kenjataannja dalam masjarakat Indonésia. Djaminan jang sedemikian sungguh tak ada. Mémang ada djuga berlaku bahwa beberapa tatahan hukum menurut sastera Hindu bersama-sama dengan istilah berbahasa Sangsekerta masuk mendjadi bagian hukum kebiasaan Indonésia jang dinamai oléh Prof. V. van Vollenhoven „godsdienstig deel van het adatrecht (Het Adatrecht II, 1931, hal. 126, 130), tetapi sungguhlah tidak sedikit djumlahnja tatahan-hukum Indonésia jang dinamai dengan istilah Sangsekerta menurut sastera Hindu; pemindjaman kata dan istilah-hukum tidaklah berarti pengambilan isi tatahan-hukum. Pemindjaman atau pemasukan kata-kata asing dari dunia hukum Hindu, Islam dan Kristen oléh hukum adat Indonésia, harus dibédakan dari pada soal pemasukan hukum asing kedalam hukum nasional Indonésia.

Kita pusatkan perhatian kepada tudjuh kitab hukum jang utama, jaitu: Agama, Adi-agama, Sarasamutjaja, Radjapratigundala, Sjiwasjasana, Kutaramanawa dan Purwadigama.

Diantara kitab-hukum Hindu berbahasa Djawa-lama telah ada jang disalin kedalam bahasa Indonésia dan Bali-tinggi, baik dengan huruf Latin ataupun dengan aksara Bali; empat buku itu jalah: Agama, Adi-agama, Kutara-agama dan Purwa-agama. Pada tahun 1928 ditjétak salinan Kutara Agama dalam bahasa Indonésia dan Bali-tinggi (89 katja), salinan Purwa Agama (49 katja) dan salinan Agama (89 katja); salinan dilaksanakan oléh I Gusti Patu Djelantik. Bersama-sama dengan Ida Bagus Oka penjalin itu telah mentardjamahkan sembilan tahun lebih dahulu dari pada ketiga terbitan diatas tadi; salinan itu telah ditjétak djuga dikota Djakarta, jaitu kitab hukum-Hindu: *A g a m a* sebagai salinan dari Kutaramanawa, jang tebalnja 100 katja berhuruf Latin dan 140 katja beraksara Bali, dan kedua: Adiagama, jang tebalnja 93 katja berhuruf Latin dan 129 katja beraksara Bali. Kelima-lima kitab hukum itu ada hubungannja dengan kitab berbahasa Djawa-lama seperti akan diuraikan dibawah ini.

1. Kitab *Agama* jalah kitab Kutaramanawa, jang terkumpul mendjadi satu dari dua petjahan asali jaitu kitab Kutara tjiptaan Bhregu dan Manawa tjiptaan Manu. Kitab Agama atau Kutaramanawa ini banjak samanja dengan kitab asali *Mānawadharmaçastra*, selainnja berisi beberapa tatahan hukum kebiasaan Indonésia jang djuga kadang-kadang didapat didalamnja. Kitab Agama inilah jang sebagian besar diterbitkan dan disalin kedalam bahasa Belanda oléh Dr. Jonker (1885; terbagi atas ..... pasal), tidaklah disebutkan apabila dan oléh siapa buku-hukum itu disusun.

2. Dalam kitab *Adi-agama* disebutkan, bahwa penjusunannja berlangsung pada tahun 1323 Sjaka oléh seorang radja Madjapahit, djadi oléh perabu Wikramawardana (1389 — 1429); djuga tersebut didalamnja peraturan jang harus didjalankan oléh patih Tuan Kanaka, jang berkuasa menurut Brandes dan Krom dari tahun 1413 sampai 1430, djadi jang mémang mungkin sekali mendjadi patih-mangkubumi dibawah perabu Wikramawardana (Parr. hal. 168 — 169; dan Krom HJG, hal. 445). Kitab Adi-agama banjak samanja dengan Kutaramanawa, jang menimbulkan kesan berusia lebih tua dari kitab pertama. Menurut dugaan kami kitab-hukum Kutaramanawa berasal dari abad ke-14 jaitu disusun pada ketika perabu Ajam Wuruk dan patih Gadjah Mada berkuasa, djadi kira-kira pada tahun 1360.

3. Dan kini marilah kita tindjau buku jang ketiga: *Purwadigama.*

Prof. Krom (HJG, hal. 230) memadjukan tiga matjam buku Sjiwasjasana, jaitu: Sjiwasjasana jang menjebutkan djuga nama pada achirnja nama jang lebih pandjang: *Çiwaçāsanasasāroddhṛta* (*Friederich*, VGB 1849; XXII, hal. 23 — 28); kedua: *Çiwaçāsana* seperti dimaksud dan tersebut dalam daftar Yuynboll (Suppl. Cat. Jav. handsch. 1911; II, hal. 195 dll.); ketiga: *Çewaçāsana;* seperti dimaksud dalam Tantu Panggĕlaran (*Pigeaud*, 1924, hal. 300 — 302). Kitab-hukum jang pertama itu biasanja dinamai dalam kepustakaan *Pūrwādhigama;* dipulau Bali dikenal pula buku-hukum Purwa Agama, jang lebih muda usianja dari pada kitab jang tersebut lebih dahulu itu.

Purwadigama jang kita maksud pada bagian ini dipakai sebagai pedoman dalam abad ke-XIV dalam masjarakat para-ulama Madjapahit.

Adapun kitab Purwadigama itu seperti telah diterakan dinamai djuga Sjiwasjasana, seperti berkali-kali tersebut pada beberapa naskah kitab Purwadigama dipulau Bali. Perlulah dikemukakan, bahwa kitab hukum itu jalah penjusunan Madjapahit dan tidak berasal dari kitab Sjiwasjasana abad ke-X.

Berdasarkan Van der Tuuk (Kamus K.B.N.) maka Prof. Krom menjangka, bahwa *Purwādhigama* seolah-olah menjebutkan didalamnja nama *çrī Dharmawangça teguh Anantawikramotunggadéwa,* jang menerbitkan pertulisan Sjaka 913, hingga timbullah pendapat Krom, bahwa *Purwādhigama* itu seolah-olah berasal dari babakan-sedjarah sebelum perabu Airlangga berkuasa dalam abad ke-XI Maséhi; tetapi kitab sastera Purwādhigama itu sendiri tidaklah menjebutkan nama Seri Darmawangsa tadi itu, melainkan benarlah ada tersebut hanja dalam glossarium Bali. Menurut Dr. van Naerssen keadaan demikian dalam kenjataannja sangat berlainan dengan pendapat commentator kitab Bali, jang djauh lebih muda dari pada sastera jang asli.

Dengan menjalahkan pendapat Krom tadi itu, maka selandjutnja menurut pendapat kami Dr. van Naerssen berhasil menempatkan kitab-hukum Purwādhigama pada pertengahan abad ke-XIV; pada waktu itulah bentuk achir tersusun. Kita salinkan satu dua alasan bagi pendapat itu. Pertama ternjata, bahwa tatahan hukum sekitar déwan-agama dan déwan-pengadilan jang bernama *prāgwiwaka* dan *wyawahārawichedaka* meliputi darmadjaksa jang dua dan hakim upapati jang tudjuh; selandjutnja beberapa kalimat jang serupa dalam *Purwādhigama* mengarahkan dan menimbulkan fikiran, bahwa kitab sastera itu tersusun dalam babakan-sedjarah jang diisi oléh pertulisan Gunung Butak, Terawulan, Sidatĕka, Bandasari dan Sekar (± 1294 — 1360) dan baru selesai disusun sempurna mendjadi buku kira-kira pada tahun 1364. Alasan Dr. van Naerssen jang lain jaitu pendapatnja, bahwa *patik gundala* menurut utjapan pudjangga Prapantja (Nagkr. sarga LXXXI) jalah nama buku-hukum tentang hal dan kewadjiban, dan jang dimaksud diantaranja jalah kitab-sastera *Purwādhigama*, sehingga kitab itu sebelum tahun 1365 sudah selesai menurut bentuk dan isinja. Djadi ringkasnja menurut Dr. van Naerssen maka kitab sastera *Purwādhigama* itu tidaklah berasal dari abad ke-X, melainkan adalah susunan Madjapahit antara 1294 dan 1364, atau lebih tegas lagi kira-kira pada pertengahan abad ke-XIV.

Hasil penjelidikan itu tidak mengandung pendapat, bahwa kehidupan hukum Madjapahit adalah menurut atau berdasarkan *Purwādhigama*. Sekali-kali tidaklah sedemikian. Pertama-tama kitab itu adalah kitab peraturan agama jang mendjadi pedoman bagi kesusilaan, sedangkan dikalangan Rakjat atau didaérah dan désa-désa jang berlaku jalah hukum-kebiasaan.

Pendapat itu dapat djuga dibatja pada beberapa pertulisan. Kitab *Purwādhigama* dipakai sebagai pedoman kesusilaan menurut peraturan agama, dan sikap berpedoman itu dinamai dengan istilah „matanggwan" ( ) dan *prayoga* ( ): *tanggwan* jalah: boléh dipertjaja dan *prayoga:* baik, lajak, patut dilakukan.

Dirasakan pula menurut kesedaran hukum sikap berpedoman itu berlainan dari pada sikap harus tunduk kepada peraturan hukum. Dunia hukum seolah-olah terbagi atas dua pihak *(belah)*, jang pertama dengan berpedoman tanpa akibat hukuman duniawi, dan jang kedua kepatuhan kepada peraturan sehari-hari *(laukika)* dan peraturan menurut isi-keterangan *wyawahara* jang 18; keterangan itu dinamai *padartha.*

Menurut bentuk susunannja, maka kitab Purwadigama jalah sematjam prasasti dengan menjebutkan nama-nama pegawai pemerintahan, agama dan kehakiman, hak radja dan pada bagian penutup diachiri dengan utjapan sumpah. Kitab sastera itu dinamai djuga *Çiwaçasana*, artinja suatu piagam bagi para-ulama agama Sjiwa. Dari

nama ini ternjata pula bahwa buku sastera Purwadigama itu jalah buku peraturan agama jang diarahkan untuk mendjadi pedoman para ulama agama Sjiwa, atau menurut kalimat: *para mpungku makabehan, sahana sang gumegu Çiwagama* (para-ulama semuanja, seadanja jang mematuhi agama Sjiwa). Kuatlah pendapat Dr. van Naerssen jang menjatakan menurut hasil penjelidikan, bahwa Purwadigama jalah suatu *leidraad*, sedangkan pemakaian hukum kebiasaan dirumuskannja: In de dessa's heerschte het adatrecht voor honderd procent, doch uit de oorkonden en uit de geschriften van het soort waartoe de Purwadhigama behoort, krijgen wij den sterken indruk dat in de kraton dit adatrecht, zooveel als mogelijk was, aangepast werd aan het klassische Hindoerecht. Dr. Naerssen, *De astadaçawyawahara* dll. (B.K.I., bag. 100, 1941; hal. 358, 363).

Djadi berpedoman kepada Purwadigama dan disesuaikan kepada hukum Hindu; hukum jang disesuaikan serta jang diarahkan itu jalah hukum-kebiasaan, jang berlaku dikalangan Rakjat dan didésa-désa. Purwadigama jalah hukum mazhab, pedoman bagi para-ulama Sjiwa dalam usaha hendak mentjapai hidup kesusilaan jang sempurna menurut adjaran agama.

4. Kitab *Sjewasjasana* tersebut dalam Tantu Panggĕlaran (1924, hal. 300 — 302). Bagaimanakah hubungannja kitab Sjewasjasana dipulau Bali dengan kitab Sjiwasjasana dalam zaman Darmawangsa?

Kitab-hukum Sjewasjasana *(Çewacasana)* disebutkan dalam Juynboll (Suppl. Cat. Jav. Handsch. 1911, II, hal. 195 dll.). Kitab itu tersebut dalam pertulisan Sendang Kamal (Magetan) jang berisi dan berhubungan dengan nama ratu Medang „*çrī Dharmmawangça teguh anantawikramottunggadéwa*" dalam bahasa Djawa-lama dengan bertarich Maséhi 991. Brandes OJO. LVII. Pada ketika itu seri maharadja perabu menganugerahkan kepada samegat kenuruhan bernama Pu Burung *(turuṇyāanugraha çrī maharaja i samgat kanuruhan pu burung)* dan pemberian tanah itu dilaksanakan dengan memperhatikan kitab-hukum Sjiwasjasana *(kabhyasan sang hyang Çīwacāna)*.

Dihalaman lain telah dinjatakan, bahwa adalah tiga buah kitab-hukum jang dikenal dengan nama Sjiwasjasana, jaitu diantaranja jang kedua jalah kitab Purwadigama, jang pada achirnja menamai dirinja kitab *Çiwacasānasāroddhrta;* jang ketiga jalah kitab *Çewacāsana*. Kitab-hukum jang pertama menurut pertulisan Sendang Kamal tidaklah menjebutkan nama kepala-negara; dan nama *Pu Dharmmasanggrāmawikrānta* jang tersebut pada baris ke-2 dipertulisan batu itu rupa-rupanja jalah nama seorang pedjabat tinggi. Tarich 991 menjatakan, bahwa Lokapala tak memerintah lagi, sedangkan Darmawangsa (991 — 1005) mulai berkuasa, *Krom*, HJO, hal. 222, 225, 230.

Kitab-hukum *Çewacāsana* menjebutkan didalamnja *rahyangta ri Mdang* dan *prabhu Manu paduka Çrī maharaja ri Mdang*, dan tahun Sjaka 226, 230 jang tak mungkin dan tak diketahui maksudnja. Isinja mengenai hak-hak orang ulama Sjiwa terhadap radja. Kitab itulah jang tersebut dalam Tantu Panggĕlaran (Pigeaud, 1924 hal. 300 — 302).

5. Buku hukum *Swaradlambu (Swarajambhu)* disebutkan dalam Lekkerkerker (hal. 38) dan Juynboll (BKI, 1916, LXXXI, hal. 569) dan jalah salinan dari buku ke VIII dari *Mānawadharmaçāstra* (J. Jolly, *Manava dharmaçāstra*, hal. 150 — 192).

Perkembangan peraturan Manu bagi orang Hindu ditanah India telah ditindjau dengan mendalam oléh beberapa sardjana, seperti *J. S. Siromani* (Commentery on The Hindu Law d, 1884) dan *Julius Jolly* (Hindu Law and Custum, 1928); dalam naskah ini tidaklah mendjadi bahan-penjelidikan lagi. Lain halnja dengan perkembangan peraturan Manu di Indonésia dizaman jang lampau, jang diselidiki sampai kemanakah hukum-agama itu sesungguhnja berlaku dalam masjarakat dan bagaimana perhubungan bertimbal-balik dengan hukum kebiasaan Indonésia.

Adapun kitab-hukum berbahasa Sangsekerta jang bernama *Mānawadharmaçastra* besar sekali pengaruhnja kepada kitab-hukum Indonésia-lama berbahasa Djawa-kuna. Kitab Swaradjambu *(Swarajambhu)* misalnja jalah berasal dari buku *VIII dari pada Mānawadharmaçastra*. Pengetahuan jang berasal dari Dr. Naerssen itu sangatlah penting, karena dengan demikian, maka kitab *Astadacawyawahara* sebagai sebagian dari pada Swaradjambu berbahasa Djawa-lama dapatlah dikenal asal-usulnja dan dapat pula diselidiki unzur-unzur hukum-kebiasaan Indonésia jang terselip kedalamnja, karena para-penjalin atau penjadur hendak mentjoba menjesuaikan dengan keadaan masjarakat jang sesungguhnja.

Misalnja kepada hukuman denda jang dinjatakan dalam bahasa Sangsekerta dengan uang *kṛṣnala*, *dharaṇa* dan *paṇa* ditambahkan pula hukuman-denda berupa mata-uang Indonésia *mā*, *su*, *ku* (māsa, suwarna, kupang). Teladan jang lain jaitu hal-penjebutan istilah-hukum dalam bahasa Djawa-lama sebagai pengganti termini technici berbahasa Sangsekerta, sehingga 18 matjam hukum-atjara menurut buku *aṣṭadaçawywahāra* diatas adalah disebutkan dan dinamai dengan 18 kali dua matjam istilah dalam dua bahasa. Misalnja perbuatan dengan kekerasan dalam bahasa Djawa-lama menurut Swaradjambu dinamai *ulaḥ sahasa*, jalah sama dengan istilah bahasa Sangsekerta *(sāhasam*, Swdj; *sāhasam Caiwa*, Man. dh.; *kahucapaning watĕs* (Dj. lama, Swdj.) sama dengan istilah Sangsekerta *sīmawiwādadharmmaçca* (Swdj.) atau *sīmāwiwādadharmaçca* (Man. dh.).

Menurut pendapat Brandes maka kitab Kutaramanawa itu terbagi atas dua bagian, jaitu *Kutara* jang ditjiptakan oléh *Bhrgu* dan *Manawa* jang ditjiptakan oléh Manu. Kitab *Kutara* dikatakan berasal dari Parasju Rama (Kutur. pasal 121), dan dengan demikian maka dapatlah didjelaskan nama *Kutara* = *Kuthara* = Parasju = Kampak.

Tetapi kitab *Kutara-sastera* belumlah sampai kini dikenal dalam kepustakaan Sangsekerta. Kitab manawa-sastera mémang dikenal dalam kepustakaan tersebut dengan nama: *Manawa-dharmasastra* atau *Manusanikita.* Dari kitab inilah asalnja kitab sastera berbahasa Djawa-lama, seperti misalnja dalam Bhomakavya (1.5); dan dalam Tjeritera Parahiangan atau sebagai *Manusjasana* dalam Prasasti Bhuwana dan Purusjadasanta.

Menurut persangkaan Dr. van Naerssen, jang alasan-alasannja menurut pendapat kami adalah kuat, kitab *manawarthawi ti* karangan *Sarwagna Narayana,* jang hidup dalam abad ke-14 ditanah India, dan sampai kepulau Djawa dalam abad itu djuga, jaitu ketika perhubungan kebudajaan antara India dan Madjapahit sedang rapat, seperti ditjatat oléh pudjangga Prapantja dalam karangannja Nagkr. (sarga LXXXII dan XCIII). Dan pada zaman Ajam Wuruk itu pulalah tersusun dalam bahasa Djawa-lama naskah *astadaçawyawahara* sebagai intisari dari kitab *manawadharmaçastra.* Dengan demikian dapatlah dimadjukan pendirian bahwa djuga kitab-hukum itu berasal dari zaman-emas Madjapahit diabad ke-14.

Begitu pula tatahan hukum-tanah Indonésia seperti sanda-gadai berulang-ulang diatur dalam buku Kutaramanawa (Pasal 6, 94, 116, 206; Jonker hal. 96, 122); didalam hal itu ditjoba menjesuaikan peraturan hukum Hindu dengan dunia-hukum jang sesungguh-sungguhnja berlaku. Djangankan tentang tatahan-hukum, djuga istilah sanda adalah umum dilingkaran hukum Austronésia: *sanra* (Bugis), *sindor* (Batak), *sanla* (Tagalog, Bisaja), *sando* (Minangkabau), *sanda* (Sunda, Banten), *sanda* (Pertulisan Djawa-lama bertarich Maséhi 996). Hal itu telah diselidiki oléh *Dr. Soebroto* dalam bukunja Indonesische sawah-verpanding, 1925, hal. 187: Voor de oorspronkelijkheid van de sawah-verpanding pleiten daarentegen o.i. de daaraan in Indonesie algemeen gebruikelijke en eveneens van den Kutara Manawa voorkomende termen, die alle zuiver Indonesisch zijn.

6. Kini kita selidiki buku hukum jang keenam: *Kutaramanawa.*

Penting pula kitab-hukum Sjiwasjasana *(Çiwaçasana),* seperti disebutkan dalam Juynboll (Suppl. Cat. Jav. Handsch. 1911, II, hal. 195 dll.). Kitab itu tersebut dalam pertulisan jang berhubungan dengan nama ratu Medang „*çrī Dharmmawangça teguh anantawikramottunggadewa*" dengan bertanggal Sjaka 991.

Dalam pertulisan Terawulan (sepuluh muka; O.V. lampiran K, 1918, hal. 108 — 112 dan Brandes, OJO, CXIX; I, kepingan 3, baris 5 — 6) dari zaman Ajam Wuruk dengan bertarich Masehi 1358 dapat dibatja kalimat: *Kuṭāramānawādi-çāstra wiwecanatatpara, kapiwa sama-sama cakte kawiwāksāning Çastra makādi kutāramānawa.*

Kitab-hukum Sjiwasjasana disangka oléh Prof. Krom jalah tempat asalnja kitab Sastera Purwadigama dipulau Bali, karena menurut Friederich buku ini pada achirnja menjebutkan nama *Çiwacasanasaroddhrta* (Krom, HJG hal. 230). Seperti telah didjelaskan diatas, maka kitab-sastera Purwadigama itu berasal dari zaman Madjapahit, sedangkan ada pula kitab sastera *Çiwacasana* jang mungkin jalah sama atau berasal dari Ciwacasana, apalagi karena didalamnja tersebut nama radja Medang.

7. Kitab-hukum jang ketudjuh jalah *Sārasanuccaya,* jang telah diketahui sedjak tahun 1876 oléh Friederich dan sedjak tahun 19 oléh Majumdar. Menurut Pigeaud, jang telah membatja naskah *Sārasanuccaya* dinegeri Belanda (Cod. 5037 dalam daftar Juynboll II, hal. 194), maka banjak jang tersebut dalam buku-hukum Djawalama jang diterbitkan oléh Prof. Jonker sudah tersebut dalamnja. Diantaranja disebutkan peraturan *papitapitan,* jaitu peraturan membuat pekarangan rumah jang dikelilingi oléh pekan dan sungai.

Menurut Juynboll (Sppl. Cat. II, hal. 193) kitab hukum ini berisi seloka Sangsekerta serta salinan berbahasa Djawa-lama. Djuga Gedung Artja di Djakarta menjimpan sebuah kitab hukum itu. NBG XXV, 1888, hal. 140 dan XXVI hal. 26. Menurut Brandes buku itu jalah Radja Nistjaja seperti tersebut dalam Pĕpakĕm Tjerbon (*Hazeu,* hal. 47, 124 dll.). Tersebut dalam *Lekkerkerker* (hal. 38) diantara buku Swaradjambu dan *Wratiçāsana.*

Seperti namanja *Sārasanuccaya* jang berarti bunga-rampai peraturan, maka didalamnja dapat dibatja pelbagai ketentuan agama.

Menurut Cense (De kroniek van Bandjarmasin, 1928; hal. 172) maka perkataan Samurtjaja dalam nama Sangsekerta dan Djawalama Sāra-samurtjaja itu, mendjadi simbur-tjahaja dalam bahasa Indonésia. Undang-undang Simbur Tjahaja jang dikenal sebagai kodifikasi Van den Bosch bagi Sumatera Selatan jalah salinan dari kitab-hukum Sāra-samurtjaja berbahasa Djawa-lama dengan memakai Simbur Tjahaja Karta Ampat Bitjara Lima sebagai perantaraan. Pendapat Cense itu mémang tepat, karena dengan mempertimbangkan isi, nama serta sedjarah kedua kitab hukum Samurtjaja dan Simbur Tjahaja.

8. Kini kitab-hukum jang kedelapan jang bernama Radjapatigundala *(Rajapatigundala).* Kitab ini didaftarkan dalam Juynboll sebagai Cod. 5055 (II, hal. 200) dan ringkasan isinja

didapat dalam karangan *Pigeaud* (Tantu Panggĕlaran, 1924; hal. 291 — 294).

Didalamnja didapat peraturan agama tentang tjara mendjadi jogi-isjwara, déwaguru, wiku, kili dan bédanja orang berahmana dipulau Djawa dengan orang berahmana ditanah Seberang. Begitu pula tentang pantjapatapan: *pṛthiwi, hapah, teja, bayu, hakaça.*

Sampai sekarang belum ditjoba memberi tarich kepada kitab itu. Pada permulaannja diseru nama-nama déwa dan seri maharadja paduka Kertanegara, sehingga paling tua kitab itu mulai disusun sesudah tahun 1275. Menurut dugaan kami kitab itulah jang dimaksud Prapantja dalam Nagkr. (LXXXI), dengan perkataan *patigundala;* oléh sebab itu maka paling muda kitab itu selesai pada tahun 1365. Kami menempatkan lahirnja kitab itu pada pertengahan abad ke-XIV, jaitu kira-kira pada tahun 1355.

Dalam kepustakaan Djawa-lama dan Bali dikenal beberapa nama buku-hukum Hindu jang lain, diluar buku jang delapan diatas.

Pigeaud memadjukan dalam Tantu Panggĕlaran kitab: *Dewaçasana Pratastibhuwana, Wratiçāsana, Rsiçāsana, Çilakrama, Adipurana, Brahmāṇḍapurāna, Anngastyaparwwa, Caturpakṣopadeça* dan *Korawācrama,* jang djauh perhubungannja dengan peraturan hukum Hindu, walaupun tidak sedikit berisi andjuran dan pedoman bagi perhubungan orang berahmana dengan radja dan rakjat. Batjaan Pigeaud dari beberapa lontar jang tersimpan dinegeri Belanda adalah dituliskan ringkasannja dalam bukunja jang tersebut diatas, dan kami pakai untuk bahan jang menimbulkan kesan jang beralasan, bahwa hampir tak ada hubungannja dengan kehidupan-hukum Madjapahit.

Untuk menguatkan buku-buku hukum Hindu jang berasal dari sang Manu dan sang Bergu dari tanah India itu, maka oléh penjalin atau komentator Indonésia diberilah buku-buku itu tjorak dan warna Indonésia dengan menempatkan didalamnja nama-nama sedjarah Indonésia. Beberapa kali nama penguasa Medang atau Medang Wana, jang menurut prasasti ( ) digelari djuga dengan nama *rahiangta ramuhun,* sehingga ternjatalah bahwa banjak keropak itu disusun sesudah Belitung dan Sindok di Dpawa Timur. Begitu pula sekali disebutkan nama Kertanegara dan Dandang Gendis (jaitu: Kertadjaja) sehingga angka-angka tarich jang berhubungan dengan sedjarah itu dapat didjadikan tjagak babakan penjusunan buku, walaupun penjebutan nama itu menimbulkan kesukaran jang berupa kechilafan ingatan sipenulis jang umpamanja bekerdja beberapa ratus tahun sesudah nama-nama itu masih hidup, satu hal jang dapat difahamkan.

236. Adalah pula nama patih-mangkubumi Gadjah Mada dan Kanaka, disebutkan dalam buku-hukum Patih Gadjah Mada dan beberapa naskah-keropak jang tersebar didalam simpanan perpusta-

kaan Amsterdam, Leiden dan London. Batjalah: Pararaton hal. 196; BKI, 1854, hal. 343; TNI, 1870, II, hal. 176; dan Juynboll Sppl. Catal. II, 1911, hal. 442.

Buku jang kedua, *Kutaramanawa*, berasal dari *Kutaraçastra*, dan telah dipakai dipulau Djawa sedjak zaman Kediri dalam abad ke-XII. Kitab OJO, LXXXV baris 5 b. 5-6a. 1); kalimat itu tersebut pula dalam pertulisan lain (Cohen Stuart, KO, XVI, 1a, 2-3). Salinan kalimat itu dapat dibatja pada halaman lain dan kita telah meminta perhatian kepada istilah *Çastra-drsta* (peraturan agama menurut kitab sastera), *dena-drsta* (peraturan hukum adat jang tak dituliskan), *udnharana* (keputusan jang telah pernah berlaku), *gurukaka* (peraturan guru orang tjedik-tjendekia jang berlaku sedjak dahulu); *rasngama* (isi, maksud, tafsir); *pinamelaken* (dibanding, diudji) dan *makatanggwan* (berpedoman).

Didalam pada itu perbuatan-hukum dilaksanakan menurut kesedaran kesusilaan, terutama pada golongan para ulama, baik jang sesuai dengan tindjauan-hidup asli ataupun jang bersumber kepada peraturan agama.

Peraturan kesusilaan hanjalah memberi tjorak dan warna kepada sesuatu perbuatan hukum menurut hukum-kebiasaan, dan tidaklah mengendalikannja sebagai ugaran-hukum, karena umumnja tanpa berakibat pembatalan atau hukum-duniawi dalam hal pelanggarannja.

Mémang ada bagian hukum kesusilaan menurut agama itu masuk mendjadi bagian dari pada hukum-kebiasaan, sehingga benarlah pendirian van Vollenhoven (Het Adatrecht II, 1931, hal. 126 — 148) jang menamainja bagian-keagamaan dalam hukum-adat: godsdienstig deel van het adatrecht. Djadi dengan umumnja jang berkuasa dalam masjarakat dan penjusunan tata-negara, jalah: hukum-kebiasaan Indonésia. Dikenal djuga beberapa buku-sastera hukum Hindu, jaitu semata-mata sebagai pengendali kesedaran kesusilaan. Sedjak abad ke-XII sampai sekarang ini, maka berangsur-angsur kesedaran kesusilaan jang bersumber kepada hukum Hindu itu berganti dengan kesedaran kesusilaan bersumberkan hukum Islam dan Keristen. Tetapi dalam segala keadaan kelihatan kemadjuan berlakunja hukum kebiasaan Indonésia jang dilahirkan oléh tindjauan ruhani asli, sedjak dahulu sampai sekarang.

196. Menurut Nagkr. (S. LXXXV; 2) maka pada tiap-tiap permulaan bulan *Caitra*, jaitu sesudah bulan Phalguna, dibatjakan oléh Sang Perabu Ajam Wuruk didepan rapat balatentara suatu buku-hukum bernama *Rajakapakapa*, supaja adjaran-adjaran dari dalamnja diturut *(kapwamutajar)* jaitu: larangan tingkah laku jang tama'ah *(tan lamlama ni sabala)* larangan menempuh djalan jang salah *(hywangambah ri tan lakwa)* dan larangan merusak barang-barang

kepunjaan dewata *(dewaswadinya Satan purugen)*. Tudjuannja supaja negara mengalami keselamatan dan kesedjahteraan *(swasthang pura sada)*.

Menurut tjatatan *Kern*, maka sepandjang Jav. Wdb (1901; I, 509) Kapakapa itu jalah nama *Adipati Rajakapakapa*, jang menulis buku-hukum bernama Lajang Kapakapa; dan buku itu jalah sama dengan jang disebutkan oléh Pudjangga Prapantja dalam Nagkr. itu. Perlu pula diingat, bahwa menurut kamus tersebut maka buku-hukum itu diturunkan kepada *Begdaja* oléh *Danisiwara*, jaitu *Dhaneçawara* = Kubera. Menurut Brandes maka dalam Babad Tanah Djawi tersebut pula nama buku Serat Radja Kapakapa (VGB. LI; 1900, IV; hal. 15 — 17; 186 — 201), jang dinamai djuga Serat Wadu Adji.

PRANITI RADJA KAPA-KAPA

RADJA KAPA-KAPA.

232. Sudah sedjak abad ke-14 lontar peladjaran Andjar ing Radja Kapa-kapa dikenal baik, seperti djuga namanja tersebut dalam Negarakertagama sarga LXXXV. Dalam bahasa Djawa-baru dikenal buku itu dalam ikatan Dandang-gula dan ikatan Asmaradana. Bentuk pertama itulah jang disalin dalam risalah ini; lontar dalam bahasa Djawa-lama belum didapat naskahnja.

PRANITI RAJA KAPA-KAPA.

Metre: Dandang-gula, stanzas of 10 verses each:

verse	1 :	10	syllables,	vowel	of	last	syllable	:	i
„	2 :	10	„	„	„	„	„	:	a
„	3 :	8	„	„	,	„	„	e or	o
„	4 :	7	„	„	„	„	„	:	u
„	5 :	9	„	„	„	„	„	:	i
„	6 :	7	„	„	„	„	„	:	a
„	7 :	6	„	„	„	„	„	:	u
„	8 :	8	„	„	„	„	„	:	a
„	9 :	12	„	„	„	„	„	:	i
„	10 :	7	„	„	„	„	„	:	a

Stanza 1: nihan namarna rèh pranitinning
raja kapa kapa pinnardika
mariñci basa mantrinné
tegessé mapan luhung
tri titiga sétya kang diñin
sadu kaping kalihnya
kaping tiga tuhu
wṛdining sétya winarna
milwéng lara duka wirangnya hung gusti
lwirring sadu hiñucap //

Stanza 2: hajrih yén nañriyinnana kapti
nora médar kékérraning ṇatha
lwir ringkang tuhu karppé
tansah caḍang ñing kayun
nora gingsir hing sanggup nenggih
tan rumasa yén gaḍah
hing pangwasannipun
hiya hiku hingkang ṅaran
basa mantri tuwin ta hiñucap malih
mantri moñcanagara //

Stanza 3: tumenggung demang lan rongga nenggih
kanḍuruwan lan patih punnika
dénin ta patih wṛdiné
kang nampurnakkén niku
paréntahhé çri naraphathi
tampa sacipténg ṇatha

dénné ta tumenggung
hingkang ngahulaḥ gagaman
lan nawruhḥi kongkonaning ṇaraphathi
dénin wṛdinning demang //

Stanza 4: kang ṅahulah pangṅanggé sakyéḥning
raja kaputrén lan pangnaṅggennya
kang para mantri sakéḥhé
kang kasarireng phrabhu
lwirring ronga kang nulaḥ nenggih
sisikon padaḷmman
nira çaṅ aphrabhu
myang rakitting pasangraḥhan
kaṇduruwan kang namnaṃpunnakken nenggiḥ
parentaḥhung papatya /?/

Stanza 5: ẏata jénéṅingkang para mantri
bujongga harya maṅuri lawan
harya léka lan maliyé
harya jamba punniku
harya tiron harya papati
harya tiron punnika
binubuḥhan sagung
ṅing pakarya dénné harya
hamaṅuri bubuḥhanné hanaṃpunni
mantri bujongga samya //

Stanza 6: tegessingkang maṅuri winarni
wani mati kalawan prayoga
aṇdamohi hing tegesse
pañjang jiwa punniku
pandeleggan kang ṅulah nenggiḥ
tenung gégéring ṅika
jomba léka nengguh
lwirṟ̄a hamot hulaḥ hulam
lawan maliḥ punika waṅénning mantri
bujonggarya tironnya //

Stanza 7: hangrapetken kang ṅarṅgang nenggih
lan haṟ̄jaganni lagannin méngsaḥ
mantri paseppanning prajé
harja wirasiṅeku
harya wiraraja lan maliḥ
harya siṅasarika
déning tegessipun
paseppan punniku apan
langlang dalu kang ṅasor saking punniki
nenggiḥ harya pamottan //

Stanza 8: palimpingnan pakulutan malih
surantanni pan bubuhhannira
hanglepasken kagungnanné
lan hanrksa kadatun
déning jénéning çenaphathi
sina kang nuduhhena
hing paréntah hiku
wenang naran senaphatya
déning mantri panalasan niku nenggih
pura hangraramunya //

Stanza 9: kyéhhing mantri satus séket nenggih
kalih belah séwu patya tanda
wadyaji hanabéhiné
tanda lan malihhipun
ya phañji handaka lan malih
kajinemman dénné ta
malih hingsorripun
hadiphathi kuwu lawan
sang nandén bubuyut panalassan nenggih
panakatenning natha //

Stanza 10: samya hulah kang sinérén nenggih
sakatahhé wong krida punnika
titi tammat pranitiné
raja kapa-kapeku
mugéstuwa panakasamanning
tunna langkungning basa
binastuweng kayun
nira çang maha pamasa
santosarja sarajya lir tarumaking
sedeng muwah kawarsan //

Adapun salinan Praniti Radja Kapa-kapa kedalam bahasa Inggeris menurut Dr. Th. Pigeaud (Java in the 14-th century, Djilid III, halaman 139-140) berbunji sebagai berikut:

Stanza 1: This is describing the order of the Management of the Raja Kapa-kapa, explained. Determining the word mantri, the meaning of ma is: exalted, tri means three. Loyalty is the first, the second is Modesty, the third Faithfulness. The sense of loyalty may be described thus: in illness, distress and disgrace keeping to the master.

Stanza 2: to refrain from boldness in lust, not to lay open the Prince's secrets. The meaning of faithfulness is: always waiting to receive orders, not being untrue to given promises, not feeling as if one were in the free possession of the King's power. This is the meaning of the word mantri. Further are to be discussed the Mantris Mañca-nagara (mandarins vested with authority in town).

Stanza 3: The Tumenggung, the Demang and the Rangga, the Kanḍuruhan and the Patih are those. As to the Patih's significance: he is the executor of the Illustrious Prince's orders and the receiver of all the Protector's plans. As to the Tumenggung, he occupies himself with military affairs and he knows all about the Prince's missions. As to the Demang's significance.

Stanza 4: he is the man who occupies himself with the attire of all the immates of the Royal zenana and with the attire of all the mantris who are employed in the Prabhu's private service. What the Rangga is like: he is the man who occupies himself with the ground-plan of the Prabhu's Interior Compound and with the lay-out of the lodges. The Kanḍuruwan is the man who executes the Patih's (?) orders.

Stanza 5: There are the titles of the Mantris Bhujangga (mandarins ecclesiastical officers): the Arya Manguri, and the Arya Leka, and further the Arya Jamba, the Arya Tiron, the Arya Papati. The Arya Tiron is in charge of all pakaryas (ceremonies?). As to the Arya Manguri, his charge is to act as empu (? master) of the Mantris Bhujangga altogether.

Stanza 6: The meaning of Papati is described as: not afraid to die. With prayoga (expedients) is Andamohi's meaning. The Pañjang-jiwa occupies himself with pandelegan (chronology, divination?). The magic of disease is Jamba's. Leka is like a man occupying himself with handling meat (or fish). And once more this is a definition of the Mantri Bhujangga Arya Tangar (?):

Stanza 7: to fit together what is split and to give heed to the enemy's fighting. The Mantris Pasepan of the Realm are: Arya Wirasinga, Arya Wiraraja, and further Arya Singasari. As to the meaning of pasepan, that is: to go about keeping watch at night. Their inferior is the Arya Pamotan.

Stanza 8: The Palimpingan, the Pakulutan too. The Surantani is charged with the releasing of the King's possessions and the guarding of the Royal Court. As to the title Senapati, anybody who can give orders has a right to be called Senapati. As to the Mantris Pangasalan (mandarins of the guard), the Royal Compound is in their cere (?).

Stanza 9: The number of the Mantris (mandarins) is a hundred and fifty. Fifteen hundred are the Pañca Tandas (fellows headmen). The Wado Hajis (Royal serving-men), their Angabehis (chiefs) are Tandas (headmen). And further (there are) the Pañji Andakas and the Kajinemans. As to who are their inferiors, these are the Adipatis Kuwu (lairds of manors) and the Andens (country gentlemen), Bubuyuts Pangalasan (elders of pangalasan people). This is the end of the account.

Stanza 10: Altogether they are occupied with the tasks that are given them in turn, all the workers. Thus ends the Management of the Raja Kapa-kapa (Kings of old). May pardon for the too few or too many words be vouchsafed. May be consolidated by the will of the Almighty the security and the prosperity of the whole of the Royal Domains, like a tree, withered, bears fruit in his time on receiving rain.

NAWANATIA

// o // awīghnam āstu // o // nihan hawanattya, kawruhakna de sang mahuyun ānambaha rajya, hapan yan hanaha wwang tan/ wruha ring nawanatya, tan yogya wehana ṅambaha sajroning paṅastryan, iṅanana sayawiniṅ alunālun, mangkana lwiriṅ āyun ānambaha rājya, tan wruha ring hawanatya, nāgarakramā rājyawasana pañcawisaya, nawanatya jabā ring jro/ ikā lwirnya, mapa prayoganya, ikā nawanatya, ndi lwirnya, hulahning maçawītā, hamet riṅariṅa, hanuju smitā, tkapning sang mahyun āsawitā// iti nawanatya sawitā, hulahaknū, mrga, mātsyā, pana, dyuta, çṛṅgara, haṣya, samara, crama, kalaṅën, (lb)

(2b) // mapa çramā, yan sang ratu lumkas hacramācramā ring maṅuntur, aywa tan wruh (3a) phalayuning sang ratu, malayu makādi drtta, hanāmbantala, hana ppuspākajaya, hana liṅgaphala, han paṅkaja nawang, muwah drta, hana hlétlét, hana kājog, wuwusanan, mangkana sikēpantā haywā pilih, sikép, kang prayoga phalaywākna, ranin, galah, buntal tamen, hikū prayogakna lawan halpnin phalayu, ika yogya, halu-hula-hakna, de sang mahyun asawītā, donya magaweya pāṅlahlaning sang çinawītā / muwah kalaṅwan, yan sang ratu lumkūs āndon kalaṅwan, hana tārumning pasir wūkīr, hana mṅaṅana bhaṣa, hamrayogakna taman-tamanan, wūkīr-wūkīran, pājöngpajéṅgnan, den kadi ha (3b) nmu skar sawaṇa, pilih i gāndanya, mwang warnnanyā, phalanya magawayaken siṅning sang çīnawītā, ika ta hulahulahēn de sang mahyun sumawita, manūt i kārṣa sang prabhū, ndan īnāran mantri mūkya, hapatih amaṅku bhūmi, dyakṣa haṅku kaprabhun, ikā pinakamukyāning rajyā, pinaka-gunaning rakryan āpatih, ring jabā ring jro, makaṅūnī laṅlaning bhūmī, hamānca nāgara, wruh ring sarwwa bhastra, sarwwāgama, widagda, wira, wiweka, prajña, pragiwakū, sarwwāyuddā, wruh ring don, mwang donyā kirakīra, samā hupayā, samahitta, maṅulusi drong rodra, lagawngṅārtthā, tan ajriḥ ring lokīkū, paramārtthā, tutuging guṇa, (4a) pinakakāhot ing salagan, de sang prabhū, yan hana wwang maṅkana, ikā gunanya, wnang dadyākna hapatih amaṅku bhūmi // iti gunaṇing rakryan apatih, sami waṅça sakamakūmā, wnang miçesū hing sanāgara, tinuwatuwā ring mantrī, wnang haṅurip āmatyani wadwa sahaçra, wahana wnang sakamakamā, hajoṅ jnar, dampa rakta, pawahan kañcanā, wnang hiniring tabéhtabéhan, wnang sinambah ing çabhā, wnang wahana muṅgwing paṅastryan, iti nugrahā kapātihan // gunanira mpu dyakṣā, wruh aṅupacaranī kaprabhūn, wnang haniṅkah carīranira sang prabhū, hamrayogyakakén kayogyan, haṅrurah glégléh ing purā, aṅastityakéna sarwwa huta (4b) ma, ambénérākén maring

kanītiyoghyan, hasung marggū pāḍan, halnkara wṛtti, kawṛḍihaning kaprabhūn, wkasan-ing guṇa wruhing sarwwa mūkya, iti guṇa kaçewan // nugrahanya, hatiṅkaḥ sang paṇḍita rajya, deçanya sakalagyaning bhūmi jawa, wadwanya hahiṅana pamariwṛta, sakaya-kayū, makādi hapawohan ākanaka, ḍampa wulung, jöng wulung, wnang mungwing panastryan, wnang sinēmbah in sabhā, wnang haṅambaḥ kang tan bara, wnang tanpalarapan, iti nugraha kaçewan.

(5a) // o // kaṅ hināran hawanatya, yen papuphulan, mwang raja wana ratu, mantrī guru, dwījā, cabhā, sadya, kaka, hari mwang paṇḍitū, haddi, ikū ta maka pamtuning nawanātya, mapa lwirnja, yan hanā wwang tan wruheriya, kadyānganing krmī tan manon, yan wruherīka, sarumning kusumā sawarnna, wilaṅen gaṇḍaṇya, wyaktīka kawaça, donya wnang pinakatuladiṅ āhurip, phalanya tan hana sameriya, ndi prayoganya, nawa naraning sasaṅā, natya ṅaraning smītā sakamakamā gnépaneriya, smita pamtuning pariyaya .....

(7b) // hana yogya siṅgahana de sang haneng rajyā, makādi san ūsawitā, pançawiṣaya, ṅaranya, ndi ta lwirnya, ganda, çwara, rūpā, sparṣā raṣa.

(9) // muwaḥ yoga ana keṅötakna tatāniṅ nāgara ṅaranya, ndi hiṅaran agara sakawtu, tanpa ṅliwati pasawaçawahan, ndi purā, sajroning bale bang, ndi pöhning puri, sajroning paṅastryan // muwaḥ tatā mantrī, katrīṇi, hino, sirikan, halu, muwaḥ amañcanāgara, patih, tuméngung, dumung, kanuruhan, juru paṅālasan hanlaning wūrining tuméngung, juru paṅālasan i (9b) ṅaran, panewon, kūliḥblaḥ, ṅa, satusekét, muwaḥ mantri dalém, hanlani, kaliwon, wage, pon, pahing, manis, sapuluh arép ing dmung, karyya mantri, rakryyan, tuméngung, çiniwi wani, gina, klar prakūça, warnnāñjriḥi, aprablıā, bhiramā, lagaweng ṅartthā, kinalulutan dening mantrī, kāryyāṅraksa pitnén sang prabhū, raja laraṅan, raja kapa-kapa, haṅalapi harusuh, kaḷṅkaning bhūmī, hanraksa pasar, woluṅewu sadinā saking pasar, paranira rakryyan tuméngung, deça wit katuméngunan, pataṅewu deca // para mariṅ aṅabehing taṇḍū wado hajī, lilimā, pariçraha lilimū, wadwa hahiṅan, ném atus, wusning tuméngung panglsun, tumrap (10a) āryyādikāra, sor akryyan tuménggung, mapan wus tuménggung // rakryyan démang gunanya, hamong haṅupacara sang prabhū, salwiriṅ agawe tuwī sukū // ndi ta rakryyan dumung tiṅkahnya, hamoṅ ing saptācwara, gitā nṛta, pajöṅpajöṅan, makaṅūni pamimimban, mwang byuha kalanwan, pacaṅkraman, aṅrupaka kāwibhawan, mwang paṅange, hanūthanātha kāraçmin, rasasing çriṅgarā, kāwyakārana, salwiring gamlan, makaṅūni salukat, samahepā, mṛdaṅga, pasamuhaning strī, tawahaning taṇḍa dalm, mwang taṇḍa wan, rūmning riṅgitan, triguna, hamarṇnamārṇna rarasning strī ring purī, lyaning dalm, tkeng yawī, mwang paburwan-burwan, pamikakuran, ramyaning pamimimba (10b) n, hawe sukāning strī, maṅkana guna rakryyan

dunung, yan ūna wnang maṅkana, guṇanya, wnang jumnéṅa dmung, wīryyanya, wnang hamiçesa, liṅg tutuṅgaṅan, wahananing sang prabhū tuwi wnang haṅaṅgeha sabhūsana, tan hana hamikalperiya, wadwanya hatisaṅan, tigaṅatus, deça wit kadmuṅan, sewu deça, dma kālihewu sadinā, balabur sakin, daḷm, hupacaranya, wnang sapcaking haṣta // guṇa rakryan kanuruhan, hatiṅkah liṅgihing sang mantrī, kala wijilwijilan, mwang tātha bhyūhaning ṅatūran, hapekṣā gunlitning wijilan, saprabeya, hatiṅkah ayéṅan, harākan, kala kawolu, galaṅan, wariga, saṅcana (11a) n, paṅapitu, tan liwat ing sira rakryyan kanuruhan, mapa lwirning kawolu, rakryyan kanuruhan, hatuṅgu dināratrī, sinawitā ring sarwwakrīya, tikéltikélan, singhasūnā, paṅgung çwetā taṅkéban, lantaran, hamparan, dadardadaran, ring yawi mwang ring daḷm, hatiṅkah wiwijilan, tan āgya mijil sung sang prabhū, yan tan rakryyan kanuruhan ḍaténg ring jro dalm hanaturi, tkeng yawi hatinkah abawabawahan, hamiliḥ patéhpatéhan, matiṅkaḥ strī maṅimbanī, lantāy mahuḷs rakta, joṅ kuning, ṅa, pawohan, kaṅcanā, na, kinaçwanī, hiliran kanakā, ṅa, kinaçwaṅī, hiliran kanakā, ṅa, sama kana (11b) n, keriṅ, samaran çwetā rakta, ṅa, curiga kaprawīran mungwing hārṣā, park lan saṅ ing daḷm, tan hamā strī mambawani, samaraṣa, gumantī dampa sang prabhū saha garini, pinajéṅan, wuluniḥg mañurā, ḥabubuṅkul kañcanā, antyanta subaga rakryyan kenuruhan hapépék salwieing mantrī, habasahan mawdiyan, saha jong, saha nugrahā, tan madoh lawan jampaṇā, sang prabhu katirāmening sinhūçana, rakryyan kanuruhan hatiṅkaḥ strī maṅimbaṅi, wus maṅkana, sang dwījā maçanti, saha wweda gantaghanti, wus mangkana, rakryyan kanuruhan hamuspa ring sang prabhū, sawusira sang prabhū marenārsa hajnar āṣta, haṅluguhakēn skār ura (12a), rasarasa ṅa, paliṅgih ārūpit, wus maṅkana, t-hér mayéng rakryyan kanuruhan lumakwin ṅārsa, ana giliṅan, ragas, sang mantrī samā keçadarā, san awṛḍā, samā ragas, walinin arakān dateng prṣtaninūnī, rakryyan kanuruhan haṅlud i paṅabhaktya, turunaning siṅghāçaṇā, mankana ta tinkaḥ de rakryyan kanuruhan, gamanti sangsanan sami lawan galaṅan, pahenya tar aṅjabā, sama paninkah rakryyan kanuruhan, muwah guṇā mukyā, sasaraning wwang nusantara, yan j kala manajawa, sakecayeng yawī, tan lyan rakryyan kanuruhan, hikāṅ amaṅgihi sopacara, makādi bhūktyānya, sakār (12b) pnya, bhasanya sakārp salwir bhaṣa, kang wruh rakryyan kanuruhan, haṅūlahi buddi hapuṅkwas, wani kalahing ṅartthā, mwang labda, anacarani datéṅanira sang prabhū, yekā guṇa rakryyan kanuruhan, ikan amaṅgihi sopacara, winawanya sakerīya, sama wadwa lawan rakryyan démung, mwang para saking daḷm, // guṇa rakryyan raṅga, anūt kawiran sang prabhū, widagda ring pasasaraman, wruh ing sarwwa sañjata, sawarṇna-warṇnaning saṇḍansaṇḍaṅan, wruh aprayoga, kna sikép, hanor tāsoṛ paṅaḷming ḷwihing wadwa sang prabhū, tar yogya wehén sandansaṇḍaṅan, nugahaning wīro ring (13a)

prang, yan wang maga watang wireriya, nugrahanya sinél, watang jinijring, yan waṅ ādadap patitiḥ rahī, kalambi sinimpisimping, hambuluñan, ḍaḍap iñémasan, twék malelā, hiñémasan, yan wagṅ ābuntal ātameng, nugrahanya, susunkul, tampak wāja, garuḍa marp, tameng sinawatareng kañcanā, buntal ācamara, ika ta mutu sakeg rakryyan raṅgā, guña mūkya, yan sa prabhū, malayu ring maṅuntur, tan lyan kang pār phayunira, makādi pudetanira, tansah pinakaraṅga, tkaning prang towī, gawyakén, wot mungwin bhaya, kālaming parupūting kewéh // iti guna mantrī tiga, ti (13b) ga guṇanira yva lāṅka, bhiçekāṅūjar, hamarwa matigandikanira sang prabhū, haṅūpacarā labda mwang cāstra kang meweh, tuwāganā ring çāstrā, ahinan wīryyanupābbara de sang prabhū // kārvya rakryyan juru pañalasan, hununsi dening sang mahjun hasawitā, tan pati-pati yan tan hawit ing juru pañala san, hiñaran, yan āna wwang mahyun sawita, tar agya parkakna, piséségén sawulan, sahekanya, awā kweh kriya hupayaning musuh, lupūt piniséség, warahana kārryyaning nāgarā, wus pwā sirū, lumakwā sémbahna ring sang prabhu, rakryyan juru pañalasan, panankaning panupaka (14a) ra, cumpuha bhūktinya bhuṣaṇanya, wus tekah pasawitanya, rakryyan juru pañalasan amayakna, sadémaknya, maṅkanā kramāning juru pañalasan // makaguna haṅacarani donan, sireng dwidaça bhalya pinakayakanira sang rowlas bale, ndi haran rowlas bale, panada tañjung, groṅgro, pagémpuran, jayanagara, tanpalwir, cubhanimita, tamtaman, suminan, nyūgadin, rajadewi, sunambing, gnép rowlas bale, hari yan hanā don, rakryyan juru panalasan hatiṅkah iriya, sārīsarīning batur, sinlir rajaça, wado hyang, çiwiçiwining hyang // muwah wiṣṇuwaddṇā tansah dinā ra (14b) trī hamawa pahidwan, kāryyanya, sinlir, siniwisiwi, tumunda wiraghatha wiratanu sosoraning wong wiṣṇuwarḍanā, haṅupacara reḥ juru rakryyan pañalasan // muwaḥ kāryya dūta kawruhakna, ...

(17b) // muwaḥ tata purā kawruhakna, mapa lwirning tata purā, tatkālaning mijil, haṅraṅsuk mahabhusaṇa, saksat teja sang hyang haditya snénira, paliṅgihan amparan, sahā pramaḍani kasurkasuran, mwang patarana, hamlék gandaning dupā, hing çabhā, liṅsir kunaṅ, hulapulap, hūñcalhūncal (18a), tuwi tumamā sirerika, baktabaktan, sahesira, pahidwan kanaka, patovan mabhūṣaṇa, kpét saha camara, joṅ muṅguh irikā, curiga, sakā-makama, haliṅgih tā pwa sira, hapatéh haṅliṅgani puṣpa, tan owah apaçilan, wūlatira tanana kālūwatan, wruh ing naya, phalarphalarpharan towī, ndi wnang sinaṅguh phalarphalaran, wkawkaning sureng prang, wkawka suçillā, prajñana, mantrī mangulangulan, saha sangsiptā, prayoga, guna, prajña wiweka, wnang magulaṅgulan, parananiṅ andikā, mantryūman-canāgara, patang ḍpā dohanya maliṅgih, saha hupacarā, mantri katrīni, ring wūri sadeṅiriṅan, mantri wṛḍaḥ, tan ādoh (18b) pataryan haji hikā, ndi mantrī wṛḍaḥ, çenapatiḥ,

haryyādikāra, wiraradya hikā mantri wṛdaḥ, mantri bhūjaṅga tigang dpa dohanya, sang brahmāna purohita, reñcaṅan tāliṅgih, mungwing harsā, handapa sahaṅguli sakeng sirū, mantri bhūjaṅgā, sahati haṇḍapanya, len sakeng sirū, sakawnangwnang, muwuh pilī ṅandikā, tan maçrina, tan mnéṅa, ...

// (21) // hana wadwa hatuwa, tanpa carāyiwa dūrçila, lobhū, çakteng wiṣayetama, tan pūrṇna, hikā tan yogyā ṅgonén de sang mahyun wadwā, makādi sang ratu tuwi tan wadwaha ikā, magawe heṅaning wadwa, tan tuhuning wadwa mulat, çilaning janma wṛddā yan maṅkanā, yan asāñadi hagawe, pacaraning, manah, hatawi sapocapana, hagawe prakāmpaning çilā, yaktī halon kapitut ing çiiā mankanā, reḥnya hatuwa çilā maṅkana, saksat maṅuṅkuli purisā sajamban, yan sapocapana lan janma maṅkana, reḥnya tuwa // hana janma susatya, prajna suçīla, wīra tuwī, wīweka mawḍing lokikā, hawṛddaḥ tuwuḥnya, saḍū ikā ta yan ana wwang maṅkana, gulaṅ alunén reḥana henak āmbék, yata ḍanā, tansah agunitaha lawan wadwā, salwir phalarphalaran, (22b)

ṅgonanya tañatañа, malar katṛhana salah saçīkī çīlānya // muwaḥ deniṅ amrnah wadwa jéjériḥ, muwaḥ sadū, pṛnaḥnyāṅūliliṅing wénkuning puri, salisirn, phalanya, wang jéjérih yan pinakapikāndélan, yatna haṅgugoni katakutan, tanpasung yan ana rusākaning lalayan, dening wḍinya, maṅkanadu, tan lupteng rarakṣanya jriḥnya manawa hala sakeriya, hikā dibyyanya, // hikang wang wana lawan marusuh, prnahanyā, jabaning nagarā, haṅrakṣaha san ana ring jro, pamamananya deça ning musuh, ḍāténa ring jro purūṅing musuh, panrurusuhanya wnang pariwaçanén haṅéméh haranya, hawani sakawtu, maṅka (23a) na wang wani haṅrusak desaning musuḥ, wadwaning musuḥ, saholiḥnya, pinakalabha-nya, mwa yan moliha māstakaning musuḥ, sang prabhu, hatadah adonan, haṅalapi kalṅkaning bhūmi, ndi ta ṅaran kalnkaning bhūmi, woṅ anutil, hambegal, hambahak, hambaranan, maling tuwi, hika ta sunana, gañjaran, phalanya hilanā rosanya, hanatihati mapaṅeran, hika ta çiiā wanī, tan suṅanā haçrin hanambaḥ nagarā ring jro purā, mewéh manaking wanī, waninya hamarikāla wadwa sang prabhu, hamaçeṣa wéwéṅkoning tuwan, hamrañaṅi woṅ ing jro nagarā, sikāra waninya, hikā tanāna wani (23b) ya maṅkana, yan āna çītānya maṅkana, pariwaçanen, tan damakna, ikā tan āṣadya ṣadya dūdū, tan ājrih aprablū, wnang lburn, mewéḥ ring buddi wani, hapan tan lyan ikā magawe wér, titigā kwehnya, mapa lwirnya, cūrā, saraçwati, lāksmi, mapa cūra, buddi wani, mapa budi saraçwatī, buddhi maring kaguṇan, mwang prajña, mapa laksmi, buddi kinahan ing çugih, hikā ta liriṅ agawe wér, hikā ta sang mahyun āsawita, den eling pamtuning

wér // hana ratu putraning sama ratu, wiçeṣa sira, tan wénang haranāna prabhū, hyanghyang narānīrā, prabhū piwa sira, haputra wiçeṣā, prabhū ṅāranirā, hana ratu tan wicesa, haputra piwa si (24a) ra, tan wénang haranā rājjāputra, dyaḥdyaḥ haranira, hāputra piwa sirā, hika rājjāputra, mapan mtu sama rātu // o // iti nawanatya kawruhakna // o // parisāmapta tlas inurat, ring bhūhtala mla // sukla-pakṣa // dasami // saptawara // ça // pañcawara // pa // wara // dukut // thithi // çaçih // kā // 3 || tengek // tungal // o //

Adapun salinan kitab hukum Nawanatia kedalam bahasa Inggeris menurut Dr Th. Pigeaud dalam buku karangannja bernama Java in the 14th Century (Djilid III, halaman 119-128) berbunji sebagai berikut:

Without disturbance be it.

This is the Nawanatya, let it be known by those who wish to set foot in the Royal Residence. For, if there would be found people not knowing the Nawanatya, they are not fit to be allowed to set foot inside the Pangstryan (main courtyard of the Royal compound), they should be restricted to the Yawi (outer yard) of the Alun-alun (great court). Such is the case of those who wish to set foot in the Royal Residence without knowing the Nawanatya, the Nagarakrama, the Rājyāwāsanā, the Pañcawisaya, the Nawanatya outside and inside.

This is its general aspect: what is useful, that is Nawanatya. What is its general aspect? The activities of those who serve; to take full account (of circumstances), to fix the eyes on the expression of the face (of the master); that is done by those who wish to serve.

Thus is the Nawanatya of the service, let it be practised: Game, Fish, Drink, Gambling, Love-making, Pleasantries, Fighting, Sports, Enjoying scenery (1b).

(2b) What are Sports? If the honoured Ratu goes sporting in the Mangutur (main courtyard) do not be ignorant (3a) about the runs of the honoured Ratu, running and especially stopping. There are: mBuntulu, Puspakajaya, Linggapranāla, Pangkaja-Nawang. And stops, there are: Intermediate, Coming-down, Ending. Such are your weapons, do not show preference for any (special) weapon, make runs with those (weapons) that are fitting: a rangin-shield a galah-pike; a buntal-lance a tameng-buckler. These must be considered as most fitting with the imposing aspect of the run. That is proper to be practised by those who wish to serve, with the purpose to cause emotion with him who is served.

Further: Enjoying scenery. If the honoured Ratu is planning to make a tour to enjoy scenery: there is the loveliness of the seashore and the mountains, there is the playing with poetical expressions, to recommend various gardens, hills, various things of beauty. Let it be as if one finds (3b) a wood full of flowers, pick its perfumes, its colours, with the result to bring about the liking of him who is served. This should be practised by those who wish to serve, following the pleasure of the honoured Prabhu.

Then (those who) are called chief mandarins (are): the Apatih (grand-vizir), Keeper of the country, the Dyaksa (judge), Keeper of the Prabhu's state. These serve as the chiefs of the Royal Residence.

To be considered as the qualities of the rakryan apatih (Honourable grand-vizir), outside and inside, are: before all things he is making rounds in the country, he is exercising authority in town, he is familiar with all idioms, all books of learning, all doctrines, he is experienced, manful, discerning, wise, giving equitable judgment, a master on all weapons, familiar with campaigning, and his campaigning is by considering ways and means, the method of gentleness, concluding treaties, caring for the welfare of others, outwitting parfidy and violence, generous with money, (not) afraid of the opinion of the public, of a high character, the utmost of (all) qualities, (4a) considered as superior above his entourage by the honoured Prabhu. If there is found such a man, with those qualities, he has a right to be made apatih amangku bhumi (grand-vizir, keeper of the country). These are the qualities of the Honourable grand-vizir. Of a commoners' family whatsoever, he has the right to rule over the whole of the town, being respected as Senior by the mantris. He has the right to decide over life and death of a thousand serving-men. Of means of conveyance he has the right to use anything he likes. He has a yellow state sunshade, a red dampa (palanquin), a gold betel-chewing set. He has the right to be accompanied by a band of musicians. He has the right to be saluted with the añjali in the durbar. He has the right to ride or use a car in the Pangastryan (main courtyard of the Royal compound). These are the privileges pertaining to the patih's office.

The qualities of the worshipful mpu dyaksa (Sir judge) are: he is familiar with the maintaining of the dignity of the Prabhu's state, he has a right to make arrangements for the person of the honoured Prabhu, to offer advice on what is useful, to destroy the impurities of the Royal compound, to consolidate all things of superior quality, (4b) to set the right course towards a useful policy, to show a clear way to make good concepts of conduct in order to further the increase of the Prabhu's state, the ultimate of the qualities is: he is familiar with all things of primal importance. These are the qualities of the shaiwa's state (priesthood). His privileges: he has to order the King's scholars. His territory is: all kalagyans (artisans' boroughs) of Java. His serving-men should be limited to an entourage befitting his means.

Especially he shall have a golden betel-chewing set, a dark-coloured dampa (palanquin), a dark-coloured state sunshade. He has the right to ride or use a car in the Pangastryan. He has the right to be saluted with the añjali in the durbar. He has the right

to set foot in insecure (tabooed) places (not open to the public). He has the right to enter without being announced. These are the privileges pertaining to the shaiwa's state.

(5a) What is called Nawanatya is: when one is the company of a King or Ratu, a mantri (mandarin), a teacher, a dwija (priest), in a durbar, in solutide, with an elder brother, a younger brother, a scholar etc., this is what one obtains as result of Nawanatya. What is it then? If a person is ignorant of it he is like a blind worm. If he knows it: all the loveliness of a wood full of flowers, add their perfumes, surely he is powerful. His purpose is: to have the right to be considered as an example for all living men. The result is: there is nobody like him. What are the means to obtain it? Nawa means nine. Natya means physiognomy. The physiognomies whichsoever are complete therein. Physiognomies are the result of tactful behaviour.

(7b) There are things that are proper to be avoided by those who are in the Royal Residence, especially by those who serve: the Five Senses namely. What are they then? Smell, Hearing, Sight, Touch, Taste.

(9a) Also there is something proper to be remembered: the order of the nagara namely. What is called the nagara? All where one can go out (of this compound) without passing through paddy fields. What is the pura? Inside of the Red Pavilion. What is the essence of the puri? Inside of the Pangastryan (main courtyard of the Royal compound).

Further the order of the mantris (mandarins). The Triad: Hino, Sirikan, Halu. Further the mañcanagara (authorities): the patih (vizir), the tumēnggung (commander-in-chief), the dēmung (chamberlain), the kanuruhan (chancellor), the juru-pengalasan (master of the guardsmen). Intermediate behind the tumēnggung there are juru-pangalasans called (9b) panewons (captains), one and a half hundred, that is a hundred and fifty. Also the mantris dalēm (mandarins of the Interior) are intermediate: Kliwon, Wage, Pon, Pahing, Manis: ten of them, before the dēmung.

The mantris' functions: the rakryan tumēnggung (Right Honourable commander-in-chief) causes himself to be obeyed, he is brave, skilful, strong, of great renown, of imposing appearance, radiant, handsome, generous with money, loved by the (other) mantris. His functions are: to take care of the Prabhu's interests, the prerogative of the Kings of yore, to do away with evil, impurity of the country, to protect the markets. Eight thousand cash every day from the markets is the share of the worshipful the rakryan tumenggung. The territories belonging fundamentally to the tumenggung's estate are four thousand territories. The share going to the angabehis (captains), tanda wado haji's (headmen of the Royal serving-men)

is five. For the parigraha (women): five. The serving-men are limited to six hundred. After the tumenggung's retirement from office to take rest he is raised (in rank and called) (10a) Arya Adhikāra. His inferior (in rank) is the (new) rakryan tumēnggung, for he has been tumenggung.

The rakryan demang (Right Honourable chamberlain)'s quality is: to take care of, and to give a dignified aspect to the Prabhu, (also) all things giving pleasure. What is the rakryan demung's office? To take care of the Seven Musics, singing, dancing, things of beauty, and especially excursions, and the organization of the delights, entertainments, to make designs for luxury and clothing, to make various arrangements for voluptuous displays of art, the charm of amorous poetry, the making of kawyas (high poetry), of all kinds of musical instruments, especially salukats (instrument with brass keys, saron), sama-hepas (samepa, not identified), merdanggas (ceremonial drums), the company of women, festive ornaments of the tandas (headmen) of the Interior and the tandas of the yawa (outer yard), the loveliness of the ringgitan (dances of female dancers) threefold, displaying the charms of the women inside the puri (Royal compound), different from the Interior, and from the Yawi (outer yard). And the hunting-parties, the fishing-parties, the pleasures of the excursions (10b) making the women merry. Such are the qualities of the rakryan demung. If there is a man with these qualities he has a right to have the demung's office. His power: he has the right to rule both over the honoured Prabhu's mounts and his (other) conveyances. He has the right to wear all kinds of clothing, nobody shall prevent him. His serving-women are pisangans, three hundred. The territories belonging fundamentally to the demung's estate are a thousand territories. The salary is two thousand (cash) every day, flowing to him from the Interior. The mark of his dignity is; he has a right to anything that is wrought by hand.

The rakryan kanuruhan (Right Honourable chancellor)'s qualities are: he arranges the seats of the mantris (mandarins) at the time of the Royal appearances in public, and the order and the organization of the ceremonial invitations (addressed to Royalty), he has the supervision over the extent (great or small) of the (ceremonies of the) Royal appearance, and all its costs. He arranges the circumambulations and the processions at the time of the feasts of Kawolu, Galungan, Wariga, Sangsangan (11a) and Pangapitu: these do not pass (unnoticed) for the worshipful the rakryan kanuruhan. What is the aspect of the Kawolu (eight month) feast? The rakryan kanuruhan is on his post day and night, attended by all kinds of artisans making plaited bamboowork: the lion's throne, the white stand, the roofing, the poles, the floor, the floor-

mats in the yawi and in the Interior. He arranges the Royal appearances. The Prabhu is not willing to appear in public unless the rakryan kanuruhan goes inside the Interior to invite him ceremonially. Coming to the yawi he arranges the various festive ornaments. He chooses harmonizing pairs (of maidens). He arranges the women who go at the King's sides (carrying): the rottan mat in a red cover, the yellow state sunshade, 2, the golden betel chewing-set, 2, the kinushwas (treasure boxes), 2, the golden fans, 2, Equally they go at the right (11b) and at the left side, with samirs (neckbands) white and red, 2. The criss, a token of manfulness, has its place in front. They are near (related) to the honoured ones who are in the Interior. There is none of the women commanding the others, they are all equal. There follows the state-palanquin of the Prabhu and Consort in the shade of the peacocks' feathers sunshades with golden knobs. Utterly amiable is the rakryan kanuruhan. All kinds of mantris are filling the place, with basahans and wedihans (state-loincloths) and state sunshades, and marks of honour, not far from the Prabhu's palanquin, the most lovely of lion thrones. The rakryan kanuruhan arranges the women who go at the King's sides. Then the dwijas (priests) say their prayers and recite weda lines with tinkling of bells. Then the rakryan kanuruhan pays his respect to the Prabhu with a flower-offering. Then the Prabhu proceeds to the front, he has his hands made yellow and sets the loose flowers in their place, (12a) "reflection" is that called. The seat is close (dignified). Then at once the rakryan kanuruhan begins the circumambulation, driving in front on a car, bald-headed. The (other) honoured mantris are all wearing their hair, (only) the honoured elder ones are equally bald-headed. The returning of the procession goes back to where it began. The rakryan kanuruhan follows in the (final) pangabhaktyan (veneration) ceremony and the descending from the palanquin. Such is the management as performed by the rakryan kanuruhan.

Further: Sangsangan is the same as Galungan, with the difference that the Court does not go outside. The rakryan kanuruhan's management is the same.

Another important quality: in the wanderings of people of the other islands, when they come to Java, taking their rest on the yawi (outer yard), nobody else but the rakryan kanuruhan goes out to receive them with dignity. In the first place their food, anything they want, and their language, (12b) anyone they want to speak from all kinds of languages, it is in the rakryan kanuruhan's knowledge. He practises to have an open mind. He is not afraid, either losing money or winning it. He is coursteous to the Prabhu's guests. That is the rakryan kanuruhan's quality: he receives them with dignity. His revenues are coming from them. He is the equal

as to serving-men of the rakryan demung, also with a share coming from the Interior.

The rakryan rangga (Right Honourable aide-de-camp)'s qualities are: to accompany the Prabhu's manly exercises; expert in sports, he knows all kinds of fighting, all kinds of weapons, all possible forms of clothing. He knows to give advice as to the use of (fitting) weapons. He vanquishes and is not vanquished. As to the rewards for excellent conduct of the Prabhu's servants: it is not fitting that they are given clothes. The presents of honour to men who have been brave in combat (13a): if a man carrying a lance is brave his present of honour is a singelhead-cloth and a lance decorated in the jiñjring manner. If it is a man carrying a dadap-shield: a face-covering, a jacket with tips on the shoulders, a loin-cloth, a gilded dadap-shield, a gilded steel criss. If it is a man carrying a buntal-lance and a tameng-buckler, being brave in combat his presents of honour are: a sungkul-headdress (of) tampakwaja (pattern), of the shape Garuda flying ahead, a tameng-buckler with golden open-work, a buntal-lance with cāmara-tassels. These come from the rakryan rangga.

An important quality: when the Prabhu runs in the Royal Court-yard, none other than he is the partner of His running, in the first place His wrestling; always he is used a companion. Also in war, he is considered a bridge (of safety) in danger at the time when difficulties are imminent.

These are the function of the mantri tiga (Three Mandarins). Tiga (clearness) (13b) is their quality simply. They are subtle in speaking, they divide into two or three parts the Prabhu's words, they give dignity to speech and regulations that are difficult. They are leaders in (literary) learning, having for description (of their position): manful, considered as upabhāryas (companions) by the honoured Prabhu.

The rakryan juru pangalasan (Right Honourable master of the guardsmen)'s work is: to him have recourse the honoured ones who wish to enter the service. That is not at all possible unless by the juru pangalasan's intermediary. That is to say: if there is a man wishing to enter the service, he should not quickly be brought into the (Royal) Presence. He should be crammed for a month with their ruses and the mass of the enemy's doings and means. Being freed from the cramming he should be told the functions in town. That being finished He (the juru pangalasan) should beg to be allowed to present him humbly to the honoured Prabhu. The rakryan juru pangalasan is the source of the provisions (14a) to be made in order that food and clothing are sufficient. His serving being steady the rakryan juru pangalasan should make it up to him with his wages. Such is the juru pangalasan's custom.

He has for quality the calling up for an expedition of the Twelve Pavilions. The men liable to be called out by Him are the Twelve Pavilions. What are the names of the Twelve Pavilions? Pangada, Tañjung, Pagempuran, Jayanagara, Tanpalwir, Shubhanimitta, Tamtaman, Suminang, Nyu-Gading, Rajadewi, Sumambing, complete twelve pavilions. As soon as there is an expedition the rakryan juru pangalasan organizes them.

The pick of the batur-men (serving-men of the clergy) are: Sinelir, Rājasa, Wado-Hyang, Siwi-sifining-Hyang. Further the Wisnuwardhana men, always day and night (14b) carrying the cuspidor is their work. The Sinelir and Siniwi-siwi men take turns with the Wiranātha and the Wiratanu men, being inferiors of the Wisnuwardhana men. They give dignity to the rakryan juru pangalasan's state.

Further the messenger's work should be known.

(17b) Further the Royal Compound's (ceremonial) order should be known. What is the Royal Compound's (ceremonial) order like? When (the King) appears in public wearing grand attire manifestly like the Holy Sun's halo is His radiance. His seat is an amparanfloor with a carpet like a mattress and a mat. There is hanging the odour of incense in the durbar, there are yellow festoons, hangings, garlands (18a). Then He enters: the various requisites, his ornaments, the golden cuspidor, the water-can with covering, the fan and the tuft (fly-switch), the state sun-shade are in their places there, a criss as he is pleased to use. Then He takes his seat. The patah-maidens offer humbly greeting. Motionless he sits in ceremonial sitting position. His looking about misses nothing: he knows good policy, and the candidates for office too. Who have a right to be termed candidates for office? The sons of heroes in the wars, sons who are virtuous and intelligent. Mantris who are inquisitive and have quick understanding, know ways and means, are wise and discerning, they have a right to be magulang-gulang (inquisitors), to be addressed when (the King is) speaking.

The mantris amañcanagara (mandarins vested with authority) are sitting at a distance of four fathoms saha upacara (with their tokens of dignity). The mantri katrini (Three Mandarins) behind them somewhat aside. The Elder Mandarins not far away. (18b). These are our lord's advisors. Who are the Elder Mandarins?

Senapati, Aryādhikāra, Wīrarāja, these are Elder Mandarins. The mantri bhujanggas (ecclesiastical mandarins) are at three fathoms distance. The honoured brāhmana purohitas (brahmins and court-priests) are sitting next (to the King), in front, may be one finger lower than He. The mantri bhujanggas one finger more lower. The others are sitting as they like.

Further if (the King is) speaking, it should not be every now and then, (on the other hand) he should not be (wholly) silent.

In case there is a serving-man, old, without good manners, of bad conduct, grasping, addicted to sensuality and low passion, not up to the mark, that man is not fit to be employed by honoured gentlemen who want serving-men, in the first place by honoured well-born people (22a), and the honoured Ratu too: he should not be a serving-man. He causes confusion among the (other) serving-men, untrustworthiness of the (other) serving-men seeing such conduct of an old man. If they are friendly one to another it is the cause of misdemeanours of the commoners. Or if they speak one with another it causes instability of conduct, certainly it deteriorates; they are seduced by such conduct, because he is an old man. Such conduct evidently surpasses the filthiness of a whole latrine, if people are speaking with such a man, because he is old.

In case there is a man truly faithful, wise, of good conduct, manful too, discerning, fearing the opinion of the world, of nature age, virtuous, if there is found such a man, he should be treated with distinction, he should be given delight of the mind, namely gifts. Let him always converse with the (other) serving-men, all kinds of candidates for office, (22b) let him be used by them to ask him questions, in order that they should be brought to adopt something of his good conduct.

Further, as to the placing of serving-men who are cowards and at the same time virtuous (loyal), their places should be surrounding the outline of the Royal compound, they should be placed at the sides. The result of the cowards being used as neighbours is: they are zealous to observe (the dictates of) their fearfulness, not allowing any destruction by another party to occur, because of their fear. So they are virtuous (loyal), not forgetting their watching, because of their cowardice, (thinking) it might be there is coming some evil from (the enemies) jonder. That is their good quality.

Those men who are brave in battle and trouble-makers, their places should be outside the town, to protect those who are inside. The place where they find their food is in the districts of enemies. Let them go to the Interior of the Royal compounds of the enemies to make trouble; those can be over-mastered. Swamping is the name for it: they carry away all the products. (23a) So brave men who destroy the districts of the enemies and the serving-men of the enemies, all their booty they can consider as their profits, and if they carry off the head of an enemy the honoured Prabhu shall accept it as a prize of the campaign. (In this manner) He makes aways with the filth of the country. What is called the filth of the country? Grabbing thiefs, highway-robbers, marauders, bandits, thiefs in the night too. Those men now are to be given allowances

of offerings (such as are offered to demons). The results is that their savagery fades away, they are taking account of the fact they have a master. That is the conduct of braves. They should not be allowed every now and then to set foot in town in the Interior of the Royal compound. Troublesome is the character of the braves, oppressing the (other) serving-men of the honoured Prabhu, usurping the territory of their master, robbing the people inside the town like bandits do, cruelty is their bravery. (23b) Then there should not be bravery like that. If there are men whose conduct is like that they should be over-mastered, they should not be given wages. Those are the people whose intentions are bad intentions, not trearing the Prabhu, they deserve to be annihilated. Troublesome is the mentality of the braves, for nothing else it is than causing intoxication. Three is the number thereof. What are they like? Shūra, Saraswatī, Lakṣmī. What is Shūra? The mentality of the braves. What is Saraswatī! The mentality that is directed to art and wisdom. What is Lakṣmī? The mentality that is obsessed by wealth. That is the specification of the causes of intoxication. So then the honoured ones who desire to serve should remember the results of intoxication. (23b)

Ratus, sons of Ratus their equals, being independent, do not have a right to the title Prabhu, their title is Hyang. Prabhus on the other hand, when they have sons who are independent, then these are titled Prabhu too. Ratus having become dependent, when they have sons, (24a) these do not have a right to the title Rājaputra, their title is Dyah. When they have sons, then these are Rājaputras, because they are born from Ratus their equals.

This is the Nawanatya, let it be known. Finished completely was the writing in the territory Mla, in the clear half of the month, the tenth day, of the sevendays week: Saturday, of the five-days week: Paing, in the wuku Ḍukut, the third month, the year's are 3, the year's ten is one.

PURWADIGAMA.

Preamble.

This is a list of the honoured Bhujanggas Shiwa (Shiwaite ecclesiastical officers) who are considered as the Elders of the Town, the honoured guardians and custodians of the holy Adhigamashāstrasarod-dherta. Their persons are: the honoured one who is considered the primate, the honoured Honourable Dharmādhyaksa (Bishop). The others beside Him are eight in number. Who might they be? The honoured Honourable Tirwan, the honoured Honourable Kaṇḍamuhi, the honoured Honourable Pamwatan, the honoured Honourable Pānjang-jiwa, the honoured Honourable Manghuri, the honoured Honourable Jambi, the honoured Honourable Lekan, the honoured Honourable Tangar. Now like this are Their seats. Equally they are bhujanggas (ecclesiastical officers) of our lord, all of them.

RADJA-PATI-GUNDALA.

RADJAPATIGUNDALA.

234. Lontar Radjapatigundala (Rājapatigundala) tersebut dalam kitab-sedjarah Negarakertagama karangan pudjangga Prapantja. Pupuh jang bersangkutan jalah Sarga.

Lontar jang dibatja Dr. Th. Pigeaud berasal dari naskah dalam perpustakaan dikota Leiden dengan bernomor Codex 5056, agaknja barang rampasan tentara Belanda dari pulau Lombok bersama-sama lontar lain, diantaranja karangan Prapantja jang bernama Negarakertagama.

Radjapatigundala mendjelaskan organisasi para-ulama Madjapahit dalam Abad XIV, dan terkumpul dalam Codex 5056 bersama-sama dengan lontar Déwasjasana dan Pratasti Bhūwana.

A. Salinan lontar itu dengan huruf Romawi menurut batjaan Dr. Th. Pigeaud (Java in the 14-th century I, halaman 87 sampai 90°) berbunji sebagai berikut:

(13a) // o // awighnam āstu // o // oṃ adityaha namah swāhā, om siddya triga dewaya nama swāhā, aprawista, hana ikasnya, apageh kang rāt, amba tang bhūwana, sthiti, çaddaçiwa jana wruha, padukā çri maharājah dirajah, çrī krtanagara triwikrama, mahārāja sama pwa nugraha, sapolah sang prabhū, ring wka wet, kang maṇḍala, hanak putu buyut, haṅgas kṛpék, tan kawaraha dening wakū haji hanaraji, sahala-nira sang prabhū, āpan sang hyang maṇḍala warggaji, brahma dewayajñū hana raja maṇḍala, kunang çarinira, hamaṅku san hyaṅ rājapatiguṇḍala, paṅermban, paṅuluwung, padagang dawulan, sakāpanjin ṅing kayaṅan, para wulu, para tanda sakapaṅguh, sakaṅuban denira sang hyang maṇḍala, salwiraning ṅaçraha ri sang hyang maṇḍala, kang salampah juneṅan dening wado bala sang nūtha, tan kagiṅgaṅa san hyang maṇḍala, ling sang hyang maṇḍala, ling sang haji krtthanagarā, tan kawarahā dening bhumi rāt kabeh, sang hyang matala, tumus maring wka wet sang hyang maṇḍala, tan kalaṅalanan, tan koluṅoluṅan // oṃ uma, brahma, wiṣṇu sang hyang rajapatigundala (13b), tan kawara dening jagat, makaṅūni dening bala sang prabhū, tan kahirarakna rasa sang hyang rājapatiguṇḍala, kapanguḥ denira sang hyang maṇḍala, lumraḥ ring sa yawadipa, çajñū haji, pamaripihira ring jagat, hapan ana hiḍép arupaha yowaṇā, yan tanpa hiḍép, tan waluyahā kunang sang prabhū, awak ṣadū, tumut swahawakā, hyang mātuwa, ṛṣi, brahmāṇa, weçya, bodda, manūḥ, raja, sarwwajanmā, makadi bahan pūrwwa, kunang sang wiku wnang yogiçwaraha, sang siddapaṇḍita, sira sang swargga hupti sang gambiçwara, tusning wnang dewaguruha // tan ayu hanak ṣiçya, catū jamma ulukémbang, kabayan, handadi dewaguru, hana pwa caṇḍala kārmma, lumaku wikū, hadudukuḥ ta ikā, hana pwa caṇḍala pāpa, hanapwana natar hikā, hana pwanak sang brāhmaṇa yan ing sabrang, yan ing yawa, wwangbhang, sang cewa hanaknya, cewaha, sang bodda hanaknya boddaha, sang rāja hanaknya, rahaja, sang manūh hanaknya, manūha, sang çūdra hanaknya sudraha, muwaḥ kang sarwwa janmā, hatutūra ring kāryyanira sowang sowang, hana pwa dewagurūha, sira wnang hagawe dewagurū, magaweha ṛṣi kabeh, wasi maṅuyu, haṅajar, (14a), habābaru, hagawe hayu, hana pwa sang brāhmāna yan tanpaṅāskara ring brāhmana, tan brāhmāna ikā, çewa yan paṅāskaraha ring çewa tan sewa hikā, bodda yan tanpanaskaraha ring boddā, tan bodda hika // taṇḍa ṅaranya, haywa tan bakti haguru, marapwan tanpa maṅgih hupadéṇḍa, salwiraning wikū, haywa hana winehan haṅera ring tani, uniweḥ yan hana mimikunana, rampas tang den wiçiçi, patyani, sang walaka, misikana, pa-

tyani, çatrū sang prabhū ikā, ka, tan krttā kang bhūwana hikā denya, paṅawak in mahapralaya ṅaranya ḥikā, hana paṅermban, guru panti, hakris guru panti, hakris guru pajaran, haṅaṅgoha bhawaning āwikwawikwan, haywa wineh tumawaca, yan durung paṅāskara ring sang yogicwara, hamañca karmma, haṅlukis, haywa binasan ēmpu, hanlētuhi cewa hikā, kunang pañca patapan, naranya, prthiwi, hapah, teja, bāyu, hakaça, saṅ atapa ring pṛthiwi, banwa luka, sang atapa ṇupah, ameng naméng, saṅ atapeng tejā, sang yogiçwara dewaguru, san atapeng bāyā, tetega, saṅ atapeng hakaça, saṅ maṅajar, sama eliṅa (14b) ring çaçananira sowang sowang, sira sang yogiçwara, sira sang yogicwara, sira wnang adum apilih, wnang hakalambiha guru hapayuṅā, asaṅgaha, çiwapatarana kamandalu, hagéntagéṇṭā, makarawiṣṭā, ka wnang sira manaskarani, sabhawa lakṣaṇanira, kunang ṛṣi, tan pidḍa dewaguruha, kang tan dewagurūha // sang krno cedaṅgā, salwiraning kataman dacamala, tan wnang dewagurūha, yan hana mangkāna, sapihana, yan arp dewagurūha, hakūmél kang rāt denya // utpatha çri sang nātha, salahakna ring raçikanya, hakawaknya pwa ya, alkasa biça çayanaha, maraheng sang yogiçwara, hanuta raṣaning dewa giri lālawu, hampékana ḍahana karuwat pāpaning bhūwanā, kunang yan hana maṅkānā, ikang kang pawitraning bhuwanā denya, yan tan kulawiçūdda, kunang ya gawe dewaguruhā, haywa tumandang, hakalambi guru, haṅera daganing guru, diwaçanya, pitung ṅlek pitung wṅi, han widi de sang yogiçwarā, hagaweya dewaguru, hulukémbang, kabayan, dewaguru yan catūr janma, hana pwa wiku histri, haṅarpakna pakilyan, anhing sasadu, haywa sinidigawe, bwat aku (15a) ḥ sang prabhu, makaṅuni kang bhūwana, makawana, kweh maraṇṇā, yan tan drwing kalinan sasadū //kunang tri kayaṅan, wuddi wariṅin, hambulu cacaruning sarwwa tinandur, sénjang pañcuran, simpurūng, patani, gilang-gilang, pahyasan, yatha yaça naranya, tan dewayajnā, ambhuthāyajñā, abrahmayajnā ya, toyayajñā, kunang sang yogiçwarā, artirtthaning jagat, tapanira hayaça, āna ḍarmma çūnya, āna ḍarmma çastra, ikā ta ḍarmma sang wikū, mataṅhyan sang yogiçwara, haywa hinawara dening jagat, āpan sira tirtthaning bhūwanā, mnéng kang pramananing rāt, kāryyanira ṅukuṣakén dupa, ring cuklapaksa, makanuni hanadah akinkin ḍarmma, bumi lwirnya, jumput kuluwut, kanglang, kalan-gyan, kaputrawaṅçān, tani, hanālaga dalun, salwiraning bhūmi carik, lmah aheng, tan salah amūktyakna, gunūng, pasir, patarā tanya, bhūminira sang yogiçwara, tan salah amūktiha, saṅ atapa juga mūktyakna, tan purihén dening jagat, āpan ulihira hatoḥ pati, tan kawaraha dening (15b) çarāt, dening manūh, āpan ulihira hatoḥ pati, tan kawarahana dening çarāt, dening manūh, apan ulihira hatoḥ pati juwita, maripaksa po sira sang maṅawara, yaça kacarintika ring āganal alit, sang maṅawara karṣyan, kabrāhmānan, kasewakan, kaboḍdan, ikā ta ḍarmma ḷwiḥ, tan salah amūktyakna,

pangūluwūng, yan tan anū muṅguh tan salah caṇḍaka, sang nātha çri mahārajā dirajā, sirā hamitkatana rāt, yan tan hana hidép, om namu namu wastu // karṣyan sa yogiçwara hamūktiha kabrāhmāna hamūktiha kaçewan, sang çewa hamūktiha kaçewan, sang bodda hamuktiha kaboddan, tan salah caṇḍaka, tan salah hamuktiha, panuluwung, eliṅa kaṇṭanira sowang sowang, tan kawaraha dening sarāt, ana darmma, noreng tapakan, tan darmma ṅaran, hananning sarwwa jamma kabeh, haywa tan eling ṅing pikétira rajapatiguṇḍala, yan hana harp arupa yowanaha, haywa tan eling ṅing bhūktinira sowang sowang, sama helina ring kéṇḍéng sénkérira sowang sowang, kunang yan hana hamicarani (16a) yan apatut lawan agara, wnang huwahana, hana tha ya ka hakonkon digu, yeka ṅawas kang den kon, patyanira pa sang makonkon, anghṛmék sang hyang kamaṇḍalu, anghṛmék pakuṇḍan, na, / kṛmi sampeka durat-maka, sang prabhū ikā, kunang ka yan amūjā, sang yogiçwara, tan hana ning ṅamidihakén çūdda ca tinaṅgapira taku, haywa tan aṅilaṅakén raṣa sang hyang rajapatiguṇḍala, yan arp arupa yowarnṇaha. yan amūja sang yogiçwarā, sang manuh hanampaha tirttha rink kundi manik, krttha paraning pūjā sang hyang kamaṇḍalū, tūmbrah ring bhūmi sayawadipa, makadi taṅgeṅanira sang prabhū siniwi ring sayawadipā, haga maṇik tan kawaraha, pamūktinira ring jagat, sang prabhū rumūkṣaha ring patapanira sang yogiçwarā, tapanira sang ṛṣi, tapaṇira sang brāhmāna, sang çogattha, sang çewa, sang bodda, sang wado bala sang prabhū, nūniyuni sang manūh rumākṣaha, sang yogicwara, çaçalah paḍa sila ṅaranya, kunung yan amūjā sang ṛṣi, sandura saking tani sahagaṅan, pahoman paduluraning manūh, yan amūjā sang yogiçwarā, (16b) sang manūh tanpa middiha, sakasukaira taṅgapén, āpan drwe yaṣa, drwyāhanira sang yogiçwara, maṅusi-téhaning çarira, drwyanira sang yogiçwara ikā, yan sira hayaça, mataṅyan haywa pinarikṣa, apan sira wiṣya mṛttha, drwyanira sang yogiçwarā, hana kāryyanira sang yogiçwarā, sang manūh ujar kelā, mangkāna yan hana manāskarā, tan kna ring harik purih, saha prakara, āpan sira ṅukusakén dupa, krtthaha ning jagat, laṅgéṅanira sang prabhū, siniwi ring sayawadipā, karyyanira siniwi wikū hamūjā, handohakna marana, kāryyanirā, kunang yan hana darmma nélūd, yan hana drpaniṅ atuṅgu ḍarmma, sang prabhu haṅiliṅakna, yan tan lumaṅlaṅ irikā, sang prabhū patakā, yan tan lumaṇlan i ḍarmma, hana ta dramma siṅanguh sagata, yan sāmpun, lpas ing panaskara, krttha saya muwah, hana maṅrundah patakā, kunang dupan sāñaskara ḍarmma, marapwan tumut çwargganiṅ ūdarmma, piṅewu ta janmā, ring ṅadana çwargga, tumus maring wka wet putu buyut hitung, haṅgas krpék, mataṅhyan ta sang sūja (17a) nmāha, haywak tan eling ring pamékasira sang hyang rajāpatiguṇḍala // kunang drwya muleha ring gusti, gusti muleha ring taṇḍa, taṇḍa muleha ring mantri, mantri muleha ring ratu, ratu

muleha ring wikū, wikū muleha ring dewa, dewa muleha ring hyang, hyang muleha ring çūnya sarūpahan, ya ta kopadarwwaha, wasta matmahana hénḍép-énḍép, oṃ namū-namū wastu, oṃ catūr acrama tan yowanā janmānya, papagakéna ring bhaṭāra kala, tutén péraṅién, dmakn ing, macan, kata-ḍaha dening detya danāwwa, kasambét dening diṅién, katadaha dening bhūṭa, kapaluha dening pépécatira hyang komara, kabubata ring hukuḥnira sang hyang nagha, badadén ing kbo, sininät ning sapi, tujahn ing gajah, surudén ing warak, sawutén dening nula maṇḍi, tibāha hamámanek, kasāmbérn ing glap tanpa hudan, katéwéka ring namūk urip tan waraṣā, wuduga, saṅara, edana, buyana, hutaha, siṅkéla, yata sakwehing tan panidépakén, kahupatanana denira sang hyang rājapatiguṇḍalā, tumamaha maring tan pahideppa (17b) kén, om wastu sarwwa wighna lara roghga, kabuktiha dening tan panidepaken, tan kéna tambanana, sadakalā patakaha, mangkana hupatanira cri bhagati, sang sa ratu ring nalawas, lumraḥ ring sayawadipā, wāstu tumaha maring wetbet, kang hutpata, yapwan si hahiḍép, urip waraṣa ratuha wikuha, catūr janmaha, raksanén dening hyang, hyang triyoḍḍaçaksi, samangkāna raṣa sang hyang rajapatigundala, pitkétira çrī bhāti, sang ratu ring nalawas, āpan samahiring sang paṇḍata, mataṅhyan ta sang sujanmā, haywa tan eling ing kéṇḍéng séngkérita, marap-wan rupa yowaṇṇā, oṃ we yapwan rūpa yowanna, oṃ weya nāmaswahā // o // iti sang hyang rajapatiguṇḍalā, cinandi lawan dewaçaçaṇā, panggawayni sang ratu ring ṅalawas // o // om corabhyoḥ, ajite ḍarmma, oṃ A A A, oṃ om I Bra I, om U I Ndri U, oṃ E Jha E, oṃ Ma Ma Ma, oṃ sarwwapapaharayah, oṃ Çri wastu // oṃ garddipatayaya swaha, tan kaparaga ring phaladénḍa, om astu, om labdawara cittamani, oṃ sadya (18a) stu te namaha swaha // o // iti sang hyang rajapatiguṇḍala, cinandi lawan dewacacana, pangawayni sang ratu ring nalawas, çrī bhathati, āpaséṅgahan çrī krtthanagara, pinakabalūngbhan ni sang yogiçwarā, pinakrttharahayūnira sang paṇḍita, apitūtūr i rājanagara, sawado bala sang prabhu // o //.

Adapun salinan Radjapatingundala kedalam bahasa Inggeris menurut Dr. Th. Pigeaud (Java in the 14th century, Djilid III, halaman 129-137) berbunji sebagai berikut:

(13a). // o // OṂ. Without disturbance be it. // o // OṂ. To the Sun, Homage, Hail. OM. To the Perfect Thirty Gods, Hamage. Hail.

Having an entry, there is (now) the commencement of it: stable (shall be) the world, in good order, prosperous. Understanding (the nautre of) Eternal Shiwa, knowing ....., His Magnificence the Illustrious Great Supreme King the Illustrious Kertanegara Triwikrama, the Great King has completed a grant: the honoured Prabbhu's favour accorded to the maṇḍalas (sacred domains)'s children and descendants, sons, grandsons, great-grandsons, great-great-grandsons, great-great-great-grandsons: they shall not be troubled by the lord's serving-men, (nor) the Royal family, all Royal servants of the worshipful the honoured Prabhu, for the holy maṇḍalas are wargaji (the lord's relations). Brahmayajna (spiritual offerings) and dewayajña (offerings to the gods) should be (the work) of the honoured Royal maṇḍalas.

As to the sari (pick) of Those who are keepers of the Rājapatigundala, that are pangaremban (family-men's retribution?), panguluwung (empty land's retribution?) and padagang daluwang (retribution in connection with the trade in tree-bark used for clothing?).

Anybody who enters the kayangan (holy domain), common men or common tandas (headmen), whosoever, anybody who is under the protection of the honoured holy mandala (sacred domain), any kind of people who come to the holy mandala begging for help, who are of the same rank and standing as the honoured Protector's serving-men and Royal servants! That the honoured holy mandalas shall not be disturbed, are the words of the holy lord Kertanagara. Not to be troubled by all the country and the people are the honoured holy mandalas: that is hereditary, passing on to sons and offspring of the holy mandalas, not to be importuned in any respect.

// OṂ. Umā . Brahmā . Wishnu . The honoured holy Rājapatigundala (13b) shall not be disturbed by people, least of all by the honoured Prabhu's Royal servants. Not to be allowed to vanish is the sense of the holy Rājapatigundala as it has been found by their worships the holy maṇḍalas spread all over Java: by the

lord's order it is their paripih (protecting charm) in the world. For if people are mindful they visibly thrive. If they are not mindful they will not be prosperous.

As to the honoured Prabhu, being incarnated sadhu (virtue), him follow in their own respective characters the Hyang Matuwa (Holy Old Ones), the reshis (friars), the brāhmanas (brahmins), the shaiwas (Shiwaites), the boddhas (Buddhists), the manuh (common laymen), the rājas (kings), all kinds of people, and also bahan purwa (original matter?).

As to the honoured wiku (ordained priest), he can become yogishwara (master of yogins). The honoured perfect pandita (scholar), the worshipful man of Heaven's descent, the honoured master of profound wisdom, a scion of (such a man) can become dewaguru (prior).

It is not well that a son of a pupil, a man belonging to the caturjanma (four classes of the laity?), a hulu-kembang (priest's servant?), a kabayan (beadle, assistant?) should become dewaguru (prior).

There are, as a matter of fact, candala karma (low people by distiny) desiring to be wiku (ordained priest). These men are adudukuh (squatters opening up new land?). There are (also), as a matter of fact, candāla pāpa (low people by sinning); they shall sweep the yard.

There are, as a matter of fact, sons of the honoured brāhmanas (brahmins), either from overseas or in Java, they are called) wangbang.

The Shiwaite's son shall be a Shiwaite, the Buddhist' son shall be a Buddhist, the rāja's son shall be a rāja, the manuh (common layman)'s son shall be a manuh, the shūdra (commoner)'s son shall be a shūdra, and (so on) all classes shall follow their own avocations (and ceremonies).

In case there is, as a matter of fact, a dewaguru (prior), he can make (ordain) dewagurus, he can make all reshis (friars), wasis (religious sisters), manguyus (hermits), angajars (religious teachers), (14a) babarus (lay brothers), agawe-hayus (people of good works).

There are, as a matter of fact, honoured brāhmanas (brahmins). If they are without the ordination by a brāhmana, they are not (true) brāhmanas. Shiwaites without the ordination by a Shiwaite are not (true) Shiwaites. Buddhists without the ordination by a Buddhist are not (true) Buddhists.

Tanda (headman) means: do not be disrespectful to the guru (master), lest you meet with punishment.

All kinds of wikus (ordained priests), none of them should be allowed to stay in the tani (commoners' cultivated areas).

Further if there is anybody who constitutes himself a wiku (ordained priest), lay hold of him, (the accursed one) who is to be tortured to death, kill him, the fool, pinch him till he dies. He is the honoured Prabu's enemy, that is to say: in disorder is the world on account of him. He is an incarnation of the Great Annihilation.

There is pangaremban (family-men's retribution?) of a guru panti (master of a house) pakris (retribution for the wearing of a criss?) of a guru panti and pakris of a guru pajaran (master of a religious teacher's place?). They should wear the bhawa (headdress) of priesthood. They should not be allowed to wield power before being ordinated by a honoured yogīshwara (master of yogins).

An amañca karma (artisan?), an anglukis (draughtsman) should not be called politely empu (sir). That pollutes the (standing of the) shaiwas (priests).

As to the pañca pɐtapan (five places of religious exercise), they are: earth, water, fire, wind, sky. Those who have their religious exercise on earth are always alaku (on the way?, active?). Those who have their religious exercise in the water are ameng-ameng (touring for pleasure?). Those who have their religious exercise in the fire are the yogīshwaras (masters of yogins) and dewagurus (priors). Those who have their religious exercise in the wind are the tetegas (recluses). Those who have their religious exercise in the sky are the mangajars (religious teachers). Equally they shall mind (14b) their own respective shāsanas (precepts).

The worshipful the honoured yogīshwara (master of yogins), He has the right adum apilih (to take what he likes?). He can wear the kalambi guru (master's jacket), use a sunshade, have a sanggah (private shrine?, use a sunshade, have a sanggah (private shrine?), use a shiwapatarana (priest's state mat), kamaṇḍalu (ritual water-jar), geṇṭa-geṇṭa (ritual bells) and karawiṣṭa (ritual head-string). That is to say: he has the right to administer ordinations with His (full) bhawa lakṣana (sacerdotal headdress and insignia).

As to the reshi (friar) he will not be a perfect dewaguru (prior).

Who ought not to be dewaguru (prior).

Persons of mixed blood and deformed persons, all kinds of persons who are afflicted with defects: they can not be dewaguru. If there are suchlike persons, remove them, if they want to be dewaguru The world is rendered impure by them.

An utpāta (portent, i.e. affliction?) of the Illustrious Protector should be made salah (inactive?) by its rasakan (spirits' offerings?). In fact it is consumed (?) by them. Beginning to be able to use his mat he should tell it to the honoured yogīshwara: he should follow the sense of the dewa giri Lalawu. Upon him should be thrown fire: karuwat (renmoved) is the evil of the world. As to the case it is like this, vanished would be the purity of the world if it were not exorcised.

As to the gawe (ordination ceremony?) of a dewaguru, he should not (immediately) proceed to wear the kalambi guru (master's jacket). He should stay (reverentially) at the foot-end of his master's sleepingplace for seven months and seven nights. If he is elected (?) by the dewaguru he shall have the ordination ceremony as dewaguru (prior), hulu-kembang (priest's servant), kabayan (beadle, assistant). As dewaguru (only) if he belongs to the caturjanma (four pure classes of people?).

There are, as a matter of fact, female wikus (ordained priestesses) aspiring to the state of kili (revered Mother). Only if virtuous they shall not be worried. (Otherwise) they make the honoured Prabhu and also the world impure (15a), which results in many deaths, if they do not possess the sense of virtue.

As to the three kayangans (places of holy spirits) they are: the bodhi-tree (Facus Rumphii), the waringin-tree (Ficus Benjamina) and the hambulu-tree (Ficus glabella).

Carus (offerings to the chthonic spirits) in banjarans (plantations) (consist of) all kinds of all that is planted (therein).

Sēnjangs (ponds), pañcurans (fountains), simpurungs (steeple-roofed pavilions?), patanis (terraces), gilang-gilangs (sittingstones), pahyasans (dressing-places?), those are called yashas (meritorious works). Gifts of gold and silver to the honoured wikus (priests), those are (also) called yashas. (But) not: déwayajñas (offerings to the gods), bhūtayajñas (offerings to the demons), brahmayajñas (fire-offerings, spiritual offerings) and tayayajñas (water-offerings).

As to the honoured yogīshwara (master of yogins), he is the patīrthan (source of purification) of the people. His tapa (religious exercise) is to have yashas (meritorious works). There is dharma shūnya (religious duty connected with the Supreme Deity?), and there is dharma shāstra (religious duty connected with study of the books of learning?). That are the dharmas of the honoured wikus (ordained priests). Therefore the honoured yogīshwara (master of yogins) should not be troubled by people, for He is the source of purity of the world; he is entitled to be acknowledged (as such) by the people. His kārya (ritual occupation) is to burn incense for them in the clear halves of the months. Further he

accepts and strives after dharmas (sacred domains), lands like jumput (especially reserved land?), kuluwut (enfolded, enclosed land?), kalang kalagyan (boroughs of traders and artisans?), kaputrawangshan (lands of descendants and relatives of the founder of a sacred domain), tani analaga talun (cultivated areas ancircling newly opened land?). All kinds of carik land (lands under a curse), lemah aheng (flat land haunted by spirits?): it is not unlawful to use them. Hills, shores, be they natar farmyard?) or tani (cultivated field), as lands of the worshipful the honoured yogīshwaras it is not unlawful to use them. Only the honoured atapas (anchorites) can use them. They should not be preyed upon by people, for (those lands) were acquired by Them (the priests) risking death. They should not be troubled by anybode (15b), by the manuh (laity), for they were acquired by Them risking death. — They should not be troubled by anybody, or they were acquired by Them risking death and life. — As a matter of fact, using force against the worshipful the honoured yogīshwaras, they shall be cursed in great and small (respects), those who trouble places of reshis (friars), brāhmanas (brahmins), Shiwaites and Buddhists.

This is dharma (sacred domain) also: it is not unlawful to use panguluwung (empty lands?); if there is nobody who occupies them it is not unlawful to take them.

The honoured Protector the Illustrious Great Supreme King, He shall admonish people if there is no mindfulness. OṂ. Begone, begone. So be it.

(The reshi (friar) shall use) reshis' domains. The yogīshwara (master of yogins) shall use brāhmanas' (brahmins) 'domains, shall use Shiwaites' domains. The Shiwaite shall use Shiwaites' domains. The Buddhist shall use Buddhists' domains. It is not unlawful to take, it is not unlawful to use panguluwung (empty lands?). They should be mindful of their own respective boundaries. They should not be troubled by anybody.

There are dharmas (sacred domains) (but) there are no tapakans (documents): (than) they are not to be called dharmas. They are (just) places of all kinds of common people.

Do not be unmindful of the precepts of the worshipful the Rājapatigundala. If people want to thrive visibly they should not be unmindful of their own respective bhuktis (legal instruments). They should equally mind their respective kendeng-sengker (rules and regulations).

As to the case there is a man who is a speaker (in a lawsuit) if (16a) (the plaintiff) is reconciled with the Town (Government) he (the speaker) has a claim to a reward. There are, now, men who, being sent as messengers, remain silent. One should be careful

who is sent. It might be, in fact, the death of him who sends the messenger. Angremek sang hyang kamaṇḍalu (breaking the holy vessel), or Angremek pakuṇḍan (breaking the cistern) is the name for it.

Worms, vermin, miscreants ..... The honoured Prabhu there .....

As to the case that the honoured yogishwara is performing worship, and there is nobody who provides him with widhi (requisites according to custom), than all is pure whatever is taken by Him at that moment.

Do not be unmindful of the sense the holy Rājapatiguṇḍala, if you want to thrive.

When the honoured yogīshwara is performing worship the laity shall receive tīrtha (purifying holy water) in a kuṇḍi manik (jewel jar). The kertawara (sublime influence?) of the worship of the holy kamaṇḍalu (sacerdotal water-jar) is spread over the land all ever Java, in the first place in order that the honoured Prabhu be stable (in his reign), obeyed all over Java, the Jewel Mountain, not troubled in his rule over the world.

The honoured Prabhu should protect the patapans (places of religious exercise) of the honoured yogīshwaras, the patapans of the honoured reshis, the patapans of the honoured brāhmanas, the honoured sogatas, the honoured shaiwas, the honoured boddhas. Serving-men and Royal servants of the honoured Prabhu, and also the common laity, should protect the yogishwaras. Sasalah paḍa sila (?) is the name or it.

As to the case that the honoured reshi (friar) is performing worship, it should be: all that is planted (taken) rom the cultivated fields, one gagang (stalk?). The pahoman (offering-place) is in community (?) with the manuh (common laity).

If the honoured yogishwara ia performing worship, (16b) the common laity not providing widhi (requisites according to custom): anything He likes should be taken, for it is derwe yasha (personally acquired property?), it is to be the honoured yogishwara's property. For the subsistence (?) of his body is that property of the worshipful the honoured yogishwara, if He has Yasha. Therefore it should not be inquired into, for He is wiṣamerta (venom-death?), it is property of the worshipful the honoured yogishwara.

There are kāryas (celebrations according to custom) of the worshipful the honoured yogīshwaras: the manuh (common laity) should be given notice with words (mentioning) kela (joining in?); and so too if there is a consecration ceremony.

He is not liable to arik purih (dues) and the like, for He burns incense for the prosperity of the people and for the lasting reign of the honoured Prabhu, obeyed all over Java. The kārya (ritual

occupation) of the worshipful wikus (priets) performing worship is in order to remove (causes of) death: that is Their kārya for.

As to the case that there is a dharma (sacred domain) that retrenches (lands of neighbours), if there is greed with the inhabitants of a dharma, the honoured Prabhu should take notice of it. If he does not superinted them the honoured Prabhu is pātaka (culpable), if he does not superinted the dharmas.

There are, now, dharmas (sacred domains) that are considered as sanggata (joined?), or they are finally free from sangaskāra (consecration), having made a samaya (covenant) further on. If there are people who cause them sorrow: they are culpable.

As to the purpose of the sangaskāra (consecration) of a dharma (sacred domain), that is in order to take part in the swarga (heavenly life) of the dharma (original owner, founder of the sacred domain), thousand times being re-born in the eternal heavens, passing on to children, grandchildren, great-grandchildren, great-great-grandchildren, great-great-great-grandchildren, great-great-great-great-grandchildren. Therefore, now, honoured virtuous people (17a) should not be unmindful of the precepts of the holy Rājapatigunḍala.

As to derwya (property), it should honour its gusti (master), the gusti should honour the tanḍa (headman), the tanḍa should honour the mantri (mandarin), the mantri should honour the Ratu (Prince), the Ratu should honour the wiku (priest), the wiku should honour the dewa (god), the dewa should honour the hyang (holy spirit), the hyang should honour shūnya (Supreme Non-Entity).

(In case anybody is unmindful) he shall be struck by a calamity, so be it, to become an earth-worm. OṂ. Begone! Begone! So be it! OṂ. The caturāshrama (four conditions of mankind) shall not thrive in their earthly life. They shall be met by the Lord Kāla, followed and slain by him. They shall be caught by tigers, eaten by demons and devils, struck by bad spirits, eaten by the evil ones, beaten by the whip of Hyang Komara, swept away by the tail of the holy Dragon, trodden down by buffaloes, tossed by bulls, trampled by elephants, thrown down by rhinocerosses, bitten by poisonous snakes. They shall drop by they are climbing trees, they shall be struck by lightning without rain, stabbed by amuck-runners. Their life shall be without enjoying health, they shall be lepers, with defective eyesight, madmen, idiots, blind men, crooked. So all persons who are not mindful shall be cursed by the holy Rājapatigunḍala, (its curse) shall strike the unmindful ones. (17b) OṂ So be it! All calamities, pains and ills shall be suffered by the

unmindful ones, without possibility to be cured; forever they shall be pātaka (miserable .....?). Such is the curse of the worshipful the Illustrious Bhatati, the honoured Ratu of yore, over the whole of Java. So be it! It shall strike the offspring, the progeny, that curse.

If, on the contrary, one is mindful, life will be enjoyed in health, both by Ratus (Princes), wikus (priests) and the caturjanma (people of the four laical classes). They shall be protected by the Holy Ones, be the holy Thirteen Witnesses.

Such is the sense of the holy Rājapatigundala, the precepts of the Illustrious Bhatati, the honoured Ratu of yore, for he was sama hiring (on the side of?) the honoured panditas (scholars). Therefore, now, the honoured virtuous people should never be unmindful of His kendeng-sengker (rules and regulations), in order to thrive. OṂ. WE, when visibly thriving. OṂ WEYA Veneration Hail // o //.

This is the holy Rājapatigundala, joined with the Dewashāsana, the work of the honoured Ratu of yore. OṂ. To the Gods. To Invincible Dharma. OṂ . A . A . A . OṂ . I . BRA . I . OM . U . I . NDRI . U . OM . E . JHA . E . OṂ . MA . MA . MA . OṂ . To all evils' Destroyer. OṂ . Majesty . So be it! OṂ . To the Overlord of all, Hail! May we not be set upon by chastisements! OṂ . So be it! OṂ. Glorious Cintāmani. OṂ . (18a) Everlasting Praise to You, Veneration, Hail. // o //.

This is the holy Rājapatigundala, joined with the Dewashāsana, the work of the Ratu of yore, the Illustrious Bhatati, with the pasenggahan (exalted name) the Illustrious Kertanagara, considered as the balumbang (defense) of the honoured yogīshwaras, as the (foundation of) prosperity and safety of the honoured panditas. giving admonishment to the Royal Residence and the Town, to all serving-men and Royal servants of the honoured Perabhu.

HUKUM PIDANA MADJAPAHIT

235. Susunan negara-negara Indonésia seperti diuraikan diatas, ternjata dibentuk sedjak abad ke-VII sampai kebabakan sedjarah Singasari-Madjapahit dan selalu menurut peraturan hukum kebiasaan Indonésia. Dalam masjarakat jang berlaku jalah pula peraturan hukum-adat, seperti ternjata pada hukuman pelanggaran peraturan adat. Hukum-pidana nasional inilah jang dengan segera kita djelaskan dibawah ini.

Dilapangan hukum-kebiasaan nasional dibagian kepidanaan adalah sekumpul kedjahatan jang pelanggarannja dihukum tidaklah dengan hukuman-mati (pembunuhan) melainkan dengan hukuman denda; oléh sebab itu kita namai segala delict itu dengan istilah pelanggaran-denda. Kedjahatan itu telah dikenal setjara adat dengan hukuman denda sedjak abad ke-VII sampai keabad ke-XV; dalam babakan-waktu jang lamanja tudjuh ratus tahun itu maka pelanggaran-denda didjalankan lepas dari ikatan agama Buda dan Sjiwa, malahan berlaku samata-mata karena kekuatan hukum-adat.

Dalam pertulisan Telaga Batu jang berasal dari penghabisan ke-VII pada ketika pemerintah kedatuan Seriwidjaja beragama Buda-Mahajana sedang berkuasa didapat kalimat berbunji: *nivunuh kāmu sumpaḥ athavā mulaṃ dari kāmu tūlu dīya. tīda āku daṇḍaku daṇḍa* (lihatlah kalimat 15): kamu akan dibunuh atas kekuatan sumpah; tetapi djika orang itu kamu djatuhkan hukuman, maka kamu tidak akan saja hukum dengan denda apa-apa. Maka istilah pelanggaran-denda bernama *daṇḍaku daṇḍa* jang berbéda dengan pelanggaran-bunuh jang djuga disebutkan sebelum kalimat kutipan itu, berkali-kali disebutkan dalam pertulisan berbahasa Djawa-lama sedjak abad ke-X sampai abad ke-XIV, misalnja: pertulisan Empu Sindok bertarich 851 Sjaka (Brandes OJO, XLI; 20); salinan pertulisan diatas lojang itu berasal kira-kira dari zaman Singasari (Stutterheim, TBG, 1925, LXV, hal 235; IIa; 4: *dĕṇḍakudaṇḍa);* pertulisan Gunung Butak bertarich 1294 dibawah perabu Kertaradjasa (*Brandes,* OJO, *LXXXI,* 10b); dan pertulisan Sidotĕko bertarich Masĕhi 1323 dibawah perabu Djajanegara.

Pelanggaran denda meliputi beberapa kumpulan kedjahatan, jang masing-masing mempunjai nama menurut lambang jang tersimpan dalamnja. Tiap-tiap kumpulan kedjahatan jang dihukum dengan denda itu meliputi beberapa pelanggaran, sehingga nama pepatah tersebut tidaklah dapat disamakan dengan pasal-pasal dalam Kitab Hukum Pidana Djerman dalam abad ke-XX, melainkan berisi sekumpul pasal kedjahatan pelanggaran-adat.

Tentang istilah-hukum *dandakudanda* itu memerlukan pendjelasan. Sebelum pertulisan Telaga Batu dapat dibatja, maka salinan istilah tersebut dari huruf Djawa-lama kehuruf Latin adalah berbagai-bagai. Karena tidak mengetahui akan kedudukan urat-kata — *ku* jang terselip dalamnja, maka atjap kali pulalah istilah itu ditu·liskan *danda — kudanda* dengan tidak menghiraukan apakah arti suku-kata *ku-* dalamnja. Setelah pertulisan Telaga Batu jang berisi istilah itu dibatja, maka dapatlah pendjelasan jang lebih memuaskan, bahwa beralasanlah apabila istilah itu ditjeraikan mendjadi *dandaku-danda* sebagai istilah jang berarti dalam kalimat berbahasa Indonésia lama *tīda āku dandaku danda* = tidaklah aku kenakan denda oléhku dengan denda, sehingga -ku itu jalah kata penundjuk dari *aku, -ku* seperti berulang-ulang dipakai dalam pertulisan Telaga Batu.

223. Marilah kini kita ambil nama-nama kedjahatan jang dilarang oléh hukum-adat seperti tersebut dalam pelbagai pertulisan berbahasa Djawa-lama.

1. *mayang tanpawwah* (GB, 10a; Sings. IIs, 5; Sidot. 6b): majang tak berbuah. Menurut Mr. D. Geursen barangkali maksudnja jalah kedjahatan menjunu-membakar, karena dibandingkannja dengan pepatah Besuki: ada berkuntjup, tetapi tak berbunga. TBG, LXV, 1925, hal 270. Menurut pengartian kami, maksudnja jalah kedjahatan perempuan hamil jang menggugurkan anak, karena peribahasa majang tak berbuah menundjukkan buah-pinang jang digugurkan.
   Kedjahatan ini jalah pelatjuran atau pelanggaran kesusilaan.
2. *walu rumambat ing natar.* GB, 10a; Sidot. 6b; Singas. IIa, 5 : *w.r. ri natar* = labu mendjalar ditanah. Maksudnja: kedjahatan meluaskan hak tanah dengan tjara diam-diam kekiri dan kekanan dengan melanggar perwatasan jang telah ditetapkan. Bandingkanlah kedjahatan *ubi rambat,* jang bunji dan maksudnja sama dengan pepatah Djawa-lama itu.
   Kedjahatan ini jalah pelanggaran hak tanah.
3. *wipati wangke kabunan* GB, 10a; *wangke kabunan;* Sidot, 6b; Singas, IIa, 5; tak ketahuan bangkai (majat) telah berembun. Kedjahatan ini dinamai djuga dalam bahasa Djawa-lama: *Katmu w.k.* (Jonker, OJO. Wetboek, hal. 49); Kutara Agama: *katiban w.k.* (§ 67; § 162 : 4; § 280). Djuga tersebut dalam *Sārasamuccaya* (Stutterheim, TBG, LXV, 1925, hal. 270). Dari keterangan diatas ternjatalah, bahwa *wipati* = *katmu* = *katibān.* Maksudnja: jang menanggung djawab pembunuhan diatas sebidang tanah, djika tak kedapatan jang melakukannja, jalah kepala désa jang memegang hak-lingkungan diatas wewengkon tanah itu. Tidaklah sadja kalimat Sārasamuccaya, berbunji: *„hana wwang mati, tan kinawruhan kapatinya de sang*

rama, sang rama tan apasadawua, sang rama danda éu I ma', wangke kabunan haranya", tetapi djuga pertanggungan-djawab bersama (solidaritas) dilapangan hukum-adat pidana jang dikenal sampai keabad ke-XX menundjukkan kita berfikir kedjurusan itu. *Vollenhoven,* Adatrecht II, 1932, hal.

4. *rāh kasanwur ing natar.* GB, 10a; Sidot. 6b — 7a; Singas. IIa, 5; salinannja: darah tertumpah ketanah. Kedjahatan menumpahkan darah-manusia mémang dihukum oléh adat-kebiasaan. Menurut tindjauan kesaktian mentjurahkan darah ketanah adalah suatu tanda-buruk merugikan masjarakat, dan menampung darah jang tertumpah adalah tanda-baik; penumpahan darah kebumi menimbulkan kesialan atau tanda-djahat jang menimbulkan bentjana. Kedjahatan penumpahan darah jalah kedjahatan: tikam-bunuh.

5. *wākcapala hastcapala.* GB, 10a b; Sidot. 7a; Singas. IIa, 6 : *asthacapala wākcapala.* Salinannja: memaki dan memukul. Kutara Agama: *wakparusia,* § 83; Purwa Agama: astatjapala, sabdatjapala = *wākcapala, kadgacapala. Sārasamuccaya:* padacapala, Stutterheim TBG, 1925, LXV, hal. 272-273. Ketiga pelanggaran-adat ini dilakukan dengan tangan, kaki dan mulut. Dalam hukum-adat Minangkabau pelanggaran itu dinamai: ringan tangan, ringan kaki dan lantjang mulut.

6. *duhilatĕn hidu kasirat.* Sidot. 7a; GB 10a; *duhilatĕn;* Singas. UIIa, 5-6: *idu kasirat.* Salinannja: menjuruh mendjilat air ludah kembali. Maksudnja diharuskan membajar denda karena meludahi (menghina) orang lain. Pelanggaran ini dapat difahamkan karena djelas isi dan maksudnja.

7. *amingisakĕn wuryyaning titir.* GB, 10b; Sidot. 7a : *amijilakĕn* w. kikir; Singas. IIa, 6; pertulisan Empu Sindok (Brandes, OJO. XLI) bertarich 851 Sjaka: *mamtuakan wurya ning kikir.* Pertulisan Gedangan: *amijilakĕn wuri ning kikir.* Salinannja: menghunus sendjata dari sarungnja. *Sārasamuccaya: amijilakĕn sañjata.* Maksudnja: pelanggaran membajar denda karena mengantjam dengan sendjata.

8. *mamuk.* GB. 10b; Sidot. amuk; Singas. IIa, 6; Sindok, 21; pelanggaran ini sampai sekarang bernama amuk atau mengamuk, jaitu menikam dengan sendjata dalam keadaan tanpa kesedaran.

9. *mamungpang,* GB. 10b; Sidot. 7a: amungpang; Singas. *amupang;* Sindok 21; *Kern:* onbeschoftheid; *Stutterheim:* molest. Apabila diperhatikan kitab Kutara Agama § 159 dan Purwa Agama § 27, 106, maka maksudnja jalah: memperkosa perempuan. *mu(ng)pang* jalah kedjahatan sumbang atau sumbang-salah menurut hukum-adat Minangkabau.

10. *tūtan*, GB, 10b; Sidot. 7a : *lūdan tūtan;*

11. *mangluputakan*. Singas. IIa, 6; melepaskan atau menjembunjikan pendjahat.

12. *mandihālādi*. GB. 10b; Sidot. 7a; Singas. Sindok (Stutterheim, TBG, 1925, LXV, hal. 236) *bhandihālādi*. Pelanggaran adat karena: menjindir, memaki atau menghina dengan kata-kata.

Demikianlah hukum tatanegara dan tatapradja, serta hukum pidana jang berlaku dalam masjarakat Madjapahit jalah hukum-kebiasaan Indonésia. Hukum agama Sjiwa dan Buda hanjalah berhubungan langsung dengan gerak-gerik kesusilaan dan hidup kebatinan manusia; hukuman pelanggaran kesusilaan hampir tak ada hubungannja dengan hukuman-pidana nasional, malahan diantara pelanggaran kesusilaan banjaklah jang tidak diantjam dengan hukuman duniawi, melainkan tjukup ditimpa dengan tjelaan belaka atau hukuman-azab atau dosa pada hari achirat. Mémang hukum-kesusilaan itu banjak pengaruhnja kepada peradaban, kebatinan dan tingkah laku manusia, tetapi hukuman duniawi sebagai sanction jang berupa hukuman denda, hukuman-bunuh atau bermatjam-matjam hukuman lain jang benar-benar berlaku dalam masjarakat tidaklah mendjadi unzur azasi pada hukum-kesusilaan Indonésia selama pemerintahan Madjapahit berkuasa.

197. Segala buku-hukum jang kita kemukakan diatas barulah mendjadi peraturan-peraturan kebiasaan, djika berlaku dalam masjarakat dan pada penjusunan negara. Sebagian besar dari pada buku itu berisi peraturan bagaimana mestinja tingkah laku manusia dan radja-radja menurut aturan agama, dan boléhlah dikatakan, bahwa buku-hukum itu berisi peraturan hukum-kesusilaan jang diandjurkan dari atas. Buku-buku itu membuka pintu bagi berlakunja peraturan-kebiasaan dan sebenarnja pada penglaksanaannja dimasuki oléh aturan-adat sehari-hari. Dibawah ini udjaran itu dikuatkan dengan beberapa tjontoh jang kita kumpulkan.

Vollenhoven pernah menaséhatkan, supaja djangan tergesa-gesa menarik kesimpulan ada berlakunja hak-lingkaran désa dari hanja tiga perkataan *alasing wong Trik* (hutan rimba atau tanah kosong orang Terik) menurut Pararaton halaman 28 (Het Adatrecht, 1931, halaman 799). Tetapi kalimat jang berisi tiga patah perkataan itu dapat ditambah dengan beberapa kenjataan jang lain-lain, sehingga akan terbuktilah nanti, bahwa seluruh aturan tanah dikuasai oléh hukum-kebiasaan Madjapahit. Malahan untuk berlakunja kelahiran agama, seperti membentuk tanah sima atau daérah sudarma, maka lebih dahulu tanah itu dilepaskan dari pada kekuasaan hak-désa menurut hukum-kebiasaan. Peristiwa-peristiwa jang memberi bahan bagi adanja atau berapa luasnja kuasa hukum-tanah menurut hukum-kebiasaan nanti akan ditindjau selandjutnja.

Perbuatan penting atau perbuatan-hukum jang ada akibatnja, seperti melepaskan tanah dari kekuasaan désa karena hendak didjadikan tanah perdikan atau sima, biasanja diiringi oléh atjara jang tertentu.

Menurut prasasti Gunung Butak (1294) dan prasasti Kertaradjasa (1296), maka menganugerahkan tanah oléh radja berlangsung dengan memberikan uang-saksi berupa pakaian, emas atau hadiah jang lain.

Perbuatan hukum dan tjara menghadiahkan tanah seperti mendjadi pokok penggurisan dalam beberapa prasasti membawa kita kedalam suasana hukum adat Indonésia, dan sekali-kali tidak kedalam suasana hukum Hindu. Bagian-bagian buku Kutaramanawa hanja diturut dan dilaksanakan, djikalau telah masuk atau sesuai dengan hukum kebiasaan dalam masjarakat jang berlaku menurut kenjataannja.

198. Pelaksanaan hukum-kebiasaan lebih njata lagi apabila kita arahkan kepada susunan-negara dan susunan-pemerintahan. Walaupun sungguhlah benar, bahwa beberapa kata-kata Sangsekerta mémang dipakai sebagai istilah hukum untuk menjatakan djawatan atau pegawai, seperti istilah perabu. Kitab-hukum *Kutaramanawa* disebut sampai beberapa kali dalam prasasti Djawa-lama. Pertama menurut tulisan Terawulan jang bertarich 1358, djadi ketika perabu Ajam Wuruk dan patih Gadjah Mada sedang memegang kendali pemerintahan adalah beberapa orang hakim memutuskan suatu perkara dengan memakai kitab sastera *Kutaramanawa* itu. Dua kali namanja tersebut dalam prasasti itu. O.V., 1948, hal. 109. Kedua: prasasti lain jang beri keputusan hakim jang djuga memakai kitab sastera itu jalah prasasti Bendasari dengan dimuliakan dengan nama *sang hyang Kutaramanawad* OJO. LXXXV, hal. 210. Tulisan itu berasal dari sebelum tahun 1358, djadi lebih tua dari tulisan Terawulan.

242. Nama patih Gadjah Mada dipakai pula untuk menamai suatu buku-hukum, seperti tersebut dalam *History of Java, II,* hal. 441. karangan Raffles: *Gaja Muda, a similar work, supposed to have been written by Gaja Muda, the Pateh of the Great Browijaya of Majapahit.* Dari pada buku-hukum itu belum ada jang diterbitkan; hanjalah dikenal dua naskah, jang satu tersimpan di London digedung *Royal Asiatic Society* dan jang lain di-Amsterdam pada Ned. Bijbel genootschap. Kedua-dua naskah itu kita tak berkesempatan mempeladjarinja. Bagaimana tjaranja maka nama patih Madjapahit itu dipakai untuk menamai buku-hukum jang agaknja ditulis sesudah abad ke-XIV, hanjalah dapat didjawab dengan kira-kira belaka.

Pararaton tak menjebutkan ketjakapan patih Gadjah Mada sebagai ahli hukum. Tetapi Nagkr. (XII, 4) memudji-mudji dia dengan

kata-kata jang berisi, selainnja mempunjai beberapa ketjakapan, terutama karena pernah mendjadi hakim-besar, jang memelihara peraturan-peraturan Sang Ratu sebagai penguasa-bumi: *rājādhyaakṣa rumakṣa ri sthiti narendrān Cakrawarttīng jagat.* Dengan memperhatikan beberapa pemberita lain-lain, maka Krom melahirkan pendapat, bahwa patih Gadjah Mada mémang semasa hidupnja mengumpulkan segala prasasti jang berhubungan dengan hukum: *alle in zijn tijd nog bekende oorkonden heeft doen verzamelen en zoo noodig vernieuwen, en daardoor gewerkt heeft, dat een groot aantal byzonderheden over Oud-javaansche rechtstoestanden bewaard kunnen zijn gebleven. Vollenhoven, het Adatrecht, II,* hal. 765. Kegiatan bekerdja dilapangan kehakiman inilah rupanja jang menghasilkan kumpulan buku-hukum menurut patih-mangkubumi dalam abad ke-XIV itu. Sebutan dan kutipan diatas menimbulkan dugaan, bahwa buku-hukum Gadjah Mada berisi peraturan hukum-kebiasaan dilapangan tatanegara dan tatapradja Indonésia.

Tuan Kanaka mendjadi patih Madjapahit dibawah kekuasaan Perabu Wikramawardana (1389—1429) dan mendjabat pangkat itu sedjak tahun 1413 sampai 1430. Namanja dihubungkan dengan buku-hukum *Adigama* jang dikatakan berasal dari tahun Sjaka 1323; tetapi tahun Maséhi 1401 adalah terlampau agak tua bagi karangan tadi. Dari pada buku itu ada salinannja berbahasa Bali dan melihat isinja banjaklah jang baru dan sama dengan *Kutāramānawa. Lekkerkerker:* Bali dan Lombok (1920; hal. 10-13); Van Eerde, Ind. Gids 1409, 31; hal. 1682 — 1687; Krom, HJG. hal. 445. Dalam salinan bahasa Bali itu didapat nama *Tuan Kanaka* berhubungan dengan suatu perintah kepadanja. Menurut anggapan *Brandes,* maka buku-hukum itu disusun agaknja lama sesudah patih-mangkubumi itu meninggal sampai mendapat bentuk seperti sekarang. Pararaton, hal. 196.

Nama *Kanaka* disebutkan sampai empat kali dalam buku Adigama berbahasa Bali sebagai Tuwan Kanaka, dan penjebutan menjatakan bahwa buku-hukum Hindu sekalipun jang sebagian berlaku hanja bagi para ulama dikuatkan dengan nama nasional bersama-sama dengan nama Kertanegara, hampir tak ubahnja dengan pelekatan nama Code Napoléon kepada pekerdjaan Pothier dalam abad kodifikasi ditanah Perantjis; bédanja jalah diantaranja buku-hukum Hindu tak berhasil berlaku bagi Rakjat, sedangkan code civil adalah sesungguhnja mendjadi peraturan hukum perdata Éropah jang berdjalan sedjak Révolusi Perantjis.

243. Terhadap buku darmasastera ditanah Indonésia dapatlah uraian diatas menjimpulkan, bahwa segala buku-hukum berbahasa Bali disusun sesudah tahun 1500, sedangkan buku darmasastera berbahasa Djawa-lama adalah sebelumnja, jaitu dalam dua tingkatan: antara 1300 dengan 1500 disusun kitab Kutaramanawa,

Purwadigama dan sebelum 1300 disusun diantaranja Sjiwasjasana dibawah Darmawangsa. Semuanja melindungkan diri kepada Manu dan Bergu ditanah India dan leluhur Medang ditanah Indonésia.

Pertanjaan sampai kemanakah kitab hukum Hindu berlaku dalam masjarakat mengandung pula suatu pertanjaan jang sebaliknja, jaitu: tidakkah ada peraturan masjarakat dan hukum kebiasaan Indonésia masuk kedalam kitab-hukum Hindu, seperti dituliskan dan disusun di Indonésia semasa dahulu? Djawaban pertanjaan kedua ini dapat dibenarkan dengan beberapa teladan jang njata.

Pertama sekali dapatlah didahulukan, bahwa beberapa istilah Sangsekerta seperti dipakai dalam beberapa pertulisan dan kitab-hukum Hindu dengan terang mewudjudkan arti dan maksud ilmiah hukum adat Indonésia.

Apabila kepada bahan-hukum jang dikumpulkan dari pertulisan dalam pasal X ini bersama-sama dengan segala salinan pertulisan didepan dan dikesudahan pasal tersebut, kita tambahkan pula beberapa prasasti seperti telah disiarkan dalam karangan Cohen-Stuart (K.O. 1875) dan Dr. Brandes (OJO, 1913) serta kitab Pararaton dan Negarakertagama dan lain-lainnja untuk didjadikan dasar penjelidikan hukum apakah jang berlaku ditanah Indonésia dalam babakan sedjarah negara Madjapahit, maka kuatlah djawaban pertanjaan itu djika berbunji, bahwa dengan umumnja hukum-kebiasaan Indonésia-lah jang dipakai dalam masjarakat Rakjat dan kehidupan negara Madjapahit. Hukum-adat itu meliputi diantaranja lapangan: hukum-kaluarga, hukum utang-piutang, hukum-tanah, hukum-tatanegara, hukum-tatapradja. Gedjala-gedjala hukum menundjukkan, bahwa peraturan hukum-kebiasaanlah jang berlaku hampir dalam segala kelahiran, serta pelanggaran peraturan itu ada pula akibat berupa hukumannja, baik jang berupa pidana ataupun pembatalan perbuatan hukum. Hukum agama dibesar-besarkan berlakunja pada kalangan orang ulama Berahmana dan Sjiwa.

Prof. Kern menduga bahwa dalam perumusan-persumpahan menurut kitab-hukum Adigama dipulau Bali, maka rupanja Sjiwa-sjasana-lah jang dimaksud seperti tersimpul dalam kalimat sang hyang *adhigamaçāsanacāstrasāroddhṛta*. Kern, V.G. VI, hal. 309.

Pertulisan Bendasari dari zaman Ajam Wuruk, jang kita kira-kirakan bertarich ± Masehi 1358, berisi kalimat:
ika tang paksa kālih, pinametakĕn Çastra-dṛṣṭ, deça-dṛṣṭa, udāharaṇa, gurukka, makatanggwan rasagama ri sang hyang *Kuṭūramānawādi* (Brandes, OJO, LXXXV baris 5 b; 5-6a. 1); kalimat itu tersebut pula dalam pertulisan lain (Cohen Stuart, KO, XVI, la, 2-3). Salinan kalimat itu dapat dibatja pada halaman lain dan kita telah meminta perhatian kepada istilah *Çastra-dṛṣṭa* (peraturan agama menurut kitab sastera), *deça dṛṣṭa* (peraturan hukum adat jang tak dituliskan), *udāharana* (keputusan jang telah pernah berlaku), *gurukaka* (peraturan guru orang tjerdik-tjendekia jang ber-

laku sedjak dahulu); *rasāgama* (isi, maksud, tafsir); *pinametaken* (dibanding, diudji) dan *makatanggwan* (berpedoman).

Didalam pada itu perbuatan-hukum dilaksanakan menurut kesedaran kesusilaan, terutama pada golongan para ulama, baik jang sesuai dengan tindjauan-hidup asli ataupun jang bersumber kepada peraturan agama.

Peraturan kesusilaan hanjalah memberi tjorak dan warna kepada sesuatu perbuatan hukum menurut hukum-kebiasaan, dan tidaklah mengendalikannja sebagai ugaran-hukum, karena umumnja tanpa berakibat pembatalan atau hukum-duniawi dalam hal pelanggarannja.

Mémang ada bagian hukum kesusilaan menurut agama itu masuk mendjadi bagian dari pada hukum-kebiasaan, sehingga benarlah pendirian van Vollenhoven (Het Adatrecht II, 1931, hal. 126—148) jang menamainja bagian-keagamaan dalam hukum-adat: godsdienstig deel van het adatrecht. Djadi dengan umumnja jang berkuasa dalam masjarakat dan penjusunan tatanegara, jalah: hukum-kebiasaan Indonésia. Dikenal djua beberapa buku-sastera hukum Hindu, jaitu semata-mata sebagai pengendali kesedaran-kesusilaan. Sedjak abad ke-XII sampai sekarang ini, maka berangsur-angsur kesedaran kesusilaan jang bersumber kepada hukum Hindu itu berganti dengan kesedaran kesusilaan bersumberkan hukum Islam dan Keristen. Tetapi dalam segala keadaan kelihatan kemadjuan berlakunja hukum kebiasaan Indonésia jang dilahirkan oléh tindjauan ruhani asli, sedjak dahulu sampai sekarang.

244. Menurut Nagkr. (S. LXXXV; 2) maka pada tiap-tiap permulaan bulan *Caitra*, jaitu sesudah bulan Phalguna, dibatjakan oléh Sang Perabu Ajam Wuruk didepan rapat balatentara suatu buku-hukum bernama *Rājakapakapa*, supaja adjaran-adjaran dari dalamnja diturut *(kapwāmutājar)* jaitu: larangan tingkah laku jang tama'ah *(tan lamlama ni sabala)*, larangan menempuh djalan jang salah *(hywāngambah ri tan lakwa)* dan larangan merusak barang-barang kepunjaan déwata *(dewaswādinya tatan purugnĕ)*. Tudjuannja supaja negara mengalami keselamatan dan kesedjahteraan *(swasthāng pura sadā)*.

Menurut tjatatan *Kern*, maka sepandjang Jav. Wdb (1901; I, 509) Kapakapa itu jalah nama *Adipati Rajakapakapa*, jang menulis buku-hukum bernama Lajang Kapakapa; dan buku itu jalah sama dengan jang disebutkan oléh Pudjangga Prapantja dalam Nagkr. itu. Perlu pula diingat, bahwa menurut kamus tersebut maka buku hukum itu diturunkan kepada *Begdja* oléh *Daniswara*, jaitu *Dhaneçawara* = Kubera. Menurut Brandes maka dalam Babad Tanah Djawi tersebut pula nama buku Serat Radja Kapakapa (VGB. LI; 1900, IV; hal. 15—17; 186—201), jang dinamai djuga *Serat Wadu Adji*. Tidaklah diketahui bagaimana perhubungan buku Kapakapa dari zaman Ajam Wuruk ini dengan sesuatu buku sastera Hindu.

Menurut keterangan Prapantja didalam sarga LXXXVII, maka buku-hukum jang dibatjakan oléh kepala negara didepan rapat balatentara itu jalah buku-larangan, supaja bertingkah laku jang senonoh dan baik; buku jang sedemikian dapat dibandingkan dengan buku *astabrata* dalam zaman Mataram atau dengan Undang-undang XX (VIII dan XII) menurut hukum kebiasaan Minangkabau.

245. Segala buku-hukum jang kita kemukakan diatas tidaklah berisi peraturan-peraturan kebiasaan, seperti berlaku dalam masjarakat dan pada penjusunan negara. Sebagian besar dari pada buku itu berisi peraturan bagaimana mestinja tingkah laku manusia dan radja-radja menurut aturan agama, dan boléhlah dikatakan, bahwa buku-hukum itu berisi peraturan hukum-kesusilaan jang dipaksakan dari atas. Buku-buku itu membuka pintu bagi berlakunja peraturan-kebiasaan dan sebenarnja pada penglaksanaannja dimasuki oléh aturan-adat sehari-hari. Dibawah ini udjaran itu dikuatkan dengan beberapa tjontoh jang kita kumpulkan.

Vollenhoven pernah menaséhatkan, supaja djangan tergesa-gesa menarik kesimpulan ada berlakunja hak-lingkaran désa dari hanja tiga perkataan *alasing wong Trik* (hutan rimba atau tanah kosong orang Terik) menurut Pararaton halaman 28 (Het Adatrecht, 1931, halaman 799). Tetapi kalimat jang berisi tiga patah perkataan itu dapat ditambah dengan beberapa kenjataan jang lain-lain, sehingga dalam pasal 367 akan terbuktilah nanti, bahwa seluruh aturan tanah dikuasai oléh hukum-kebiasaan Madjapahit. Malahan untuk berlakunja kelahiran agama, seperti membentuk tanah sima atau daérah sudarma, maka lebih dahulu tanah itu dilepaskan dari pada kekuasaan hak-désa menurut hukum-kebiasaan. Peristiwa-peristiwa jang memberi bahan bagi adanja atau berapa luasnja kuasa hukum-tanah menurut hukum-kebiasaan itu nanti akan ditindjau selandjutnja.

Perbuatan penting atau perbuatan-hukum jang ada akibatnja, seperti melepaskan tanah dari kekuasaan désa karena hendak didjadikan tanah perdikan atau sima, biasanja diiringi oléh atjara jang tertentu.

Menurut prasasti Gunung Butak (1294) dan prasasti Kertaradjasa (1296), maka menganugerahkan tanah oléh radja berlangsung dengan memberikan uang-saksi berupa pakaian, emas atau hadiah jang lain.

Perbuatan hukum dan tjara menghadiahkan tanah seperti mendjadi pokok penggurisan dalam beberapa prasasti membawa kita kedalam suasana hukum adat Indonésia, dan sekali-kali tidak kedalam suasana hukum Hindu. Bagian-bagian buku Kutaramanawa hanja diturut dan dilaksanakan, djikalau telah masuk atau sesuai dengan hukum kebiasaan dalam masjarakat.

246. Pelaksanaan hukum-kebiasaan lebih njata lagi apabila kita arahkan kepada susunan-negara dan susunan-pemerintahan. Walaupun sungguhlah benar, bahwa beberapa kata-kata Sangsekerta mémang dipakai sebagai istilah hukum untuk mengatakan djawatan atau pegawai, seperti perabu, negara, saptaperabu, upapati, dll, tetapi susunan pemerintahan dan pekerdjaan jang dilakukan oléh parapegawai tidaklah menurut hukum Hindu, jang pula tak mengenalnja. Selainnja dari pada pendjelmaan hukum-adat Indonésia itu, maka fikiran-fikiran jang melahirkan organisasi negara Madjapahit tidaklah menurut filsafat Hindu, melainkan bersandar kepada suatu tindjauan hidup Indonésia. Pendapat ini akan lebih tegas kelihatannja, apabila ditindjau dari pihak susunan perumahan Madjapahit seperti telah diterangkan dalam pasal IX Bagian IV buku ini.

PENDAMPINGAN HUKUM ISLAM KEPADA HUKUM KETATANEGARAAN MADJAPAHIT.

236. Djawaban kepada pertanjaan sampai kemana dan berapa djauhnja peraturan agama Islam memperkajai atau mempengaruhi hukum kebiasaan Indonésia dibidang ketatanegaraan Madjapahit, banjak sekali hubungannja dengan pertanjaan dalam rangka-waktu mana ketatanegaraan Madjapahit itu berkuasa dan berkembang, serta dengan pertanjaan kedua bagaimana dan dalam suasana apa agama Islam tersiar dikepulauan Nusantara sedjak mulanja sampai hilangnja negara Madjapahit.

Kedua pertanjaan itu akan kita djawab rangka waktu dan rangka isi jang terbatas, jaitu dalam ruangan empat déwasa turun-naiknja Madjapahit antara tarich 1293 dan 1525 Maséhi.

Seperti telah dibahas dan diketahui, maka ketatanegaraan Madjapahit jang disusun atas pembinaan hukum kebiasaan nasional Indonésia dimulai pada tahun 1293 Maséhi menurut rintisan perdjalanan waktu dalam empat déwasa, serta berachir pada permulaan Abad XVI, kira-kira disekeliling tarich 1525 Maséhi.

Mémang sangatlah sukar untuk menetapkan tahun tarich 1525 A.D. itu. Hal sedemikian sangat berlainan dengan hasil penjelidikan sedjarah jang menetapkan tarich-persetudjuan bagi runtuhnja negara Singasari dan apabila negara Madjapahit terbentuk. Tetapi djuga sekiranja nanti tarich A.D. 1525 telah dapat disetudjui oléh pihak lain, maka persetudjuan itu tidaklah berarti, bahwa pada tahun tersebut itu masjarakat Indonésia ikut pula hilang musnah. Antara kedua hal itu adalah berlainan. Terbentuk dan habis binasanja negara Madjapahit sudahlah dapat ditentukan, jaitu tahun 1293 dan 1525. Buku ketjil ini djadi menjelidiki sedjarah tatanegara itu selama 232 tahun. Tetapi masjarakat Indonésia tak ikut runtuh pada ketika negara Madjapahit runtuh-tumpas. Diluar ikatan kekuasaan negara Madjapahit maka terbukti, bahwa masjarakjat Indonésia menjusun diri kembali dan membilai beberapa pusat kekuasaan politik mendjadi negara-daérah, ketjil dan besar. Zaman peralihan berlangsung terus sampai kepada hari Proklamasi tanggal 17 Agustus 1945. Masjarakat Indonésia selama itu tidaklah mati atau runtuh seluruhnja, melainkan mentjari djalan menudju penjusunan negara-baru, jaitu Republik Indonésia.

Setelah kita menetapkan perwatasan babakan-waktu jang keempat dengan memberi tarich tahunan jang njata, dan setelah kita menguraikan bagaimana mendjadi lemahnja kekuasaan politik disebelah pusat negara Madjapahit, sedangkan kekuasaan baru ditepi pantai kian tahun kian naik, maka dapatlah pula kita memberi

perhatian kepada dua soal sekeliling masuknja kekuasaan Éropah Barat sedjak tahun 1511 dan peristiwa-besar disekeliling penjiaran agama Islam kedalam lingkaran peradaban Indonésia; kedua-dua hal itu memberi pengaruh kepada susunan ketatanegaraan Indonésia sedjak permulaan abad ke-16 sampai ketahun Proklamasi, jang segera akan kita selidiki lebih dalam dibawah ini.

Lebih dahulu tentang pengaruh agama Islam di-Indonésia sedjak dari mulai tersiarnja, terutama terhadap susunan masjarakat dan ketatanegaraan. Menghadapi soal itu, maka kita akan menurutkan sedjarah penjiaran agama Islam dan hendak memastikan tarich berasal dari beberapa bahan pertulisan di Indonésia sedjak abad ke-12 sampai ke-16, jang masuk kedalamnja perwatasan babakan-sedjarah Madjapahit jang kita selidiki diatas.

Penjiaran ketatanegaraan agama Islam di-Indonésia.

237. Pada ketika Jang Mahamulia Rasul Allah wafat di-Medinah pada tahun Hidjrah 10 (M. 632), maka agama Islam telah sampai tjahajanja keluar tanah Arabia. Djuga pada ketika Rasul Tuhan itu lagi masih hidup, maka sinar-ilahi tidaklah sadja telah mentjahajai tanah Hédjaz dan Jaman, melainkan telah melimpah pula kesekeliling tanah sutji: Paléstina, Mesir, Étiopia dan Irak, seperti ternjata dalam beberapa ajat Kitab Alkurän.

Dalam zaman kalif jang empat:

S. Abu Bakar	(632 — 634)
S. Umar	(634 — 644)
S. Usman	(644 — 656)
S. Ali Hanifah	(656 — 661)

maka penjiaran agama Islam bertambah luas lagi, baik dengan memakai djalan penjiaran ataupun dengan djalan djihad.

Adapun abad ke-6 dan ke-7 itu jalah zaman pantjaroba jang sangat hébat dalam sedjarah dunia. Beberapa kedjadian jang besar-besar berlaku dalam zaman itu, dan pengaruhnja sangatlah besar sekali bagi perdjalanan sedjarah. Waktu itulah berlaku pembaruan dunia, jang memakai dasar dan tudjuan jang abadi.

Dalam zaman pantjaroba itu benua Afrika, Éropah dan Asia dikuasai oléh dua kekuasaan, jaitu keradjaan *Rumawi* dan *Farsi*. Ditanah India berkembang kekuasaan *Harsawardana* (606 — 647 M), jang menghidupkan seni, bahasa dan peradaban luhur. Ditanah Tiongkok berkuasa turunan *Tâng* jang mulai memerintah dalam tahun 618. Kekuasaan turunan jang luhur itu bertebaran sedjak dari pantai lautan Pasifik sampai ke Teluk Farsi; dipusat keradjaan berkumpul utusan-utusan dari tanah Konstantinopel, Magadha, dan Népal. Segala keradjaan jang tersebut tidaklah terpisah-pisah, melainkan mempunjai perhubungan jang rapi. Dalam tahun 629 —

645 ditanah India merantau seorang Tionghoa, bernama Hiuan Tsang, beladjar dan hendak berbuat bakti kepada agama Buda. Ditanah Indonésia waktu itu mulai naik keradjaan Seriwidjaja, jang menguasai benua kepulauan antara Asia Timur dengan Asia Barat. Tetapi keradjaan-keradjaan dunia jang tersebut diatas sudah menanam bidji perpetjahan; keradjaan Farsi dan Bizantium djatuh petjah-belah, dan tanah India tjerai-berai setelah Harsawardana petjah-belah. Tatanegara Tiongkok kemasukan bangsa Barbaria, sehingga dinding-témbok jang melingkari seluruh keradjaan itu tidak sanggup lagi menghambat kekuasaan dari luar; dalam tahun 683 orang Khitan dari daérah barat-laut dan orang Tibét bersama-sama menghantjur-luluhkan keradjaan Tiongkok dari kemegahan jang dialaminja. Keradjaan Rumawi lama-lama menderita perpetjahan dan keruntuhan oléh bangsa Germania (Goth dan Vandal). Dari Asia datang menjerbu ketengah-tengah bangsa Roma orang Awar dan Turki. Zaman pantjaroba abad ke-6 dan ke-7 jalah zaman kekatjauan; semuanja bertukar dan beralih. Kilat dan petir, kegelapan dan halilintar mengisi angkasa sedjarah dunia.

Dalam zaman pantjaroba itulah turunan Pesanan Tuhan Jang Mahakuasa, jaitu tjahaja agama Islam, jang difirmankan Allah dengan perantaraan Rasulnja Nabi Muhammad jang Mahamulia. Tjahaja itu Imam-abadi, mentjahajai seluruh dunia dan seluruh bangsa pada semua kala dan masa. Agama itulah jang memberi dasar dan tudjuan dalam zaman pertukaran dalam abad pantjaroba jang tersebut diatas.

Adapun pantai tanah Arabia jang bernama Jaman sedjak dahulu telah mendjadi médan perdjuangan antara keradjaan Farsi dan Abésinia.

Perhubungan antara tanah itu dengan tanah Arabia sangat rapi sekali. Bahasa Amhari jang dipakai di Abésinia itu memang satu rumpunnja dengan bahasa Arab. Beberapa tahun sebelum lahirnja Nabi Muhammad tanah Jaman dikalahkan oléh bangsa Abésinia dengan meruntuhkan turunan radja Jahudi jang memerintah disana. Semendjak itu maka jang mendjadi radja muda disana jalah Abraha, jang merusakkan kota Makkah dengan menunggang tentara gadjah. Kedjadian itu tersebut dalam Kurän, Sura ifil (= gadjah).

Dalam abad ke-6 didalam keradjaan Bizantium memerintah Justinianus (527 — 565) dan ditanah Farsi seorang radja bernama Anausjirwan (531 — 579). Waktu itu kedua keradjaan tersebut berhubungan rapi.

Dalam tahun 579 Hurmuz naik tachta keradjaan Farsi, menggantikan ajah Anausjirwan, jang biasanja disebut dalam tjeritera-tjeritera Indonésia Nusjirwan. Hurmuz memerintah sebelas tahun lamanja, 579 — 590; dia kurang tjakap dan kurang tangkas. Djikalau sekiranja balatentara tidak dipimpin oléh panglima Bahrâm,

keradjaan Farsi telah lama dapat diruntuhkan oléh kekuasaan Rumawi atau oléh orang Turki. Hurmuz mati dibunuh. Anaknja jang bernama Chusran Parwiz (Chorsus II) dibawa lari oléh radja Bizantium bernama Mauricus; dengan kekuatan sendjata dan sebagai anak-angkat radja Rumawi Chosrus II itu dinaikkan kembali keatas tachta keradjaan Farsi. Disanalah ia memerintah dari tahun 590 sampai 628. Kepadanjalah Rasul Allah berkirim sehelai surat, supaja memeluk agama Islam.

Mauricus memerintah keradjaan Rumawi dari tahun 582 sampai 602 M. Dia dibunuh dalam suatu pemberontakan jang dikepalai oléh Phocas. Phocas berkuasa dari tahun 602 sampai 610. Pada tahun itu dia dibunuh oléh Heraclius, jang dikirim oléh ajahandanja dibenua Afrika supaja menjerang Konstantinopel. Heraclius lalu naik tachta dikota itu dan memerintah disana 32 tahun lamanja, 610 — 642. Dalam sedjarah Islam Heraclius dituliskan Hiraql.

Adapun Chusran Parwiz mempunjai perhubungan jang sangat rapi dengan radja Mauricus di Bizantium. Dalam tahun 603 diserangnja keradjaan Rumawi itu, dengan maksud hendak mendjatuhkan sipemberontak bernama Phocas. Inilah peperangan besar antara penjakit dan kelaparan mengantjam kota Konstantinopel dari dalam.

Dua keradjaan dunia: Rum dan Farsi; peperangan itu diteruskan djuga, setelah Phocas mati. Bangsa Farsi mendapat kemenangan dimana-mana; dalam tahun 611 telah djatuh ketangannja negeri Aleppo, Antioch, kota-kota Suria dan Damascus. Setelah itu dapat pula diserangnja tanah Jerusalem (614 — 615), kira-kira 8 (7) tahun sebelum permulaan Hidjrah. Dalam tahun 616 tanah Mesir tunduk pula kebawah keradjaan Farsi. begitu pula Tripoli di Afrika Utara. Kota Konstantinopel dikepung dari Selatan oléh bangsa Farsi dan disebelah Utara oléh orang Avar.

Demikianlah habisnja kekuasaan keradjaan Nasarani, jang bernama keradjaan Imperium Romanum itu. Dalam zaman Rasul berlaku pula suatu perubahan dalam gerédja Nasarani. Karena agama Nasarani jang hidup di Éropah Timur telah laju dan hampir mati, maka kepala gerédja Roma, jaitu Pontifex Cregorino Magnus (590 — 604) membarui agama Nasarani.

Atas usahanja maka agama itu berkembang kembali di Éropah Barat; dalam tahun 800, maka Charlemagne diangkat mendjadi Emperor tanah Roma dan Éropah Barat, dan turunannja memutuskan perhubungan dengan gerédja lama di Konstantinopel (1054).

Beberapa orang kaluarga turunan kalif Abbas dapat melepaskan dirinja keluar. Seorang dari pada kaluarga itu diangkat oléh Sultan Mamluk ditanah Mesir mendjadi kalif dengan nama Al Mutansir dan kerkedudukan di Kairo. Waktu Sultan Selim I meruntuhkan

kekuasaannja Mamluk dalam tahun 923 H. (1517) maka kalif al Mutawakkil III turunan Abbas di Bagdad dipindahkan ke Istambul; disanalah dia meninggal pada tahun 1538.

Dalam astana Maharadja Hindustan di Dilhi hidup beberapa orang Islam terkemuka. Dalam tahun 13 Ibu Battutah hadir disana, dan menurut katanja adalah seorang dari pada orang terkemuka itu seorang turunan kalifah Abbas, piut kalif al-Muntaçir, jaitu tjutju dari pada seorang kaluarga Kalif di Bagdad jang diturunkan oléh radja Mongolia dalam tahun 1258 M. Namanja: Abdu'l Kadir, jang memisahkan diri keastana Dilhi. Putera dari pada Sipengembara itu bernama Abdullah, berpindah ke Sumatera dan berpulang dalam keradjaan Sumatera Pasai dalam tahun 1407.

Pada hari Djumat, 17 Radjab 848 H. (30 Oktober 1444) meninggal di Pasai seorang puteri bernama Sultan Tuhan Perbu, puteri Sultan Zainul Abidin. Puteri itu jalah seorang radja jang memerintah; namanja tidak tersebut dalam kitab Radja-radja Pasai dan Sedjarah Melaju. Tetapi orang Tionghoa semasa dahulu mengenal puteri itu; menurut kata meréka, bapanja mati dalam perang, waktu dia masih lagi ketjil. Agaknja orang Tionghoa bernama Yin Ch'ing dan Cheng Ho, pernah menemui sultan puteri itu.

Negeri Léran kira-kira enam kilometer disebelah barat laut negeri Gersik. Disana didapati didalam tjungkup tulisan Arab jang paling tua ditanah Indonésia, dan memakai tanggal Djumat 7 Radjab 495 Hidjrah (27 April 1102). Tulisan itu memperingatkan matinja seorang puteri Islam bernama Fatimah binti Maimun bin Al-Qahirbillah. Menurut tjeritera naluri batu itu jalah mizan Puteri Déwi Sitari dalam zaman Malik Ibrahim, tetapi wali ini meninggal pada permulaan abad ke-15.

Bukti jang diatas memberi tanda, bahwa sesudah Airlangga meninggal (kk. 1045), dan sebelum radja Djajabaja memerintah (kk. 1135), maka di Djawa Timur telah mulai kembang agama Islam, tetapi usaha itu baru sadja pada permulaannja.

Dalam abad 13 sampai keabad 15, maka bertambah banjaklah pusat penjiaran dipulau Sumatera dan Djawa, terutama dalam keradjaan Samudera-Pasai, Malaka dan disekeliling kota Gersik.

Di Gersik didapat kuburan Wali jang pertama: Maulana Malik Ibrahim. Dia meninggal disana pada hari Senén 12 Rabi'alawal (8 April 1419 Maséhi).

Pada hari Arba'a tanggal 23 Sjabān 998 Hidjrah (Arba'a, 27 Juni 1590 M) meninggal Imām Sādiq ibnu Abdullah ditanah Déli. Kuburannja terletak di Kelumpang, ditepi djalan menudju Hamparan Pérak di Labuan Déli.

Imām Sādiq ini bukanlah radja atau seorang Sultan, melainkan orang terkemuka dalam menjiarkan agama pada penghabisan abad

ke-16 ditanah Déli; berapa besar pengaruhnja tidaklah dapat diketahui.

Sjamsu Sjah bin Munawar Sjah, meninggal pada 937 H bapanda Ali Mughajat Sjah. Kuburan didapat di Kuta-Alam.

K u b u r a n

1. *Ali Mughajat Sjah;* wafat pada hari Ahad 12 Zul'hidjdjah 936 H = 7 Agustus 1530 M.
2. *Salah'uddin,* putera Ali Mughajat Sjah, wafat pada hari Rabu 23 Sjawal 955 H = Minggu 25 November 1548 M.
3. *Ala'uddin Al-Kahar,* wafat Djumat 8 Djumadilawal 979 H = 28 September 1571.
4. Putera Alauddin Alkahar, bernama *Ali Riajat Sjah,* meninggal pada hari Senén 12 Rabiulachir 987 H = 8 Juni 1579 M.
5. *Sultan Jusuf,* putera Sultan Abdullah, meninggal pada hari Selasa 27 Rabiulachir 987 H = 23 Juni 1579.
6. Lagi pula kuburan *Sultan Ghari,* saudara No. 4 Muhammad Sjah Abdullah.

Diatas telah kita rénténgkan pertulisan Indonésia jang bertjorak Islam, setelah mempertimbangkan huruf tulisan jang dipakai dan karena isinja; pertulisan itu jalah bahan-berharga jang dipergunakan untuk menetapkan tarich dan tjorak masjarakat atau susunan ketatanegaraan dalam zaman-peralihan karena didatangi pengaruh peradaban baru, dari djazirah Arabia dan benua Éropah Barat.

238. Penjiaran agama Islam sedjak abad ke-XII di Asia Tenggara memperkaja hukum ketatanegaraan Indonésia dengan unzur baru jang berlainan dari pada unzur lama sebelum abad XIII. Penjiaran agama Islam menurutkan djalan dagang dan hubungan géopolitik dari barat menudju ketimur Indonésia dengan melalui Selat Malaka, pulau Sumatera, Semandjung Melaju, kelautan Nusantara dengan pulau-pulau Nusantara disekelilingnja, menudju kepulau Irian; dari Samudera Indonésia menudju ke Samudera Pasifik. Dalam abad XII telah mulai tersiar agama Islam di Indonésia Barat dan dari sana bertebar ketimur Indonésia, sehingga pada permulaan abad XVI sudah mulai tersiar dipinggir lautan Arafura disebelah timur lautan Nusantara dan pada waktu jang sama telah sampai pula kepantai Samudera Pasifik dipulau Irian sebelah utara. Disini dipesisir pulau Irian penjiaran agama Islam terhambat dan terhenti sehingga tak mendapat landjutannja kepulau-pulau disamudera Pasifik, karena sedjak permulaan abad ke-XVI sampailah kepulau itu disekeliling pulau Irian tiga kekuasaan politik baru dari Éropah Barat, jaitu Portugis, Sepanjol dan Belanda jang datang mendjadjah dan mendjadi tulang punggung penjiaran agama Katolik dan Protestant. Penjiaran agama Islam, Katolik dan Protestant menurut tindjauan bangsa Indonésia kedaérah samudera Pasifik baru terbuka kembali sedjak tahun 1962.

BERKEMBANGNJA ISLAM DI SUMATERA UTARA.

239. Apabila wanita Indonesia bernama Fatimah binti Maimun putera Hibatu'llah jang tersebut namanja dalam pertulisan Léran dikota Gersik bertarich permulaan abad XII Maséhi, diduga sebagai seorang Muslimat jang hidup dalam masjarakat jang belum umum memeluk agama Islam, maka tanda-tanda tertua di Indonésia tentang tersiarnja agama Islam ditemui di-Sumatera Utara. Disana telah didapat beberapa pertulisan berhuruf Arab dan aksara Aditiawarma, dengan berbahasa Indonésia lama, bahasa Farsi dan Arab, dan semuanja membuktikan bahwa agama Islam sedjak abad XIII-XIV sudah mendjiwai masjarakat dan susunan negara berbentuk kesultanan.

Pengembara Italia bernama Marco Polo, jang dalam perdjalanannja dari Tiongkok hendak kembali ketanah airnja, singgah pada tahun 1292 ke Sumatera Utara; tahun 1292 terkenal sebagai tarich djatuhnja negara Singasari karena perabu Kertanegara tiwas dibunuh oléh musuhnja dari Kediri.

Tentang keradjaan Perlak, maka Marco Polo memadjukan pendapat dan pengalamannja, bahwa diantara keradjaan-keradjaan di-Sumatera Utara pada tahun 1292 hanjalah baru dikota Perlak agama Islam tersiar. Ditambahkan pula oléh perantau Italia itu, bahwa dahulu sebelum tahun 1292 seluruh keradjaan Perlak masih menjembah berhala.

Bertukar agama atau mendjadi memeluk agama Islam pada penduduk bandar Perlak dan belum dalam seluruh keradjaan, disebabkan oléh pekerdjaan pedagang Islam *(perché i mercatanti saracini; on account of the Saracen traders)* jang datang kesana, sedangkan bertukar memeluk peraturan agama Islam dikatakan *converted to the law of Mahomet* (bahasa Italia: *convertita questa gente alla legge di Malcometto)*. Adapun pedagang-pedagang jang mengislamkan penduduk bandar Perlak itu sedjak tahun 1292 ruparupanja jalah saudagar beragama Islam, datang dari Malabar, seperti djuga ditjeriterakan dalam kitab Sedjarah Melaju karangan Seri Paduka Lanang. Jang dimaksud dengan Perlak jaitu negeri Perlak didaérah Atjéh dipantai Sumatera Utara, seperti djuga tersebut dalam kitab Negarakertagama, Hikajat Radja-radja Pasai dan dalam kepustakaan Tionghoa, Arab dan Farsi. Belumlah pada tahun 1292 terbentuk suatu kesultanan Perlak, sedangkan masjarakat jang memeluk agama Islam baru terbatas dalam lingkaran kota atau bandar sadja. Berlakulah dua peristiwa penting dalam sedjarah Indonesia pada tahun 1292 itu diambang pintu negara perdjuangan Madjapahit: runtuhnja negara Singasari dengan tiwasnja perabu Kertagama, dan mulai tersiarnja agama Islam di Indonésia menurut perantau Marco Polo di Perlak sedjak tahun 1292 dan didaérah

Gersik sedjak abad XI menurut pertulisan Léran jang menjebutkan nama Fatimah binti Maimun dan tjutju Hibatullah jang bertarich Hidjrah 495 atau 1102 Maséhi. Jang satu runtuh dan jang lain naik mendjulang, menggambarkan pertukaran zaman dan peralihan waktu. Radja Perlak pun memeluk agama Islam.

Kira-kira pada tahun 1296, anak wanita radja Perlak kawin dengan Malik Al-Saléh, jaitu sultan pertama di Asia Tenggara jang berkuasa dinegara Kesultanan Samudera-Pasai dan wafat pada tahun 1297 menurut pertulisan Belang Mé di Samudera. Peraturan agama Islam dengan demikian memperkaja tidak sadja hidup ruhani dan masjarakat, tetapi djuga memperkaja faham ketatanegaraan Indonésia. Perkembangan penjiaran agama Islam berdjalan terus kedalam abad XIV dan selandjutnja dalam rangka ketatanegaraan Madjapahit sampai keabad XVI.

MALAKA, BANDAR ANTAR-ASIA TIMUR DAN BARAT, SERTA PANGKALAN PENJIARAN AGAMA ISLAM KE-NUSANTARA.

240. Malaka, bandar géopolitik dipantai barat Semandjung Melaju jang menghubung benua Asia sebelah barat menudju ketimur dan benua-nusa disebelah tenggara, jalah mata rantai djalan perdagangan antara tiga tudjuan pelajaran dan pangkalan penjiaran agama Islam sedjak penghabisan abad XIV sampai bandar itu hilang-tenggelam pada permulaan abad XVI oléh serangan dari pihak Portugis. Dengan menjingkirkan djawaban pertanjaan apabila bandar Malaka itu mulai dibangun dan hanja mengemukakan dua pemberita penting jaitu terlukisnja nama *Muan-la-kia* (Malaka) diatas sebuah peta Tionghoa dari zaman Chêng Ho, jang diikuti dalam suatu pelajarannja pada tahun 1413 ketanah selatan oléh orang Muslim bernama Ma Huan dan mentjatat pengalamannja dalam bukunja jang masjhur Ying-yai Shêng-lan (Pelapuran umum tentang pesisir Samudera); kedua tersebutnja nama Malaka, Melaju dan Worawazi dalam kitab Siam bernama *Kot Monthierabān*, ditulis kira-kira pada pertengahan abad XIV. Kedua pemberita ini dapat ditambah dengan beberapa pemberita jang lain, sehingga kuatlah pendapat bahwa bandar Malaka mulai bergolak dalam suasana penjiaran agama Islam dalam abad XIV dikedua pinggir Selat Malaka, jaitu di Sumatera Utara dan Semandjung Melaju dan dalam ratusan tahun abad kentjana keperabuan Madjapahit.

Dengan nama Parama-isjwara kiranja dapat dihubungkan tjeritera naluri jang berurat-berakar dalam Sedjarah Melaju, bahwa jang mendjadi tjakal-bakal segala radja-kula jang tiga djurai, jaitu djurai Singasari-Madjapahit, Tandjungpura (Kalimantan) dan Melaju-Semandjung jalah Seri Teri Buana (djurai benua jang tiga) jang

dinamai djuga Sang Sipurba (Asal-usul jang mendjadi pangkal-purba turunan), dan Sang Sipurba ini jalah Parama-isjwara dari Bukit Siguntang Mahaméru dikota Pelémbang. Tjeritera naluri ini djuga ditjatat pada tahun 1553 oléh penulis Portugis Barros dalam bukunja Decada II dan dimadjukan pula menurut pendengaran putera Albuquerque bahwa Parama-isjwara berasal dari Pelémbang dan Malaka didirikan kira-kira pada tahun 1400, seperti djuga di-duga oléh Krom, Eredia dan Varthema. Dalam abad XIV berlang-sunglah terbitnja matahari peradaban baru disekeliling Selat Malaka, dan mendjulangnja keluhuran peradaban lama menghadapi turunnja Sinar Sang Surja zaman kentjana Madjapahit.

Naiknja peradaban baru itu berlangsung di-Sumatera Utara dan di-Semandjung Melaju dalam zaman peralihan jang melihatkan wadjah lama dan wadjah baru. Pertulisan Terangganu berasal dari pertengahan abad XIV menamai Tuhan Allah dengan isim Sang Déwata Raja dan hukum pidana jang merupakan hukum adat, dan semuanja dituliskan dengan huruf Arab dengan memuat istilah-istilah lama.

Begitu pula dari Sumatera Utara abad XIV berasal pertulisan beranéka warna berbahasa Arab, Farsi dan Indonésia lama, bertu-lisan Aditiawarman dan huruf Arab memakai langgam Sangsekerta, dan petikan ajat kitab sutji Alkurän. Jang lama belum hilang, dan jang baru belum tumbuh meriah.

Dan peraturan hukum Islam makin berkembang dan mendalam dalam masjarakat dan dunia ketatanegaraan Malaka dalam abad XV. Kota pelabuhan Malaka mendjadi bandar Malaka jang diketuai oléh seorang Sjah-bandar, dan radja Malaka bergelar Sultan seperti: Muhammad Iskandar Sjah (Portugis: Xáquem darxá), Mudhafar Sjah, Mansjur Sjah, Ala'uddin, dan Mahmud Sjah.

Walaupun kita tidak akan menjelidiki bagaimana sedjarah asal-mulanja bandar Malaka, tetapi baik djugalah kita menempatkan pendapat kita tentang nama Parama-isjawara jang kabarnja konon menurut beberapa orang penulis jalah pembentuk kota Malaka pada permulaan abad XV. Dua orang sardjana Portugis jaitu Barros penulis buku tjatatan sedjarah „Commentarios" dan putera Affonso d'Albuquerque menulis tentang ajahandanja sendiri dan mengata-kan seperti didengarnja dibandar Malaka, bahwa Parama-isjwara bernama djuga Paramisora atau Parárisá jang kiranja sama dengan Batara Wisésa atau Hiang Wisésa, jang menggantikan perabu Ajam Wuruk pada tahun 1412 dan diduga meninggalkan pulau Djawa sesudah tahun 1381 dan mendirikan Malaka pada penghabisan abad XIV sesudah merebut kekuasaan dipulau Singapura dari tangan pendjabat Siam. Pendapat itu diturut oléh sardjana Blagden, Wilkonson, Gerini, Rouffaer dan Schrieke. Disebelah dugaan ini dapat ditempatkan dugaan jang lain.

Kepala negara jang bergelar Sultan dan selalu dilekatkan pada nama penobatan djuga dipakai sebagai ukuran, bahwa peraturan Islam memperkaja pengetahuan ketatanegaraan baru. Tetapi pada tahun 1511 kemadjuan dari luar dan dari dalam itu terhalang dan terganggu karena djatuhnja kekuasaan kota dan kesultanan Malaka oléh karena dilanggar oléh kekuasaan Portugis dari Éropah Selatan.

PENGISLAMAN DJAWA BARAT.

241. Penjiaran agama Islam dari bandar Malaka menudju pulau Djawa berlangsung pada permulaan abad XVI. Pada tahun 1522 jang mendjadi gubernur Malaka jalah Jorged 'Albuquerque kalurga Affonso d'Albuquerque jang menjerang bandar besar itu pada tahun 1511 dan pada tahun 1522 tersebut gubernur Portugis itu mengirimkan suatu armada dibawah pimpinan Henrique Leme kekota Djakarta, jang waktu itu bernama Sunda Kelapa. Tudjuan pelajaran jalah hendak berdagang, jaitu membeli lada dan djikalau dapat hendak mendirikan kubu pertahanan. Setiba di Sunda Kelapa maka radja atau Sang Hiang Padjadjaran berteman dengan kaum pendatang, karena hendak mentjari perlindungan kepada serangan kekuasaan baru dari pihak Islam. Maka sebagai tanda persahabatan dibuatlah suatu surat perdjandjian bertanggal 21 Agustus 1522 dan ditanamlah batu padrão dengan berlukisan bundaran dunia radja Manuel diatasnja. Sesudah itu armada berlajar kembali ke-Malaka dan baru pada tahun 1526 kembali ke Djakarta untuk mendirikan kubu pertahanan. Tetapi apa latjur jang sementara itu sudah terdjadi, sehingga keadaan dan suasana berubah sama sekali, sangat berlainan dari pada dengan keadaan pada empat tahun jang lampau. Sunda Kelapa sudah djatuh kedalam tangan orang Islam dibawah pimpinan pemuka Islam berasal dari Pasai di Sumatera Utara. Djadi peristiwa ini memberi alasan kepada keputusan fikiran, bahwa agama Islam mulai berkembang mendjadi suatu kekuatan politik antara tahun 1522 dengan tahun 1526, kira-kira pada penghabisan tahun 1525 setelah kekuasaan para-wali jang bermusjawarah dalam suatu konsili barangkali dikota Demak berhasil mengachiri sedjarah keperabuan Madjapahit.

Adapun Falatehan itu berasal dari Pasai, jang ditinggalkannja setelah orang Portugis datang menjerang. Pedjuang jang gigih pergi naik hadji ke-Mekkah dan sekembalinja dari tanah sutji mengembara ketanah Atjeh, Minangkabau dan Djawa Tengah, bertemu dengan para-wali, serta dengan bantuan pedjuang Adipati Junus di Djepara menggempur Sunda Kelapa jang didatangi oléh orang Portugis dari Malaka, seperti dahulu Pasai kampung halamannja pernah didatangi oléh Portugis sebelum dia naik hadji ketanah sutji. Falatehan wafat dikota Tjerbon dan dimakamkan di Gunung

Djati, sehingga sesudah meninggal diberi nama Sunan Gunung Djati, seorang dari pada Wali Songo jang mengislamkan masjarakat Indonésia pada abad XIV-XVI.

Putera Sunan Gunung Djati bernama Hasanuddin atau Tagaril, jang mendjadi Sultan di Banten. Namanja masjhur, karena dari Bantenlah pengislaman dilandjutkan disekeliling tanah Bantam dan ke Sumatera Selatan, terutama daérah Lampung dengan sekitarnja. Kira-kira pada tahun 1580 maka Pakuan ibu-kota keradjaan Padjadjaran diserang dan diruntuhkan oléh kekuasaan Islam dari tanah Banten. Djawa Barat jang kini berpenduduk lebih dari 18 djuta djiwa adalah sebagian besar memangku agama Islam, dan tanah Pasundan adalah mata rantai dalam penjiaran agama itu dari Malaka menudju pulau Djawa dan Sumatera Selatan dalam melandjutkan penjiarannja ke-Djawa Timur menudju Maluku dan Irian.

ISLAM DALAM ABAD XV DISEKELILING NEGERI TUBAN DAN GERSIK.

242. Sudah sedjak abad XI ketika perabu Airlangga berkuasa sampai keabad XIII ketika perabu Kertanegara memerintah di-Singasari, maka pelabuhan Tuban dipesisir-utara pulau Djawa telah mempunjai kedudukan penting dalam hubungan antara Djawa Timur dengan tanah Seberang. Dikota Tuban telah ditemui suatu pertulisan jang berasal dari seorang radja dengan berlentjana *garuda-mukha*, djadi mungkin sekali dari perabu Airlangga jang berkuasa dalam abad XI; dan menurut kitab sedjarah Pararaton dari tempat itu berangkat pasukan Pamalaju dibawah pimpinan Panglima *Anabrang* menudju tanah Melaju.

Bugis dan Makasar penjiar Islam.

243. Pada ketika kekuasaan Madjapahit sedang menurun pada permulaan abad XVI, maka agama Islam mulai berkembang disebelah selatan pulau Sulawesi. Boléh djadi djuga sebelum abad XVI orang Bugis dan Makasar seorang demi seorang mulai memeluk agama Islam, tetapi baru pada permulaan abad XVII meréka mulai memeluk agama itu setjara meluas dan mendalam. Abad XVII jaitu babak sedjarah Bugis dan Makasar memeluk agama Islam setjara besar-besaran. Empat nama pemuka dan penjiar Islam dalam abad tersebut. Sampai kini diakui dengan penuh hormat dan chidmat seorang pemuka agama bernama *Datok ri Bandang* (Datuk dari Padang) berasal dari Kota-tengah dekat Bukittinggi dan berkubur di Makasar. Dalam sedjarah tertjatat pula, bahwa kira-kira pada tahun 1603 radja Tallo' dan mangkubumi Goa, jang menggerakkan supaja radja Goa memeluk Islam. Adapun kakak radja Goa jalah isteri radja Tallo', dan selagi hidup bernama *Karaéng ma' towaja* dan sesudah wafat bergelar *Tuma menariga ri agamanna* jang berarti

mangkat dalam agamanja. Sesudah ketiga kaluarga ini masuk Islam, maka umumlah agama itu dipeluk Rakjat Bugis dan Makasar. Selainnja Karaéng ma' towaja seorang jang mentjintai agama, maka ternjata pula bahwa beliau jalah seorang ahli negara dan pahlawan perang. Berturut-turut diislamkan dan disatukannja hampir segala keradjaan dipulau Sulawesi disebelah selatan daérah Toradja, seperti: Bonē, Sopeng dan Wadjo; begitu pula disatukannja Buton; Luwuk, Mandar dan negeri-negeri Adja-tappareng. Kekuasaannja sampai pula ke Kalimantan Timur diseberang Selat Makasar dan ke Nusa Tenggara, seperti Sumbawa, Bima, Dompu dan Tambora. Keradjaan Goa mendjadi besar dalam waktu dua atau tiga puluh tahun pada permulaan abad XVII, sehingga kabarnja konon lalu meliputi hampir seluruh pulau Sulawesi, kepulauan Sula, Nusa Tenggara dan Kalimantan Timur. Kita katakan sampai seluruh pulau Sulawesi, karena pulau Sulawesi bagian utara diislamkan oléh sehingga bersatu dengan kesultanan Ternaté. Pembagian kekuasaan antara Goa dan Ternaté itu masih didapat djedjaknja dalam perdjandjian Bungaya antara keradjaan Goa dan keradjaan Belanda pada tahun 1667. Persatuan daérah kekuasaan dan wilajah Islam dibawah radja Goa bernama *Karaéng ma' towaja* itu, terutama jang menjatukan Sulawesi Barat dengan Kalimantan Timur, djadi jang terletak dipesisir Selat Makasar hidup dalam tjeritera dengan nama Sawérigading, jang belum diselidiki benar. Bagaimana agama Islam berkembang kepulau Sangihé-Talaud, kepulau Mangindanan di-Filipina, ke-Nusa Tenggara dan pulau-pulau jang lain, kita lampaui sadja, karena penjiaran Islam diatas berlangsung sesudah runtuhnja keperabuan Madjapahit (1525), sedangkan analisa sedjarah Indonésia dalam abad XVII-XX terletak diluar perwatasan tugas buku ini, walaupun bagaimana djuga penting arti dan maknanja. Jang njata jaitu kegunaan bagian sepenjiaran agama Sjiwa, Tantrajana, Buda, Katolik, Protéstan dan Islam di Asia Tenggara jang harus diteliti setjara mendalam, supaja mendapat pengartian tentang hubungannja dengan sedjarah tatanegara Indonésia. Dalam fasal ini kita hanja melukiskan djalan penjiaran agama Islam dari barat menudju ketimur, dari Samudera Indonésia menudju Samudera Pasifik pada ketika sedjarah Madjapahit kira-kira masih berdjalan.

Adapun penjiaran agama Islam disebagian Nusantara sesudah runtuhnja negara Madjapahit, dilaksanakan oléh orang Bugis dan Makasar sebagai bangsa pelaut, adalah menurutkan djalan dan bakat bangsa itu sebelum memeluk agama Islam, jaitu ketika orang Bugis masih berumah tangga di-Luwuk, disebelah utara teluk Boné jang mendjadi tempat asal meréka dalam zaman pra-Islam dipulau Sulawesi Tengah. Disanalah tumbuh dan lahirnja tjeritera I La Galigo jang masjhur. Dalam tjeritera jang masuk terhitung kedalam kesusasteraan dunia jang paling luas dan lébar, karena memuat

lebih dari 7 ribu halaman folio, tidaklah didapat djedjak dan pengaruh penjiaran agama Islam. Tetapi dalam bagian pengembaraan Sawérigading dikepulauan Nusantara tertjermin - djalan-djalan pengembaraan orang Bugis dari Luwuk sebagai orang pelaut dan pelajar. Tersebut dalam tjeritera I La Galigo itu pelajaran ketempat-tempat seperti Malaka, ketanah Maluku jang dikuasai radja barnama La Ma'darĕmmĕng Toalapua, nama We Pinrakati To Malaka, radja-radja Maluku, Djawa, Sunda, Keling, Datuk La Kila dari Marangkabo (Minangkabau), Taranati (Ternaté), dan lain-lainnja. Adapun djalan jang ditempuh orang Bugis dan Makasar setelah memangku agama Islam, jaitu pada zaman sesudah negara Madjapahit runtuh pada permulaan abad XVI, adalah sebenarnja hanja mengulangi djalan jang sudah ditempuh sedjak dahulu dan menurut bakat Bugis mengarungi air lautan diwilajah Asia Tenggara.

Apabila dalam tahun 1521 pada pertama kalinja bangsa Portugis datang dari Malaka menudju ketimur bertemu muka dengan orang Sepanjol datang dari samudera Pasifik melalui kepulauan Filipina ditanah Maluku utara sebagai akibat dari pengidaran bumi berdasarkan persetudjuan Tordessillas (1494) antara kedua negara Iberia tersebut, maka ketika itu agama Islam sudah tersiar dipulau Ambon-Banda, Tidoré-Batjan dan pada beberapa tempat dipesisir pulau Irian, baik utara ataupun selatan, jaitu kira-kira ditempat Fakfak, Merauké dan diteluk Tambini didekat Kotabaru, semuanja disebelah barat meridian 141. Meréka bersama dengan orang Tionghoa datang kedaérah tersebut karena tertarik oléh hasil tjengkéh dan pala dari tanah Maluku dan burung tjenderawasih dari Irian, seperti djuga dikabarkan oléh pengarang Niccoló de 'Conti pada permulaan abad XV ketika negara Républik Indonésia sudah meliputi bangsa dan wilajah Irian, tanah dan bangsa Indonésia jang paling udjung dipihak timur.

Sesudah runtuhnja masjarakat dan negara Madjapahit maka penjiaran peraturan agama Islam berdjalan terus. Peraturan Islam itu memperkaja susunan masjarakat dan hubungan dengan Tuhan Ilahi, dan hal itu dapat berlangsung karena pengaruh peraturan agama Hindu dan Buda kian tahun kian menurun dan menipis, sedangkan peraturan agama Islam sedjak abad XVI berkembang kedalam aturan masjarakat, terutama mengenai hidup susila dibidang perkawinan dan adat pusaka terhadap harta pentjarian dan benda bergerak. Negara-negara ketjil berbentuk kesultanan dibentuk, tetapi tak dapat berkembang-terus mendjadi negara antar-nusa Indonésia dan hampir semuanja hidup tertekan karena tekanan politik bangsa lain dari Éropah Barat sedjak abad XV sampai abad XX. Tidaklah kita melaksanakan penilaian atau penelitian bagaimana peraturan agama Islam berkembang disebelah hukum kebiasaan Indonésia sesudah runtuhnja negara Madjapahit pada

permulaan abad XVI, walaupun bagaimana djuga pentingnja analisa perkembangan hukum ketatanegaraan Indonésia antara abad XVI dan abad XX jang kita huni. Kita membatasi tindjauan sedjarah hukum itu, sesuai dengan perdjalanan sedjarah jang ditentukan batas-batas babakannja. Djuga kita tidak akan melaksanakan analisa terhadap seluk-beluknja hukum kebangsaan Indonésia seperti berlaku dalam abad-abad sesudah runtuhnja negara Madjapahit dengan meliputi hukum ketatanegaraan dalam waktu perkembangan sesudah abad XVI sampai kini dalam abad Proklamasi dan sampai kemana peraturan hukum agama Islam mendjiwai kehidupan hukum Bangsa Indonésia, jang kita terima seperti dalam keadaan pertumbuhan jang sedang meningkat. Kitab ini tidak menjediakan halaman bagi tindjauan, walaupun mémang besar harga dan nilainja.

PERKEMBANGAN HUKUM-KEBIASAAN NASIONAL SELAMA NEGARA MADJAPAHIT.

214. Apabila kita simpulkan uraian tentang perkembangan hukum ketatanegaraan Madjapahit selama 232 tahun, sedjak tahun 1293 pada permulaan negara nasional itu sampai kepada hilangtenggelamnja sedjak tahun 1525, maka pada pokoknja jang tetap berlaku dalam masjarakat dan negara Madjapahit dalam keadaan naluri jang tetap-langgĕng dengan menurutkan aliran zaman dan kemadjuan keperibadian jang dinamis jalah hukum-kebiasaan Indonésia. Hukum kebiasaan Indonésialah jang mendukung masjarakat dan negara. Hukum kebiasaan itu bergerak, berkembang dan mendjulang susunan politik dan sosial tanpa mengabaikan segala djenis pengaruh, tetapi tetap intisarinja hukum-kebiasaan jang berkembang itu berpusat kepada keperibadian nasional jang mewarnakan dan menentukan watak bangsa Indonésia pada zaman jang telah terbatas menurut rangka waktu perdjalanan sedjarah.

Hukum ketatanegaraan Indonésia dalam zaman pra-Madjapahit beratus-ratus tahun dipengaruhi oléh peraturan-agama jang bersumber pada agama Sjiwa, Hinajana, Mahajana, Kebudaan, Kehinduan, dan pengaruh jang dikembangkan pada masjarakat dan susunan kenegaraan sungguhlah memperkaja dan mempertinggi kesedaran bermasjarakat jang berkesusilaan dan bernegara jang berkeperibadiaan jang kuat, tetapi bagaimana djuga pengaruh pelbagai agama tersebut tidaklah merebahkan, menghilangkan atau mengganti keperibadian nasional jang dinamis itu, melainkan sekali lagi kita tegaskan memperkaja keperibadian bangsa Indonésia jang memeluk agama ber-Ketuhanan Jang Maha-esa.

Beratus tahun sebelum terbentuknja negara Madjapahit, agama Islam telah mulai berkembang ditanah Indonésia. Pertulisan jang tertua jalah pertulisan Léran bertarich 1102 Maséhi; dizaman Madjapahit sendiri banjak ditemui pertulisan berhuruf Arab, sedjak

dari abad XIII dan XIV di-Sumatera Utara dan kemudian dari Terawulan dipusat negara Madjapahit, sampai kezaman hilangnja susunan politik itu. Bagaimana peraturan agama Islam memperkaja hidup ruhani perseorangan pada mulanja sedjak abad XII, dan kemudian memperkaja perkembangan masjarakat dan kenegaraan telah kita tindjau pada beberapa tempat, diantaranja pada bagian tentang penjiaran agama Islam di Asia Tenggara.

Pengaruh naluri dalam zaman pra-Madjapahit, bersama-sama dengan pengaruh peraturan agama Kehinduan dan Kebudaan, memperkaja dan memperkuat susunan masjarakat dan negara Madjapahit jang tertegak teguh menurut keperibadian nasional. Sementara itu peraturan agama Islam telah berkembang dari pantai, dan dari tanah pesisir lalu masuk ketanah udik, diantaranja sampai kepusat negara Madjapahit didaérah pedalaman. Sesudah hilangtenggelamnja Madjapahit, pada zaman anu-Madjapahit sesudah tahun 1525, maka peraturan Islam lebih memperkaja susunan masjarakat dan kenegaraan serta dunia ruhani Bangsa Indonésia, diantaranja disekeliling berkembang negara-negara Demak, Bintara, Padjang dan Mataram, sehingga baru dalam abad XX mentjapai suatu sinthese filasafah-negara menurut keperibadian Indonésia jang dibina dalam rangka adjaran Pantja Sila jang ber-Ketuhanan Jang Maha-esa dan mengamalkan ibadat menurut kitab sutji masingmasing agama jang dipeluk. Dengan demikian maka kelihatanlah perkembangan tiga-negara Indonésia dimandala Nusantara dalam dua-ribu tahun ini, senantiasa kelahiran keperibadian Indonésia jang berkembang setjara dinamis menurutkan aliran zaman: kedatuan Seriwidjaja, keperabuan Madjapahit dan Républik Indonésia.

Kemadjuan dan perkembangan hukum ketatanegaraan Indonésia itu meliwati jang tua dan menerima jang baru, tetapi tetap dan senantiasa berpegang teguh kepada watak-keperibadian, jang mendjadikan Indonésia berwarna dan berintisari Indonésia. Pergantian jang lama dengan jang baru atau pertumbuhan jang baru atas jang lama memperingatkan kita kepada kalimat-kentjana pudjangga Schiller dalam karjanja Wilhelm Tell:

— *Jang lama runtuh*
Zaman berubah;
— *Dan hidup-baru bertumbuh*
Diatas tjandi bangunan jang runtuh-rebah.
— *Das Alte stuerzt, es aendert sich die Zeit,*
Und neues Leben blueht aus den Ruinen.

Demikianlah hukum ketatanegaraan Madjapahit pada pokoknja jalah bagian hukum-kebiasaan Indonésia. Susunan tatanegara Madjapahit jang diperkaja dengan pengaruh dari luar jang serasi dengan perkembangan keperibadian sendiri sangatlah rapi, megah dan kuat-kokoh.

Pada penghabisan pasal ini boléhlah kiranja pertanjaan jang dimadjukan diatas didjawab dengan lebih tegas lagi, berhubungan dengan hukum manakah jang berlaku dalam masjarakat dan negara Madjapahit. Lebih dahulu tentang hawa dan iklim jang bertiup dalam lingkaran hukum Hindu dan hukum-kebiasaan Austronésia. Seorang ahli hukum Hindu jang mahir dalam bahasa Sangsekerta pasti akan berasa tjanggung dan kaku, apabila dia memasuki dunia ketatanegaraan Madjapahit atau Seriwidjaja. Dia akan masuk kedalam lingkaran ruhani jang sangat lain suasananja; mémang ia akan mendengar beberapa kata jang dapat diartikannja karena kata itu berasal dari rumpun bahasa jang diketahuinja, tetapi paham dan djalan pikiran jang menimbulkan susunan masjarakat dan negara itu adalah semuanja pengartian-hukum jang sangat baru baginja. Negara Madjapahit tersusun dalam alam-dunia hukum Austronésia, jang dasar serta pendjelmaannja berlainan dari pada hukum Hindu. Madjapahit jalah suatu negara jang disusun menurut fikiran dan keinginan jang sesuai dengan aturan-aturan hukum-kebiasaan Indonésia, jang dahulu dinamai sastera-désa dan kini hukum-adat. Madjapahit ialah suatu negara kebangsaan atas keperibadian asli, suatu *Etat nationale* dalam lingkaran-peradaban Austronésia.

PERPUSTAKAAN
FAKULTAS-SASTRA U.I.

992.02
Y 23
III (2)

Yamin, Prof. H. Muhammad
Tatanegara Madjapahit jaitu Risalah Sapta Parwa Berisi 7 Parwa Hasil Penelitian Ketatanegaraan Indonesia Tentang Dasar dan Bentuk Negara Nusantara Bernama Madjapahit
1[illegible]-1525

'97/9701078

Poppy

Angga
Kanya

IQBAL

26 SEP 2012

21 OCT [illegible]

[illegible] MAY 2010

[illegible] 2004

28 MAR 2010

29 MAY 2010

29 MAY 2012

K. [illegible]

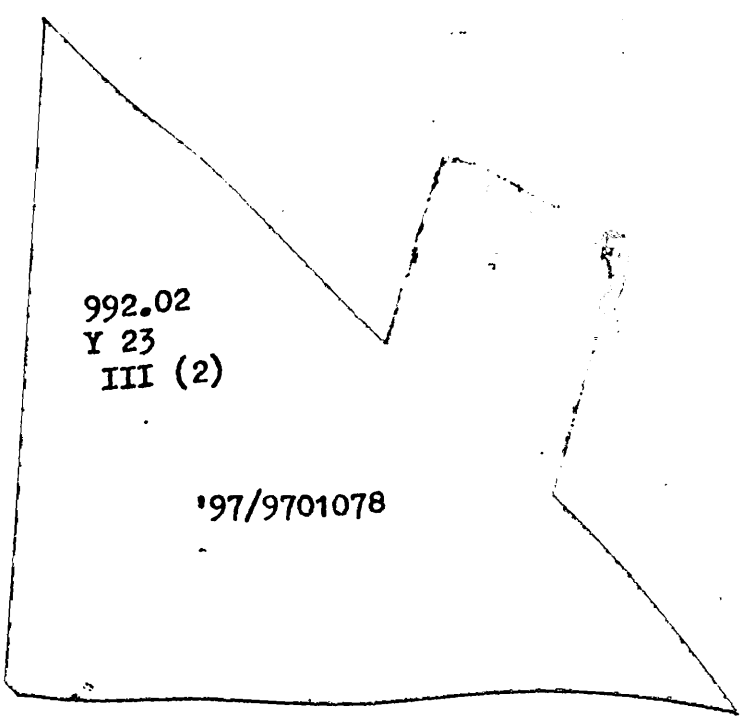
992.02
Y 23
III (2)

'97/9701078

Perpustakaan UI
01-10-07024354